

BWM #3

Populer
di wattpad

LOVE YOUR SELF MORE

COACHED BY ARUMI E.

B

STARSTRUCK SYNDROME

AYA WIDJAJA

Sunshine Book

Gimana nggak jago
akting, kalau hidupku
penuh drama?



Testimoni untuk *Starstruck Syndrome*

“Aku suka sama *Starstruck Syndrome* ini karena cerita penuh arti dari sebuah hidup yang terperangkap dalam kekangan pekerjaan dan juga ambisi dari orang tua. Menjelaskan bahwa tidak semua yang orang tua inginkan sesuai dengan keinginan anak-anaknya. Mengajarkan bagaimana berteman, mencintai kedua orang tua, dan juga memberi pelajaran berarti bagi aku untuk lebih berani mengungkapkan apa yang aku suka dan tidak, serta mencari jalanku sendiri. Hidup dalam naungan yang sebenarnya bukan keinginan kita, sangat menyiksa. Berharap terbang bebas layaknya sang garuda, tapi justru terperangkap dalam kandang. Dan juga, memberikan makna, bahwa Tuhan pasti memberikan petunjuk untuk setiap hambanya yang benar-benar tulus berdoa padanya, dengan cara yang tak terduga, seperti mengirim seseorang yang membuat kita lebih kuat menghadapi bertubi-tubinya tekanan yang diberikan. Percintaan dan alur cerita yang menarik dan sangat simpel. Bisa membuat orang yang membacanya terlena. Ini lebih dari sekadar cerita, ini adalah motivasi para remaja termasuk aku sendiri agar tak kalah dalam tekanan, dan selalu berdoa mencari kebebasan yang sebenarnya tanpa jatuh dalam lubang yang salah. BAPER dan sangat menguras perhatian.”

—**Ega Rahmadani**, pembaca *Starstruck Syndrome* di Wattpad

“Novel yang *recommended*, karena *Starstuck Syndrome* ini seru banget, bikin gereget, sedih, ngakak, pokoknya paket komplet. Nggak cuma bahas tentang kisah asmara remaja biasa tapi di dalamnya dilengkapi dengan konflik keluarga, persahabatan, teka-teki, sebuah perjuangan, pengorbanan, dan pengharapan. Dari cerita ini aku jadi ngerti bahwa nggak selamanya jadi orang yang hampir sempurna kayak Kejora, hidupnya bakal mulus dan selalu bahagia. Tapi, aku salut juga sama Kejora karena dia tetep berbakti sama ibunya walaupun ngelakuin hal yang dia sendiri nggak nyaman. Dan, teruntuk Rigel si Raja Singa kamu bener-bener idaman walaupun galak, nyebelin, sekalinya ngomong nyelekit tapi aku sayang :v. Pokoknya setelah baca cerita ini aku jadi bisa lebih mencintai diriku sendiri dan bisa lebih bersyukur lagi dengan semua kelebihan dan kekurangan yang aku miliki serta nggak mudah menilai orang dari *cover*-nya saja. Sukses terus Kak Aya dan karyanya!”

—**Amanda Salsabila**, pembaca *Starstruck Syndrome* di Wattpad

STARSTRUCK SYNDROME

Sunshine Book

AYA WIDJAJA

COACHED BY ARUMI E.



Starstruck Syndrome

Karya Aya Widjaja

Cetakan Pertama, November 2019

Penyunting: Hayu Hamemayu, Dila Maretihqsari

Perancang sampul: Penelovy

Ilustrasi isi: Penelovy

Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura

Penata aksara: Adrianus Adhistama, Rio Ap

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT 004 RW 035, Sariharjo,

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

Telp.: 0274 - 2839636

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aya Widjaja

Starstruck Syndrome / Aya Widjaja ; penyunting, Hayu Hamemayu, Dila Maretihqsari. — Yogyakarta : Bentang Belia, 2019.

vi + 334 hlm. ; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-576-5

ISBN 978-602-430-577-2 (EPUB)

ISBN 978-602-430-580-2 (PDF)

1. Fiksi Indonesia.

I. Judul.

II. Hayu Hamemayu.

III. Dila Maretihqsari.

899.223 1

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

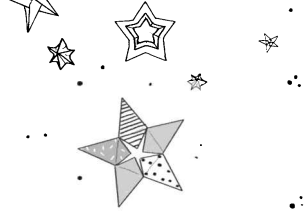
Faks.: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Kepada mereka yang memuja sang bintang
dan mendamba menjadi terang.
Kuperlihatkan bagaimana mereka membutuhkan topeng penopang
agar benderang.

Sunshine Book





Daftar Isi

Prolog - 1

Part 1 Spelling the Star - 4

Part 2 Caught the Star - 11

Part 3 Interview with the Star - 18

Part 4 Star Catcher - 24

Part 5 Save the Star - 32

Part 6 Starstruck Syndrome - 39

Part 7 Rewrite the Star - 45

Part 8 Star Betrayed - 52

Part 9 Looking for the Star - 57

Part 10 Steal the Star - 63

Part 11 The Lost Star - 71

Part 12 Bintang-Bintang

Tak Bermakna - 78

Part 13 Keep the Star - 85

Part 14 Star of Freedom - 92

Part 15 The Star Is Blind - 99

Part 16 Two Stars - 106

Part 17 Starry Day - 112

Part 18 The Truth about the Star - 119

Part 19 Thousand Miles to the Star - 126

Part 20 Memories of the Star (1) - 133

Part 21 Memories of the Star (2) - 140

Part 22 A New Star Is Born - 147

Part 23 Grab the Star - 154

Part 24 Counting Stars - 161

Part 25 Among the Stars - 168

Part 26 A Sky Full of Star - 175

Part 27 Stardom Attack - 182

Part 28 Staring at the Star - 190

Part 29 The Lost Starlight - 197

Part 30 Star Rebellion - 204

Part 31 Stargazing the Stardust - 212

Part 32 The Begining of Star Wars - 220

Part 33 Star-Crossed Lovers - 227

Part 34 Falling Star - 233

Part 35 Black Star - 241

Part 36 Star in Your Eyes - 250

Part 37 Hidden Star - 259

Part 38 Star's Secret - 266

Part 39 Trapped Star - 275

Part 40 Star Hunter - 280

Part 41 Rising Star - 286

Part 42 Star Alliance - 291

Part 43 Star of the Silver Screen - 299

Part 44 City of Star - 306

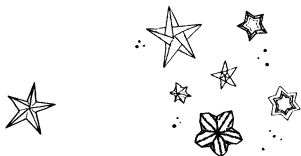
Epilog - 314

Daftar Istilah - 325

Special thanks to - 329

Profil Penulis - 331

Sunshine Book





Prolag

Wanita paruh baya itu bolak-balik menengok arloji di pergelangan tangan kirinya. Di wajahnya, raut cemas tergambar jelas. Tangan kanannya menarik gadis kecil di sampingnya keluar mobil. “Ayo, Star, cepat! Keburu Papa pulang!”

“Sebentar, Ma, aku masukin buku dulu,” jawab si gadis kecil.

Wanita itu mengabaikan permohonan Star. Dia biarkan tas putrinya terburai di jok belakang. Langkahnya gegas masuk ke rumah. Star pontang-panting menyejajarkan langkah.

“Tunggu, tunggu!” Mama mengeluarkan tisu dari tas. “Hapus dulu *make-up*-mu!”

“Kenapa *make-up*-nya dihapus?” Sebuah suara menyahut dari ruang tengah. “Takut ketahuan?”

Wanita itu pucat seketika. Darah tidak lagi mengalir kepalanya.

“Papa!” Mengabaikan *make-up* yang belum terhapus, Star berlari menghampiri Papa yang duduk di depan TV. Dia langsung duduk di pangkuan Papa. “Papa nonton TV, kok, nggak ada suaranya.” Tangan gadis kecil itu mengambil alih *remote* dari tangan Papa.

“Pa-Papa sudah pulang?” Mama menemukan suaranya kembali. Lututnya gemetar. “Kok mob ... mobilnya nggak ada?”

“Kalau mobilnya ada, kamu pasti sempat menghapus *make-up* Star, sempat mencari alasan, terus mengajak Star bohong. Begitu, kan?” tanya Papa dingin, tangannya tetap membelai Star dalam pangkuannya.

Mama berjalan mendekat. “Pa, aku bisa—”

“Mama, Mama! Ada aku di TV!” Star memotong percakapan. Tangannya menunjuk-nunjuk TV dengan *remote*. Jari-jari mungilnya menekan tombol volume.

Wanita itu tidak bisa mengelak lagi. Sosok putrinya terpampang jelas di layar kaca. Cantik dan menggemaskan. Meski cuma figuran, dia tetap mencuri perhatian.

Mama meneguk ludah. Wajahnya pucat pasi. Tangannya meremas lipatan baju. Kaca-kaca di matanya mulai pecah.

“Jadi, sejak kapan kamu mengajari Star bohong? Les, katamu? Persiapan lomba! Festival sekolah! Apa lagi sekarang?” ekspresi Papa berubah keras. Harga dirinya sebagai kepala keluarga diinjak-injak. “Sudah kubilang, aku tidak suka Star capek-capek syuting! Capek-capek *casting*! Aku mau dia sekolah dengan benar! Biar menikmati masa kecil! Kenapa kamu keras kepala, Vanya?!”

“Star berbakat. Apa salahnya merintis karier sejak kecil?” Mama mengajukan pembelaan. “Mungkin sekarang dia cuma figuran, tapi aku yakin, sebentar lagi dia akan jadi artis besar. Terkenal dan dibayar mahal.”

“Apa uang yang kuberikan kurang, Vanya?” Papa beranjak dari sofa. “Uang saku Star kurang? Biaya sekolah belum lunas? Rumah ini kurang besar? Mobilmu perlu ganti?”

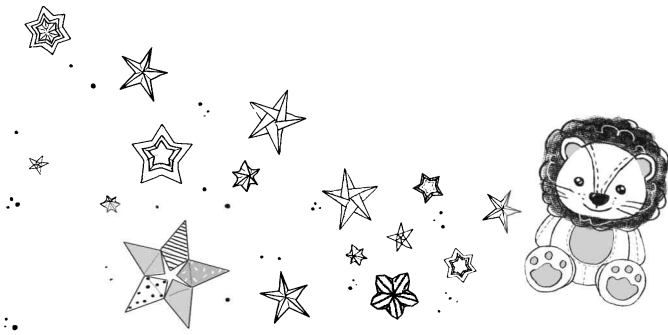
“Apa salahnya Star punya penghasilan sendiri?”

“Star atau kamu? Jangan melampiaskan obsesimu kepada anak kita!”

Tidak ada jawaban yang bisa diberikan Mama. Dia hanya menangis sesenggukan tanpa beranjak dari posisinya. Star turun dari sofa. Berlari kecil menghampiri Mama.

“Papa jangan marah. Kasihan Mama. Star suka syuting.” Gadis kecil itu memeluk mamanya erat. Dia benci melihat mamanya menangis. Benci sekali.

Sunshine Book



Part 1

Spelling the Star

Manusia selamanya terbatas. Jangan berkeras ingin bebas.
Hidup selalu terikat pada serangkaian aturan
dan tuntutan yang tidak bisa dilepas.

“Pak, *Intensitas* kan, majalah sekolah, bukan gosip, kenapa profil Kejora perlu masuk edisi bulan depan?”

Jemari tangan Rigel saling mengait. Garis wajah tirus cowok itu makin tegas ketika gerahamnya mengatup. Geram bukan main mendengar ide Pak Nurdin, pembina majalah sekolah, yang meminta *Intensitas* mewawancarai Kejora.

Keberadaan Kejora sebagai artis berkarier cemerlang jelas jadi kebanggaan SMA Wasesa. Namun, apa faedahnya memasukkan profil dia ke majalah sekolah? Apa tidak cukup koran, tabloid, media daring, beserta puluhan program *infotainment* TV menayangkan berita tentang dirinya? Atau, diam-diam Pak Nurdin adalah fan garis keras sinetron ratusan episode yang dibintangi Kejora?

“Justru itulah tantangannya.” Pak Nurdin mencondongkan badannya ke arah Rigel. Tangannya tertangkap di atas meja. “Selama ini, artis identik dengan gosip. Tugas kamu

menyingkirkan stigma lapuk ini dan menemukan sisi lain Kejora yang bisa menginspirasi,” jelas Pak Nurdin tenang.

“Inspirasi apa yang bisa didapatkan dari artis sering bolos, tukang telat, hobi tidur di kelas, tidak pernah ikut ekskul—”

“Nah, itu dia,” Pak Nurdin memotong. “Dia tidak ikut ekskul teater, tapi bisa akting dengan baik. Itu kan, kelebihan, Rigel.”

Duh, sindiran jadi pujian. Jadi guru nggak peka. Zaman pacaran dulu gimana, Pak?

Senyum puas di bibir Pak Nurdin membuat Rigel mendengkus. Rigel melanjutkan daftar dosa Kejora.

“Tidak mengerjakan PR, jarang ikut ulangan, nggak bikin tugas, tapi selalu naik kelas. ‘Kejora: Sumbang Dana Pembangunan Sekolah agar Naik Kelas’, apa saya perlu membuat *headline* semacam itu?”

“Sebentar, apa kamu punya bukti? Kalau tidak, kamu tidak berbeda dari wartawan gosip. Coba singkirkan semua pikiran negatif itu dan temukan sesuatu yang menginspirasi.”

“Saya pikir,” sahut Rigel serius. Mata elangnya menyipit. “Satu-satunya inspirasi yang bisa diperoleh dari Kejora adalah bagaimana memilih *make-up* agar seorang remaja tampil mirip tante-tante.”



KEJORA memainkan ujung rok seragamnya. Ponsel sudah jadi benda membosankan saat ini. Sorot matanya bolak-balik menoleh ke jam dinding. Di sekolah, para siswa sedang menghabiskan jam istirahat pertama dan Kejora masih terjebak di kantor *production house* yang menaungi sinetronnya.

Tadi pagi, sewaktu akan berangkat sekolah, produsernya tiba-tiba menelepon. Kejora diminta datang ke kantor secepatnya. Sopirnya ngebut dan Kejora sudah duduk menunggu selama dua jam, tapi pria itu belum muncul. Cewek itu menggigiti bibir bagian dalam, menahan kesal. Mamanya entah ke mana. Mungkin menyapa produser dan sutradara lain supaya Kejora mendapatkan *project* baru.

Pintu mendadak terbuka. Kejora mendongak penuh harap. Ternyata Lean, lawan mainnya di sinetron, bukan produser mereka.

“Udah dari tadi?” tanya Lean santai. Dia langsung duduk di seberang Kejora, menyandarkan punggung sementara sepatunya menukik di atas meja. Lengan kemejanya digulung sebatas siku dan jemarinya saling mengait.

“Hmmm ...,” gumam Kejora tak jelas.

“Mau ke sekolah?” Cowok itu memperhatikan penampilan Kejora.

“Nggak. Mau ke lapangan bola,” dengkus Kejora jengkel. Otaknya mulai berhitung. Estimasi lamanya menunggu, durasi pertemuan dan perjalanan ke sekolah. *Sial. Ini sih, pasti gagal sekolah.*

Lean tertawa renyah. Bibirnya melengkung sempurna. Dengan rahang tinggi, rambut cokelat disisir rapi, hidung mancung, dan suara *bariton* yang bersahaja, dia memang pantas digilai wanita. Lean menarik kakinya dari meja sambil menegakkan punggung. “Udah, *homeschooling* aja.”

Kejora memutar bola mata. Ini pernyataan kesekian ratus dan dia bosan mendengarnya. Terutama kalau itu dilontarkan oleh cowok yang empat tahun lebih tua dari dirinya, lulus SMA lewat

kejar Paket C dan malas kuliah karena menganggap masa depan sudah cerah. *Nggak usah sok nasihatin, deh!*

Melihat Kejora murung, Lean membungkukkan badan melewati meja. Tangannya terulur mengacak rambut Kejora sambil tertawa. “Bercanda, Jora.”

Tepat saat itu pintu terbuka. Mama bersama Prim, produser mereka, dan Sam, sutradara sinetron, masuk ke ruangan. Setelah berbasa-basi sebentar, pertemuan dimulai.

“Sinetron kita sudah hampir mencapai 350 episode. Tayang Senin sampai Jumat, nyaris setiap hari. Penonton mulai jenuh,” Prim mengedikkan bahu. Kedua tangannya terbuka.

Sam melipat tangan sambil mengangguk-angguk, paham benar dinamika di lapangan. Mama cuma senyum-senyum antusias. Tangannya sibuk dengan ponsel. Mungkin sedang belanja *online*. Lean bersandar santai ke kursi. Ekspresi bosan terpampang jelas di wajahnya. Sementara itu, Kejora membuang pandangan ke luar jendela. Berharap ada keajaiban.

“Tayangan televisi hidup dari *rating*. Ya, meski tidak representatif, *rating* tetap jadi patokan sponsor memasang iklan. Persaingan pada jam *prime time* juga ketat. Bisa mencapai *rating* 15 itu anugerah, 20 itu keajaiban,” Prim mulai berceramah. “Kita harus berinovasi atau *Star’s Fate* dihentikan. Lalu, semua tersingkir.” Kedua tangan Prim yang sejak tadi demonstratif, mengatup.

Mama menurunkan ponsel. Ekspresi terkejutnya semakin dramatis karena riasan alis dan *eyeliner* tebal di matanya. Lean menegakkan punggung. Jemarinya mengepal cemas. Kejora berusaha terlihat khawatir, padahal dalam hati tidak peduli.

“Aku setuju. Kita butuh gebrakan baru. Jadi, apa idenya?” tanya Sam tidak sabar.

“Kita butuh sesuatu yang sensasional dan disorot media. Dengan begitu, sinetron kita tetap dilirik masyarakat.” Suara Prim bergaung penuh percaya diri. “Aku membaca dukungan fan di media sosial untuk Kejora dan Lean. Bagaimana kalau kita kabulkan saja harapan *netizen*?”

“Harapan apa?” Kejora spontan menyahut. Khawatir dengan ide yang akan dicetuskan.

“Apa pun idenya aku setuju. Aku nggak mau popularitasku turun,” Lean menjawab tak acuh.

“Kejora juga,” Mama yang mewakili Kejora menjawab sementara Kejora hanya melayangkan tatapan bertanya-tanya kepada mamanya. “Kejora sangat setuju. Ya, kan?”

Sunshine Book



RIGEL mengempaskan tubuhnya ke salah satu kursi begitu tiba di ruang redaksi majalah. Kekesalan yang tergambar jelas di wajah Rigel membuat teman-temannya penasaran. Rasa kesal menular begitu cerita Rigel tentang pertemuannya dengan Pak Nurdin beredar. Namun, lain di wajah, lain di bibir. Selain mencibir, mereka juga iri setengah mati bisa terjun langsung melakukan liputan sungguhan.

“Memberitakan sisi inspiratif Kejora? Apa *Intensitas* sudah berubah jadi media pencitraan artis?” komentar Tama serius. Keningnya berlipat. Tangannya menyangga dagu supaya kelihatan berpikir keras. “Lo ke lokasi syuting sinetron *Star’s Fate*, Rig?”

Ekspresi serius Tama berubah cengengesan. “Ikut dong, gue kan, mau ketemu artis-artis lain juga.”

Bunyi “huuu” bergemuruh di ruangan sempit berplakat Redaksi *Intensitas* di pintu depannya itu.

“Mintain gue tanda tangan Lean kalau gitu!” Lita memohon sambil menyodorkan buku diktat Matematika. “Biar gue semangat belajarnya.”

Dio merebut buku Lita untuk menimpuk kepala cewek itu. “Yang ada lo malah ngayal ke mana-mana, bukan belajar!”

“*Jealous* lo? Makanya, kalau naksir, bilang,” Tama mencebik. Dia meledek Dio. “Jangan kayak Mail sama Mei Mei. Berantem mulu, tapi saling suka. *Cieeee*”

“Dih, cowok doyan gosip!” semprot Lita tak kalah sewot. “Nyinyir lo, Jarjit!”

Sebagai ilustrator dan tukang *layout* *Intensitas*, Tama memang sepi *job* karena penerbitan majalah masih lama. Rigel curiga, Tama-lah kreator meme Mail-Mei Mei. Namun, dia malas ikut perdebatan tidak penting itu. Satu-satunya yang masih tenang cuma Veronica atau biasa dipanggil Vero. “Gimana, Ver?”

Vero yang sibuk dengan rubrik “Girlstalk” berpaling dari komputer. “Kalau nunggu di lokasi syuting sinetron, jangan lupa bawa bekal, koper, sama *sleeping bag*. Syuting *stripping* biasanya nggak kelar tiga hari tiga malam,” ditatapnya Rigel dengan simpati berlebihan.

Rigel tetap mengangguk-angguk, meski tahu Vero cuma meledek. “Lo nggak sekalian nitip tips dan trik *make-up* ala Kejora, Ver?”

Simpati Vero langsung lenyap. “Sori ya, Rig, bukannya nolak tawaran baik hati lo. Tapi, *Intensitas* itu majalah sekolah,

segmennya remaja, bukan ibu-ibu. *Ups*” Vero tergesa membekap mulut. Matanya bergerak-gerak jenaka.

Sudah rahasia umum bahwa penampilan Kejora di layar kaca selalu terlihat dewasa dibanding usianya. Kulit putih Kejora masih dipertegas dengan *foundation*, *primer*, dan bedak berlebihan. Bibirnya yang dipulas lipstik menyala, alis yang dibentuk sedemikian rupa, juga rambut *curly* hasil tangan-tangan profesional. Ditambah pilihan *wardrobe* dan *heels* membuat Kejora yang baru tujuh belas tahun terlihat seumuran Lean. Nggak heran Kejora selalu mendapat peran anak kuliah atau bahkan sudah bekerja.

“Masa depan lo sebagai wartawan *infotainment* ditentukan sekarang, Rig. Bersemangatlah!” Dio mengepalkan tangan. Menepuk-nepuk bahu bidang Rigel bahkan nyaris memeluk. Perlakuan itu membuat Rigel ingin menonjoknya.

Rigel sebagai Ketua Redaksi majalah *Intensitas* sudah berkali-kali melobi Pak Nurdin. Hasilnya nihil. Namun, Rigel belum mau menyerah. Idealisme harus tetap ditegakkan.

Tiba-tiba sebuah ide terlintas di kepala Rigel. *Sisi lain Kejora? Apa semua sisi lain layak diterbitkan?* Mata Rigel berkilat tajam. Bibirnya tersenyum sinis. Dia harus turun tangan langsung untuk menyelesaikan misi ini.



Part 2

Caught the Star

Tidak perlu berisik. Aku bisa mendengarmu bahkan ketika berbisik.
Keraskan saja usahamu agar aku terusik.

Sudah tiga jam Rigel menunggu di lokasi syuting. Dia sudah menghubungi Mirna, manajer Kejora, via telepon, dan mereka janji bertemu di Studio Persari. Menempati beberapa hektare lahan, Studio Persari memiliki berbagai macam bangunan untuk lokasi syuting.

Tanpa petunjuk Caleya, kakaknya yang juga wartawan, Rigel dijamin kebingungan. Tempat syuting Kejora terletak di *setting* perkampungan penuh dengan dinding-dinding berplester retak, lantai berubin hitam kuno yang berdebu, juga jalanan kampung yang rusak. Lengkap dengan ayam berkeliaran ke sana kemari. Sempurna.

Dengan wajah melankolis dan mata bersorot sendu, Kejora sering memperoleh peran gadis miskin yang teraniaya. *Star's Fate* salah satunya. Kejora berperan sebagai gadis miskin lugu yang bekerja sebagai *make-up artist* dan dicintai aktor terkenal yang diperankan Lean. Kejora lalu di-bully habis-habisan dan

selalu ketiban sial. Itu hasil riset yang didapat Rigel. Menonton satu episode saja sudah membuatnya hafal kapan Kejora akan menangis dan kapan dia akan ketiban kesialan lain.

Pantat Rigel yang duduk di sofa lusuh di teras sebuah rumah mulai terasa panas. Dia menegakkan badan sambil menengok ke samping rumah yang tadi dijadikan *setting* salah satu *scene*. Tidak ada Kejora di sana. Hanya para kru yang tengah menyiapkan *setting scene* berikutnya. Mirna bilang akan menghubungi kalau syuting sedang *break*. Dengan tidak sabar, Rigel merogoh kantong celana, mencari ponsel.

Pemuda itu berdecak kesal melihat ponselnya mati kehabisan baterai. Padahal, ponsel juga berguna untuk merekam pembicaraan saat wawancara sebelum ditranskrip. Dia harus mencari stopkontak. Dia mengetuk pintu, meminta izin masuk. Tidak ada jawaban, tetapi sayup-sayup terdengar suara orang di dalam rumah.

“Mbak Mirna, gue bisa menghafal dialog itu di luar kepala dengan sekali baca!” Suara serak itu terdengar menggeram menahan kesal. “Tapi, yang ini”

Sekarang Rigel tahu siapa pemilik suara serak itu. Kejora duduk di kursi lipat, membelakanginya. Seorang wanita, yang diduga Rigel sebagai Mirna, duduk di sebelahnya. Dia tampak memegang gulungan skenario, membujuk Kejora untuk membaca, tapi ditolak.

“Gue sudah hafal semuanya, Mbak!” desah Kejora putus asa. “Gue biasa disodorin skenario baru, setiap hari, selama hampir 350 episode. Saking terbiasanya, gue bisa nebak dialog tanpa susah-susah baca. Tapi, kalau soal” Kejora kembali menggeram sambil mengacak-acak rambutnya. “Gue butuh konsentrasi, *please*,” regeknnya memohon.

Wow, sombongnya selangit! Rigel berdecak sebal. Dia memang satu sekolah dengan Kejora, tapi mereka tidak pernah berinteraksi langsung.

“Apa kubilang, Jora. Kamu itu mendingan ikut *home*—” Kata-kata Mirna terpotong karena Rigel menyela tidak sabar.

“Jadi, selama berjam-jam, gue cuma nungguin artis sok sibuk? Yang syutingnya nggak kelar-kelar, gara-gara nggak mau baca skenario?” Rigel bersilang dada menahan murka di depan Kejora. Sejak awal seharusnya dia memang tidak perlu meliput profil artis tidak berfaedah macam ini. Buang-buang waktu dan bikin jengkel.

Kejora yang terkejut langsung balik badan. Bibirnya terkutup melihat cowok asing yang mendekat dengan tampak galak. Mirna mendongak, sama kaget dan bingungnya. Dia juga tidak menyadari ada orang asing masuk ke ruangan.

“Atau, karena gue cuma reporter majalah sekolah? *Intensitas* memang bukan majalah nasional yang bisa dongkrak popularitas lo. Tapi, kami profesional. Nggak kayak lo!” Rigel menatap Kejora tajam. Dia sama sekali tidak menyadari betapa mengerikan sorot matanya saat marah. Ditariknya skenario dari tangan Mirna, lalu disodorkan paksa kepada Kejora.

Kejora tersihir. Patuh begitu saja menerima skenario dari Rigel. Lupa bahwa dia sedang menggenggam sebuah buku juga. Buku itu terlepas dari pangkuan Kejora, lalu terjun bebas ke lantai. Suara berdebum membuat Kejora tersadar. Buru-buru dia memungutnya, tapi Rigel telanjur melihat.

Dalam sekejap, mata Rigel yang tadinya galak berubah kaget. Matanya mengerjap sekali lagi untuk memastikan penglihatannya tidak salah. Kejora memungut buku Fisika yang jatuh. Di lokasi

syuting, dalam situasi *hectic*, Kejora menyempatkan diri belajar Fisika.

“Maaf. Gue nggak tahu ada yang nunggu.”

Suara serak Kejora membangunkan Rigel dari keterpanaan. Buku Fisika itu diletakkan di meja depan Kejora. Tepat di sebelah laptop yang layarnya menampilkan sederet tugas Fisika.

Entah bagaimana, tiba-tiba saja Rigel disergap rasa bersalah. Suasana berubah kaku. Sama-sama tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Mirna yang cepat menangkap situasi mengurai kesalahpahaman. “Aku pikir kamu sudah pulang. Tadi aku menelepon, tapi nggak nyambung.”

Rigel menegakkan punggung. *Sial*. Belum apa-apa egonya nyaris jatuh. Buru-buru dia mengingatkan diri sendiri. *Kejora itu artis. Jago akting. Jago bikin gimmick. Jangan gampang tersentuh. “Handphone-nya keburu mati, kelamaan nunggu!”*



“APA lo juga ngejar semua wartawan yang gagal wawancara sama lo?” Rigel menoleh ke belakang, sadar diikuti.

“Nggak!” Kejora menggeleng yakin.

“Terus, kenapa?”

“Karena lo dari majalah sekolah, lo pasti nggak wawancara soal gosip.”

Rigel menghentikan langkah, tapi Kejora masih berjalan, mempersempit jarak. Kejora baru berhenti ketika jarak dirinya dan Rigel tinggal sejengkal. Keduanya berhadapan saling pandang.

Kejora dengan mata sayu dan Rigel dengan mata elang mengincar mangsa.

“Bukannya lo suka digosipin? Biar tenar?” Rigel berdecak. Tampang naturalnya yang memang tengil jadi makin menyebalkan.

“Tanpa gosip pun, gue sudah tenar.” Kejora berusaha tidak gentar.

Ya ampun, artis ini emang belagu! batin Rigel makin panas.

“Gue mendengar kata gosip” Suara *bariton* tiba-tiba menyahut.

Kejora dan Rigel sama-sama menoleh ke sumber suara. Kepala Lean muncul dari balik salah satu jendela. Dengan santainya, dia melompat lewat jendela, padahal pintu terletak di sebelahnya. Lean langsung menghampiri Kejora dan merangkulnya. Diselipkannya satu kedipan genit kepada Kejora. Cewek itu langsung mendelik.

“Siapa, nih?” Lean meringis sambil meneliti Rigel dari ujung ke ujung.

Rigel buru-buru menetralkan ekspresi galaknya. Sepatu hitamnya mengetuk ringan. Kemeja putih tersembunyi di balik jaket, tapi celana seragam abu-abunya terlihat jelas.

“Berduaan aja, nggak dikenalin sama gue?” Alis Rigel langsung naik mendengar kalimat Lean.

“Reporter majalah se—”

“Ohhh” Lean langsung memotong kata-kata Kejora dan mengeratkan rangkulan.

“Apaan sih, Bang?” Kejora merengut, berusaha melepaskan diri.

“Eitsss!” Lean menempelkan telunjuk di bibir Kejora. “Kita kan, udah jadian, masa masih manggil—”

"Isssh!" Kejora buru-buru mendorong Lean menjauh dari Rigel. "Tolong, tunggu sebentar." Setelah cukup jauh dia berbisik. "Dia reporter majalah sekolah gue. Nggak bakal angkat gosip. Udah ah, jangan ganggu. Kasihan dia udah nunggu gue berjam-jam."

"Kan, sudah biasa ditunggu wartawan. So?" Lean menaikkan alis tak acuh.

"Tapi, wartawan biasanya doyan gosip, ini nggak." Telunjuk Kejora teracung kepada Lean. Mata sayunya beradu pandang dengan Lean tanpa gentar. "Gue nggak suka digosipin."

Setelah itu Kejora bisa lepas dari Lean dengan mudah. Dia mengejar Rigel yang keburu berjalan menyusuri deretan *setting* perkampungan penduduk.

"Tunggu!" Kejora menarik jemari tangan Rigel. Membawa cowok itu ke teras salah satu bangunan terdekat. "Sorry gue tarik-tarik. Ini sekalian jabat tangan perkenalan. Lo kan, lagi ngambek, kalau gue sodorin tangan biasa aja, pasti dicuekin," Kejora meringis.

Sialan, batin Rigel. *Tampangnya doang yang melankolis ternyata. Aslinya nggak bisa dikasihani. Image cewek lugu teraniaya seperti di televisi langsung runtuh.*

"Gue Kejora Astarea." Kejora mengguncang-guncangkan tangan Rigel yang belum dilepaskannya sejak tadi.

Rigel malas menjawab. *Ada gitu orang mengajak jabat tangan, tapi maksa begini.*

Tidak kunjung mendapat tanggapan, Kejora melongok tanda pengenalan reporter majalah sekolah yang dikalungkan di leher Rigel. "Oh, Ragil. Lo anak terakhir, ya?"

"Rigel! Bukan Ragil!"

“Nah, itu bisa ngomong.” Kejora meringis lagi. “Sekarang bisa dimulai wawancaranya?”

“Nggak!”

“Kenapa nggak?”

“Karena gue yakin lo nggak mampu jawab.” Rigel menarik satu sudut bibirnya, mencemooh.

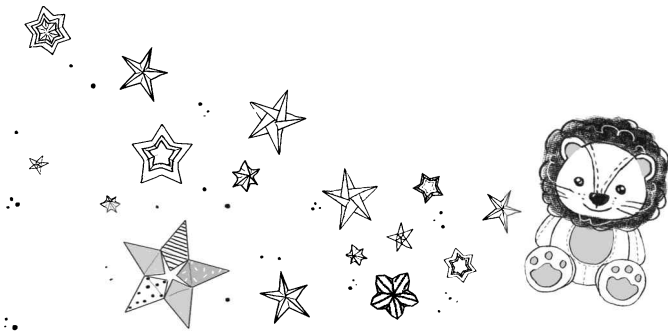
“Jangan meremehkan,” mata Kejora menyipit. “Gue bisa jawab semua pertanyaan lo.”

Alis tegas Rigel bergerak naik. “*Deal!*”

Kali ini Rigel yang mengulurkan tangan dan Kejora menjabatnya dengan riang.

Selamat Kejora, lo baru saja masuk jebakan!

Sunshine Book



Part 3

Interview with the Star

Aku bilang, aku ingin berteman, bukan mencari lawan.
Kamu bilang, aku tidak menganggapmu lawan,
tapi kita sama sekali bukan kawan.

“*G*imana cara lo mengontrol nilai?” Tanpa basa-basi, Rigel langsung menembak Kejora dengan pertanyaan perangkap. Toh, Kejora sudah mengiakan tantangannya untuk menjawab semua pertanyaan. Tidak ada lagi penghalang untuk menguak sisi lain hidup Kejora—sesuai pesan Pak Nurdin. Sisi lain yang Rigel yakini tidak akan disetujui tayang di *Intensitas*.

Mendapat pertanyaan sentimen, bukannya tersulut, Kejora malah tergelak—membuat Rigel khawatir bedak Kejora akan retak saking tebalnya. “Gue nggak pernah mengontrol nilai. Selain PR, sekolah juga ngasih banyak tugas tambahan.”

“Apa lo pernah menyontek waktu ulangan?” Rigel menyodorkan ponsel Kejora lebih dekat. Cewek itu yang meminjaminya ponsel untuk merekam wawancara dan janji akan mengirim *file*-nya nanti. *Maksa banget minta diwawancara. Dasar gila popularitas!*

Masih dengan keramahan yang sama—yang membuat Rigel makin muak—Kejora menjawab pertanyaan itu dengan santai, tanpa beban. “Gimana mau menyontek, kalau seringnya gue harus ngerjain tes susulan sendirian di ruang guru?”

“Enak dong, bisa tanya gurunya langsung.”

Senyum di wajah Kejora berangsur-angsur hilang. Giliran Rigel yang tersenyum karena Kejora mulai kesal. Kejora sadar dia dikerjai, jadi dia harus menahan emosi.

Sudut mata Kejora berkedut. “Apa gue kelihatan segitu *brainless*-nya sampai *hopeless* nggak bisa ngerjain, terus tanya guru?”

“Ya, lo kan, KE-JO-RA, artis yang diperlakukan istimewa?”

Kejora mengatur napas. Berusaha sabar. Tangannya meremas ujung baju. Giginya menggigiti bibir bagian dalam dengan gusar. “Nggak. Kita semua sama.”

“Mungkin sumbangan lo kurang. Coba ditambah, bisa jadi perlakuannya beda.” Sudut bibir Rigel bergerak naik. Sindiran tadi berbahaya.

“Maaf, apa lo bilang tadi?” Kejora menelengkan kepala waspada. *Cowok ini kenapa, sih?* Dia sudah mengalah, minta maaf, dan bersikap *friendly*. Setiap orang pasti luluh diperlakukan seperti itu oleh artis sekelas Kejora Astarea. Namun, Rigel benar-benar menjengkelkan. Lihat saja sorot mata elang dan alis tegasnya. Benar-benar perpaduan sempurna untuk mengintimidasi lawan bicara. Rahang dan tulang hidung yang tinggi, juga bibir yang selalu ditarik membentuk garis datar. Nada bicaranya dingin kalau tidak ingin dibilang ketus. Tampang dan sikapnya cocok. Galak luar dalam. Rasanya Kejora ingin sekali menjambak rambut Rigel yang sudah agak kepanjangan dan acak-acakan itu.

Rigel menggeleng. Menghapus tampang mengejeknya cepat-cepat. “Sumbangan prestasi maksud gue.” Dia terkekeh. Puas sekali bisa membuat Kejora keki. Jelas maksudnya sumbangan tadi adalah gelontoran dana, bukan prestasi. “Pertanyaan gue selanjutnya, kenapa lo nggak milih *homeschooling* kayak kebanyakan artis?”

Ekspresi Kejora berubah masam. Tidak terhitung berapa kali pertanyaan itu dilemparkan kepadanya dan dia tidak suka. Namun, sedetik kemudian, raut Kejora sudah berubah netral. Rigel terpana melihat pengendalian diri cewek di depannya itu.

“Karena, gue ingin jadi remaja normal. Punya banyak teman. Bukan fan.”

Rigel tertegun. Pernyataan Kejora menjadi tamparan telak baginya. Cowok itu bahkan masih membatu saat Kejora mengambil ponselnya kembali sambil bangkit berdiri. Lean sudah menjemput, memberi tahu bahwa syuting akan dimulai lagi.

“Kita *reschedule* aja ya, setelah lo nggak PMS lagi.” Kejora melambaikan tangan.

Dua orang itu sudah menghilang dari pandangan, tapi Rigel masih termenung. Dia bahkan tidak terganggu dengan sindiran Kejora. Yang lebih mengganggunya adalah sorot mata Kejora dan kata-katanya: “Punya banyak teman. Bukan fan.”



SABTU ini, anggota ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Wasesa mengadakan seminar literasi media penyiaran bersama Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) DKI Jakarta. Tidak mau rugi

dua kali setelah gagal mewawancarai Kejora, Rigel buru-buru memacu motor menuju sekolah. Ini juga yang membuatnya uring-uringan dari pagi. Molornya jadwal wawancara dengan Kejora tadi nyaris membuatnya gagal ikut seminar.

Sayangnya, begitu sampai di sekolah, Pak Nurdin malah mencegat Rigel. Dia meminta Rigel membawakan fotokopi materi seminar ke auditorium tempat berlangsungnya seminar.

“Duh, Pak. Cuma segini!” keluh Rigel. Fotokopi materi yang dimaksud Pak Nurdin ternyata tidak sebanyak yang dibayangkan sampai harus digotong berdua.

“Sekalian saya mau ngobrol sama kamu.” Alih-alih menyuruh bergegas, Pak Nurdin malah meminta Rigel duduk.

“Pak, saya sudah telat ikut seminar.”

“Sebentar saja!”

Pak Nurdin memaksa Rigel duduk. Cowok itu mendengarkan sambil duduk di bangku depan Pak Nurdin.

“Bagaimana hasil liputan dengan Kejora?”

Rigel memutar bola mata. Ya ampun, urusan sama artis itu sudah mengganggu waktu seminarnya yang berharga. “Saya baru saja dari lokasi syuting Kejora. Janjian dari pagi, ngaret lama dan akhirnya gagal.”

“Usaha lagi, Rigel.”

Fix sih ini, Pak Nurdin fan fanatik Kejora. “Pasti saya usahakan. Tapi, mengingat padatnya jadwal Kejora, mungkin artikelnya baru tayang setelah saya tidak menjabat sebagai Pemimpin Redaksi *Intensitas*.” Pemuda itu mengedikkan bahu.

“Masih ada waktu sampai jadwal terbit *Intensitas* bulan depan,” Pak Nurdin berkeras mengingatkan.

“Saya sudah menyiapkan profil pengganti jika memang Kejora tidak bisa—”

“Jangan ditawar, Rigel!” Pak Nurdin mulai kesal. Tangannya mengetuk-ngetuk meja.

Namanya juga Rigel, pantang menyerah apalagi mengalah. “Tapi, Kejora—”

“Rigel, kamu membantah terus! Potong 100 poin untuk Gryffindor!”

Rigel melongo. Kalau Dio atau Tama yang mengacau saat sedang serius, Rigel pasti sudah menimpuknya dengan buku-buku tebal di atas meja. Eh, tunggu! Buku-buku tebal yang berderet rapi di meja Pak Nurdin ternyata novel Harry Potter edisi sampul terbaru.

“Bapak salah potong poin asrama. Saya dari Slytherin. Licik dan ambisius kayak ular.”

“Kamu dikasih Gryffindor malah ingin masuk Slyther—”

“*IMPERIO!*” pekik Rigel sambil memutar telunjuk seolah itu tongkat sihir.

“Itu mantra biar apa, ya? Saya lupa.”

Rigel menghela napas. Harusnya mantra itu membuat Pak Nurdin tunduk dan patuh pada segala perintahnya. Rigel ingin Pak Nurdin membatalkan keinginannya untuk memasukkan profil Kejora ke *Intensitas*, tentu saja. Malas menjawab pertanyaan Pak Nurdin, Rigel langsung pergi membawa fotokopi materi seminar. Sia-sia telat ikut seminar gara-gara meladeni Potterhead gadungan di depannya ini.



“*CUT!*” Teriak Sam si sutradara. “*Break* dulu lima belas menit.”

“Cowok tadi beneran cuma reporter majalah sekolah?” Lean mendekati Kejora yang menghampiri penata rias untuk *touch up*.

Kejora cuma mengangguk. Dia menepukkan tisu ke bagian wajah yang berkilat.

“*Effort* banget liputan majalah sekolah doang, sampai ke sini. Udah kenal lama?”

“Pertanyaan lo kayak cowok posesif yang depresi, Bang.” Kejora menjawab tak acuh.

Lean tergelak. “Wajar dong, posesif, ada cowok cakep mepetin cewek gue.”

“Dih, apaan!” Kejora berjengit. Jengah mendengar Rigel dipuji. “Kayak gitu dibilang cakep? Galak iya!”

Telunjuk Lean menggaruk dagu. “Bener juga sih, cakepan gue, ramah gue pula. Karena lo bilang gue lebih menawan, ego posesif gue bisa diturunkan.” Sambil menepuk-nepuk kepala Kejora, Lean berceletuk. “Pacar yang baik.”

“*Au ah!*” Kejora memelotot. Membuat *eyeliner* yang dipakaikan padanya meluber dan si Penata Rias kelabakan.

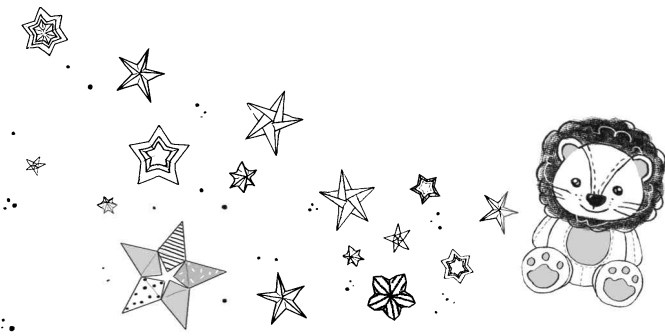
“Kalian pacaran sekarang?” goda si Penata Rias.

“Nguping, ya?” tuding Kejora dan Lean bersamaan.

Si Penata Rias menyeringai lebar, lalu kabur. Takut kena omel.

Begitu si Penata Rias pergi, Lean menarik Kejora hingga bahu mereka berimpit. Dia berbisik tepat di telinga Kejora supaya tidak seorang pun mendengar. “Totalitas, Kejora, ingat perjanjian kita.”

Kejora merengut. Pemuda di depannya ini seperti pemain kartu dengan sejuta intrik. Kadang baik, sering kali licik. “Kejam lo, Bang! Di antara semua opsi, kenapa lo milih itu.”



Part 4

Star Catcher

Kebetulan itu selamanya langka. Yang tersisa hanya jala takdir yang berkeras menyatukan garis menjadi peristiwa.

Minggu pagi, pintu kamar Rigel digedor kencang. Rigel berusaha meredam bising dengan bantal dan selimut, tapi gedoran berlanjut. Sial, kenapa tidak seorang pun membiarkan hidupnya tenang meski sekolah libur.

Setengah tidur sambil berjalan sempoyongan, Rigel membuka pintu. Kakaknya, Caley, muncul dari baliknya. “Lo kemarin dari Persari, ya?”

“Campursari?” Rigel menguap lebar.

“Persari!” Caley mendorong Rigel masuk ke kamar. Dia duduk di tempat tidur adiknya yang berantakan. “Ada gosip apa?”

“Gosip apa, sih?” Rigel mengucek matanya dengan sebal. Dia sudah berniat tidur lagi, tapi Caley malah membuka jendela dan gorden. Cahaya matahari pukul 07.00 menerobos masuk. “Nggak tahu gue. Lagian gue ke sana nggak liputan gosip. Gue disuruh bikin profil sisi lain Kejora yang orang nggak tahu.”

“Ya paling nggak laporan pandangan mata,” Caley berkeras. Duduk di sebelah adiknya sambil menarik bantal. “Lo lihat Kejora mesra-mesraan sama Lean atau apa gitu?”

Kening Rigel berkerut rapat. Kantuknya masih menggantung berat. “Lo lihat mata gue masih ngantuk?”

Bantal menghantam kepala Rigel. “Serius gue! Mau uang jajan lo gue potong?”

Rigel menggeram. Sifat galaknya langsung lenyap melawan Caley. Potong uang saku adalah ancaman favorit kakaknya. “Nggak ada, Kak! Memang kenapa, sih?”

“Katanya Kejora cinlok sama Lean. Lo tahu sesuatu?”

“Nggak.” Timpukan bantal kembali diterima Rigel. “Sakit tahu, Kak!” keluh Rigel sambil mengusap-usap kepala. “Lagian sejak kapan wartawan metropolitan peduli gosip?”

Kakak Rigel memang bekerja di *Beritakan.com*. Sebagai wartawan metropolitan, tugas liputannya seputar informasi Ibu Kota. Rigel gagal paham kenapa tiba-tiba Caley tertarik gosip.

“Gue lagi piket. Reporter piket bisa ditugaskan liputan lintas departemen. Redaktur *showbiz* nyuruh gue ngeliput Kejora.”

“Redaktur *showbiz* itu maksud lo Bimo?” lirik Rigel diiringi cekikikan. “Dia cari bahan obrolan doang. Sebenarnya dia naksir lo.”

Caley melayangkan pukulan bantal tanpa henti ke kepala Rigel. “Gue ampunin kalau lo buruan mandi dan temenin gue ke Persari. Sekarang!”



PERSARI lebih ramai dibanding kemarin. Parkiran dipenuhi mobil-mobil berstiker stasiun televisi.

“Gue di sini aja,” kata Rigel setelah menurunkan Caley dari boncengan. “Males gue dengerin orang nguber gosip. Lo aja sana, liputan yang bagus biar Bimo makin terpesona.”

Caley mengacungkan helm, siap melemparnya ke Rigel.

“Rumah ke sini jauh ya, Kak. Kalau gue gegar otak, lo pulang sendirian. Mau?”

“Sial!” Caley mengikat rambutnya yang panjang, lalu pergi.

Rigel duduk di bangku taman parkir, dekat sebuah pohon. Tangannya merogoh ponsel dari dalam kantong jaket. Karena diburu-buru Caley, dia belum sempat mengecek pesan di ponselnya. Sebuah pesan dari nomor tidak dikenal. Dikirim nyaris tengah malam. Siapa pun dia, pasti kurang kerjaan.

Sunshine Book

Halo, ini rekaman wawancara lo tadi.

Pesan itu disertai *file* suara. Rigel langsung tahu siapa pemilik nomor itu. Dia pikir Kejora tidak akan mengirim rekaman wawancara ngaco itu. Apalagi dengan nomor pribadinya.

Bunyi klakson mobil membuat Rigel mendongak. Mirna turun dari mobil, menghampirinya. Dua tangannya penuh kantong plastik berisi makanan. “Kamu yang kemarin, kan? Siapa ... Ragil?”

“Rigel.”

“Sori banget ya, soal kemarin. Kejora marah sama aku gara-gara itu. Ya udah, yuk masuk! Lo duluan aja, wartawan lain biar nanti. Kan, udah janji dari kemarin.”

“Loh?” Rigel bingung. Kenapa jadi ‘yuk masuk’?

“Boleh tolong bantuin bawa?” tanpa menunggu persetujuan, Mirna langsung menaruh beberapa kantong di dekat Rigel, lalu membimbing jalan.

“Gue nggak mau ketemu Kejora, Mbak!” Tampaknya kata-kata Rigel tidak terdengar oleh Mirna. “Mbak!”

Mirna sudah berjalan menjauh. Tidak ada pilihan bagi Rigel selain menggotong berkantong-kantong plastik itu, lalu mengejar Mirna. Mereka sengaja menghindari wartawan dengan melewati gang sempit yang mengarah ke rumah yang kemarin. Rigel baru sadar area ini memang dijadikan lokasi utama syuting *Star’s Fate* sebagai rumah Kejora.

“Banyak banget, nih, pesanan Kejora. Minta beliin buat kru juga, padahal sudah ada katering. Kasihan, kata Kejora, biar pada semangat lemburnya.” Mirna mengajak Rigel masuk lewat pintu belakang rumah. Di ruang tengah, di kursi lipat yang sama, Kejora bergelung. Sebuah buku tertelungkup di atas perutnya sementara matanya terpejam.

Rigel langsung lega. Aman. Paling tidak, dia tidak perlu emosi pagi-pagi.

“Malah tidur dianya. Maaf ya, kita belum pulang dari kemarin,” Mirna mengambil kantong plastik dari tangan Rigel.

Rigel meneguk ludah. Lembur sampai pagi di akhir pekan? Pantas dia tidak punya teman. Buat apa banyak uang kalau tidak punya waktu menikmati hasilnya? Bahkan, tidur dengan layak pun tidak.

Tanpa sadar, tatapan Rigel jatuh kepada Kejora. Wajahnya terlihat damai. Napasnya naik turun teratur. *Make-up* Kejora mulai luntur. *Messy hair* malah membuat kecantikannya natural. *Eh, apa tadi? Kecantikan?* Meski cuma dalam hati, Rigel buru-buru

merevisi kata-katanya. *Tampang Kejora yang biasanya mirip tante-tante, sekarang jadi mendingan.*

Mirna mengulurkan tangan untuk membangunkan Kejora, tapi Rigel mencegah. Dengan senang hati Mirna menarik tangannya lagi karena sebenarnya dia sendiri tidak tega.

“Jangan marah sama Kejora. Kasihan dia harus—”

“Star!” Panggilan dari pintu depan memotong kalimat Mirna. ‘Star’ adalah nama kecil Kejora yang diambil dari nama tengahnya, Astarea. Mirna paham itu.

“Dia di sini,” jawab Mirna sepelan mungkin supaya tidak mengganggu tidur Kejora.

Langkah-langkah panjang tergesa menerobos masuk ke ruang tengah. Rigel dan Mirna sama-sama menoleh. Seorang wanita muncul di ambang pintu ruang tengah.

“Ada tamu rupanya. Ekspresi wanita itu berubah kaku.

“Rigel, ini Bu Vanya. Mamanya Kejora,” Mirna buru-buru memperkenalkan mereka. “Ini Rigel, Bu. Reporter majalah sekolah Kejora.”

“Halo, Rigel.” Senyum langsung terbit di wajah Vanya mendengar kata reporter. Keduanya berjabat tangan. “Tante senang sekali majalah sekolah juga ikut meliput Kejora. Terima kasih, ya.” Vanya lalu menghampiri Kejora yang tertidur pulas. Menepuk-nepuknya supaya bangun. Beberapa kali tepukan tidak cukup membangunkan Kejora dari tidur.

“Star, ada banyak wartawan di depan.”

Kejora menggeliat. “Hmmm ... ngantuk ...,” katanya setengah sadar. Suaranya yang memang serak, jadi makin serak. Kantung matanya membengkak. Jelas sekali dia kelelahan.

Sayangnya, Vanya tidak menyadari itu. Dia tetap membangunkan Kejora dan memintanya menemui wartawan. Kejora lantas duduk sambil mengumpulkan kesadaran. Dia menatap Rigel sambil mengucek mata. “Ma, aku mimpi disamperin reporter galak.”

“Hah? Reporter mana itu?” tanya Vanya bingung.

“Harusnya dia jadi reporter *National Geographic* saja. Wawancara sama singa Afrika,” racau Kejora tak jelas. Matanya mengerjap-ngerjap. Kantuk masih mendominasi.

Merasa bahwa yang dimaksud Kejora adalah dirinya, Rigel berdeham. *Sial. Baru bangun saja, cewek ini sudah resek.*

“Itu memang Rigel, Jora.” Mirna menengahi, menahan tawa.

Kejora menatap Rigel lagi. Tangannya mengucek mata, memastikan ini bukan mimpi. Wajahnya langsung memerah karena malu. “Hai, udah kelar PMS lo?” Kejora menyeringai. Masih tampil berani karena ada Mama dan manajernya. Kalau tidak, dia pasti memilih minta maaf dan kabur jauh-jauh.

Wajah Rigel langsung masam. Dia tidak sempat menyahut karena Vanya sudah membawa Kejora mencari penata rias sebelum menemui wartawan. Rigel menatap dua orang itu. Mama Kejora benar-benar ratu tega, dan Kejora ... anehnya Rigel merasa iba.



RIGEL kembali ke parkir setelah Kejora pergi bersama mamanya. Caley muncul dua jam kemudian. *Headset* terpasang di telinga Caley sementara tangannya sibuk mengetik transkrip wawancara.

“Mereka itu beneran pacaran?” tanya Caley a setelah selesai mengirim surel kepada Bimo.

Rigel mengedikkan bahu sambil mengenakan jaket dan helm.

“Kok, nggak tahu terus? Lo kan, satu sekolah sama dia,” cecar Caley a. “Apatis lo!”

“Bodo amat, Kak. Lo sendiri yang ngajarin, nggak seharusnya kehidupan pribadi jadi konsumsi publik.”

“Tapi, gue lagi bikin beritanya, harusnya lo cari tahu!”

Rigel memilih diam. *Mood* Caley a sering kacau kalau diminta liputan *showbiz*. Rigel sudah siap jalan, tapi Caley a tidak juga memasang helm. Dia malah berceloteh lebih lanjut.

“Heran gue, nggak ada *chemistry*-nya sama sekali. Yang pacaran siapa, yang heboh jawab pertanyaan emaknya. Anaknya diem aja.”

“Lo mau balik, nggak, Kak?”

“Diem dulu! Gue lagi cerita!” gerutu Caley a sambil membuka kaca helm Rigel. “Masa nggak ada yang nanya tiba-tiba emaknya Kejora bilang, ‘Kalau saya setuju saja. Lean baik *blablabla*’” Caley a tergelak miris. “Udah kayak mau dikawinin bulan depan aja. Padahal ... halooo ... itu anaknya SMA saja belum lulus. Suka heran gue—”

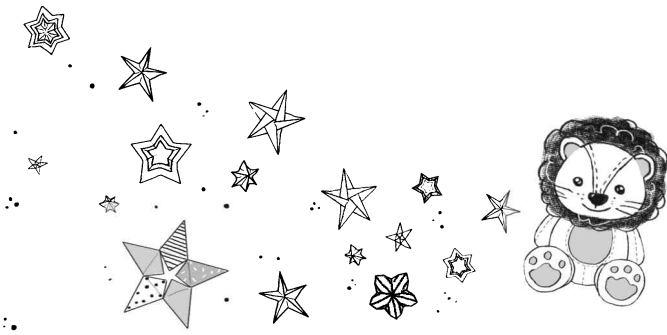
“Biarin sih, kawinannya juga nggak minta duit lo,” sahut Rigel kesal. Ini salah satu efek samping Caley a setelah liputan gosip selebritas. Gerutuan Caley a bisa tujuh hari tujuh malam dan Rigel tidak tahan.

“Ketus banget lo! Lo naksir Kejora? Kasih tak sampai?” serang Caley a galak. Dia jengkel setengah mati karena Rigel tidak antusias mendengar ceritanya.

“Gue? Naksir si Tante?” Rigel mencebik. Dia naik ke motor dan menyalakan mesin. Bersiap meninggalkan Caley. “Gue sumpahin lo naksir Bimo.”

Caley memukul helm Rigel sambil menyusul duduk di boncengan. “Kualat lo!”

Sunshine Book



Part 5

Save the Star

Kita diam tak bicara. Hilang kata.
Kita bunglam. Kalimat tak bermakna. Biar hening bercerita.
Tentang kita yang sama-sama lelah bersenguketa.
Tentang kita yang letih berprasangka.

Sunshine Book
Bel istirahat baru berbunyi. Guru kelas XI IPA 3 keluar kelas dan murid-muridnya langsung heboh mengerumuni Kejora.

“Kantin yuk, Jora!”

“Iya nih, udah lama nggak makan-makan bareng artis paling hit kesayangan kita,” pujian basi dari cewek bertubuh gempal. Itu jelas kode minta ditraktir.

“Gue belum belajar buat kuis Biologi,” Kejora membuka-buka diktat Biologi.

“Kita juga belum, kok. Belajar sambil makan di kantin saja, yuk!” sahut yang lain.

“Gue pinjemi catatan, deh!”

“Kita belajar bareng biar lebih cepet ngerti.”

“Setuju, setuju!”

Tanpa menunggu jawaban, serombongan cewek itu menarik Kejora bangkit dari bangku dan menggiringnya keluar kelas. Cewek-cewek itu sibuk dengan pilihan menu, pembagian *job desk* siapa yang bertugas memesan atau mencari bangku, sedangkan Kejora cuma menimpalnya dengan senyum, memandangi buku Biologi di tangannya dengan sendu. Remedi seolah menari-nari di depan mata.

“Boleh pinjam Kejora sebentar?”

Langkah segerombolan cewek itu terhenti dan mulut mereka bungkam seketika. Rigel berdiri tidak jauh dari pintu kelas. Lengan jaketnya digulung sebatas siku. Kedua tangannya berkacak pinggang dengan jemari tersimpan di saku. Matanya menguliti satu persatu cewek di hadapannya. Bibir cewek-cewek itu cuma bisa bergerak tanpa suara. Alasan pertama, terpesona. Kedua, Rigel galaknya luar bi-na-sa. Iya, bi-na-sa.

Tidak ada yang salah dari pertanyaan Rigel. Pilihan katanya cukup sopan. Namun, cara dia bertanya seperti memberi pilihan hidup atau mati. Kalau bukan karena galak, cewek-cewek itu pasti sudah menjadikannya gebetan.

“Bisa minggir?” Rigel berdecak, memutus keterpanaan cewek-cewek itu pada dirinya. Tangannya ganti menyilang di dada. Sorot matanya mengajak berperang. “Gue mau wawancara sama lo,” kata Rigel begitu berdiri tepat di hadapan Kejora.

Kejora masih ternganga. Ternyata cowok ini memang mengerikan. Singa berwajah tampan, eh, macan. Sama-sama seramnya.

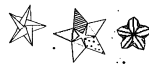
“Hei, gue ngomong sama lo!” tegur Rigel tak sabar.

“Astaga ... astaga ... yang seleb siapa yang tengil siapa,” celetuk cewek bertubuh gempal yang tahan pada pesona semua cowok, kecuali pesona abang-abang tukang mi ayam.

“Tapi, gue mau ke kantin—”

“Gue udah bikin janji dari hari Jumat, nungguin lo berjam-jam hari Sabtu, dan masih nyamperin lo hari Minggu.” Rigel sengaja menyebut kedatangannya pada hari Minggu, meski dia tidak datang untuk wawancara. Begitu Kejora ditarik mamanya, Rigel ikut kabur juga. Takut Caleyra mencarinya. “Lambat! Keburu bel!” Rigel langsung menarik Kejora keluar dari kerumunan.

Berpasang-pasang mata menatap tak percaya. Seorang selebritas tak berdaya di bawah tekanan reporter majalah sekolah. Nahas benar nasib Kejora.



KEJORA ditarik Rigel tak tentu arah. Mereka berdua sudah berjalan menjauh dari kelas, menyusuri deretan laboratorium, perpustakaan, dan Rigel belum berhenti juga. Dia mau wawancara apa menculik anak orang?

“Jangan nyuri kesempatan! Emang gue nenek-nenek mau nyeberang jalan, digandeng terus?” Kejora berusaha melepaskan cekalan Rigel. Gagal. Cengkeramannya kelewat kuat.

Rigel memutar kepala tanpa memelankan langkah. Melayangkan tatapan ganas kepada Kejora. Cewek itu mengerjap-ngerjapkan mata. Meyakinkan diri bahwa penglihatannya tidak salah. Rigel menatapnya seperti mangsa, bukan penuh damba seperti para penggemar.

“Gue gandeng karena gue yakin lo nggak tahu kita mau ke mana. Lo kan, sekolahnya di Persari, bukan di sini.”

Cowok ini kalau pagi mulutnya dipakai mamanya ngiris cabe apa, ya? Kejora tidak habis pikir, dia salah apa. Dia ini Kejora Astarea

yang dipuja ibu-ibu seluruh Indonesia karena aktingnya yang luar biasa dalam sinetron *Star's Fate*. Kenapa pesonanya tidak mempan kepada Rigel?

Rigel melepaskan tangan Kejora. Langkahnya terhenti. Otomatis Kejora ikut berhenti. Mata cewek itu memandang sekeliling dengan takjub. Sama sekali tidak mengira SMA Wasesa punya *greenhouse* keren dengan beragam tanaman dan bunga warna-warni.

“Nggak pernah lihat kebun sekolah sendiri?” tegur Rigel sinis.

Kejora tersentak. Dia nyaris lupa, cowok di depannya ini siluman singa—ganasnya luar biasa. Coba sekolah punya hutan, pasti Kejora diajak ke sana. Daripada berlama-lama sama cowok yang lebih sensitif dari pantat bayi, lebih baik segera diselesaikan urusan dengannya. “Mau wawancara apa?”

“Duduk!” Rigel menawarkan setengah bangku panjang yang dia duduki.

Kejora menggigit bibir. *Cowok ini nyuruh apa nawarin? Gitu banget nadanya*. Kejora memilih duduk di ujung terjauh. Antisipasi kalau Rigel tiba-tiba menerkam.

“Baca aja bukunya.”

“Hah? Maaf? Apa tadi?” Kejora melebarkan telinga lagi. Dia rajin menyambangi dokter estetika, tapi jarang ke THT. Barangkali telinganya bermasalah.

Rigel malah menaikkan kedua kaki ke bangku. Mengeluarkan buku tulis dan pena, lalu mulai menulis. Kejora menatapnya bingung.

“Lo ada ulangan, kan?” tanya Rigel tanpa mengalihkan tatapan dari buku.

“Nggak apa-apa, kok,” Kejora menggeleng. Menggulung buku, lalu menyimpannya di balik punggung supaya Rigel tidak melihat. “Jadi, mau wawancara apa?”

“Belajar aja di sini. Lebih tenang.”

“ ... ”

“Kalau ada yang datang, ngotot minta ditaraktir lagi, suruh aja makan daun-daun itu.” Rigel menunjuk tumbuh-tumbuhan di dekat mereka dengan dagu.

Kejora memelotot tak percaya. Bibirnya mengukir senyum yang buru-buru dihapus lagi. Ingat, yang dihadapi singa. Singa tidak mengenal senyuman. Apalagi kalau melihat rambut Rigel yang jarang disisir itu. Tinggal tambahkan sedikit pomade, pasti makin mirip singa.

Suasana berubah hening. Kejora dan Rigel sibuk dengan bukunya masing-masing. Rigel sibuk menyiapkan draf esai Bahasa Indonesia. Kejora sibuk memikirkan sikap singa eh, Rigel maksudnya. Dalam tiga hari saja, Kejora sudah punya banyak julukan untuknya.

Fokus! Fokus! Kejora memperingatkan diri untuk berkonsentrasi pada bukunya. Selama beberapa saat dia sibuk menghafal dan mencerna. Keningnya berkerut rapat.

“Rig.”

“Apa!”

Nah, kan, kumat lagi. “Maaf. Nggak jadi, deh.” Kejora tertunduk lagi. Dia menggigiti bibir. Mereka cuma berdua. Kalau ada apa-apa, Kejora harus bisa menghadapinya sendiri. Daripada membuat gara-gara, lebih baik dia diam saja.

“Apa?” Rigel mengulangi. Dia mendongak menatap Kejora yang tidak menjawab. Bibir Kejora komat-kamit menghafal. Bibir

yang kemarin merah sekarang sewarna *peach*. Alisnya keabuan, tidak setegas kemarin. Angin menerbangkan rambut lembutnya. Rigel menatap Kejora, sambil tetap menulis. Sial! Mata Rigel kembali ke buku dan mendapati tulisannya jadi kacau. Cowok itu berdecak. “Mau ngomong apa?”



“Itu” Kejora menimbang-nimbang. Takut dicakar. “Lo tahu perbedaan *tubulus proksimal* sama *tubulus distal*? Gue kebalak-balik antara *reabsorpsi* sama *augmentasi*.”

“Lo pikir di dunia ini cuma ada jurusan IPA?”

Kejora meneguk ludah susah payah. Mata sayunya jadi sendu. Biasanya, kalau sudah begitu, orang bakal kasihan. Namun, Rigel kan, bukan orang.

“Gue anak Bahasa mana ngerti!” lanjut Rigel bersungut-sungut.

Ingin sekali Kejora menjambak-jambak rambutnya sendiri. Cowok ini, tinggal bilang tidak tahu saja harus pakai mengomel segala. Eh, tunggu. Apa tadi Rigel bilang? “Bahasa?” Mata memelas Kejora berbinar.

“Kenapa? Bukan jurusan yang keren? Nilai gue kalah sama lo? Otak gue pas-pasan?”

Buru-buru Kejora menggeleng. “Gue selalu pengen masuk jurusan Bahasa, tapi nggak boleh sama Mama.”

Tangan Rigel yang sedang menulis terhenti. Pertama karena dia salah tulis lagi, kedua karena sibuk mencerna kata-kata Kejora. *Cewek ini ...* Rigel menggusah pikiran-pikiran yang barusan hinggap. Dia lalu berdiri dari tempatnya.

“Mau ke mana?” tanya Kejora.

“Gue bawa lo ke sini biar belajar dengan tenang, bukan ngerumpi. Kalau lo malah ngajak ngobrol, gue rugi dua kali. Gagal wawancara, gagal bikin tugas.”

“Di sini aja.” Spontan Kejora menarik tangan Rigel. Cowok itu terkejut. “Maaf. Di sini aja.” Kejora menepuk tempat duduk Rigel tadi. “Gue janji nggak ngajak ngobrol lagi. Tapi, istirahat kedua gue traktir ya, sebagai ucapan terima kasih udah ngajakin ke sini.”

“Gue nggak materialistis sampai urusan begini aja minta traktir!”

Tampang jinaknya cepet banget berubah galak, ya Lord. “Maaf, gue kan—”

“Hobi banget lo minta maaf!”

Dan, Rigel duduk di tempatnya kembali. Mereka saling diam sampai akhir jam pelajaran. Padahal, dalam hati Rigel disibukkan oleh pertanyaan, *Kebaikan dan idealisme adalah dua hal yang berbeda, kan?*



Part 6

Starstruck Syndrome

Bahkan, bintang yang paling terang pun kalah cemerlang dibanding sosolnya yang kelewat benderang.

Kantor redaksi *Intensitas* terletak di samping auditorium, searah kantin. Kalau kantin sedang ramai, redaktur *Intensitas* biasanya lebih memilih nongkrong dulu di kantor sampai suasana kantin lebih manusiawi. Tidak berjubel seperti *fans meeting*. Itu juga yang dilakukan Rigel, Tama, dan Vero.

“Dio sama Lita ke mana?” Tama membuka obrolan.

“Ke KUA,” celetuk Vero yang asik membaca majalah di sudut ruangan.

Rigel selonjoran di lantai. Untungnya Vero pernah nekat membuat aturan lepas sepatu di dalam kantor *Intensitas*, jadi lantainya tetap nyaman. Punggung Rigel menyandar ke dinding, sedangkan tangannya sibuk dengan ponsel. Sama sekali tidak menggubris teman-temannya. Sesaat kemudian Dio dan Lita masuk ke ruangan. Tangan Lita memegang setumpuk artikel dan rubrik kiriman para siswa yang masuk ke redaksi.

“Tuh, baru juga Tama mingkem nanyain lo berdua,” kata Vero sambil menutup majalah. Perhatiannya beralih ke beberapa benda

yang tadi disimpannya dalam *goody bag*. Vero mencampur benda-benda itu sesuai instruksi majalah yang tadi dibaca.

“Cieeee datang bareng *cieeee* ...,” goda Tama sambil cekikikan.

Dio menimpuk kepala Tama dengan ponsel di tangannya. “Emang kita sekelas!” Perhatiannya lalu beralih ke Rigel yang diam seribu bahasa. “Rig, liputan Kejora udah dapat belum?”

Tidak ada jawaban.

“Jangan ngelamun jorok!” Tama menepuk bahu Rigel.

“Eh, apaan?” Rigel gelagapan dan menjatuhkan ponselnya. Semua mata tertuju pada layar ponsel Rigel. Sebuah pesan dari nomor yang tidak tersimpan. ‘Rigel, di mana?’ Cuma itu isi pesannya. Rigel mengetik balasan, tapi belum dikirim. Sebelum Tama memungut ponsel itu, Rigel buru-buru mengambilnya kembali.

“Liputannya Kejora,” Dio berbaik hati mengulang pertanyaan.

“Kayak Pak Nurdin lo, nanyain Kejora mulu.” Rigel menyimpan ponselnya di saku celana supaya aman. Sobat kepo di hadapannya jelas menyimpan rasa ingin tahu yang kelewat tinggi. “Belum. Dia sibuk.”

“Terus, lo nggak ngejar?” tanya Lita. “Hari ini dia masuk, tuh. Barusan gue sama Dio lihat dia dikerumunin teman-teman sekelasnya.”

Pasti pada malakin Kejora lagi. Rigel menegakkan punggung dan bersila di lantai. “Iya, gue tahu. Tadi istirahat pertama gue sama dia.”

“Dapat wawancaranya dong, kalau gitu?” kejar Lita.

“Enggak,” jawab Rigel enteng.

Sekarang tidak cuma Lita yang menatap Rigel bingung, tapi juga tiga mata pengurus *Intensitas yang* lain.

“Lo sehat, Rig?” Vero meninggalkan majalahnya dan duduk di depan Rigel.

“Kena *starstruck syndrome* kali dia,” celetuk Dio simpati. Dia mengamati Rigel dengan ekspresi kasihan.

“*Starstruck syndrome* apaan?” Mata Tama berkeliling mencari jawaban.

Lita menimpuk kepala Tama dengan segepok artikel yang diseleksinya. Gemas. “Diem lo! Gosip aja lo *updated*, otak lo *downgraded*. Doyan mantengin akun gosip lo, ya?”

Semua mata menatap Rigel intens. Menunggu jawaban. Rigel balas menatap satu per satu mata anggota timnya. Lalu, tertawa. Keras, tapi juga sadis. “Misi rahasia.”

“Sengaja biar lama-lama dekat dia, ya? Lo naksir Kejora?” Sekali lagi Tama ditimpuk tumpukan artikel oleh Lita. Tidak ada gosip yang tidak diendus Tama.

“*Poorly*, Kejora baru aja jadian sama Lean.” Vero melipat tangan. Berhenti melakukan uji coba membuat *liptint* dari *petroleum jelly*.

“Gue yakin itu cuma *settingan*!” tegas Tama dan kali ini dia sigap menangkap pukulan gulungan kertas Lita tanpa melihat.

Rigel membusungkan dada jemawa. Tangannya bersedekap. Tersenyum puas melihat reaksi bingung setiap orang. Dia belum bicara apa-apa karena terinterupsi ketukan dari pintu.

Perhatian semua orang beralih ke pintu. Dio yang jaraknya paling dekat bergerak membuka perlahan. Sepasang kaki jenjang dengan rok selutut berdiri di balik pintu. Kemeja putih yang biasa saja itu jadi terlihat keren di tubuhnya. Angin meniupi rambut ikal panjangnya yang menjuntai hingga siku. Bibirnya hanya

berbalut *lipgloss* tipis, tapi justru itulah yang membuat semua mata terpaku kepada Kejora. Bibir mereka terbuka, lupa cara menarik napas.

“Rigel ada?”

Suara serak Kejora menyadarkan keterpanaan mereka. Tatapan berpasang-pasang mata lalu jatuh kepada Rigel. Tangan kanan Rigel yang tadi terlipat, teracung ke atas. Dia menaikkan sedikit alis, tanda ingin tahu.

“Mau ke kantin bareng?”

Tidak cuma mata yang membelalak. Keempat redaktur *Intensitas* ternganga lebar tanpa suara. Begitu tersadar dari keterpanaan, keempatnya langsung menyeret dan mendorong Rigel keluar ruangan.

“Kalian semua juga boleh ikut,” tambah Kejora.

Seketika mereka berteriak “hore” dan Rigel terlupakan. Cowok itu terjerembap karena dilepaskan begitu saja. Keempat temannya bergegas memakai sepatu sementara Rigel menggeram kesal.

“Pilih apa aja, kan?” tanya Tama.

“Iya. Bebas,” jawab Kejora sambil menertawakan Rigel.

“Kita cari tempat!” seru Lita bersemangat sambil menarik Vero.

Mencari tempat untuk berenam sekaligus jelas bukan perkara mudah. Dio cukup tahu diri memilih mengekori Tama daripada menunggu Rigel yang belum juga beranjak dari kantor *Intensitas*.



“APA lo selalu membeli pertemanan?” tanya Rigel kepada Kejora waktu mereka berjalan menyusul menuju kantin. Nadanya datar, tapi tetap menusuk.

Sabar ... sabar Kejora menahan diri untuk tidak meledak. “Membeli pertemanan bagaimana?”

“Ya, seperti yang tadi lo lakukan.”

Kejora menghentikan langkah. “Apa gue harus ngulang kata-kata gue kemarin?” Dia berbalik kepada Rigel yang berjalan santai di belakangnya.

Rigel menyimpan kedua tangan di saku celananya dengan angkuh. Tatapannya sama sekali tidak punya empati setelah menanyakan pertanyaan sadis macam itu.

“Gue ingin punya banyak teman, bukan fan. Mau teman minta traktir doang, ngajak nongkrong doang, ngajak senang-senang doang, nggak masalah selama masih berteman.”

Elegi yang pilu. Rasa tak nyaman menyerang Rigel. Pernyataan itu lagi. Meskipun demikian, dia berusaha menutupi perubahan rautnya.

Kejora tersenyum riang sambil menambahkan. “Toh, duit gue nggak habis buat jajan satu sekolah sekalipun.”

“Barusan itu lo menyombongkan diri?”

“Memang!” tandas Kejora sambil menyeringai. Puas benar bisa balik menyerang cowok itu. Detik berikutnya dia sudah mempercepat langkah dan duduk di antara keempat redaktur *Intensitas* yang lain—*jiper* juga kalau harus menghadapi singa sendirian.

Rigel tiba di meja berbarengan dengan pesanan teman-temannya. Tangannya menenteng air mineral dan menolak memesan makanan.

“Gue nggak nerima sogokan dari calon narsum,” katanya sambil menjatuhkan diri di bangku depan Kejora.

Kejora sendiri tampaknya tidak peduli karena asyik ngobrol soal *make-up* dengan Vero. Mungkin besok Vero akan berubah jadi tante-tante. Mereka makan dengan heboh—kecuali Rigel tentu saja—diiringi gelak tawa.

Diam-diam, Rigel mulai memandangi satu-satunya pemandangan yang berada tepat di hadapannya. Mata sayu Kejora yang menyipit saat tertawa. Barisan gigi dengan lengkung bibir merah muda yang sempurna. Suaranya yang serak. Juga, anak rambutnya yang menjuntai dari ikatan asal karena kantin yang panas. Tubuh Rigel menegang. Dia tidak bisa bersuara atau bergerak. Bahkan, tatapannya tidak bisa beranjak sama sekali.

Tepat saat itulah Kejora mendongak, dan tatapan mereka bertemu. Satu detik. Dua. Tiga. Waktu berjalan lambat dan sekeliling mereka seperti dibekukan. Perlahan, bibir Kejora membentuk senyuman dan Rigel rasanya ingin mati karena tidak bisa bernapas.

Deg! Hanya satu dentuman. Jantungnya menabuh begitu keras seperti genderang. Apa begini rasanya orang terkena serangan—apa Dio tadi bilang? *Stroke? Stroke* apa? Otaknya sama sekali tidak berfungsi. *Star-stroke?* Bukan, *starstruck! Starstruck Syndrome!*

Stroke Rigel langsung lenyap dan waktu bergerak kembali ketika suara Tama terdengar. “Jora, fan lo sama Lean pada patah hati dong, begitu kalian jadian?”



Part 7

Rewrite the Star

Tidak lagi penting soal salah dan benar.
Yang terpenting, mau tidak kita duduk sebagai pendengar.

Rigel baru saja selesai latihan untuk Festival Bahasa—pentas seni yang diadakan oleh Kelas Bahasa setiap setahun sekali—waktu melihat Kejora duduk di pos satpam. Awalnya, Rigel tidak percaya. Namun, ketika dia mendekat untuk mengambil helm yang tadi dipinjam temannya, Rigel yakin itu memang dia.

Cewek itu sedang duduk di dekat Pak Hadiman—satpam sekolah—sambil mengobrol. Di depan keduanya tersaji kotak makanan dan sebotol air mineral yang sudah tandas. Sepertinya Kejora sudah cukup lama berada di situ.

“Saya ambil helmnya ya, Pak,” Rigel mengangkat helm, tapi matanya tertuju kepada Kejora. Ragu, dia menegur cewek itu. “Kejora!”

Kepura-puraan Kejora untuk tidak melihat dan sibuk bermain ponsel langsung gagal. “Eh, elo. A-apa kabar?” Oke, *fix*, ini pertanyaan *awkward*. Mereka baru bertemu tadi siang.

“Ngapain lo di sini?” Rigel mengeluarkan jaket dari dalam tas dan mengenakannya.

“Nunggu jemputan, Mas.” Pak Hadiman yang membantu menjawab sambil membereskan bekas makanan mereka. “Makasih ya, Mbak Kejora, untuk makan siangnya. Enak banget. Yang satu Bapak simpan buat anak di rumah.” Pak Hadiman tersenyum senang.

Interaksi itu sederhana, tapi efeknya tidak biasa bagi Rigel.

“Mas Rigel, kasihan Mbak Kejora. Anterin, dong!” celetuk Pak Hadiman.

“Nggak usah, Pak,” sahut Kejora buru-buru. Kejora masih ingin hidup. Sungguh.

“Boleh aja kalau dia mau naik motor,” sindir Rigel. Sudut bibir Rigel terangkat ke atas sementara tangan kanannya mengulurkan helm yang tadi diambilnya.

Sorot mata Rigel membuat Kejora benar-benar ingin menaboknya. Apa cowok ini pikir dirinya boneka rapuh? Cuma urusan naik motor saja pakai memancing kekesalan!

“Kalau mau, buruan! Nggak usah ngelamun, apalagi terkesima!”

Terkesima sama dia? In your dream! Kejora naik ke boncengan. Tantangan diterima!

Kejora menutup kaca helmnya rapat-rapat. Pertama, karena tidak ingin ketahuan orang di jalan. Kedua, karena kaca temaram mampu menyamarkan matanya yang mengamati cowok yang tidak bisa ditebak ini dari belakang. Bahunya yang lebar dan tegap. Tinggi mereka yang berjarak satu jengkal. Juga, wangi parfum yang tertinggal di jaket Rigel.

Motor melaju membelah jalanan Jakarta dan mereka cuma saling diam.

“Rigel, harusnya belok kanan!”

“Persari kan, masih lurus!”

“Gue nggak mau ke Persari. Gue mau pulang.”

“Terus, kenapa lo nggak bilang?”

“Ya, kenapa lo nggak tanya?”

“Kalau gue nggak tanya, harusnya lo bilang. Lo pikir gue penguntit yang tahu lo mau ke mana?” sindir Rigel. “Gue tahunya lo setiap hari di Persari, sampai nginep segala di sana.”

Kejora meneguk ludah. Menggigit bibir. *Iya deh, kalah. Gue salah.*

Rigel lalu mencari tempat untuk putar arah. Sialnya, lajur seberang macet total karena lampu merah. Rigel berusaha melajukan motor dan menerobos celah-celah sempit antar-kendaraan roda empat. Kejora terantuk-antuk punggung Rigel, tapi cowok itu sepertinya tidak peduli. Di balik kaca helm yang ditutup rapat, Kejora masih memejamkan mata sambil merunduk. Tangannya berpegangan pada celah jarak jok motor antara dirinya dan Rigel.

Lampu merah berganti hijau. Deretan kendaraan di depan berjalan cepat. Berburu waktu agar tidak terhambat lampu merah berikutnya. Rigel melakukan hal yang sama. Melajukan motornya kencang, mengejar detik-detik hijau sebelum berubah merah.

“AAAAAA!” Kejora mengencangkan pegangannya, tapi tubuhnya terhuyung ke depan-belakang. Dia memindah satu tangan supaya bisa berpegangan pada bagian belakang jok.

Tiba-tiba Rigel menginjak rem dan tubuh Kejora langsung terjengkang. Dia menggapai-gapai dan menarik jaket Rigel kuat-kuat. Rigel menepikan motornya di tempat yang lengang. Dia turun sambil menarik helmnya lepas. Dicantolkan helm itu di salah satu spion.

“Lo nggak pernah naik motor, ya, sampai nggak tahu caranya pegangan?!” tegur Rigel. Tangannya sudah berkacak pinggang. Tampang galaknya bercampur gusar.

“Pernah.” Diam-diam Kejora merutuki kebodohnya menumpang Rigel pulang.

“Terus, kenapa nggak mau pegangan? Kalau jatuh bagaimana? Lo pikir aspal bisa pilih kasih sama artis atau bukan?”

Kejora tertunduk. Detak jantungnya menderu, takut. Seumur hidup, bisa dihitung jari jumlah kemarahan yang membuatnya ketakutan. Pertama, pertengkaran kedua orang tuanya, dulu sekali dan tidak pernah terjadi lagi. Kedua, makian sutradara di awal kariernya. Setelahnya, Kejora dianggap berbakat dan mudah diarahkan sehingga tidak pernah diomeli. “Gue takut lo marah kalau gue pegangan ke lo.”

“Gue nyuruh lo pegangan, bukan pelukan!”

Kepala Kejora tertunduk makin dalam. Tangannya terkepal kuat sampai jarinya memutih. Rigel masih mengomel pedas sampai kupingnya terasa panas. Jarinya meremas-remas ujung baju. Akhirnya, Kejora turun dari motor. Punggungnya menghadap jalan raya supaya wajahnya tidak dilihat banyak orang. Saat Kejora melepas helm, Rigel menahan napas. Dua mata sayu itu memerah. Cewek di depan Rigel tidak sedang berakting. Jika di televisi Kejora berusaha keras agar kesedihannya berlinang air mata, Kejora di hadapan Rigel sebaliknya. Dia berusaha keras menyembunyikannya. Diam-diam Rigel menyumpahi dirinya.

“Bisa, nggak, ngomongnya baik-baik?! Kenapa lo selalu marah-marah sama gue?” Kejora berusaha terlihat tegar, tapi suara seraknya sulit sekali bekerja sama.

“Nggak usah ge-er! Gue memang ketus sama semua orang. Kenapa? Nggak suka?”

“Makasih tumpangannya.” Kejora malas berdebat. Capek. “Gue balik sendiri aja.”

Kejora menaruh helmnya di atas jok, tapi Rigel menangkap tangan itu erat. Gawat kalau sampai Kejora ditinggal di sini dan tidak bisa pulang. Kejora, terbiasa diantar jemput. Rigel pasti jadi tersangka kalau Kejora hilang atau diculik. Kejora berusaha menarik lepas tangannya, tapi genggamannya Rigel terlalu kuat.

“Susah cari taksi kosong di tempat macet begini. Gue diem deh, biar nggak lo sangka marah-marah terus.” Rigel mengambil helm dari atas jok dan memakaikannya kepada Kejora dengan satu tangan yang bebas. Karena dipakaikan dengan satu tangan, rambut Kejora jadi berantakan. Kekusutan yang malah membuat Rigel terpana.

Sunshine Book

“Biar gue pakai sendiri.”

Rigel mengakhiri keterpanaannya. Dia mengangguk, lalu melepaskan cekalannya.

Keduanya kembali ke atas motor dan melaju di jalan raya. Takut-takut Kejora menarik ujung jaket Rigel sebagai pegangan. Rigel yang menyadari hal itu mengulurkan tangan kirinya ke belakang, menarik tangan Kejora dan menyimpannya dalam saku jaket.

Hari beranjak sore dan para pekerja turut memadatkan jalan. Mendung menggelantung hitam. Tanpa menunggu semua orang tiba di rumah, hujan turun.

Rigel buru-buru menepikan motor di bawah salah satu atap bangunan kosong. Dia meminta Kejora turun supaya bisa membuka jok. Diangsurnya jas hujan kepada Kejora.

“Terus, lo gimana?” Kejora menaikkan kaca helm.

Bahu Rigel mendedik. “Gue pakai jaket.”

Senyum tipis menghiasi bibir Kejora. “Gue juga pakai jaket.”

“Gue nggak mau jalan, kalau lo nggak pakai mantel,” ancam Rigel. Melihat gelapnya langit, hujan tidak akan reda dengan cepat. Cewek itu tidak punya pilihan selain menurutinya.

“Ya udah, kita tunggu sampai reda aja.”

Jawaban Kejora di luar dugaan Rigel. Dia merapat tepat di depan cewek itu. Tubuh jangkungnya dicondongkan kepada cewek itu sementara matanya mengawasi sekeliling. Dia memajukan kepala sampai tinggal sejengkal di depan Kejora. Cewek itu menahan napas.

“Tutup helmnya. Ada banyak orang, nanti lo ketahuan,” bisik Rigel di telinga Kejora.

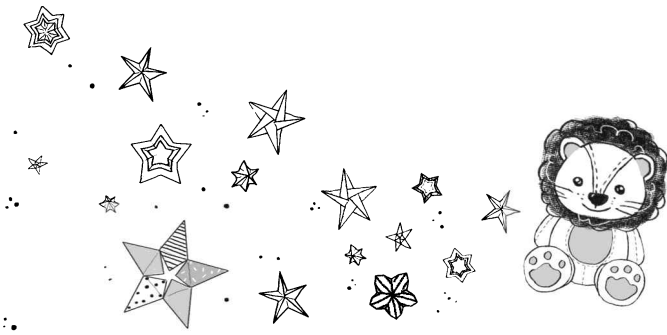
Seketika wajah Kejora terasa panas. Untuk menutupi wajahnya yang memerah, dia cepat-cepat menutup helm. Kepalanya tertunduk karena malu. Kejora makin tersipu karena cowok itu tidak juga beranjak dari depannya. “Ngapain lo masih berdiri di situ?”

“Lo mau kena tampias hujan?”

Tidak peduli bahwa jawaban Rigel terdengar ketus, Kejora tetap berdoa supaya kaca helm yang dipakainya cukup gelap untuk menyamarkan rona wajahnya. Kejora berharap suara keras yang didengarnya adalah curahan hujan, bukan detak jantungnya. Kejora memohon supaya Rigel tidak tahu bahwa saat ini, di balik kaca helm pinjamannya, Kejora sedang mengamati Rigel lekat-lekat. Mengamati mata elang itu menyorot waspada ke sekeliling, rahang itu mengatup keras membuat bibirnya tampak seperti garis, dan wajahnya yang arogan lembap karena tetesan hujan.

Suara klakson mobil menyeret kesadaran Kejora. Sebuah MPV mewah berhenti tidak jauh dari mereka. Kaca jendela mobil merosot turun dan sosok di baliknya muncul meneriakkan sebuah nama. “Kejora!”

Sunshine Book



Part 8

Star Betrayed

Lengah setengah detik saja,
manusia sanggup memperdaya lewat kata-kata.
Wujudnya tak ada, tapi tajamnya mampu menebas segala.
Kenapa harus menusukku dari belakang, jika aku mempersilahkanmu
menikah dari depan? Gunakan kata-kata paling tajam
agar lukanya tertancap dalam.

Bel istirahat baru saja berbunyi, tapi Rigel sudah bersilang kaki di depan kelas XI IPA 4—kelas Vero. Begitu Vero keluar kelas, Rigel langsung menyodorkan tangannya. Dengan tatapan bertanya, Vero meletakkan buku catatan Kimia-nya di atas tangan Rigel tanpa melepaskannya begitu saja. Beberapa hari belakangan, Rigel jadi aneh. Dia suka meminjam buku catatan kelas IPA dari Vero, entah untuk apa. Vero sendiri enggan menanyai cowok galak itu. Namun, ketika frekuensinya bertambah, Vero jadi penasaran.

“Lo mau pindah jurusan?” tanya Vero. Dia berdiri di sebelah Rigel, dipelototi oleh beberapa teman sekelasnya yang memandang iri.

Rigel menggeleng.

“Terus?” tanya Vero, tapi cowok itu diam. Jadi, cecaran Vero bertambah. “Apa ini ada hubungannya sama Kejora?”

Rigel melayangkan tatapan mengintimidasi, tapi jelas tidak berpengaruh kepada Vero. Di antara redaktur *Intensitas*, cewek ini yang paling sulit dihadapi. Namun, mencari pinjaman dari Tama—yang juga anak IPA, jelas sama dengan bunuh diri. Selain biang gosip, buku catatannya dijamin bikin pusing, kejang-kejang dan perut mual.

“Halooo” Vero melambai-lambaikan tangan di depan Rigel. “Gue lagi ngomong. Lo jangan bengong.”

“Iya.” Rigel berusaha menarik buku Vero, tapi belum dilepaskan cewek itu.

“Hah? Lo serius deketin Kejora? Dia itu pacarnya Lean, Rig. Lo boleh punya penggemar di Wasesa, tapi Lean, penggemarnya di seluruh Indonesia. Tahu diri sih, ngayal jangan terlalu tinggi. Kalau jatuh sakit, masih di-*bully netizen* sebagai orang ketiga pula.”

Rigel berdecak. “Bukan. Ini soal *Intensitas*. Misi gue kan, masih berjalan.”

“Misi apa?” Vero menyipit. Dia memeluk bukunya lagi, supaya Rigel melanjutkan cerita.

Rigel memberi isyarat agar Vero sedikit menjauh dari pintu. Mengantisipasi penguping. “Menggagalkan artikel Kejora.”

Vero terkejut. Ragu dia bertanya, “Caranya?”

“Pertama, dapetin sisi negatif yang bikin artikel itu ditolak. Sayangnya gue nggak berhasil ngorek Kejora. Jadi, tinggal cara kedua, Kejora menolak dengan sukarela.”

Dari kaget, ekspresi Vero berubah nanar. “Jadi, lo baik sama dia karena ini?”

Rigel tidak menjawab. Cowok itu membuat Vero berpikir bahwa jawabannya adalah iya. Selain galak, Rigel memang keras kepala. Vero tahu itu. Yang tidak diketahuinya adalah Rigel menggunakan segala cara untuk menjegal artikel Kejora.

“Lo gila, ya?” Vero menggeleng tidak percaya. “Kenapa sih, lo benci banget sama Kejora? Lo tahu sendiri, kalau udah kenal ternyata dia anaknya baik.”

“Gue nggak benci dia, Ver. Gue nggak punya alasan buat benci. Kalau gue ketus, semua orang juga tahu gue galak dari lahir.” Rigel menggosok belakang kepalanya. “Tapi, kebaikan dan idealisme itu dua hal yang berbeda, Ver. Apa pun yang menyangkut artis, orang langsung mikir soal gosip. Ini sama sekali nggak cocok sama *image Intensitas*.”

“Rig—”

“Cuma karena semangkuk soto dan segelas es jeruk kemarin, lo berubah pikiran?” tuding Rigel keji. “Bukannya waktu itu kalian setuju buat menentang Pak Nurdin?”

Vero berdecak. “Bukan gitu, Rig, kita di sini belajar nggak cuma soal konten, tapi juga proses. Harusnya lo bersyukur punya kesempatan wawancara sama orang yang biasa diwawancara secara profesional. Bukan anak kelas XII yang menang Olimpiade, tim penari yang baru dapat medali, atau tukang gorengan depan sekolah yang jualannya pasti ludes setiap pagi. Orang-orang itu pasti seneng banget diwawancara.

“Tapi, ini Kejora! Lo harus lihat *mood* dia, lo harus tahu trik ngambil hati orang sekitarnya biar diizinin ketemu, *timing*, dan lain-lain. Lo masih bisa ngambil sisi lain hidup dia, tanpa gosip. Kenapa masih bersikap arogan dengan nolak Kejora? Sampai bikin intrik tipuan buat menyelesaikan misi konyol lo itu?”

“Gue nggak nipu Kejora! Gue cuma—”

“Lo nggak perlu bersusah payah bikin misi, kok.” Suara serak memecah ketegangan antara Rigel dan Vero.

Vero dan Rigel menoleh. Keduanya langsung pucat mendapati Kejora berdiri beberapa langkah dari mereka. Punggungnya masih menyandang ransel. Kejora baru saja tiba di sekolah dan harus dihadapkan pada pemandangan menyakitkan. Rigel yang beberapa hari ini rajin menemaninya ke *greenhouse*, cowok yang namanya sesekali muncul di kotak pesan dan membuat Kejora tidak sabar segera membalas, sosok yang mencarikkannya pinjaman buku catatan supaya dia mudah belajar, seseorang yang dianggapnya bisa dipercaya, hari ini, mengkhianatinya. Tepat di depan mata!

“Gue bisa bilang sekarang juga sama Pak Nurdin,” langkah Kejora urung masuk kelas, “bahkan kalau lo minta itu sejak awal.”

Rigel kehabisan kata. Kejora pergi menjauh. Vero uring-uringan melihat Rigel terpaku.

“Kejar, Rig! Lo gimana, sih?!”

Rigel setengah berlari mengejar, tapi otaknya kosong melompong. Dia tidak tahu kenapa menuruti permintaan Vero dan bagaimana harus menghadapi Kejora setelah ini.

“Jora!” Rigel menangkap tangan Kejora yang sudah setengah jalan menuju kantor guru.

“Kenapa nggak bilang dari awal?” Kejora menyentak tangan Rigel.

“Soal apa?” tatapan Rigel jatuh ke puncak kepala Kejora yang tingginya sejengkal lebih rendah darinya. Dia tidak sanggup menatap mata Kejora.

“Soal lo nggak suka ada profil gue!”

“Gue udah bilang, tapi Pak Nurdin menolak.”

“Kenapa nggak bilang ke gue? Kenapa lo harus pakai intrik? Berlagak baik!” Mata sayu Kejora menenggelamkan Rigel dalam kepedihan.

“Gue nggak berlagak baik, Kejora. Gue—”

“Gue pikir, masih ada orang yang tulus sama gue.” Kerongkongan Kejora terasa kering dan pahit. “Gue benci digosipin.” Dikatakannya kedua rahang untuk menahan riak emosi yang menggelegak. “Gue pengen sesekali orang melihat gue ... nggak cuma soal gosip. Jadi, gue seneng banget waktu kalian mau wawancara gue meski *Intensitas* cuma majalah sekolah. Tapi, ternyata” Kejora menyeka air mata. Gagal sudah dia menahannya.

Rigel tahu Kejora jago akting. Dia juga tahu Kejora punya suara serak dan tatapan sendu alami. Namun, bukan itu yang ada di hadapannya. Kejora di depannya benar-benar Kejora yang terluka. Kejora yang menyeret langkahnya pergi tanpa dia bisa berbuat apa-apa.



Part 9

Looking for the Star

Rasa bersalah tidak berkerabat dengan rayap,
tapi sanggup menggerogoti kewarasan hingga lapuk.

Tatapan Lean terpaku kepada Kejora. Tangannya menggenggam erat jemari Kejora yang tertunduk dengan bahu terguncang karena tangis. Lean mengatupkan rahang. Dia meremas bahu Kejora, lalu mengangkat wajahnya. Tatapan mereka beradu. “Kejor—”

“*CUT! CUT!* KENAPA KEJORA? Dia Lintang, bukan Kejora!” teriak Sam dari kursi sutradara. Beberapa kru juga tampak mengeluh karena *retake*. Sam bangkit dan menghampiri dua pemain yang sesorean ini membuatnya emosi. “Ini sinetron! Bukan kisah cinta kalian! *Chemistry*-nya kacau! Kalian berdua kenapa? Lagi berantem?! Atur diri kalian sana!” Prim meninggalkan mereka sambil meneriaki kru supaya mengambil jeda dua puluh menit.

Kejora mengempaskan diri di kursi panjang tak jauh dari *setting*. Lean menyusulnya.

“Lo kenapa?” Keduanya saling bersahutan.

“Nyokap sakit. Kepikiran gue.” Lean merebahkan punggung ke sandaran kursi. Menghela napas panjang. Matanya menerawang sendu.

Kejora memandangi cowok di sampingnya. Pasti berat mendapat kabar bahwa ibunya yang tinggal di Semarang sedang sakit. Menghabiskan waktu bersama lebih banyak daripada dengan keluarga selama dua tahun terakhir, jelas membuat hubungan mereka spesial. “Selesaikan syuting secepatnya dan lo bisa terbang *last flight*.”

“*Thanks*.” Lean mengacak rambut Kejora. Cewek itu selalu bisa diandalkan. “Lo sendiri, kenapa?” pancing Lean. Meski Kejora pendengar yang baik, dia bukan pendongeng ulung. “Biasanya lo rajin ribut supaya bisa masuk sekolah. Tumben belakangan lo tenang-tenang aja.” Lean menaikkan alis. “Tapi, gue seneng sih, lo ada di samping gue terus.”

Kejora mendelik. “Baca skenarionya, Bang, biar bisa pulang cepet.”

“Habis itu temenin gue ke Semarang, ya?”

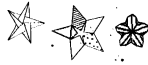
Mata Kejora langsung membeliak. “Apaan, sih! Jangan aneh-aneh!”

“*Please* Nyokap pasti seneng lihat lo langsung. Sam sama Prim juga pasti setuju dan kasih *break* kalau lo juga ikutan.” Lean mengedipkan mata sambil tersenyum menggoda.

“Nggak! Mendingan gue sekolah.”

“Lo nggak bisa nolak gue, Kejora Astarea. Gue pegang kartu lo.”

Lean menyunggingkan senyum penuh arti yang membuat Kejora kehilangan jawaban.



MISI untuk menggagalkan artikel Kejora berhasil. Anehnya, Rigel merasa ada yang tidak beres dengan semua ini. Sejak Kejora memergokinya, cewek itu seolah menghilang ditelan jadwal syuting. Rigel berusaha menemui, tapi Kejora jarang masuk. Walaupun ada, dia hanya datang beberapa jam pelajaran dan langsung hilang sebelum Rigel sempat menemui.

Berhubung Kejora sudah meminta Pak Nurdin membatalkan artikelnnya, Rigel tidak punya alasan untuk menemui Kejora ke lokasi syuting. Bisa-bisa diusir kru. Jadi, yang sekarang dia lakukan adalah sering-sering nongkrong di kelas Vero—yang bersebelahan dengan kelas Kejora. Supaya kalau Kejora muncul, dia bisa cepat-cepat mendekat.

“Ngapain lo baca buku di sini?” Vero urung ke kantin melihat beberapa cewek bergerombol mencuri pandang, tanpa berani mendekati Rigel. “Perpusnya kebakaran?”

“Mau ngajakin lo ke kantin.” Rigel menutup buku Harry Aveling-nya.

Vero memutar bola mata sambil melipat tangan defensif. Tahu bahwa dirinya cuma dijadikan kedok. “Tadi gue ngambil alat praktikum Kimia dari kelas XI IPA 3, Kejora nggak ada. Kalau itu yang lagi lo cari tahu sekarang.”

“Siapa?” Rigel berlagak bingung. Padahal, jantungnya meloncat waktu Vero menebak.

Hidung Vero kembang-kempis. “Jangan dikira gue nggak tahu dari kemarin lo nongkrongin kelas gue, tapi mata lo lihatin kelas

sebelah. Gue pura-pura nggak lihat. Biar lo sadar sendiri sama keculasan lo.” Memang cuma Vero yang bisa menyaingi kesinisan Rigel.

“Yuk, gue laper.”

“Bodo amat! Gue mau ke kantin sama gebetan. Lo pilih aja, mau ke kantin sama cewek-cewek itu” Vero menunjuk dengan dagu gerombolan cewek yang mengamati Rigel penuh minat, “... atau ke kantin sama rasa bersalah dan gengsi lo yang setinggi langit!”



KARENA kedok mencari teman ke kantinnya gagal, Rigel akhirnya nongkrong di kantor *Intensitas*. Dio, Lita, dan Tama ada di sana. Menumpang makan karena kantin penuh. Vero mungkin berhasil mendapatkan tempat duduk setelah melabrak adik kelas supaya minggir.

“Lit, kelas lo dapat tugas esai Bahasa Indonesia yang disuruh menganalisis buku, nggak?”

“Iya, tapi gue belum nemu buku yang mau gue jadiin objek. Coba tanya itu anak Bahasa.” Lita menunjuk Rigel dengan sendok. “Awes, galaknya lagi berlipat ganda.”

Buku Harry Aveling dan buku tulis Bahasa Indonesia terbuka di pangkuan Rigel. Padahal, yang diamatinya dari tadi adalah ponsel. Notifikasi grup kelasnya ramai dengan beragam *update* persiapan Festival Bahasa, tapi bukan itu yang ditunggunya.

“Rig, lihat esai lo, dong.”

“Belum bikin. Baru bikin drafnya doang. Objek bukunya belum kelar gue baca.”

“Kapan kelar bacanya kalau dari tadi lo ngelihat *handphone* mulu,” sindir Dio sambil menyuapkan *siamay* ke mulut.

“Nggak apa-apa, deh. Mana coba?” Tama langsung menyerobot buku di pangkuan Rigel.

“Gue mau lihat juga, dong!” Lita ikut bergabung. Begitu juga dengan Dio. Ketiganya berharap mencari inspirasi, tapi malah tersedak geli. Benar-benar geli hingga terpingkal.

“Astaga, Yo. Sampe nyembur minuman lo!” Tama mengelap bajunya yang disembur Dio.

Lita tergelak sambil membekap mulut. Matanya sampai berair.

**Analisis Puisi-Puisi Sastrawan Indonesia Era Orde Baru dalam
buku Harry Aveling *Rahasia Membutuhkan Kata***

Rahasia Membutuhkan Kata merupakan sebuah antologi puisi yang disusun oleh Harry Aveling. Di dalamnya termuat puisi karya para sastrawan sepanjang tahun 1966–1998. Termasuk di antaranya karya Taufik Ismail, W.S. Rendra, Goenawan Mohammad, Sapardi Djoko Damono, Arifin C. Noer, Wiji Thukul, dan Ikranegara. Sudut pandang Kejora dengan rambut terurai dan wajah tanpa make-up terlihat menawan—

Aveling menganalisis puisi-puisi yang lahir pada masa Orde Baru ketika dia duduk di dekat greenhouse ... angin lembut menerbangkan rambutnya dan aku di dekat ... sial.

Salah satu petikan puisi dalam buku tersebut berbunyi *Kejora bukan bintang karena dia lebih terangkanlah apa ini!*

Meski dipenuhi coretan, tiga orang itu masih bisa membaca dengan jelas. Ketiganya terpingkal tanpa henti. Perut mereka sampai sakit. Pintu terbuka, Vero muncul dari baliknya.

“Ngapain kalian?” tanya Vero yang mendapat jawaban lemparan buku dari Tama. Sesaat kemudian dia ikut tergelak habis-habisan. Tangannya menunjuk-nunjuk Rigel.

“Apa, sih?” Rigel merengut jengkel.

“Perlu gue baca kenceng-kenceng?” tantang Vero.

Rigel terperanjat. Tama pasti salah halaman. Draf esai yang benar ada di baliknya. Yang mereka baca pasti tulisannya yang kacau gara-gara menemani Kejora di *greenhouse* untuk kali pertamanya. Dia sudah jadi bahan tertawaan sekarang. Rigel cuma bisa memendam rasa malu lewat tampang galak yang makin sangar. Direbutnya buku itu dari Vero.

“Syukurin, sekarang kangen, tapi nggak punya alasan buat ketemu, kan?” tanya Lita sambil mengangsurkan air mineral ke mulut. Tenggorokannya kering karena terlalu heboh tertawa.

“Bener. Alasan aja nggak bisa wawancara. Rigel cuma mengundur-undur kesempatan. Biar besok-besok janji lagi, ketemu lagi. Payah lo, Rig!” Ini tudingan Dio.

“Kemarin, dikit-dikit alasannya wawancara. Sekarang alasannya *expired*, jadi galau. Salah sendiri, sok nolak!” Pukulan telak dari Vero membuat Rigel angkat kaki dari ruangan.

“Terserah kalian!” Rigel bersumpah tudingan itu fitnah.

“Jadi, lo naksir Kejora, Rig?” Pertanyaan Tama sukses membuat langkah Rigel terhenti. “Serius naksir pacar orang?” Tama memang sialan.



Part 10

Steal the Star

'Kata-kata' yang tidak berwujud membentuk laidah bernama 'harapan'.
Tapi, bagaimana hendak mewujudkan jika mereka sama-sama tak nyata,
tidak teraba, dan sifatnya hanya saling terka?

Kejora duduk di bangku panjang di belakang *setting* rumah. Syuting sudah selesai sepuluh menit yang lalu. Para kru sedang membereskan perlengkapan. Lean mungkin sudah berganti baju, tapi Kejora masih membatu. Mama belum datang untuk menjemput pulang, sedangkan Mirna, Kejora memberinya libur. Sudah dua minggu dia belum libur.

Tangan Kejora memegang ponsel dengan tatapan kosong. Ponselnya terus berbunyi. Namun, bukan itu yang dia tunggu. Seandainya, Kejora tidak bereaksi lebih kemarin, apa *chat* yang ditunggunya tetap datang? Singa galak itu cuma tidak mau memuat artikel soal Kejora, kan? Sedangkan, sikap baik Rigel ... dengan naifnya, Kejora berharap itu tulus.

Kejora menata ulang pikirannya. Jadi, sebenarnya yang membuatnya marah adalah profilnya yang ditolak *Intensitas* atau dugaan bahwa Rigel telah memanipulasinya? Selama ini dia

terbiasa dengan kepura-puraan teman-temannya. Kalau ditambah Rigel, apa bedanya? Kenapa dia kecewa berlebihan?

“Ngelamunin apa, sih?” Lean menepuk bahu Kejora dan duduk di sebelahnya.

“Nggak ada.” Kejora buru-buru mengantongi ponsel.

“Ganti baju, *gih*.” Lean menepuk puncak kepala Kejora. “Katanya wartawan udah nyebar di sekitar sini supaya kita nggak lepas.” Lean menyeringai. Terlihat sungguh menikmati situasi. “Kita nggak bisa menghindar lagi,” dia berbisik tepat di sebelah Kejora, “... *Honey*.”

Wajah Kejora langsung pucat. “Lo aja yang urus, Bang. Gue tetap bakal bungkam.”

“Kalau lo terus bungkam, mereka bakal nyinyirin lo.”

“Yakin lo mau gue yang ngomong?” tantang Kejora. “Ini pilihan lo, Bang.”

“Dan nyokap lo!”

Kejora menatap Lean jengkel. Dia bangkit berdiri, lalu masuk ke dalam. Lebih baik sendiri daripada membahas masalah ini dengan Lean.

“Oh, iya, *thanks* udah mau nemenin gue pulang kemarin.” Lean melambaikan tangan.

Kejora enggan membalas. Kejengkelannya makin memuncak. Kegemparan media hari ini justru karena Lean meminta Kejora menemaninya pulang ke Semarang. Kalau menolak, Lean mengancam akan melapor ke Mama soal dia memergoki Kejora pulang bareng cowok. Lean adalah satu di antara puluhan pemilik mobil yang disalip Rigel. Waktu dia membuka jendela untuk meneriakkan protes, yang didapatinya justru Kejora yang

terantuk-antuk di boncengan belakang. Kejora akhirnya pulang diantar Lean. Cowok itu setuju untuk berpura-pura bahwa yang menjemput Kejora dari sekolah adalah Lean.



ADA yang salah dengan otak Rigel. Dia dan Kejora tidak bisa dibilang dekat. Mereka cuma sesekali berkirim pesan selama seminggu terakhir—Rigel tahu diri Kejora pacar orang. Lalu, kenapa Rigel merasa kehilangan *chat-chat* yang tidak seberapa banyak itu?

Anehnya lagi, Rigel jadi kebingungan menghabiskan jam istirahat. Biasanya, dia menghabiskan waktu dengan redaktur *Intensitas* atau teman-teman sekelasnya. Sayang teman-teman kelas Bahasa sedang sibuk dengan persiapan Festival Bahasa. Rigel memilih menjaga jarak supaya porsi keterlibatannya tidak terlalu besar. Dia harus mengurus edisi terbaru *Intensitas*. Karena itu, belakangan Rigel bisa menghabiskan waktu dengan Kejora. Duduk di *greenhouse* selama jam istirahat. Tidak mengobrol, apalagi saling bercanda. Hanya membaca atau sibuk dengan tugas masing-masing.

Cuma beberapa hari dan Rigel kehilangan? Ah, otaknya pasti sedang bercanda. Cowok itu mengacak rambutnya. Pasti cuma rasa bersalah, ya, kan? Dia tidak menyangka rasa bersalah efeknya sebesar ini. Terutama ketika memasuki hari libur. Seperti Minggu pagi ini.

Rigel kehabisan ide mencari cara bertemu Kejora. Instagram dan Twitter-nya hanya berisi postingan *endorse* yang fotonya entah

diambil kapan. Saking putus asanya, Rigel memutuskan menonton *infotainment*. Tidak peduli Caleya mencelanya habis-habisan.

“Lo ngatain Kejora kayak tante-tante. Lo sendiri tontonannya kayak ibu-ibu.”

Diledak begitu Rigel pura-pura tidak mendengar. Berlagak fokus membaca koran pagi, padahal telinganya waspada pada televisi. Siapa tahu ada berita tentang Kejora di sana. Konyol memang. Bisa melihatnya lewat layar kaca saja sudah membuatnya lega.

“Aaarrghhh!” Caleya menjerit dari arah dapur.

Rigel spontan terbangun dari posisi tiduran di sofa. “Ada apa, Kak?”

“Bimo sakit jiwa!”

Rigel langsung memelotot. Melemparkan diri lagi ke sofa. Masalah klasik Caleya.

“Heran gue, dia nggak pernah baca Kode Etik Jurnalistik apa? Ngejar berita yang nggak menghormati privasi, nggak memenuhi kepentingan umum, dan nggak berfaedah!”

“Lo ngomong apa, sih?” Rigel membalik koran.

“Kejora sama Lean”

Mendengar nama itu, tubuh Rigel menegang.

“Mereka ketangkap kamera liburan ke rumah orang tua Lean. Padahal, Kejora sampai sekarang belum mengonfirmasi hubungan mereka. Tapi, nggak tahu juga ya, kalau disengaja biar orang makin penasaran dan beritanya naik melulu. Biar *rating* sinetronnya bagus.”

“*Gue benci digosipin.*” Kata-kata Kejora di perjumpaan terakhir mereka bergaung di kepala Rigel. Cowok itu terpaku. Lean dan Kejora liburan? Kenapa perasaannya jadi ... aneh?

“Nah, wartawan lagi kompak buat nyebar di Persari supaya Kejora nggak bisa menghindar.” Caley bersungut-sungut. “Pada lebay ngurusin cinta monyet!” Caley memperhatikan Rigel terbangong. “Heh bocah! Diajak ngomong malah ngelamun.”

Buru-buru Rigel menggusah lamunan. “Lo ke sana?”

“Enggaklah! Gue nggak piket. Libur! Bodo amat sama Bimo.”

“Kak, seragam Pramuka lo masih disimpan?”



RIGEL sengaja memarkir motornya jauh dari lokasi syuting *Star's Fate*, tapi masih di area Persari. Untungnya studio Persari merupakan kompleks terbuka. Tidak dipagar tinggi mengelilingi seluruh area yang berhektare-hektare itu. Namun, area yang sedang dipakai syuting jelas diawasi.

Motor Rigel terparkir di bangunan mirip sekolah yang dilengkapi tanah lapang. Dia melepas jaket. Di balik jaket, dia mengenakan seragam Pramuka lengkap dengan setangan leher, TKU Bantara di pundak kanan dan kiri, tidak lupa tali ukur dan peluit. Setelah memastikan semuanya beres, Rigel memasang topi, menyandang tongkat dan ransel di punggung. Jantungnya berdetak cepat. Dia tidak tahu apakah yang dilakukannya benar, yang dia tahu, dia harus mencoba. Sambil melangkah, Rigel merapal doa apa pun seingatnya.

Rigel berjalan kaki mendekati lokasi syuting Kejora. Setiap kali ada orang lewat dan memperhatikannya, Rigel akan berteriak lantang, “Salam Pramuka!”

Alih-alih bertanya lebih lanjut, orang-orang hanya mengerutkan kening, lalu pergi. Kecuali satu orang ini.

“Mau ke mana?” kata seorang pria berkumis lebat.

“Saya sedang mencari teman, Pak. Dia tersesat di sini. Kami sedang Persami, dia dengernya Persari. Kebanyakan nonton sinetron, Pak.”

Dengan segala intrik, Rigel akhirnya berhasil membujuk pria berkumis itu untuk membiarkannya mencari rekannya yang hilang. Pria itu pergi karena diminta menjaga lalu lintas jalan, supaya tidak ada motor atau mobil lewat selama pengambilan gambar. Rigel bisa merangsek mendekati area syuting Kejora. Benar informasi Caley. Dia melihat beberapa orang menenteng kamera berjaga-jaga di sekitar lokasi syuting *Star's Fate*. Rigel melewati gang sempit yang pernah ditunjukkan Mirna, lalu menerobos masuk rumah.

Jantung Rigel berdebar. Cewek berwajah sayu itu ada di ruangan yang sama seperti waktu itu. Duduk meringkuk di lantai dengan kedua lutut ditekuk dan wajah bersembunyi di baliknya. Seorang diri. “Kejora!” panggil Rigel dengan suara berbisik. Dia mengulang, tapi tidak dijawab. Rigel mendekat hati-hati. Tangannya gemetar waktu menyentuh bahu Kejora.

Kejora mendongak. Keduanya lalu sama-sama membeku. Kejora terkejut karena mendadak ada Rigel di hadapannya, Rigel tersentak mendapati Kejora bermata merah.

“Lo kenapa?” tanya Rigel cemas.

Kejora hanya menggeleng sambil membereskan matanya. “Kok, lo di sini?”

Rigel langsung tersadar misinya. “Wartawan pada nyariin lo. Ikut gue, kalau lo masih nggak suka digosipin.” Cowok itu lalu menyodorkan seragam Pramuka milik Caley.

Mata Kejora menatap Rigel dengan bingung. Saking bingungnya, dia lupa sedang bermasalah dengan cowok ini. Kejora hanya mengharapkan sebuah pesan, tapi Rigel malah muncul di hadapannya.

“Kalau lo nggak mau, nggak apa-apa. Gue pergi sekarang,” tambah Rigel angkuh.

Kejora menyambar baju itu. “Ini buat apa?”

“Lo belum pernah main film *action*, ya? Penyamaran! Kamufase.”

Tanpa bertanya-tanya lagi, Kejora masuk ke salah satu kamar dan berganti pakaian. Waktu keluar, Rigel menyodorkan tisu basah. “Buat apa?”

“Hapus *make-up* lo, biar kayak anak sekolahan beneran.” Kata-kata *biar nggak kayak tante-tante* yang sudah di ujung lidah tertelan begitu saja. Matanya terpaku pada gerakan Kejora menghapus *make-up* dan mengubah seratus delapan puluh derajat penampilan Kejora.

“Terus?”

Rigel tersentak dari lamunan. Makin tersentak waktu Kejora tersenyum melihatnya terpaku. Untuk menutupinya, dia menarik tangan Kejora keluar rumah. Menuntun setengah menyeret cewek itu melewati gang sempit dengan instruksi agar Kejora tidak berisik.

Sial! Pria berkumis itu lagi. Dari jauh dia berjalan mendekati mereka berdua.

Rigel berdeham. Wajah galaknya dibuat lebih angker berkali-kali lipat. “Kamu ini, pasang kuping baik-baik! Kegiatan Pramuka itu namanya Persami! Perkemahan Sabtu Minggu! Bukan Persari!

Ini tempat syuting, nggak ada perkemahan di sini. Mau jadi artis kamu ke sini?” Rigel berkacak pinggang.

Kejora mengerjap-mengerjap kebingungan. Kalau di sinetron ada skenario yang bisa diikuti, Rigel penuh improvisasi. Namun, rasa-rasanya, akting marah-marah itu bakat alami Rigel.

“Dengar kamu?! Lain kali rajin datang! Jangan bolos melulu! Mengerti?”

“Sudah ketemu?” tanya si Kumis sambil melirik Kejora.

Sadar diamati, Kejora tertunduk dan Rigel mencari cara supaya wajah Kejora terhalangi.

“Sudah, Pak. Maaf sudah mengganggu ketertiban di sini,” kata Rigel kepada pria itu. Dia lalu beralih ke Kejora. “Sekarang kamu dihukum lari dari sini ke lapangan sana.”

Kejora melemparkan tatapan tidak terima, tapi menurut karena tidak punya pilihan lain. Dia berlari menjauhi pria itu. Rigel mengejar di belakangnya. Makin jauh, makin terasa dada mereka berdebar hebat. Rasa sesak melesak. Kaki mereka mati rasa. Napas mereka putus-putus begitu sampai tujuan. Pandangan keduanya bertemu. Rigel menyerahkan helm.

“Mau ke mana?”

“Nyulik lo!” Ditariknya Kejora supaya bergegas naik.



Part 11

The Last Star

Aku tahu, lari tidak mengakhiri resah.
Berlari bersamamu justru memicu ribuan masalah.
Tapi mungkin, suatu hari nanti pelarian ini akan mengukir sejarah.

“Kita mau ke mana?” Kejora takut-takut memegang ujung jaket Rigel. Boncengan bersama Rigel selalu membuatnya seperti digiring ke neraka. Namun, itu lebih baik daripada menghadapi puluhan wartawan gila yang ingin menguliti hidupnya. Jalan menuju neraka bisa dibelokkan kalau dia banyak berbuat baik, kan?

“Rumah lo ke arah mana?”

“Jangan!” tukas Kejora. Mamanya tidak akan suka dia pulang dengan cara begini.

“Terus, lo maunya ke mana?” Rigel menoleh.

“Nggak tahu.” Kejora tertunduk. Terlalu lelah untuk lari, tapi tidak punya daya untuk menghadapi.

Kejora memandang aspal yang tergilas roda motor Rigel. Tatapannya menerawang, lelah. Tatapan yang tidak pernah berbohong. Kejora tidak bersusah payah menyembunyikan

kesedihannya karena berpikir Rigel tidak bisa melihat ekspresinya. Yang Kejora tidak tahu, Rigel sedang mengawasinya lewat kaca spion.

“Kenapa lo?” Tiba-tiba Rigel merasa ada yang tidak beres. Cewek ini sudah punya pacar dan tanpa permisi dia menyeretnya. Meski Kejora tidak ingin bertemu wartawan, hubungan Kejora-Lean tetap area yang tidak bisa disusupi Rigel sembarangan. Kenapa pikiran itu baru datang sekarang? *Brainless*. “Eh, lo udah bilang ke Lean?”

“Gue pikir lo nggak doyan gosip, Rig.” Kejora tersenyum miris.

Rigel bersemu serbasalah. Masa iya, dia harus mengakui menonton *infotainment* demi melihat cewek ini. “Lo bilang dulu, deh.”

“Kenapa harus bilang? Dia nggak bakal nyari.”

“Terserah, deh. Gue nggak mau dituduh jadi orang ketiga, ya!”

Kejora tertawa. “Gimana jadi orang ketiga kalau ...,” tawa Kejora terhenti tepat ketika motor Rigel berhenti.

“Apa?” Rigel sudah menepikan motornya di sebuah bumi perkemahan.

Kejora menggeleng.

“Gue nggak suka ada orang ngomong, tapi nggak kelar!” Rigel melepas helm, turun dari motor sambil mengibaskan rambut. Rambutnya sudah kepanjangan dan berantakan.

Tangan Kejora spontan bergerak untuk merapikan rambut Rigel, tapi terhenti di udara. *Yakin lo berani ngerapiin surai singa?* Kejora tertawa menutupi salah tingkahnya.

“Apa?!” Setiap kali bicara, kalimat Rigel seperti selalu disisipi tanda seru.

“Makasih udah menyelamatkan gue hari ini.” Kejora pura-pura memberi hormat karena tangannya telanjur menggantung di udara.

“Lebay!” Rigel bersungut-sungut menaruh helm. Dia mengambil topi Pramuka dari dalam tas, lalu memasangkannya ke kepala Kejora. Padahal, dia sendiri tidak repot-repot merapikan rambutnya yang masai. Rigel menggeret Kejora masuk area bumi perkemahan dengan tidak sabar. “Buruan!”



BUMI perkemahan Cibubur dipadati siswa-siswi berseragam Pramuka. Sama seperti Rigel dan Kejora. Melihat keramaian yang asing, Kejora spontan mengeratkan pegangannya kepada Rigel. Menyembunyikan wajah di balik topi. Takut dikenali.

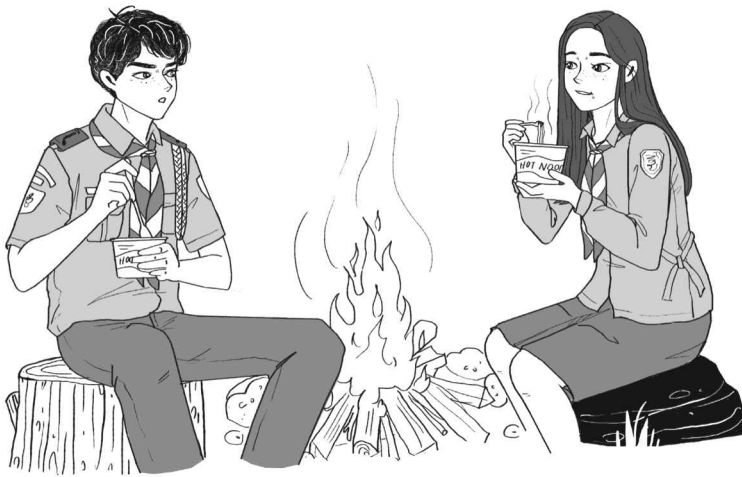
Seolah mengerti kecemasan Kejora, Rigel membawanya lewat jalan yang lebih lengang. “Kebanyakan anak SD-SMP, bukan ibu-ibu. Kayaknya mereka nggak begitu peduli sama sinetron lo. Jadi, nggak usah kepedean.” Rigel berdeham. “Lo nggak seterkenal itu.”

Kejora meneguk ludah. Kata-kata Rigel menusuk, tapi juga menenangkan. Kejora memberanikan diri mengangkat kepala. “Terus, kita ngapain di sini?”

“Bikin api unggun. Bikin mi. Gue laper.”

Bibir Kejora terbuka. Tidak menyangka Rigel benar-benar mengajaknya *camping* dan bikin api unggun siang-siang? Cowok ini pasti terkena gangguan jiwa.

“Nggak usah komplain kalau lo nggak punya ide. Atau, lo mau gue pulangin?”



Kejora buru-buru menggeleng. Dia tidak pernah sengaja melewati jadwal kerjanya. Ternyata, pemberontakan kecil ini menyenangkan. Kejora tidak pernah merasa sebebas ini. Padahal, sekarang dia sedang berada bersama seseorang yang ... Kejora tidak yakin apakah dia lawan atau kawan. Yang dia tahu, *sweet escape* ini menyenangkan.

Mereka duduk di tepi danau. Rigel mendirikan bivak dari ponco. Kejora ingin membantu, tapi malah mengacaukan bentuknya. Malas menerima pelototan garang Rigel, Kejora memilih duduk dan menunggu cowok itu melakukannya sendiri.

“Cari daun sama ranting kering, dong! Jangan duduk doang!”

Arrrggghhh! Kejora meremas tangannya sendiri. Rigel kan, memang singa. Berharap setelah peristiwa itu Rigel lalu tobat? Mimpi! Kejora beranjak dari tempat duduk. Menuruti perintah Rigel sambil menggerutu. “Kenapa nggak beli aja, sih? Itu banyak warung.”

“Dasar manja! Lo bisanya apa, sih, selain pamer ketajiran?” Rigel bersungut-sungut.

Ya Tuhan, apa gue amnesia tadi sampai mau ikut dia ke sini? Yang bikin teori cewek selalu benar, sini gue temuin lo ke Rigel! Kejora mulai frustrasi.

“Dasadarma ke-7. Hemat, cermat, dan bersahaja. Ngerti?”

Bodo amat! Kejora memilih menggerutu pada daun dan ranting daripada mendengar Rigel mengomel. Dikumpulkannya ranting dan daun di dekat bivak yang sudah didirikan Rigel. Tidak banyak, toh cuma untuk memanaskan segelas air mineral, bukan air danau di depan mereka. Kejora duduk tepat di depan Rigel. Mengamati cowok itu menyalakan api dengan antusias, seolah itu pertunjukan sulap. “Kenapa lo nolongin gue?”

“Alasan yang sama waktu gue nggak pengin artikel lo dimuat di *Intensitas*. *Image* artis terlalu dekat dengan gosip. Nggak cocok sama majalah sekolah.” Rigel memelotot karena Kejora menumpuk api yang baru menyala dengan daun. Api itu langsung mati seketika.

Sayangnya, Kejora tidak menyadari tatapan tajam itu. “Gue nggak suka digosipin. Kita sama-sama nggak suka gosip,” tambah Kejora sambil tertawa lebar.

Tatapan garang Rigel berganti miris melihat Kejora tertawa mengingat peristiwa tidak menyenangkan itu. “Gue minta maaf soal kemarin.”

“Kita anggap impas setelah hari ini.” Kejora mengulurkan tangan.

Ragu, Rigel menyambutnya sambil tersenyum. Tipis dan cuma sekilas, tapi Kejora seketika membeku. Kaget melihat singa bisa tersenyum.

Air sudah mendidih. Rigel mengeluarkan dua mi instan dari dalam tas. Sebenarnya ponco, mi, dan peralatan *camping* yang dibawa lengkap cuma sekadar berjaga-jaga kalau di Persari tadi dia dicurigai atau digeledah. Ternyata ada manfaatnya juga. “Bisa kan, bikin ginian doang?” Rigel menyodorkan satu kemasan untuk Kejora.

Kejora menggigiti bibir bagian dalam. “Gue nggak bisa makan kayak begini. Makanan dan kalori gue diatur”

Bahu Rigel melorot. Ditariknya lagi mi itu. “Percuma lo susah-susah nyari duit, kalau nggak bisa menikmati hidup.” Rigel menyeduh mi-nya sendiri. Aroma wangi menguar dan hawa dingin makin menggugah selera makan.

Perkataan Rigel sepenuhnya benar, tapi Kejora memilih tidak berkomentar. Dia asyik memperhatikan Rigel yang mengaduk mi. Wanginya menggoda iman. “Baunya enak banget,” kata Kejora penuh minat. Mata sayunya berbinar-binar.

Rigel batal menyuap. Kejora duduk memeluk lutut sambil meringis menatapnya. Cowok itu mendengkus, lalu menyodorkan mi. Kejora mengulurkan tangan sambil menyeringai.

“Bilang aja lo nggak mau bikin sendiri!” gerutu Rigel sambil menyeduh mi lagi.

“Oh, iya. Ngomong-ngomong ini seragam siapa?” Kejora sibuk meniup-niup. Hati-hati menyuap mi panas ke dalam mulut. Menyeruput kuahnya pelan dengan suara berisik.

“—cewek gue.”

Kejora tersedak. Mukanya memerah karena panas dan kaget. Rigel buru-buru menyodorkan minuman.

“Kenapa sih, lo!”

“Bilangin makasih ke cewek lo ya, karena udah minjemin baju.”

Mata elang Rigel langsung menyambar. “Lo pernah ke THT? Kakak cewek gue!”

Lagi-lagi Kejora terbatuk-batuk. Namun, setelahnya dia tersenyum. “Oh, kirain ada cewek yang nggak takut sama sing—eh, lo maksud gue.” Kejora buru-buru mengalihkan perhatian pada *badge* nama seragam pinjamannya. “Caleya.” Dia mengeja. “Nama yang bagus. Kenapa nama adiknya agak ... aneh. Mirip merek biskuit atau nama anak terakhir.”

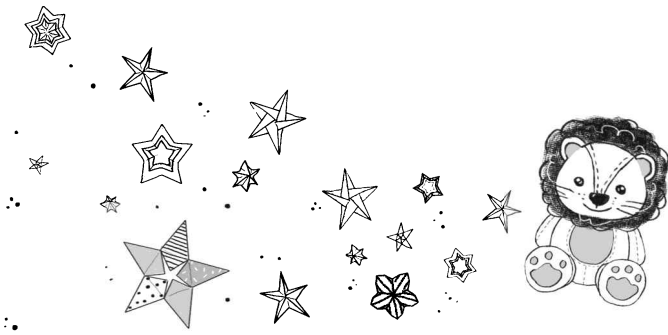
“Gue memang anak terakhir. Tapi, nama gue bukan terinspirasi dari merek biskuit.” Jangan sebut Rigel kalau dalam hal sepele saja mau kalah. “Rigel itu nama bintang paling terang di rasi Orion. Nama depan lo kan, juga pakai nama bintang. Masa nggak tahu astronomi!”

“Nama tengah gue juga diambil dari kata *star*, ‘bintang’. Tapi, justru karena itu gue nggak suka astronomi.” Kejora memandangi mi tanpa fokus.

“Kenapa?”

“Karena kata terakhir nama gue Nirmana.”

“Nirmana?”



Part 12

Bintang-Bintang Tak Bermakna

Bintang-bintang tak bermakna di langit malam.
Hanyalah hiasan dalam hidup yang kelam. Tak ada pun tak jadi persoalan.
Tampak indah dari kejauhan. Kerlipku padam jika terang datang.
Jangan coba meraihnya, atau kau jadi orang.

Sunshine Book

Seorang penculik mengantar tawanan pulang. Seganas apa pun Rigel, dia jelas merasa cemas jika harus berhadapan dengan orang tua. Bagaimanapun juga, dia tahu tata krama. Apalagi hari sudah berganti petang. Namun, kekhawatiran itu langsung lenyap begitu Rigel bertemu dengan Firnandi, papa Kejora.

Pria itu bersikap hangat, bahkan menyilakannya masuk dan mengobrol banyak hal. Ketiganya terlibat percakapan seru. Karakter Rigel yang sinis dalam menanggapi berbagai topik bahkan tidak mengganggu Firnandi. Mungkin karena pria itu kelewat senang Kejora menemukan teman di luar lingkaran selebritas.

Sampai kemudian, pintu ruang tamu terbuka dan Vanya muncul dari baliknya. Dengan wajah masam, tanpa basa-basi dia

melangkah mendekati Kejora. Gadis itu membeku di tempatnya. Kulit putihnya seketika pucat. Vanya menarik tangan Kejora tanpa mengacuhkan sekeliling. “Ayo, kita pulang sekarang!”

Tanpa perlawanan berarti, Vanya dan Kejora pergi. Meninggalkan dua laki-laki di ruang tamu itu terdiam sunyi hingga akhirnya Rigel permisi.

Rigel ada di kamarnya, memikirkan peristiwa tadi. Tubuhnya melintang di atas dipan. Satu kakinya terangkat ke dinding sebelah tempat tidur. Otaknya sibuk memikirkan peristiwa tadi. Obrolan yang semakin sunyi setelah Kejora membahas nama, papa Kejora yang hangat, lalu mama Kejora yang menyeret cewek itu pulang?

Tangan Rigel menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Apa dia harus menyesal sekarang karena tidak pernah *update* gosip? Dia tidak tahu apa-apa soal Kejora dan mendadak ingin tahu. *Arrrggghhh! Apa urusan gue!* Meski berkali-kali menyangkal, Rigel tidak bisa menahan diri untuk menyalakan laptop dan membuka *browser*.

Yang pertama diketiknya adalah Kejora Astarea Nirmana. Kata Nirmana dicoret dari daftar pencarian Google. Selama ini dia memang lebih dikenal sebagai Kejora Astarea. Wikipedia juga tidak menyebut-nyebut soal latar belakang keluarga Kejora.

Jemari Rigel kembali mengetik kata ‘Nirmana adalah ...’ berharap dia menemukan silsilah nama keluarga atau apa pun. Namun, konsentrasinya terpecah karena ponselnya terus berbunyi. Rigel menggeram sambil meraih ponsel. Cuma notifikasi Instagram. *Bomb like* dari sebuah akun, padahal dia tidak mengunggah postingan baru. Jelas dia tidak mungkin mengunggah cerita atau foto bersama Kejora tadi siang—kenyataannya, mereka memang

tidak berfoto—kecuali Rigel mau diterkam *netizen* sejagat raya. Akun itu mengirimkan tanda hati untuk semua foto Rigel. Sebuah akun bernama @bintangbintangtakbermakna.

Kening Rigel berkerut. Tidak ada PR membuat otaknya makin kurang kerjaan. Jadi, dia mulai *stalking* akun tersebut. Tidak jelas siapa pemiliknya. Pengikutnya tidak banyak, tapi dia mengikuti banyak orang. Tidak ada satu pun postingan yang menunjukkan wajah. Tapi, semua foto dan caption bernada sendu.

'Aku cuma ingin Mama bahagia. Nggak peduli gimanapun caranya.'

'Berangkat *last flight*, pulang *first flight*. Kenapa orang mendamba menjadi aku? Budak sang waktu.'

'Aku tidak keberatan harus mengenakan lebih banyak topeng.'

'Gimana nggak jago acting, kalau hidupku penuh drama.'

Sunshine Book

Aking? Mata Rigel menyipit. Lingkaran merah terbentuk di foto profil pemilik akun. Tanda bahwa kurang dari 24 jam lalu, pemiliknya mengunggah *instastory*. Rigel menimbang-nimbang untuk membuka atau tidak, mengingat jejak yang ditinggalkan dan pemilik akun bisa mengetahui kalau Rigel mencari tahu. *Ah peduli setan!*

Sebuah foto mi di tepi danau. *Deg!*

'*Stalking* gue, ya? :P'

Sebuah *direct message* masuk ke Instagram Rigel.

'Lo yang mulai duluan.'

Cuma kalimat itu yang terpikir di otak Rigel.

'Thx for today'.

Rigel mematung. Sibuk mengira-ngira apa benar dugaannya soal pemilik akun ini. Dia mencoba peruntungan dengan melempar pertanyaan ambigu.

'Apa arti Nirmana?'

'Nir: tidak. Mana: makna. Nirmana: tak bermakna.'

Terkonfirmasi. Pemilik akun itu adalah Kejora Astarea Nirmana. *Second account* tempat Kejora berbagi sunyi, bercerita tentang mimpi, dan bagaimana dia terus bermain drama dalam hidupnya sendiri.

Otak Rigel tidak bisa memproses balasan yang tepat. Namun, mengingat peristiwa Kejora diseret paksa ibunya, cuma kata sok perhatian yang mampu terpikir oleh Rigel.

'Lo baik-baik aja?'

Tidak ada jawaban meski Rigel sudah memandangi ponselnya selama bermenit-menit. Lalu, mata Rigel terpaku pada foto terakhir dalam postingan itu.

'Kamuflase hubungan. Kami tidak bersama. Aku tahu kebohongan itu dosa. Tolong maafkan aku. Memilih tidak pernah menjadi bagian hidupku.'



BEL tanda istirahat kedua berakhir akan segera berbunyi. Hujan yang turun sejam lalu belum berhenti. Rigel malas menerobos hujan untuk ke kantin atau ke *basecamp Intensitas*. Dia cuma berdiri di selasar kelas Bahasa, menatap langit yang gelap, mencari inspirasi siapa yang akan mengisi rubrik “Profil” *Intensitas* edisi mendatang. Sejujurnya, dia cuma menggertak waktu mengatakan kepada Pak Nurdin bahwa dia sudah menyiapkan narasumber lain.

Lalu, terdengar suara kecipak air karena langkah-langkah mendekat. Di tengah hujan deras itu, si pemilik langkah hanya berpayung tas ransel. Rok seragamnya terkena cipratan sepatu, membentuk titik-titik cokelat. Untung dia mengenakan jaket. Dia mengibas-ngibaskan tangan dan rambut. Tepat ketika sosok itu menurunkan ransel dari kepala, Rigel juga menoleh. Tatapan mereka bertemu.

“Ngapain lo hujan-hujan ke kelas gue?” tanya Rigel ketus.

“Siapa yang ke kelas lo? Kepedean!” Seperti biasa, keberanian menghadapi Rigel selalu muncul kalau Kejora sedang tidak sendiri. “Lo nggak lihat gue baru datang?” Kejora menepuk-nepuk tasnya. “Kelas Bahasa kan, paling dekat sama gerbang.”

“Gue baru tahu SMA Wasesa buka kelas sore.” Rigel menaikkan alis tidak mau kalah.

Kejora sadar disindir. Namun, tidak ada gunanya meladeni cowok ini. Tidak peduli apa pun yang terjadi kemarin, Rigel tidak pernah berubah. Tetap galak, ketus, dan bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Padahal, bagi Kejora, pengakuan soal *second account* adalah sesuatu yang personal. Tidak seorang pun tahu tentang akun itu. Tidak siapa pun. Kejora tahu, menyesali pengakuan kemarin tidak ada gunanya. Jadi, dia memilih diam sambil berharap mulut singa

galak di depannya tidak bocor ke mana-mana. Karena kalau tidak, runtuh pencitraan, bahkan kariernya.

“Bye!” Kejora balik badan. Dia ngotot ke sekolah karena ada ulangan Matematika, bukan untuk meladeni orang gila.

“Tunggu!” Rigel menarik ransel Kejora.

Cewek itu nyaris terjengkang karena kaget dan licinnya lantai setelah hujan. Sigap, Rigel menahan tubuh oleng Kejora dengan dua tangan, menyangga ransel yang menempel di punggung. Posisinya persis seperti sedang menahan lemari yang akan ambruk. Jauh dari kata mengesankan apalagi romantis di tengah gerimis. Walaupun begitu, teman-teman sekelas Rigel yang melihat tetap riuh.

“Apaan, sih!” Kejora menegakkan badan. Risi melihat tatapan semua orang.

Rigel merogoh kantong celana, lalu meletakkan sesuatu dalam genggamannya. Waktu cewek itu akan membuka genggamannya, Rigel buru-buru melipat jemari Kejora lagi. “Jangan dilihatin doang. Dibuka, tapi NAN-TI!”

“Apaan ini?” Kejora masih mencoba membuka genggamannya, tapi Rigel menahannya.

“Tagihan biaya operasional pengamanan dan pengawalan. Jangan dipikir kemarin gratis!” Rigel lalu balik badan karena bel sudah berbunyi.

Kejora mendengkus sambil memelototi cowok gila itu. Dia mengantongi benda itu dan berjalan cepat menuju kelas. Mengabaikan berpasang-pasangan mata yang mengamatinya ingin tahu, juga sorakan-sorakan tidak penting.

“Wuih ... wuihhh ... Rigel mainnya sama Kejora.”

“Kelas kapak, Bro!”

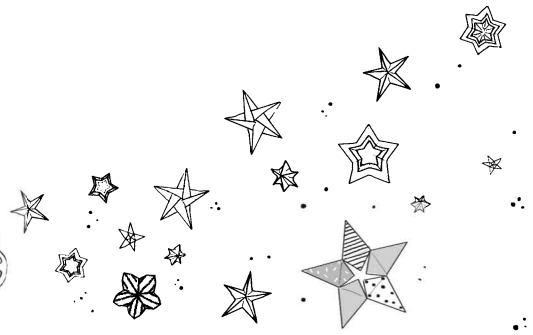
“Pansos, *Bray*, biar masuk *lambe-lambean*.”

Rigel tidak ambil pusing. Dia cuma menjawab pertanyaan satu orang.

“Lo ngasih apaan tadi, Rig?”

“Kertas bekas gue beli gorengan,” celetuk Rigel. Padahal, dia tidak ke kantin, apalagi membeli gorengan.

Sunshine Book



Part 13

Keep the Star

Bagaimana kamu bisa begitu angkuh?
Mengultuskan bahwa jutaan bintang di angkasa hanya sebaran tak utuh
yang manusia tak butuh?

Kepala Kejora rasanya berputar dan matanya berkunang-kunang selesai mengerjakan ulangan Matematika. Gila, dia tidak belajar dan duduk paling depan. Tepat berhadapan dengan meja guru. Gara-gara Rigel menghalanginya tadi, Kejora jadi memperoleh kursi panas terakhir.

Omong-omong soal Rigel, Kejora jadi ingat pemberian cowok tadi. Dia merogoh saku kemeja dan mendapati origami biru berbentuk bintang. *"Jangan dilihatin doang. Dibuka, tapi NAN-TI! Tagihan biaya operasional pengamanan dan pengawalan. Jangan dipikir kemarin gratis!"* Dasar oportunis!

Sambil bersungut-sungut, Kejora membuka origami bintang itu hati-hati. Berapa sih, yang mereka habiskan kemarin sampai Rigel minta diganti.

Nirmana adalah penyusun elemen tidak bermalna menjadi kesatuan yang indah dan harmonis. Seperti titik-titik bintang di langit yang berarakan menjadi rasi yang berarti.

Tiba-tiba efek kunang-kunang dan mata berpendar Kejora hilang. Jantungnya berdegup gugup dan wajahnya memanas. Dia membaca berulang-ulang tulisan Rigel.

Di bawah tulisan itu, terdapat tulisan yang lebih kecil. 'Lain kali, buka Google. Jangan buka skenario doang.' *Dasar nyinyir!* Walaupun begitu, dengan berat hati Kejora menuruti saran Rigel untuk membuka *search engine*. Cerita tentang namanya tidak sesederhana yang terlihat.

Waktu kecil, Kejora pernah bertanya kepada Papa tentang arti namanya. Dia senang mendengar dua kata nama depannya berarti bintang. "Nir berarti '*tidak atau tanpa*'. Mana berarti '*makna*'. Nirmana itu '*tidak bermakna*', tapi"

Sampai di situ, Kejora kecil langsung menangis. Berlari mencari Mama. Tidak mengidahkan penjelasan Papa lagi. Kejora membenci nama terakhirnya. Nama belakang yang disematkan Papa yang seorang desainer interior. Bagaimana mungkin seorang papa tega menyematkan kata 'tak bermakna' pada nama putrinya?

Sejak saat itu, dia tidak lagi mencari tahu tentang namanya. Sejak itu juga, Kejora memihak mamanya. Dia tidak membenci Papa, tapi kenyataan bahwa Papa menganggapnya 'tidak berarti' membuatnya mencari cara agar lebih berarti di mata Mama. Yaitu, melakukan apa pun yang diminta ibunya. Memilih Mama dibanding Papa dalam hal apa pun.

Akan tetapi, sekarang, Kejora tahu, "Nirmana" tidak bisa dipahami secara harfiah. Singa dari kelas Bahasa itu yang memberi tahunya. Iya, singa yang sinis dan bengis itu, hari ini membuatnya menangis lagi. Bukan tangis sedu, melainkan haru.



BEGITU bel pulang berbunyi, Kejora bergegas mengemasi buku dan alat tulis. Dia mengabaikan semua ajakan. Langkahnya tergesa menuju lorong kelas Bahasa, tapi kelas itu sudah sepi. Kejora melongok ke dalam untuk memastikan. Kosong.

“Halo,” sapa seseorang dari belakang Kejora.

Kejora berbalik dan mendapati seorang cewek mengenakan baju olahraga. Sepertinya dia baru mengganti pakaiannya dengan baju olahraga karena seragam tersampir di bahunya.

“Kejora, ya? Nyari siapa?”

“Emmm ... itu, Rigel,” jawab Kejora ragu.

“Bukannya wawancaranya udah dibatalin?”

Kening Kejora berkerut. “Kok tahu”

Cewek itu tertawa, lalu mengulurkan tangan. “Gue Zinka. Redaktur *Intensitas* juga. Karena disuruh jadi Ketua Festival Bahasa, gue dikasih cuti sama Pak Bos Rigel.”

Kejora menyambut uluran sambil memamerkan deretan giginya yang rapi.

“Eh, maaf, jadi salah fokus. Rigel di auditorium sama anak-anak Bahasa yang lain. Jam terakhir tadi kosong, jadi dipakai buat persiapan Festival Bahasa. Ini gue mau ke sana. Ikut?”

Tanpa perlu dijawab, Zinka sudah menggiring Kejora menuju auditorium. Sesampainya di sana, Zinka menyilakan Kejora duduk di deretan bangku di sisi belakang. Cewek itu lalu bergabung dalam lingkaran kecil yang sedang melakukan *briefing*. Dia meraih bahu cowok bertubuh tinggi yang membelakangi Kejora. Cowok itu merendahkan punggung untuk menyejajarkan telinganya dengan Zinka. Keduanya saling berbisik, tanpa Zinka melepaskan tangan dari bahu cowok itu. Ketika akhirnya menoleh, Kejora

tahu dia Rigel. Dua orang itu membicarakannya. Entah apa, yang jelas Rigel menyunggingkan senyum miring.

Rigel tidak langsung menghampiri Kejora. Padahal, Kejora sudah harap-harap cemas bagaimana mengucapkan terima kasih. Tangan Kejora meremas ujung rok seragam. Harusnya dia tidak perlu ke sini. Cukup kirimkan pesan ucapan terima kasih.

“Latihan ini nggak boleh ditonton. Kalau bocor keluar, Festival Bahasa nggak jadi *surprise*.” Tahu-tahu Rigel sudah berdiri di depan Kejora. Cowok itu mengenakan celana seragam olahraga, tapi atasannya cuma kaus biasa. “Kenapa cari gue?”

“Eh, itu” Kejora tergeragap, “gue mau bilang terima kasih buat origaminya.”

“Oh, gue kira apaan.” Rigel melipat tangan sambil memutar bola mata. “Nggak perlu berterima kasih, apalagi tersipu-sipu gitu. Itu hal yang biasa dilakukan anak Bahasa kalau mendengar orang salah menginterpretasikan kata-kata.”

Menohok sumpah! Kalau memang cuma hal biasa, Rigel tidak perlu repot-repot membuat origami. Kejora menyesal datang ke sini untuk mempermalukan diri sendiri. Kepalan tangannya terbentuk. “Nirmana udah jadi isu serius dalam hidup gue selama bertahun-tahun. Bagi gue, itu hal besar dan gue sangat menghargainya. Jadi, gue mau berterima kasih langsung sama lo.” Kejora bangkit dari kursi. Dia memberanikan diri menatap singa bermata elang di depannya. “Terima kasih. Maaf ganggu latihan kalian. Gue balik dulu.”

“Gue masih punya satu pertanyaan buat lo.”

Langkah Kejora langsung terhenti. Tepat di depan pintu.

“Gue tanyain nanti. Setengah jam lagi.”

Kening Kejora langsung berkerut.

“Itu juga kalau lo lagi nggak ada kerjaan. Silakan tunggu di luar.”

Ingin sekali rasanya Kejora melayangkan kepalan tangannya ke pintu auditorium. Jadi intinya, Kejora tetap diusir, lalu disuruh menunggu. Apa sih, maunya cowok ini?



KEJORA duduk di bangku taman dekat auditorium. Membuka buku pelajaran apa pun yang ada di dalam tas selagi menunggu. Setengah jam kemudian, Rigel menghampiri Kejora dengan motornya. Dia sudah berganti pakaian dan mengenakan jaket.

“Kenapa lo ngasih tunjuk *fake account* lo?” todong Rigel tiba-tiba. Benar-benar tanpa basa-basi. Untung tempat itu sepi karena semua orang sibuk di dalam auditorium.

Kejora menarik napas. Awalnya dia menyesal, lalu yakin, sekarang dia ingin cowok di hadapannya hilang ingatan. “Karena gue percaya sama lo.”

“Segampang itu lo percaya sama gue? Gue habis memanipulasi lo. Lupa?”

“Pertama, lo nyelamatin gue kemarin. Kedua, lo peduli soal nama gue. Buat lo, mungkin itu hal kecil. Nggak masalah. Ketiga, gue udah punya teman nongkrong, teman ngajak jalan, teman makan teman, tapi gue nggak punya teman berbagi!”

“Oke.” Rigel bangkit berdiri, meritsletingkan jaket dan menarik lengan jaket yang tadi digulung sebatas siku.

Kejora masih menunggu lanjutan kalimat Rigel, tapi tampaknya cowok ini memang ... Kejora mengatupkan rahang dengan gemas.

Dua kali dia membuat pengakuan yang menguras emosi, tapi orang ini seperti tidak punya hati. Oh iya, dia kan, bukan orang.

“*Driver* lo nunggu di mana? Gue bawa lo ke sana.”

Bawa? *Dikira aku barang!* “Belum gue suruh jemput. Takut masih lama nungguin lo.”

Mata Rigel mendelik. Dia menghela napas. Wajahnya langsung keruh. “Naik!”

Kejora bengong. *Apa lagi sekarang?!*

“Gue nggak bawa helm. Duit nggak masalah kan, buat lo? Beli aja di pinggir jalan.”

Sumpah ya, Kejora sering tidak bisa mencerna kata-kata cowok ini. Bagaimana mungkin orang seperti dia masuk jurusan Bahasa. “Maksudnya gimana?”

“Gue anter lo balik! Buruan! Kecuali Lean mau nyegat di tengah jalan lagi?”

“Lo belum lihat Instagram gue?” Kejora berhenti tepat di sebelah motor Rigel.

“Kenapa harus lihat? Apa gue kelihatan doyan *stalking* atau kurang kerjaan?”

“Karena kalau udah lihat, lo nggak harus tanya soal Lean.”

Rigel sedang menimbang-nimbang apa dia seharusnya bertanya soal *caption* foto terakhir ketika Kejora dengan sukarela membongkar ulang rahasianya.

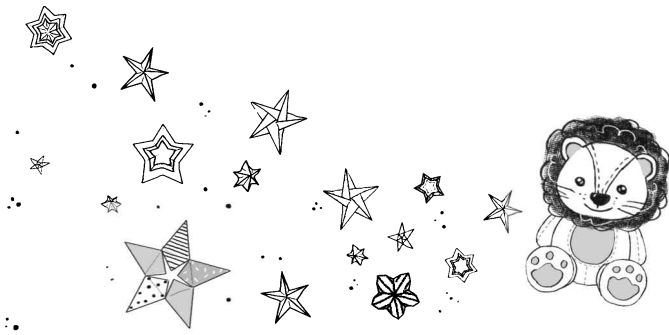
“Kamuflase hubungan.” Kejora mengutip *caption*-nya sendiri.

“Gue kira itu *caption* soal om-om kemarin.”

Kejora mencubit pinggang Rigel sambil naik ke boncengan. Rigel menahan tangan Kejora supaya tidak mencubit lagi karena dia kegelian sampai sulit menahan tawa.

“Itu beneran bokap gue!” Bibirnya tersenyum, makin lama makin lebar. Tidak peduli bahwa jawaban Rigel terdengar sarkastis. Kejora yakin, cowok itu sudah membaca semuanya. “Ortu gue bercerai ...,” dia menggigiti bibir hingga perih, “dan itu gara-gara gue.”

Sunshine Book



Part 14

Star of Freedom

Kenapa harus menggunakan konotasi, jika denotasi lebih mudah dimengerti?

“Nganter ke rumah lo yang mana ini?” Motor Rigel melaju keluar gerbang sekolah.

“Kalau rumah lo di mana?” Kejora memegang ujung jaket Rigel.

“Kenapa tanya-tanya? Lo nggak boleh mampir!”

“Gue cuma tanya. Siapa juga yang mau mampir.”

“Oh, iya. Gue lupa, lo kan, seleb. Mana mau mampir ke rumah rakyat jelata.”

Bisa, nggak, penumpang ngelempar pengemudi tanpa ikutan jatuh? Kesal lama-lama ngomong sama Rigel. “Gue mau mampir, kalau lo nawarin.”

“Ogah! Kakak gue galak!”

Tuhan, tolong! Emang lo sendiri nggak galak?! “Salah mulu ngomong sama lo!” geram Kejora. “Maksud gue tanya rumah lo, gue pulang ke rumah yang searah sama lo aja. Lo kepedean. Kalau nggak mau bilang, ya udah, perempatan depan ke kiri.”

Kejora dan Rigel berhenti di depan rumah berpagar tinggi, berbeda dari kemarin. Lebih besar dan megah. Kejora turun dari boncengan.

“Gue nggak mau mampir.”

“Gue nggak nawarin!” sahut Kejora tidak kalah ketus. Lama-lama dia tertular galaknya Rigel. Dia melepas helm dan menyerahkannya kepada Rigel.

“Kenapa dikasih ke gue? Itu kan, lo yang beli.”

“Nggak kepake sama gue.”

“Gue lupa, lo kan anak manja yang ke mana-mana diantar sopir pakai mobil.” Rigel mengambil helm dari tangan Kejora.

Kejora mendengkus kesal. Ada yang salah dengan otak cowok ini. Sebentar baik, sebentar galak, sebentar sakit jiwa. Kejora menarik paksa helm dari tangan Rigel. “Gue simpan. Awas kalau lo nggak mau kasih gue tebengan lagi!”

Setelah mengatakan itu, Kejora langsung menggeser gerbang sebatas badan dan menghilang di baliknya.



ALIS Kejora bertaut melihat Pak Idam, sopir keluarganya, masih mengelap mobil di garasi. Seharusnya Pak Idam sedang mengantar Mama ke bandara dan Kejora diantar jemput Mirna. Namun, Rigel menawarkan diri mengantar. Jadi, Kejora tidak menelepon Mirna. Lalu, kenapa Pak Idam masih di sini? Jawabannya hanya bisa didapat kalau Kejora bergegas masuk ke rumah. Jantungnya berdebar kencang.

“Dari mana, Star?” Vanya bertopang kaki di salah satu sofa. Dua buah koper ukuran besar berjajar di sampingnya. Dia

sudah berpakaian ekstra rapi. *Branded* dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan sepatu *boots* dan *coat*. *Make-up* menempel sempurna di wajahnya.

“Mama, kok, belum berangkat?” Kejora menghampiri mamanya. Berusaha seriang mungkin menghambur dan memeluk wanita itu. “Nanti antre lama, lho, di imigrasi. Belum kalau macet di jalan.”

“Mama tanya kamu dari mana?”

Kejora merenggangkan pelukannya. “Sekolah, dong, Ma.”

“Siapa yang antar tadi?” Vanya pasti sudah mengintai dari CCTV.

Tangan Kejora merenggut ujung roknya. Dia duduk di salah satu sofa. Ada ketakutan menyergap dirinya. Kejora menyayangi Mama. Dia rela melakukan apa pun agar Mama bahagia dan tidak marah kepadanya. Kejora ingin menjadi berarti. “Teman sekolah, Ma.”

“Orang tahunya kamu pacar Lean! Apa kata orang kalau sampai kalian ketahuan?”

“Kan, cuma diantar pulang, Ma,” bantah Kejora lirih. Kepalanya tertunduk.

“Yakin cuma diantar pulang? Dia juga, kan, yang bantu kamu kabur dari Persari? Bagaimana kamu bisa senekat ini, Star!”

“Ma, semua anak sekolah jalan sama teman sekolah mereka. Itu biasa. Nggak harus punya hubungan spesial.”

“Tapi, kamu bukan anak sekolah biasa! Kamu *public figure*!”

Kejora tertunduk. Dia selalu takut mendengar mamanya bicara keras. Vanya segera menyadari kesalahannya. Dia menurunkan intonasi suara. Menyesal berbicara sekeras itu kepada putrinya yang berhati lembut.

“Mama nggak mau kamu dihujat. Mama suka Lean. Dia baik dan punya masa depan.”

“Bu, mobilnya sudah siap.” Pak Idam menyela percakapan mereka. “Nanti terlambat kalau tidak berangkat sekarang.”

“Oh, iya, Pak. Tolong angkat koper-koper ini.” Vanya langsung teralihkan dengan cepat. Wajahnya berbinar antusias. Perjalanan keliling Eropa selama seminggu penuh membuat kemarahannya jadi tidak begitu buruk. “Star, Mama berangkat dulu. Telepon Mama kalau kamu mau dibawa sesuatu. Mbak Mirna akan mengurus kamu selama Mama nggak ada.”

Vanya memeluk Kejora yang masih canggung dengan perdebatan tadi. Walaupun begitu, Kejora mengulas senyum dan meminta mamanya berhati-hati.

Berkebalikan dengan sepinya ruang tamu, dada Kejora berdebar penuh euforia. Seminggu tanpa Mama berarti ‘selamat datang kebebasan’. Mirna akan mengatur ulang jadwalnya. Wanita itu selalu ada di pihaknya.



KEJORA merebahkan diri di atas kasur tanpa berganti seragam. Tidak sabar menyusun *wishlist* untuk seminggu ke depan. Tangannya sibuk mencorat-corek ketika sebuah notifikasi Instagram masuk ke ponselnya.

@rigeldiorion mulai mengikuti Anda.

Deg! Entah kenapa jantung Kejora berdebar dan senyumnya melebar. Kalau “teman-temannya” tahu dia bebas selama

seminggu, mungkin mereka akan mengajak *pajamas party*, *shopping* ke sana sini dia yang membayari, menginap di hotel berbintang dan pesta di restoran terkenal, *hangout* ke mal sampai mau mati, dan sejenisnya. Namun, kalau Rigel ... apa jadinya? Tiba-tiba pikiran itu jadi menarik. Namun, bagaimana memberi tahu singa liar itu? Kalau Kejora memberitahunya terang-terangan, cowok itu pasti akan menginjak-injaknya seperti tadi.

Kejora menjentikkan jari. Dia mengunggah *capture* lagu “Set Me Free” yang dimainkan Yanni bersama Chloe Lowery beserta potongan liriknya di *stories* Instagram.

Dengan hati berdebar, Kejora menunggu *story*-nya dilihat Rigel. *Dia masih online, kan?*

Semenit. Dua menit. Lima menit berlalu. *Stories*-nya baru dilihat lima orang dan tidak ada nama @rigeldiorion. Kejora mencoba fokus kembali dengan *wishlist*, tapi gagal. Dia berganti baju dengan cepat, lalu membuka Instagram penuh harap. RIGEL MELIHAT!

Akan tetapi, kenapa dia tidak berkomentar apa-apa? Mungkin sedang mengetik. Kejora menunggu, tapi tidak ada tanggapan yang masuk. Di *direct message list* nama Rigel terlihat *online*. Kejora menggusah pikiran untuk memulai percakapan lebih dulu. Kemarin dia sudah melakukannya. Menjadi cewek agresif terlalu mengerikan baginya.

Setengah jam kemudian, Kejora mulai kesal. Dia mengunggah *story* baru. “Bird Set Free” milik Sia. Rigel orang pertama yang melihat *story* itu. Namun, lagi-lagi cowok itu tidak merespons. Apa mungkin kodenya kurang jelas? Apa dia harus mengunggah lagu “Hari Merdeka” supaya kodenya jelas?! Kejora mengentakkan kakinya. Rigel kelewat bebal dan tidak peka!

Mungkin seharusnya dia tidak bicara soal kemerdekaan. Seharusnya dia bercerita soal waktu luang dan sedikit tanda kesepian tanpa teman. Sedikit saja. Kejora menghela napas. Dia harus mencoba lagi. Bukan lagu, melainkan *caption* puitis bernada sendu.

Lima belas menit kemudian pesan masuk dari @rigeldiorion. Kejora terlonjak kegirangan. Berguling-guling di atas kasur, mengentak-entakkan kaki gembira, sambil tertawa-tawa. Kejora sudah bergerak menyentuh notifikasi pesan, lalu ... TUNGGU! Jangan membalasnya cepat-cepat. Cowok *sengak* itu bisa besar kepala. Jadi, yang dilakukan Kejora adalah melahap makan siang yang tertunda, berlama-lama di kamar mandi, dan berganti baju untuk *off air* di sebuah butik yang menunjuknya sebagai *brand ambassador*.

Setelah semua persiapan beres, Kejora memegang ponselnya hati-hati. Dia menarik napas, berdeham, dan jantungnya berdetak seperti akan lepas. Membayangkan apa yang mungkin dikatakan Rigel. Kalau Rigel menawarkan diri, mungkin Planetarium bisa jadi destinasi *sweet escape* selanjutnya. Dulu dia benci astronomi, tapi sekarang, dua bintang pergi ke Planetarium sepertinya lucu juga. Tanpa sadar Kejora tersenyum-senyum sendiri. Senyum itu tidak bertahan lama, langsung musnah begitu pesan terbuka.

‘Lo *update stories* cari perhatian ke orang-orang yang nggak kenal lo? Kasihan.’

SINGA NGGAK PUNYA PERASAAN!

Direct message Rigel berikutnya masuk lima menit kemudian. Kejora yang dipenuhi angkara murka langsung berdebar lagi karena kalimat pembuka pesan Rigel di *direct message list* berbunyi,

‘Lo besok sekolah?’. Pasti setelah sekolah Rigel menawarkan diri untuk menemani Kejora. Ya, kan? Kali ini, tanpa menunggu, Kejora langsung membuka pesan itu.

‘Lo besok sekolah? Bawa buku catatan Fisika Vero yang kemarin gue pinjemin. Dia sudah nanyain tuh.’

Hati Kejora yang sudah melambung tinggi terempas jatuh berkeping dua kali. *SINGA JAHANAM! TERKUTUK LO, RIGEL KEVIAR ADYASTA!*

Sunshine Book



Part 15

The Star Is Blind

Jangan bicara soal panasnya lava atau neraka,
jika cemburu saja sudah sanggup menyulutmu jadi abu.

Jam istirahat pertama, Kejora langsung ke kelas XI IPA 4 untuk mengembalikan buku Vero. Meski Rigel yang meminjamkan, Kejora berniat mengembalikan dan berterima kasih secara langsung. Baginya, ungkapan langsung berarti lebih menghargai. Seperti ucapan terima kasih ketika Rigel memberitahunya tentang Nirmana—meski tidak ditanggapi cowok itu dengan baik.

Sayangnya, Vero sudah tidak ada di sana. Kejora akhirnya digiring menuju kantin oleh teman sekelas. Ketika melewati kantor *Intensitas* yang pintunya setengah terbuka dan sepatu-sepatu berserakan di depannya, Kejora yakin Vero ada di sana.

“Permisi.” Kejora mengetuk pintu, tapi kepalanya sudah mengintip ke dalam ruangan.

“Rigel, ada yang nyari!” Empat redaktur *Intensitas* langsung berteriak kompak.

Tama bahkan melebarkan daun pintu supaya Kejora bisa masuk. Namun, itu justru membuat Kejora melihat Rigel dan Zinka yang duduk merapat, memperhatikan sebuah buku.

Kejora salah tingkah, buru-buru menggoyangkan tangan. “Gue cari Vero, kok.” Meski berkata begitu, matanya tetap tertuju kepada Rigel yang hanya menatapnya sekilas, lalu berpaling lagi kepada Zinka. Kenapa Kejora disesapi rasa kesal?

“Kenapa, Jora?” Vero bergerak mendekati Kejora.

“Mau balikin ini.” Kejora mengangsurkan buku Vero sambil tersenyum. “*Thanks*, ya.”

“Ya udah, gitu aja. Sori ganggu kalian semua.” Kejora pamit.

“Nggak ganggu, kok, Jora. Kita lagi ngobrolin profil *Intensitas* bulan depan. Gara-gara lo mundur, kita jadi bingung, deh,” Lita berkata jujur.

Kejora tersenyum getir teringat kejadian waktu itu.

“Balik jadi narsum, dong, Jora,” pinta Lita penuh harap.

Kejora menggeleng. “Jangan gue. Nanti *Intensitas* dikira majalah gosip.” Dilirikinya Rigel yang masih tidak mengacuhkannya. Padahal, Kejora berniat menyindir.

Vero lalu ganti berkonsultasi soal rubrik “*Girlstalk*” yang digarapnya. Kejora memberi banyak masukan, bahkan menawarkan beberapa kenalannya untuk diwawancarai.

“Gue duluan, ya. *Bye* semua.” Zinka selesai berurusan dengan Rigel. Dia buru-buru pamit. Menyeret langkahnya pergi tanpa membetulkan tali sepatunya dengan benar.

“Ya udah, Ver, nanti pulang sekolah gue antar lo ke sana. Gue balik dulu.” Kejora pamit.

“Yah, kok udahan sih, Jora. Rigelnya kan, belum disapa.” Mulut Tama minta disumpal.

“Rig, nggak usah sok-sok sibuk gitu lah!” Ini Dio yang kurang ajar.

“Udah baikan, Rig? Kemarin kan, lo galau ditinggal Kejora.”
Vero minta dicekik.

“Bikin rubrik yang bener. Jangan ngurusin hidup orang!”
Dengan wajah sangarnya yang tetap datar, Rigel bangkit berdiri,
lalu keluar ruangan.

Ruangan mendadak hening. Kejora ternganga. Mulut sadis
Rigel ternyata memang ditujukan bagi siapa saja.

“Kalian nggak sakit hati digituin?” tanya Kejora prihatin.

Keempat redaktur *Intensitas* cuma bertukar pandang. Wajah
mereka serius.

“Gimana cara kalian bertahan sama mulut pedasnya?” desak
Kejora.

“Gimana, ya.” Dio memegang dagu. “Habisnya temenan sama
Rigel menguntungkan.”

“Setuju gue,” sahut Lita. “Coba kasih tips antimules berteman
dengan Rigel, Tam.”

“Gampang!” Tama menjentikkan jari. “Bawain dia ayam. Ikan
juga boleh.”

“Kenapa gitu? Dia suka?” Kejora lupa. Rigel kan, singa.
Karnivora jelas suka ayam dan ikan. Namun, Kejora masih tidak
tahu apa hubungannya tips Tama dan kekarnivoraan Rigel.

“Buat buka warung *geprek!*” seru empat orang itu bersamaan.

“Untung banyak lho, Jora. Pedes tanpa beli cabai!” Vero
menjelaskan sambil tergelak.

Kejora bersungut-sungut. Mereka sama gilanya! Pantas cocok
dengan Rigel.



SELEPAS bel pulang berdering nyaring, Kejora ke kelas Rigel untuk mengembalikan seragam Caley. Kelas Bahasa sibuk dengan persiapan Festival Bahasa. Berbagai properti dan dekorasi disiapkan. Ada yang membentuk tim kecil untuk membahas teknis, lainnya berlatih sebagai pengisi acara, sedangkan Rigel dan Zinka berdampingan di dekat meja guru. Lagi-lagi berdua. Pemandangan itu mengganggu.

Kejora berusaha memanggil Rigel dari ambang pintu, tapi bisingnya kelas membuat Rigel bergeming. Tangan Kejora melumat ujung bajunya sambil memberanikan diri mendekat.

“Rigel!” Kejora menepuk bahu cowok yang asyik mengobrol dengan Zinka itu.

Rigel berbalik dengan tampang keruh. Ekspresi Zinka juga tidak kalah tegang. Diam-diam Kejora menggigiti bibir bagian dalam. Menyesal sudah nekat.

“Kenapa lagi? Nggak tahu orang lagi sibuk?” Rigel langsung memelotot.

Lainnya sih, sibuk, kalau kalian nggak tahu deh, sibuk ngapain. Kejora menekuk bibir. “Maaf, gue cuma mau balikin ini.” Kejora menyodorkan *goody bag*-nya dan langsung disambar Rigel. Melihat perlakuan tidak menyenangkan itu Kejora langsung berbalik.

“Rig, Kejora aja!” celetuk Zinka tiba-tiba. Cewek itu lalu menarik tangan Kejora supaya berbalik. Wajah keruh Zinka sekarang berbinar. “Jora, kita bisa minta bantuan buat *make-up*-in *performers* pas Festival Bahasa, nggak?”

Kejora terkejut campur heran mendengar permintaan Zinka. Dia ini artis, bukan *make-up artist*. Sementara itu, Rigel terbelalak kaget seolah ingin menelan Zinka bulat-bulat.

“Lo gila, ya?” tegur Rigel kepada Zinka. “Kebayang, nggak sih, hasilnya kayak tante—”

“Gue bisa! Dan, hasilnya dijamin nggak kayak tante-tante!” Kejora tertantang karena Rigel mengejek. “Tapi, kalau mau lebih bagus, gue undangin *make-up artist pro*.”

“Ini kan, acara sekolah, mana boleh pakai *make-up artist pro*!” Rigel berdecak. “Semua dari kita untuk kita. Kebiasaan pamer kantong, deh!”

Kejora tersenyum miris. Cowok ini sensitifnya luar biasa. Toh, Kejora tidak menyuruh membayar. Dia bisa jadi donatur untuk MUA. “Kan temenan, bisa diatur soal itu.”

Perdebatan terhenti lantaran tiba-tiba terdengar musik kencang dari ujung belakang.

“Kalau sama BTS atau EXO lo temenan juga nggak, Jora?” tanya Zinka sambil menutup kuping. “Bisa diundang? Daripada satu sekolah ngumpatin mereka.” Zinka menunjuk sekelompok cowok yang sedang berlatih koreografi di belakang.

Kejora membelalak. Kekesalannya berganti tawa tertahan. “Mereka ngapain?”

“Joget cacing kepanasan.” Rigel melipat tangan dengan ekspresi dingin.

“Ngeyel mau tampil ala Idol K-Pop, tapi malah kayak senam *poco-poco*,” jawab Zinka prihatin.

Rigel mendesah. Ikut-ikutan menatap prihatin rekan-rekannya. “Untung gue nggak mau disuruh ngambil posisi siapa kemarin? Suh ... Wun ... Suhoo ... *argh!*”

“Sehun,” Zinka membenarkan. “Apa mereka pikir lo sekeren itu sampai diminta ngisi formasi Sehun?” Meski kata-katanya

mengejek, Zinka tetap menumpangkan siku ke pundak Rigel sambil menatap matanya.

Rigel mengedikkan bahu tak peduli. Kejora memperhatikan cara mereka berinteraksi. *Kenapa kalau sama Zinka, Rigel bisa ngobrol santai?* Mendadak kelas XI Bahasa 1 jadi gerah.

“Yang jelas Sehun nggak galak kayak lo.” Zinka menambahkan sambil membentuk tanda V dengan kedua tangan. Dia tertawa dan Rigel tidak memasang tampang ganas. Hebat!

Apa mereka sedekat itu? Kejora termangu.

“Jadi gimana, Jora? Bisa, nggak?” Suara Zinka memecah lamunan Kejora.

“Pentasnya tanggal berapa?” Kejora selalu ingin merasakan terlibat dalam masa SMA yang menyenangkan, punya lingkaran pertemanan yang tidak melulu mengeruk kantong, tapi juga mengakui kemampuannya. Dan satu lagi, dia tidak diminta tampil. Dia akan berada di balik layar. *Make-up* adalah sesuatu yang sangat dikuasainya. Di lokasi syuting, Kejora selalu menggunakan jasa *make-up artist*, padahal dia sendiri bisa. Kemampuannya ditolak lantaran pulasannya terlalu natural. Mereka butuh memoles Kejora supaya seumuran Lean.

“Tanggal 20,” jawab Zinka.

Kejora meneguk ludah. Tanggal itu, mamanya sudah kembali dari *touring* keliling Eropa. “Eh, itu Gue harus cek jadwal ke manajer dulu.”

“Apa gue bilang Dia sibuk.” Rigel menyunggingkan senyum miring. Jelas meledek. “Lo lupa dia siapa?” Alis Rigel naik sambil melirik Zinka.

“Gue bisa, kok!” tandas Kejora buru-buru. Rigel selalu tahu cara mendesaknya. “Gue bakal bilang ke Mbak Mirna buat ngosongin jadwal tanggal itu.”

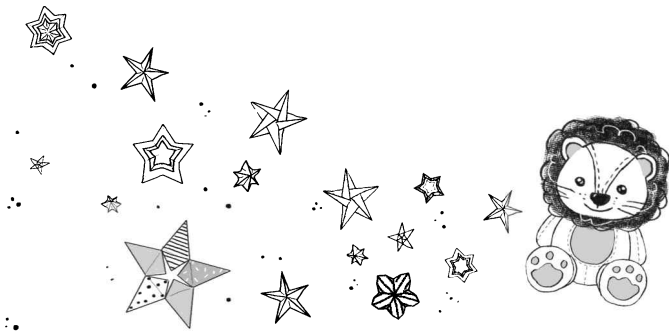
Rigel dan Zinka bertukar pandang. Keduanya tersenyum penuh arti dan sekali lagi, Kejora memperhatikan interaksi keduanya. Perasaan ganjil memerangkap Kejora.

Zinka lalu membuat pengumuman ke seisi kelas bahwa Kejora akan membantu mereka. Hiruk pikuk memenuhi ruangan. Pujian mengalir kepada Zinka yang berhasil meminta bantuan Kejora. Suasana heboh membuat Kejora sadar, Zinka adalah *leader* Festival Bahasa yang hebat. Pantas Rigel terpikat. Perasaan ganjil kembali mencuat.

“Yuk Rig, anter gue balik dulu, terus kita ke sini lagi.” Zinka mencolek Rigel.

Lho, mereka pulang bareng? Firasat Kejora makin tidak karuan. Apa ini alasan Rigel mengabaikan kodenya kemarin? Kejora cuma punya kebebasan selama seminggu, tapi Zinka punya lebih banyak waktu untuk dihabiskan dengan Rigel. Zinka punya satu kelas penuh untuk menemaninya, tapi Kejora cuma punya segelintir teman parasit dan Rigel.

“Rigel nggak bisa!” Tahu-tahu suara itu meloncat keluar dari tenggorokan Kejora dan matilah dia mendapat sambaran mata tajam Rigel.



Part 16

Twa Stars

Seisi bumi ingin dicintai. Mengapa kamu berkeras ingin dibenci?
Kamu memiliki ketulusan hati. Tapi, silapmu mudah menyulut caci maki.

“*K*ok, lo jadi ngatur gue?” Rigel yang bersandar santai ke meja guru langsung menyandang ransel begitu Kejora mengadang. Ditatapnya cewek itu sampai mati kutu.

Kelar hidup gue! “Tadi gue udah janjiin sama *owner* butik buat rubrik di *Intensitas*. Terus, Vero mendadak nggak bisa karena adiknya masuk rumah sakit.”

“Ya udah, *reschedule* aja.” Rigel melambai kepada Zinka supaya bergegas berkemas.

“Mana bisa seenaknya gitu!” Kejora mulai panik. “*Owner*-nya sibuk. Udah bagus dia iyain ketemu hari ini.”

“Terus, gue yang harus wawancara rubrik ‘*Girlstalk*’? Mana ngerti! Apa gue kelihatan kecewek-cewekan?”

Iya, kayak cewek kalau PMS. Namun, Kejora cuma berani membatin. “Nggak mau tahu. Gue udah memperkenalkan kalian, bikinin janji juga. Kalian tanggung jawab pokoknya!” Iya, ini aneh. Kejora berani membantah singa. Mumpung di depan umum.

“Iya, masalahnya—” kalimat Rigel bahkan langsung dipotong Kejora.

“Jadi, pulang bareng lebih penting daripada profesionalitas yang pernah lo bangga-banggakan itu.” Tiba-tiba Kejora ingat kata-kata Rigel di pertemuan pertama dulu.

“Iya! Iya!” Rigel menjambaki rambutnya sendiri. “Pesen *ojol* aja, ya, Zin,” kata Rigel kepada Zinka, lalu dia berbalik kepada Kejora dengan mata mendelik. “Buruan!” Ditariknya ransel Kejora sambil beranjak keluar kelas.

Kejora menyentak tarikan Rigel begitu mereka tiba di selasar kelas. “Lepasin!” Kejora memelotot galak, tapi begitu Rigel balik menatapnya, nyalinya langsung ciut. Ingat, dia sudah sendirian sekarang. “Gue bisa jalan sendiri,” gumamnya.

“Lo janjian di mana?”

“Pondok Indah.”

“*Share location*-nya di WA. Kita ketemu di sana.”

“Nggak bisa gitu, dong. Kalau lo kabur gimana?”

“Apa gue punya tampang pecundang? Lo maunya apa, sih!”

“Kita ke sana bareng. Gue bawa helm yang kemarin.”

Rigel menatap Kejora aneh. Menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Dan dengan intonasi khas Rigel yang penuh tanda seru, dia berkata, “Jadi, itu tujuan lo?”

Kejora kehilangan muka. Dia tidak bisa mengira-ngira bagaimana ekspresinya sekarang.

Bibir Rigel menyunggingkan senyum miring. Tangannya terlipat di dada. Meski ekspresinya tidak lagi galak, aura mengintimidasi masih membayangi. “Modus!”



RIGEL berjalan di belakang Kejora menuju tempat parkir. Satu tangannya menopang tangan yang menyangga dagu. Matanya tidak lepas dari cewek di depannya yang menenteng helm dengan langkah riang.

“Lo udah ngerencanain semuanya?” tuding Rigel ketika mereka sampai di parkir. Rigel menunjuk helm dengan dagu. Tadi Kejora mengambil helm itu dari lokernya. “Ngapain lo bawa-bawa helm ke sekolah kalau nggak merencanakan nebeng gue?”

Bibir Kejora berkerut. “Helm ini rencananya mau gue tinggal di loker. Kalau ada yang butuh biar dipakai.” Cewek itu mengembuskan napas pendek. “Lagian bisa, nggak sih, nggak sinis sama gue?”

“Ke lo? Gue sinis ke semua orang. Kok, lo ngerasa diistimewakan dengan kesinisan gue.”

“Sama Zinka lo nggak sinis!”

Alis Rigel terangkat sebelah. Bibirnya ikut menyudut ke salah satu sisi. Tangannya terlipat mengintimidasi. “Kok, lo jadi ngebandingin sama Zinka?”

Kejora terdiam. Dia menyandarkan pinggangnya ke jok motor Rigel. Seperti biasa, ketika gugup dia akan menggigiti bibir bagian dalam. “Gue cuma pengen kayak remaja normal. Pulang sekolah, main sama teman, ikutan ekskul” Gigitan di bibir Kejora makin keras. “Gue punya waktu satu minggu, yang bisa gue pakai sesuka hati. Bisa kita berteman dengan normal, nggak pakai sinis, nggak pakai marah-marah?”

“BISA BANGET!” sahut dua suara bersamaan.

Kejora dan Rigel langsung bungkam.

Dua orang cowok kampret muncul dari bawah motor. Keduanya menyeringai puas dengan muka merah karena sedari tadi menahan

tawa. Tama dan Dio. Awalnya, Tama mengajak Dio pergi ke tempat servis komputer, tapi motornya mogok. Mereka sedang berusaha membetulkan, tapi malah mendengar keributan Kejora dan Rigel.

“Cieeee” Jelas ini Tama. “Pantas Kejora minta tips menghadapi mulut Rigel.”

Rigel melirik Kejora garang. Cewek itu makin pucat.

“Cieeee ... cieeee” Giliran Dio. “Pantas Rigel sampai salah nulis esai jadi Kejora semua.”

“Salah nulis esai gimana?” tanya Jora kaget bercampur bingung.

Ganti Rigel yang kena sekakmat. “Diem lo pada!” Ditariknya tangan Kejora naik ke atas motor cepat-cepat untuk menghindari dua makhluk absurd itu.



SEPANJANG perjalanan menuju Pondok Indah, Rigel dan Kejora membisu. *Waze* membimbing jalan. Tenang, tanpa perselisihan. Namun, itu justru membuat Kejora gusar.

“Rig?”

“Hmmm.”

“Lo marah?”

“Nggak.”

“Oh, marah berarti.”

“ENGGAK! Lo pikir gue cewek, ngomong *nggak* maksudnya ‘iya’?! ”

Kejora meneguk ludah. Ini baru Rigel yang asli. “Terus, kenapa lo diem aja dari tadi?”

“Gue laper!”

“Oh.” Jantung Kejora serasa mencelus. *Kirain kenapa? Bukannya kalau lapar singa malah makin liar?* Kejora meminta Rigel berbelok ke jalan yang lebih kecil. Motor melaju beberapa blok, lalu cewek itu meminta Rigel berhenti. “Daripada lo nyinyirin gue pamer kantong, gue ajak ke sini.” Kejora lalu melesat meninggalkan Rigel tanpa melepas helm.

Rigel mematung bingung di depan sebuah warteg. Dia melepas helm dan jaket sambil mengamati warung kecil itu. Jam makan siang sudah lewat jadi warung cukup sepi. Rigel yakin Kejora tadi masuk ke sini, tapi ketika dia sampai, cewek itu tidak ada.

“Mbak Star ke belakang,” bisik wanita pemilik warung seolah tahu yang dicari Rigel. Dagunya menunjuk pintu belakang warung yang tembus ke sebuah pekarangan sempit, lalu perkampungan. “Nggak apa-apa, udah biasa dia. Mas mau makan apa?”

Perut keroncongan membuat Rigel menuruti wanita itu. Matanya sesekali menoleh ke pintu sambil melahap makanan cepat-cepat. Makanan itu baru tertelan setengah ketika Rigel mendengar sorak-sorai suara anak-anak dan sayup suara Kejora. Rigel spontan melongok ke pintu belakang dan mendapati Kejora dikelilingi anak-anak kecil.

“Mbak Kejora mah baik,” kata wanita pemilik warung setelah melayani pembayaran pembeli terakhir. “Dia bantuin anak-anak daerah sini supaya bisa sekolah.”

Rigel batal menyuapkan makanan. “Bantu anak-anak sekolah?”

“Iya. Mbak Kejora kan, dulu tinggal di daerah sini. Mainnya juga sama anak-anak kampung. Pas makin terkenal, dia pindah ke rumah

gedongan. Tapi, dia nggak lupa sama tempat ini. Dia sekolahin anak-anak nggak mampu di sini.” Wanita itu ikut mengamati Kejora yang sedang tertawa bersama anak-anak. “Mas pacarnya?”

Ternyata di dunia ini ada ibu-ibu yang tidak menonton *infotainment*. Rigel meletakkan sendok. Makanannya sudah tidak tertelan lagi. Dia beranjak menuju pintu belakang. Mengamati Kejora yang tertawa lepas dari bawah naungan sebuah pohon.

Kejora memutar badan dan melihat Rigel. “Sudah makannya?” katanya sambil berjalan mendekat. Anak-anak kecil itu menggelayuti Kejora, tapi takut menatap Rigel. Kejora akhirnya berpamitan dan anak-anak itu mencium tangan Kejora sebelum bubar.

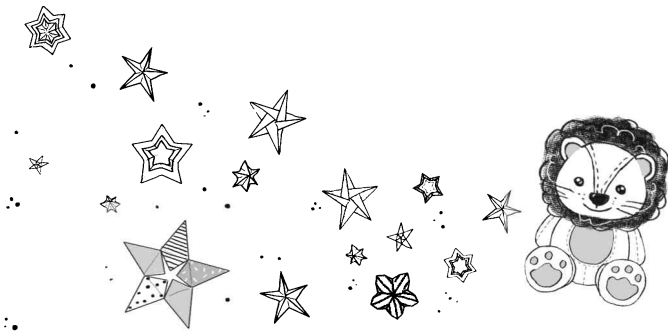
“Anak asuh lo?”

Tenggorokan Kejora langsung tersekat. Tidak menyangka Rigel akan tahu. Dia cuma mengangguk pelan. “Kalau gue nggak bisa sekolah dengan baik, paling nggak, gue bisa nyekolahkan dengan baik.” Entah kenapa pernyataan itu justru membuat Kejora tertunduk.

Rigel masih bersandar di pohon. Tangannya berlipat di dada. Beberapa detik kemudian mulutnya membuka. “Lo boleh mikirin orang lain, tapi lo juga harus mikirin diri sendiri. Lihat hidup lo kayak apa. Lo berkorban buat orang lain, tapi nggak cinta diri lo sendiri.”

Kejora mengerjap tidak percaya. Biasanya hal ini menuai pujian, tapi Rigel Entah kenapa Kejora peduli dengan opini cowok di depannya itu.

Rigel mengatupkan rahangnya jengkel. “Coba lo cek kewarasan, deh. Jangan bercanda soal masa depan lo sendiri.”



Part 17

Starry Day

Percuma tampil menarik, jika kamu tidak terusik.
Kenapa melirik, jika bibirmu mencebik?
Sebenarnya, kamu hanya sirik atau mulai tertarik?

Rigel sedang melipat tangan di pojok belakang auditorium. Gulungan naskah teater tersimpan di lipatan lengannya. Dia sedang melakukan pendalaman peran, tapi otaknya tidak bisa fokus. Zinka ketua Festival Bahasa tahun ini mewajibkan setiap murid kelas Bahasa untuk tampil. Dinamai Festival Bahasa karena *performers*-nya adalah seluruh murid kelas Bahasa, sedangkan konten acaranya beragam seperti pentas seni pada umumnya.

Kemarin Rigel bisa lepas dari paksaan *perform* sebagai *boyband*, sekarang dia harus memilih penampilan lain. Pilihan termudah jelas bernyanyi atau membaca puisi. Tidak peduli suara atau intonasinya, karisma Rigel jelas mampu menyihir. Namun, Rigel tidak suka menjadi *one man show*. Jadi, dia bergabung mementaskan nukilan naskah *The Lesson* milik Eugene Ionesco. Hanya tiga pemain, jadi latihannya praktis dan tidak menyita waktunya di *Intensitas*.

Rigel menyendiri untuk berkonsentrasi, tapi otaknya dipenuhi, “*Gue punya waktu satu minggu, yang bisa gue pakai sesuka hati.*” Kejora menyenangkan. Namun, bagi Rigel, dia hanya terkena *starstruck syndrome*. Selain itu, status Kejora sebagai artis dan “cewek orang” juga mengganggu pikiran. Rigel mengerjap, kenapa dia jadi peduli dengan Kejora cewek siapa. *Gue cuma kena starstruck syndrome, kan? Iya, kan?*

Usaha Rigel untuk mengenyahkan Kejora dari pikiran benar-benar pupus. Sosok yang rambutnya melayang bahkan karena tiupan angin lembut itu melintas. Bukan imajinasi, melainkan tepat di balik jendela kaca. *Sial!*

“Lo lagi, lo lagi. Syuting sana! Kenapa sih, nongol melulu di sekolah?”

Kejora mendelik. Auditorium memang luas, tapi ada lumayan banyak orang, jadi dia berani menghadapi singa ini. “Gue salah melulu di mata lo. Syuting terus dikatakan sekolah di Persari. Masuk sekolah disuruh syuting. Mau lo apa?”

“Lo yang maunya apa? Auditorium mau dipakai Festival Bahasa, kalau mau bikin *meet and greet* cari tempat lain!”

Jari Kejora mengepal. *Boleh dijatak, nggak? Sekali aja!*

“Hai, Kejora.” Zinka tiba-tiba muncul sambil menyelipkan senyum. “Maaf, ya, ini latihan tertutup. Ada yang bisa dibantu?”

“Untung ada Zinka.” Kejora balas tersenyum. “Gue mau tanya siapa aja yang mau di-*make-up* dan kebutuhannya apa aja.”

“Oh, oke.” Zinka mulai menghitung dengan jari. Ada yang *perform* sebagai *boyband*, *girlband*, *stand up comedy*, *modern dance*, tari klasik, parade puisi, pidato tiga bahasa, *band*, *fashion carnival*, juga *cosplay*. “Dan ... apalagi, ya? Oh, iya. Tim teaternya Rigel.”

Mata Kejora membulat. Bolak-balik menatap Zinka-Rigel bergantian. Bukan karena banyaknya yang harus didandani, melainkan karena info terakhir. “Rigel main teater? Jadi apa?” Senyum jail tersimpan di sudut bibir Kejora.

“Kucing terbang!” Rigel mulai sinis. Menyembunyikan kegugupan tampil.

“Pokoknya cocok bangetlah buat dia.” Zinka tersenyum lebar. “Pasti bagus aktingnya.”

“Gue harus tahu konsep keseluruhannya, Zin. Supaya bisa nyicil nyiapin *make-up*-nya, properti, aksesori juga.” Kejora mulai mengalkulasi. Dengan banyaknya daftar, dia harus menyiapkan waktu khusus. Bukan cuma mencomoti alat *make-up*-nya di rumah. “Gue nonton latihannya *full* hari ini boleh? Cuma gue doang. Nggak bakal bocor keluar.”

“ENGGAK!” Rigel langsung menyahut. Tidak siap penampilannya ditonton Kejora. Tidak boleh! “Nanti aja lo lihat geladi bersihnya.”

“Gladi bersih H-1. Kemepetan gue nyiapin alatnya!” kata Kejora serius, tanpa modus.

Zinka menatap bergantian dua orang yang berdebat itu dengan resah.

“Lo kan, sibuk. Mana sempat nongkrongin orang latihan seharian?!”

“Iya, gue sibuk. Mana makin sore, jalan makin padat karena jam macet pulang kerja.”

“Nah, itu lo tahu. Makanya—”

“Makanya pulangnya lo antar pakai motor ke lokasi syuting. Biar cepet.” Kejora tersenyum tanpa dosa. “Gue kan, udah bantu kalian, masa minta antar aja nggak bisa?”

Kesibukan Kejora terlibat Festival Bahasa pun dimulai. Dan, entah didorong apa, Rigel selalu pasang badan kalau Kejora membutuhkan bantuan. Alasannya, ‘sekalian minta foto butiknya narsum’, ‘searah sama percetakan majalah’, ‘sekalian nganter kameranya Caley yang ketinggalan’, dan segudang ‘searah-sekalian’ lain. Bahkan, kalau Zinka menawarkan orang lain untuk menemani Kejora, Rigel yang akan mengadangnya. Jadi, siapa yang modus sekarang?



RIGEL merasa hari ini akan menjadi hari yang berat. Bukan karena hari ini Festival Bahasa, melainkan karena ini hari terakhir dari tujuh hari bebas Kejora. Mata Rigel tidak lepas mengawasi cewek itu. Kejora mengikat rambutnya tinggi. Anak rambut terlepas dari ikatan. Keringat menetes ke pelipis dan leher. Dia cuma mengenakan kaus putih dan rok selutut. Tanpa *make-up*. Namun, kenapa dia yang paling bersinar?

“Kalian bersihin wajah masing-masing. Kalau udah selesai antre di depan gue satu-satu!” Kejora menunjuk kursi di depan kotak *make-up* berlampu di hadapannya. *Make-up artist* paling niat sepanjang sejarah Festival Bahasa SMA Wasesa digelar. Cewek itu merogoh kocek yang tidak sedikit. *Beauty case*-nya saja mencapai sepuluh juta. Rigel memang menemani—sebagai kuli angkut—tapi begitu ke kasir, Kejora meminta Rigel menyingkir. Takut kasirnya diterkam.

“Jora, ini bersihinnya pakai kapas, tisu, *kanebo*, apa serbet?”

“Mau dong, dibedakin biar gue seputih Shawn, Jora!”

“Gue mau di-*curly* kayak *member* Twice, ya!”

“Bisa potong rambut gue biar kayak Kim Jong-un, nggak, Jora? Trump juga boleh, deh.”

“Jora, alis gue dibenerin dong, biar nggak kayak Sin-chan.”

Dan, sederet teriakan untuk Kejora. Cewek itu sibuk sejak pukul 4.00 dini hari. Kejora dan tujuh orang lintas jurusan IPA-IPS menjadi *special guest* acara. Semua ikut ambil bagian di atas panggung sebagai *additional player*, kecuali Kejora. Cewek itu *full* bekerja di balik layar. Wajah sendu Kejora terlihat lebih serius dari biasanya. Tangannya terampil dan cekatan. Hanya sesekali tersenyum setiap kali selesai dengan satu wajah. Senyum bangga yang baru hari ini Rigel lihat. Senyum yang membuat Rigel sadar bahwa tujuh hari tidak cukup untuk mengenal Kejora. *Starstruck syndrome gue stadium berapa, sih? Sial!*

“Rig, lo ngapain masih duduk bengong di situ! Buruan antre *make-up*!” Zinka meneriaki Rigel yang masih duduk santai memeluk naskah. “Lainnya langsung ganti kostum. Jangan ada yang mondar-mandir. Depan panggung *clear area*! Satu jam lagi kita tampil. *Go! Go!*”

Semua orang pergi dari ruang *make-up*. Menyisakan Rigel dan Kejora. Cowok itu bangkit ogah-ogahan sambil menghampiri meja Kejora. Lalu, duduk. Ada jeda beberapa detik ketika Kejora berhenti untuk mengambil napas dan Rigel menatapnya yang kelelahan. Hanya beberapa detik dan putaran jam seolah terhenti.

Keduanya bertukar kata “hai” dengan canggung. Perut Rigel langsung jungkir balik waktu jemari Kejora menyentuh wajahnya.

“Gue kan, cowok, kenapa kudu dandan, deh!” Rigel berusaha mengalihkan perhatian dari jantungnya yang mau meloncat-loncat.

“Profesor di naskah *The Lesson* usianya sekitar 50 tahun. Kalau nggak pakai *make-up* karakter, lo merasa wajah lo setua itu?” Kejora bersungut-sungut. “Iya sih, doyan marah-marah bisa cepet tua,” sindir Kejora sambil mengoleskan *concealer* dan *foundation*.

“Oh iya, gue lupa. Lo kan, biasa didandanin kayak tante-tante. Jadi, begini caranya?” Rigel tersenyum puas. “Tapi, nggak dibedakin juga!” protesnya waktu wajahnya terasa aneh.

“Ini bukan bedak! Diem!”

Ternyata Kejora bisa galak kalau sedang serius. Rigel mengamati kerutan yang terbentuk di kening Kejora. Wajah Kejora hanya sejengkal darinya. Rigel bahkan bisa mendengar napasnya. Dia jadi takut Kejora mendengar debaran jantungnya yang menggila.

“Senyum!” perintah Kejora sambil mengacungkan kuas.

“Ogah! Genit banget lo minta disenyum sama gue!”

Kejora langsung mendelik. “Jangan kepedean! Gue mau ngukir garis senyum buat bikin kerutan di wajah lo!” Dia mengambil penjepit bulu mata untuk mengancam Rigel. “Mau senyum apa mau gue jepit mulut pedes lo pakai ini?”

Rigel menarik bibir dan tersenyum paksa. Kejora membuat ilusi kerutan dengan *shading*, pensil alis, dan *eyeshadow*. Saat bergerak membuat kerutan di dahi, tiba-tiba tangan Rigel menahan pergelangan Kejora. Tatapan mereka bertemu dan dunia berhenti berputar lagi. Kejora membeku, Rigel membisu.

“Kenapa?” tanya Kejora begitu sadar ada jeda yang aneh di antara mereka.

“Itu ... gue ... kelilipan. Iya, kelilipan!” Rigel meraih tisu di atas *beauty case* dan membiarkan Kejora menyelesaikan tugasnya.



Kejora mengembuskan napas lega. Tugasnya selesai. “Lo nggak jelek juga kalau udah tua.”

Celetukan Kejora sukses membuat Rigel tersipu. Cowok itu langsung terbirit pergi untuk berganti baju. Kejora tertawa melihat Rigel salah tingkah.

Tujuh hari membuat Kejora terbiasa dengan sikap ketus Rigel. Tujuh hari membuat Kejora paham cara menghadapi Rigel. Tujuh hari membuat Kejora sadar, Rigel alergi pujian.

Dan, tawa Kejora terus berderai saat Rigel tampil. Padahal, *The Lesson* bukan naskah komedi. Namun, mengingat peran Rigel membuat Kejora terus tergelak. Pantas semua orang setuju Rigel bisa berperan dengan baik. Perannya saja seorang PROFESOR PSIKOPAT!

Semoga masih ada hari saat kita bisa bertemu seperti ini, Rig.



Part 18

The Truth About the Star

Seseorang yang bersahabat dengan duka,
tertawa saat luka menyemai lara hatinya.

Gelaran Festival Bahasa berlangsung lancar dan meriah. Semua orang memuji konsep yang diusung tahun ini. Tata panggung, tata cahaya, *performance*, tata rias, dan kostum, semua sempurna. *Cosplay* dan *fashion carnival* ala Jember Fashion Carnival dan Banyuwangi Ethno Carnival, yaitu pesertanya berjalan mengitari sekolah hingga ke auditorium sebagai tanda Festival Bahasa dimulai, disambut gegap gempita. Penampilan Rigel sebagai Profesor Psikopat juga memukau. Semua orang tahu dia menyeramkan, tapi berperan sebagai psikopat adalah hal baru yang membuat aura magis Rigel semakin memikat. Bahkan, penampilan *boyband* gadungan sama sekali tidak merusak *mood* penonton.

“Gue mewakili teman-teman dari jurusan Bahasa berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung acara ini.” Zinka sebagai ketua panitia berpidato di penghujung acara. “Juga, teman-teman lintas jurusan yang bersedia ambil bagian dalam

Festival Bahasa. Selain tujuh orang yang tampil tadi, di belakang panggung ada Kejora Astarea, yang selain jago akting, ternyata juga punya tangan ajaib yang membuat tata rias hari ini keren banget!”

Kejora yang berdiri di sisi kanan dekat tangga panggung tersenyum haru. Ada kepuasan melebihi mendengar sutradara berteriak, “*It’s a wrap!*” atau “Selesai! Bungkus!”

Rigel berdiri dua langkah dari Kejora. Melipat tangan dengan panggung bersandar. *Make-up* wajah tuanya belum dihapus. Lagi, dia melihat sisi lain Kejora. Lagi, cewek ini mengejutkan dan tidak tertebak. Lagi, jantungnya berteriak-teriak. *Diam, pemberontak!*

Sorak-sorai bergemuruh di auditorium. Mereka meneriaki Kejora untuk naik panggung.

“Setuju. Setuju.” Zinka mengiakan permintaan penonton. “Rasanya tidak adil kalau Kejora tidak mencicipi panggung ini juga, kan? Ayo, Jora, beri kami kejutan lain!” Zinka menoleh ke sisi kanan panggung. Dia tahu Kejora ada di sana dan cewek itu menggeleng-geleng. “Kejora-nya nggak mau, nih. Teriak lebih kenceng, dong, biar dia naik panggung!”

Sorakan bergemuruh makin kencang. Kejora sudah bergerak mundur ke dalam, tapi tangan Rigel terentang menghalangi.

“Maju atau lo pulang sendiri?” ancam Rigel. “Telat sedikit nyokap lo keburu sampai rumah, kan?” Kejora memberi tahu Rigel soal kepulangan Vanya hari ini dari Eropa.

Kejora mendelik, tapi tidak bisa berkilah. Beberapa orang telanjur menyeretnya naik ke panggung. “Sumpah, sumpah! Gue nggak bisa improvisasi!” tolaknya, tapi mereka tampak tidak peduli. Malah tertawa-tawa.

Melihat Kejora berada di ujung panggung, bibir Zinka langsung melengkung. “Ayo, tunjukkan kamu bisa apa! Masa seorang artis nggak bisa improvisasi. Ya, nggak?”

Mungkin semua orang terfokus pada kemunculan Kejora yang sedikit acak-acakan. *Messy hair*, tanpa *make-up*, kaus putih dan *kets* putih yang tidak lagi cerah karena terkena noda *make-up*. Mungkin hanya perasaan Kejora saja, tapi dia merasa Zinka membubuhkan sindiran dalam tantangannya. Dan, tantangan selalu sukses menyulut ego, bukan?

Kejora menatap penonton. Dia tidak bisa melihat dengan jelas karena *spotlight* mengarah kepadanya, tapi ketika menoleh ke sisi kanan panggung, dia melihat Rigel. Cowok itu menggoyangkan ponsel. Isyarat supaya Kejora membuka gawainya. Sebuah pesan dari Rigel.

Ragu, tangan Kejora menarik *microphone*. Dia mengambil jarak dengan Zinka di tengah panggung. *Spotlight* mengarah kepadanya dan—mungkin Rigel yang memprovokasi pemain musik—perlahan dentingan gitar berbunyi. Kejora mulai membaca pesan yang dikirim Rigel.

“Topeng-topeng dikenakan. Lentera dinyalakan. Pertunjukan dimulai, tanpa tahu kapan terselesaikan.

“Topeng-topeng dipuja. Orang-orang berharap penuh damba. Padahal, ini cuma sandiwara mega-mega.

“Topeng-topeng berserakan. Aku merindukan sang Tuan bernama kebebasan.”

Auditorium hening. Menunggu Kejora membuka bait baru. Namun, larik puisi yang diambil dari Instagram

@bintangbintangtakbermakna itu sudah berakhir. Kejora membungkukkan badan dalam-dalam dan berlalu tanpa kata-kata. Setetes air mata tertinggal di panggung.



ORANG-ORANG sedang melakukan perayaan. Suaranya terdengar hingga keluar auditorium, tapi Rigel malah berdiri di luar. Mengawasi dari jauh, seorang gadis memeluk lutut di sudut belakang auditorium. Rasa tak nyaman telah memaksa Kejora naik ke panggung menyerangnya. Sekuat tenaga, Rigel melawan keinginan untuk mendekat. Kadang, lebih baik memberi waktu daripada mengganggu. Siapa tahu Kejora ingin menyelesaikan dukanya. Siapa tahu kedatangan Rigel justru menyumpal luka, terlihat pulih di luar, tapi membusuk di dalam.

“Udah?” Rigel mendekat begitu Kejora melepas pelukannya dari kedua lutut.

Kejora tergeragap. Berpura-pura menyeka wajah dari peluh. “Apanya yang udah?”

“Udah mojonnya? Sendirian di situ ngapain?”

Kejora salah tingkah. “Gue memang begini kalau habis akting baper. Merenung.”

“Lihat mata gue.” Mata Rigel menyorot tajam. Bibirnya mencebik sinis. “Bilang kalau lo cuma merenung, bukan yang lain.”

Tanpa pikir panjang, Kejora langsung menatap mata Rigel. Apa susahnya? Toh, dia sudah sering berpura-pura. Rigel langsung mengaku kalah. Dia nyaris lupa yang dihadapinya aktris muda peraih banyak piala.

Rigel mengangkat tangan. “Akting lo jago.” Ini bukan pujian untuk penampilan Kejora di atas panggung tadi, tapi sindiran karena cewek itu menyangkal dukanya.

“Gimana nggak jago akting, kalau hidup gue penuh drama.”

Kepala Rigel mengangguk-angguk. Dia tahu kebenarannya, tapi tidak berhak memaksa. Tangan kanannya terulur. “Mau pulang sekarang?”

Kejora mengatupkan rahang. Air mata kembali membayang. Dia sudah berniat meminta Pak Idam menjemput. Supaya tidak tepergok Mama dan bisa menuntaskan tangis sebentar lagi. Namun, kenapa Rigel malah menawarkan tangannya? Bukan menarik paksa seperti biasa?

Keduanya menghabiskan perjalanan dalam diam. Rigel sadar bahu cewek yang duduk di boncengannya terus berguncang. Dia membiarkan semilir angin membawa dukanya pergi. Membiarkan keheningan antara mereka terisi suara klakson, mesin, juga bising yang membuat Kejora nyaman terisak sendiri.

Ketika turun dari motor, Kejora tidak mau melepas helm. Sayangnya, kaca helm itu tidak gelap sempurna. Mata Kejora jauh lebih sembab dari sebelumnya. “Terima kasih udah ngasih gue kesempatan buat jujur dan nggak pakai topeng di depan banyak orang.” Pengakuan di atas panggung tadi melegakan. Selama ini dia selalu berpura-pura di depan orang lain. Penampilan tadi adalah yang paling jujur dan itu berkat dorongan Rigel. Kejora berterima kasih sepenuh hati, meski setetes air mata luruh lagi di pipinya. Dia berbalik cepat meraih *handle* gerbang, tapi Rigel menangkap lengannya. Kuat dan erat.

“Siapa yang bilang pengen jadi teman berbagi gue?” Tatapan Rigel mengancam.

Kalau tadi Kejora berani membalas tatapan Rigel, sekarang mata dan tangan yang mencengkeram kuat itu meruntuhkan dinding kepura-puraannya. Sisa kekuatannya lenyap.

“Sekarang lo masih mau akting di depan gue?” Rigel mengatupkan rahang menahan geram. Dia menahan diri untuk tidak bertanya, tapi gagal. “Jangan bikin gue marah, Kejora!”

Kejora bergeming, dia membelakangi Rigel dan mulai menangis lagi. Melihat bahu cewek itu terguncang, Rigel turun dari motor tanpa melepas cekalannya.

“Jawab!” Rigel menarik bahu Kejora supaya cewek itu tidak membelakanginya.

Kejora tertunduk. Rigel siap menarik kaca helmnya, tapi Kejora menahan tangan Rigel. Dicekalnya tangan cowok itu kuat-kuat supaya melepaskan kaca helmnya.

“Bilang sama gue ada apa atau mau gue tungguin sampai pagi, sampai lo ngaku?”

Pecah sudah tangis Kejora di balik helm yang menutupi wajahnya. Dia menyurukkan puncak kepalanya yang tertutup helm ke dada Rigel dan bahunya mulai berguncang hebat. *Seharusnya, orang cuma boleh melihat gue tertawa, bukan berduka. Tapi kenapa*

Rigel tertegun tanpa bisa berbuat apa-apa. Tangannya hanya melayang di udara tanpa mampu menyentuh pundak Kejora. Ini lebih dari cukup. Kejora mau mengakui dukanya.

Gerbang terbuka dan tanpa sempat memperbaiki posisi, Lean memergoki mereka. “Ada apa ini?” wajah Lean disusupi rasa marah bercampur khawatir. Dia berterima kasih singkat, lalu membawa Kejora masuk rumah.

Jantung Kejora berpacu satu-satu. Drama apalagi yang terjadi kalau Mama sudah tiba. Namun, rumah itu masih sunyi. Kejora sedikit lega. Mirna duduk di ruang tamu menatap keduanya dengan khawatir, tapi Lean mengabaikan pertanyaan wanita itu. Dia membawa Kejora ke belakang rumah. Duduk di tempatnya tadi menaruh iPad yang terbuka. Saat itulah Kejora tahu kelegaannya sudah habis tak tersisa.



[Pagan Pemuja Bintang]

Aztec: Gue bikin grup ini karena tahu kalian udah lama ngincer Rigel.

QueenB: Sampai jam segini gue masih nggak bisa tidur keinget penampilannya tadi.

Ji-Hyo: Nggak perlu jadi psikopat, kelamaan dilihatin Rigel juga bisa mati jatuh hati gue.

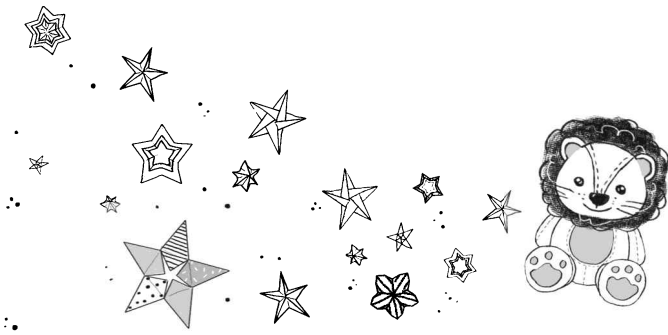
Natishahahaha: Berasa pengen mutusin pacar supaya bisa ngejar dia :((.

Taeyong's Wife: Tuanya aja tetep ganteng, ih! @_@.

Shawn 4eva: Iya. Gue jadi ngebayangin masa depan sampai menua sama dia.

Aztec: Jadi, kalian masih mau memuja dia dalam diam?

Pesan terakhir itu diikuti tautan yang diambil dari sebuah akun gosip. Kejora dan seorang cowok. Buram, tapi sepertinya mereka tahu siluet siapa itu. Anggota grup itu langsung diam.



Part 19

Thousand Miles to the Star

Manusia hidup karena harapan.
Tidak peduli itu palsu, semu, penipu, atau hanya sebutir debu.

Rigel menerobos masuk kamar kakaknya. Cewek itu sedang berbaring santai, asyik berkhayal dengan dunia imajinasi novel yang diketikinya. Impian Caleyia sebenarnya menjadi novelis bukan jurnalis. Dan, tanpa takut Rigel langsung mengganggu. Benar-benar cari mati.

“Kak, cewek kalau nangis kenapa, sih?”

“Ya, sedihlah! Pertanyaan lo nggak *smart* banget. Pergi sana! Gue lagi sibuk ngayal!”

“Kalau ditanya nggak jawab, tapi nangis?” Rigel berkeras selama Caleyia belum mengancam potong uang saku.

“Lo yang nanya?”

Rigel mengangguk.

“Pantesan!” Caleyia langsung berdecak. “Dia ketakutan. Lo horor, sih.”

“Gue serius, Kak.” Rigel mulai duduk di tepi tempat tidur Caleyia.

Caleya terduduk menatap adiknya. Diam-diam merasa terluka dan bertanggung jawab atas sikap sinis Rigel selama ini. “Nggak semua cewek suka nangis di depan orang lain, terutama lawan jenis. Kalau itu terjadi, mungkin dia ingin lo tahu sesuatu, tapi nggak bisa ngomong.” Caleya memutar bola mata, “Tumben lo peduli beginian. Naksir siapa? Zinka?”

“Kenapa jadi Zinka?”

“Ya, siapa lagi yang masih doyan deketin singa pemakan cabai kayak lo.”

Rigel berdecak. “Zinka itu temen dari kecil, tetangga kita juga. Hubungan kita platonik!”

“Gaya lo pakai istilah platonik!” Caleya melempar guling.

“Gue kan, anak Bahasa!” jelas Rigel jemawa. “Pinteran dikit kosakatanya.”

“Kalau bukan Zinka, terus siapa?”

Rigel tidak mau menjawab, tapi tatapan Caleya berbau ancaman potong uang jajan. “Kejora,” gumam Rigel tak jelas.

Caleya membelalak. “Kejora Astarea? Jangan-jangan seragam kemarin juga buat dia!”

“Iya.”

“Rigel Keviar Adyasta! Lo adik gue satu-satunya! Jangan gila! Keluar kandang singa, jangan masuk rumah sakit jiwa!”



KEJORA dan Lean duduk di gazebo belakang rumah. Bersisian meringkuk memeluk lutut. Tidak ada suara kecuali gemercik air kolam. Sama-sama mengenang syuting pertama ketika mereka

asing satu sama lain. Lean seorang pendatang baru, sedangkan Kejora artis cilik yang baru bertransformasi menjadi remaja dan dipaksa berperan lebih dewasa dari usianya.

“Jora, lo suka, nggak, sama gue?” Lean memecah hening. Tidak tanggung-tanggung, pertanyaan itu langsung menghunjam jantung.

“Bang”

“Jawab aja.”

“Mana mungkin, Bang, lo udah kayak keluarga gue sendiri saking seringnya ketemu melebihi mama-papa kandung gue.”

“Begitu juga dengan gue, Jora. Lo udah kayak salah satu adik gue.” Lean menatap mata Kejora tanpa keraguan. “Dan lo tahu kan, karier ini penting buat kita.”

Kejora terdiam. Menggigiti bibirnya sampai perih. Seperti biasa, dia menahan sesak di dadanya jangan sampai orang tahu. Mereka cuma boleh melihat tawanya, bukan lukanya.

“Lo yang paling tahu kenapa gue mempertaruhkan segalanya buat karier, Kejora. Nggak seorang pun tahu melebihi lo.”

Mata Kejora terasa panas. Dia memejamkan matanya erat, menahan supaya tidak menangis. Bohong kalau dia tidak tahu maksud Lean. Dia dan Lean sama-sama berjuang demi orang yang mereka sayangi. Kejora mewujudkan harapan Mama dan Lean untuk menghidupi ibu serta dua adiknya. Dia satu-satunya tulang punggung keluarga. Merangkak dari bawah lewat ajang pencarian bakat dan mendapat popularitas dari cerita belas kasih yang dijualnya. Lean jelas tidak sudi keluarganya kelaparan lagi.

“Jadi, boleh gue minta satu hal dari lo?”

Kejora tidak menjawab, hanya menoleh untuk menatap Lean yang tatapannya kosong.

“Lo boleh suka atau jalan sama siapa pun, tapi orang cuma boleh tahu lo cewek gue. Jadi, masalah yang terjadi sekarang, foto lo dan siapa pun itu yang tersebar di luar sana, biar gue yang bikin konfirmasi ke media. Kalian cuma berteman biasa. Oke?”



KALAU beberapa waktu lalu Rigel dan cowok-cowok dari kelas Bahasa diizinkan memanjangkan rambut demi Festival Bahasa, sekarang mereka tidak bisa lolos lagi.

Pak Nurdin menggeram waktu masuk kelas XI Bahasa 1. Sebagai wali kelas, dia merasa telah gagal. Jadi, dia langsung berbalik ke ruang penjaga sekolah dan meminjam gunting rumput. Dia kembali ke kelas, mengunci pintu rapat supaya tidak ada muridnya yang kabur.

“Pagi ini, Bapak absen satu-satu. Kalian ke depan. Mengerti?” perintah Pak Nurdin.

“Kayak anak SD inspeksi kuku panjang, deh, Pak,” gerutu salah seorang cowok dari deretan bangku belakang. Pak Nurdin memang terkenal akrab dengan murid-muridnya.

Pak Nurdin tidak menggubris. Dia memilih melanjutkan misi mulianya untuk melaksanakan ketertiban dan perdamaian dunia. Sepanjang pagi, Pak Nurdin berubah menjadi Malaikat Pencabut Rambut.

“Pak, saya ada kontrak sama iklan sampo.”

“Sampo kucing?” celetuk Pak Nurdin sambil memangkas asimetris.

“Pak, saya jadian karena rambut saya keren. Kalau Bapak potong, kami bisa putus.”

“Makanya cari pacar jangan lihat tampang, tapi hatinya,” nasihat Pak Nurdin tulus.

Seisi kelas terkesima mendengarnya. Teduh menenangkan. Tidak menyangka Pak Nurdin yang kadang absurd itu bisa sebijak ini.

“Hati itu harta dan properti.” Pak Nurdin tergelak sambil memangkas rambut tanpa ampun.

“Rigel Keviar Adyasta!”

Rigel ke depan. Namun, saat Pak Nurdin mulai mengangkat gunting, dia mengangkat tangan. “Setop! Saya harus bilang dari sekarang. Usaha Bapak sia-sia. Rambut Harry Potter selalu tumbuh dan berantakan lagi, lagi, dan lagi meski sudah dipotong.” Rigel mundur selangkah dengan gaya sok *cool*.

Sejujurnya Rigel lupa memangkas rambut karena terlalu sibuk menyusun pelajaran. Siapa sangka tujuh hari bersama Kejora, lalu menghilangnya cewek itu beberapa hari ini membuatnya makin uring-uringan. Berkali-kali dia meyakinkan diri bahwa kehilangan hanya bagian dari *starstruck syndrome*. Bukan rindu, apalagi jatuh hati.

“Usaha yang bagus, Rigel!”

“Lo mah, rambut singa. Bukan rambut Harry Potter.”

“Potterhead nggak terima!”

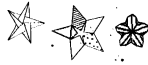
Rigel sudah siap kabur, tapi Pak Nurdin menarik kemejanya.

“Mana ada Harry Potter minta ke Slytherin!”

Mati! Pak Nurdin masih ingat soal kemarin.

“Draco Malfoy mau potong rambut atau potong poin asrama?!”

Tanpa ampun Pak Nurdin memangkas sebagian rambut Rigel. Acak. Tidak beraturan. Benar-benar *harakiri style*. Catat! Harakiri, bukan *harajuku*.



INTENSITAS bulan ini akhirnya turun cetak. Berkardus-kardus penuh majalah dikirimkan ke sekolah setelah jam pelajaran berakhir. Enam orang redaktur *Intensitas*—sekarang lengkap dengan Zinka, membantu menurunkan kardus dari *pick up* dan meletakkannya di ruang redaksi sebelum didistribusikan esok hari.

“Itu kotak *make-up*-nya Kejora mau lo balikin kapan?” Dio menunjuk pojokan.

“Iya, ih. Nggak muat ini ruangan. Lama-lama gue pakai juga itu lipstik.” Cuma Tama yang berani bicara begini.

Sebenarnya Rigel ingin meletakkannya di kelas saja. Namun, menurut beberapa cewek kelas Bahasa, produk *make-up* Kejora *branded*, takut ada yang mengambil kalau diletakkan sembarangan. Jadilah sementara disimpan di ruang redaksi *Intensitas*.

“Lo ke kelas Jora sana, Rig,” perintah Vero. “Kayaknya tadi dia datang pas jam pelajaran terakhir. Siapa tahu dia masih ada dan bisa dibawa sekalian barangnya.”

“Gue aja, Ri—” Zinka menyudahi kalimatnya karena cowok itu langsung memelasat keluar ruangan.

Rigel bergegas menyusuri lorong-lorong kelas. Kakinya melangkah cepat menuju deretan kelas XI IPA yang lorongnya tampak lebih ramai dari kelas lain meski jam pulang sekolah sudah berakhir. Kehebohan memenuhi selasar XI IPA 3. Riuhtepuk tangan dan sorak-sorai mengiringi Kejora yang berjalan meninggalkan kelas. Di sampingnya berdiri sosok berjaket dan

berkacamata hitam. Kejora dan Lean bergandengan tangan sambil tersenyum lebar. Tangan Lean bahkan melambai pada segerombolan cewek yang meneriakinya histeris.

Rigel menajamkan penglihatan, tapi tidak ada yang salah dengan matanya. Itu memang Kejora dan Lean. Kalau begitu, apa ada yang salah dengan hatinya?

Sunshine Book



Part 20

Memories of the Star (1)

Katakan, bagaimana cara menerka manusia?
Bermulut manis, berhati iblis. Bersikap bengis, berjiwa melankolis.
Berujar sinis, berpikir plegmatis.
Bukanlah hidup memang serangkaian antitesis?

Sunshine Book
Kejora terus menatap ke luar jendela mobil. Gerimis tipis jatuh ke kaca. Awan abu-abu bergelantung di langit Jakarta. Selaras dengan hati Kejora yang dihinggapinya rasa bersalah. Drama di lorong kelas bersama Lean tadi membuatnya merasa berdosa. Tangan Kejora memotret muramnya jalanan Jakarta.

“Motret apa?”

“Nggak ada.” Kejora buru-buru mengantongi ponsel setelah mengunggah *stories* foto dengan *caption* ‘Lihat, dramaku dimulai lagi.’

“Lo kangen dia?” Lean menatap Kejora dari balik kaca mata hitamnya.

“Siapa?”

“Orang yang jalan sama lo kemarin.” Lean mengedikkan bahu.

“Cuma teman. Nggak harus dibesar-besarkan kalau nggak masuk gosip medsos.”

“Telpon *gih*, atau *chat*.” Lean mengabaikan penjelasan Kejora. Cewek di sebelahnya muram belakangan ini, meski klarifikasi Lean sudah membuat media bungkam.

Tangan Kejora memegang ponsel dalam kantongnya erat. Harus bilang apa? Beberapa kali Rigel menghubunginya dan Kejora sengaja mengabaikannya.

“Nggak dosa, Jora, cewek ngehubungi duluan. Apa mesti gue yang ngomong ke dia?”

Kejora menggeleng, tapi genggamannya pada ponsel makin kuat. Dia tidak mau Rigel terlibat kerumitan hidupnya. Cukup dia yang merasakan. Sudah saatnya merentangkan jarak.

Gerimis bertambah rapat. Rahang Kejora mengetat. Matanya yang panas memejam erat. Mereka boleh melihatnya tertawa, bukan terluka.

Sunshine Book



PERASAAN aneh ini apa namanya? Kenapa tidak mau lenyap meski Kejora dan Lean sudah tidak terlihat. Rigel berjalan lambat menyusuri lorong kelas, halaman sekolah dan berbelok ke *greenhouse*. Kakinya spontan terhenti. Tidak hanya menjadi saksi awal pengenalan mereka, tempat ini juga menjadi favorit Rigel dan Kejora pada jam istirahat.

“Orchidaceae, rosaceae, oleaceae, apocynaceae”

“Ngapain sih, lo?” Rigel memperhatikan Kejora yang menunduk dekat rumpun bunga.

“Nginget-inget nama Latin tanaman.”

Rigel menggosok napas. Lambat-lambat bibirnya bersuara. Lembut, tapi tegas sekaligus. “Seumpama bunga, kami adalah bunga yang tak kau hendaki tumbuh. Engkau lebih suka membangun rumah dan merampas tanah. Seumpama bunga, kami adalah bunga yang tak kau kehendaki adanya. Engkau lebih suka membangun jalan raya dan pagar besi.”

Senyum lebar tercetak di bibir Kejora. Matanya berbinar. “Lo yang bikin puisi itu?” Pipinya bersemu merah. “Makasih, Rigel.”

“Ngapain makasih ke gue? Puisinya Wiji Thukul. Judulnya “Bunga dan Tembok”. Kalau anak IPA lihat bunga inget nama Latin, anak Bahasa lihat bunga jadi sumber inspirasi. Kenapa lo tersipu-sipu begitu?”

Rigel ingat benar waktu itu wajah Kejora langsung memerah menahan gondok. Mengingat kejadian itu, Rigel jadi tersenyum-senyum sendiri sambil menyusuri halaman sekolah. Tidak peduli beberapa pasang mata menatapnya heran. Mungkin karena rambut ajaib hasil kreativitas Pak Nurdin atau dugaan bahwa dia sudah gila.

Selain tukang bikin gondok, Rigel juga kompetitif. Salah satu di antara tujuh hari itu, Kejora minta ditemani ke Planetarium selesai mengirim materi *Intensitas* ke percetakan.

“Ngapain sih, ke sini? Kayak anak kecil!” kata Rigel bersungut-sungut di parkiran.

“Waktu kecil gue belum pernah ke Planetarium. Pas kelas III SD, kelas gue mau ke sini. Gue seneng banget bisa naik bus rame-rame bareng teman-teman sekelas. Sampai di lokasi, gue dijemput Mama. Ada syuting dadakan.”

Seketika Rigel terdiam. Dia membiarkan Kejora menarik tangannya menyusuri area Taman Ismail Marzuki dan menuju ke Planetarium sesuai keinginan cewek itu.

“Girang banget, sih, lo. Nggak malu isinya anak kecil semua?” celetuk Rigel waktu Kejora menggeretnya dengan semangat menuju pintu pertunjukan yang sudah dibuka. Mereka mengantre masuk bersama puluhan anak kecil, tapi semangat Kejora tidak surut.

Pertunjukan dimulai. Lampu dipadamkan dan planet-planet bersinar di hadapan mereka. Meski cahaya temaram, Rigel bisa melihat mata sayu Kejora bersinar antusias. Tidak peduli bahwa isi pertunjukannya cuma pengenalan tata surya yang cocok untuk anak SD, cewek itu tetap tersenyum riang.

“Balik, yuk!” Rigel mulai bosan.

“Belum selesai!” Kejora menggeleng-geleng tidak terima. “Kenapa, sih?”

“Mereka cuma jelasin tata surya. Nggak ada Orion, apalagi bintang gue.”

Kening Kejora berkerut. Dia menjentikkan jari dengan riang. “Karena gue pulang numpang motor lo, sekarang gue izinin lo numpang di bintang gue.”

Rigel mengernyit. Matanya mengikuti telunjuk Kejora yang menunjuk Venus.

“Kejora kan, bukan bintang. Dia sebenarnya planet Venus. Sekarang lo boleh, ngeliatin planet Venus lama-lama. Anggap aja bintang sendiri.”

Rigel meraba kening Kejora. “Lo sehat? Lo pikir bintang semacam kontrakan, bisa numpang segala?” Daripada jauh-jauh menatap ke depan mereka, Rigel lebih baik melihat bintang di sebelahnya.

“WOI!”

Lamunan Rigel musnah seketika. Dia nyaris menubruk beberapa cowok yang melintas.

“Ngelamun lo, Bro?”

“Nggak, cuma lagi ngitung *paving block* aja,” celetuk Rigel asal. “Habis latihan *band*?”

“Yoi!” Salah satu cowok yang nyaris ditabrak Rigel tadi mengangkat gitarnya tinggi.

Gitar, ya? Kenapa semua hal jadi mengingatkan Rigel kepada cewek itu. Dia teringat saat ban motornya bocor. Dia dan Kejora duduk bersisian sambil menunggu ban ditambal. Sebuah gitar tergeletak di dekat kursi. Rigel mengambilnya.

“Bisa main gitar?” tanya Kejora.

Rigel menggeng, tangannya memetik sebisanya. Walau begitu, Kejora menatap petikan jari Rigel dengan serius, tanpa berkedip. Sementara Kejora memandangi jemari Rigel, cowok itu malah memperhatikan bulu mata Kejora, hidung, dan matanya yang

“Yang lo mainin judulnya apa?” suara Kejora membuyarkan konsentrasi Rigel. “Yang personelnya anggota Dewa 19 juga, kan?” Kejora mendongak dan tatapan mereka bertemu.

Rigel terperangkap mata Kejora. Sengatan listrik menjalari ujung jarinya. “Sempurna.”

“Oh iya, itu judulnya.”

Bukan judul lagunya, melainkan ‘lo’-nya. Sempurna. Rigel membatin.

“Buset ngelamun lagi!” Cowok yang memegang stik drum menimpuk kepala Rigel ringan. Mereka sekelas. “Kita duluan, deh! Semangat ya, ngitung *paving block*-nya.”

Rigel tidak benar-benar menghitung *paving block*, dia tengah menghitung tujuh hari bersama Kejora. Apakah lagu itu cukup

menjadikan tujuh harinya sempurna dan diingat oleh Kejora? Lalu, kenapa cewek itu menghilang dan berhenti membalas pesannya?



LIMA orang redaktur *Intensitas* selesai menata berkardus-kardus majalah ketika Rigel kembali ke ruangan. Cowok itu cuma diam tanpa mengatakan apa pun. *Beauty case* milik Kejora sudah disisihkan dekat pintu—terlalu yakin benda itu bisa disingkirkan hari ini juga.

“Ketemu, Rig?” tanya Vero sambil menyeruput minuman.

“Udah balik.”

“Dijemput Lean lagi?” tambah Vero. “Kemarin juga begitu. Kejora ikut ulangan susulan sama kelas gue, kan, ditungguin coba sama Lean!”

“Beneran?” Zinka menyahut. Dua cewek dipertemukan dalam obrolan bernama gosip.

“Sumpah.” Vero mengangkat telunjuk dan jari tengah. “Mereka datang cuma pas ulangan doang, habis itu cabut. Tapi, tetep aja kan, *so sweet*.”

“Rig, sabar ya, Rig.” Tama mengelus bahu Rigel, tapi langsung ditampik. “Gue tahu, kok, rasanya *nyepik* gebetan tapi diabaikan.” Vero yang dilirik Tama langsung memelotot galak.

“Minggu lalu Kejora, kan, habis kena gosip.” Kali ini Lita menyahut. “Udah pada tahu, belum? Yang fotonya jalan berdua sama cowok di mal beredar?”

“Emang kalau jalan bareng pasti pacaran?” Dio menyahut. “Kayak gue sama lo gitu. Deket, tapi nggak jadian.” Dio langsung panen sorakan dan timpukan.

“Kan, udah dikonfirmasi sama Lean. Mereka temenan doang.” Nah, kalau ini Tama yang terdepan *update* gosip. “Lean percaya sama Kejora, gitu katanya.”

Para redaktur *Intensitas* menatap Tama tidak percaya.

“Ver, yakin lo mau ditaksir *follower* akun gosip kayak dia?” Dio cari sekutu *friend zone*.

“Jangan deket-deket gue, Tam!” Vero langsung histeris.

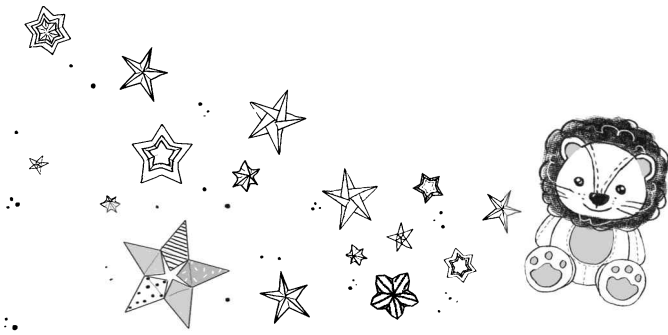
“Jangan begitu, dong, Ver. Nyokap gue, calon mertua masa depan lo, yang *follow*. Dia kalau *stalking* pakai Instagram gue karena *handphone*-nya lagi rusak.” Tama memelas.

Vero yang kesal berusaha mencari cara untuk mengakhiri *awkward moment* yang ditujukan kepadanya. Jadi, dia menyasar Rigel yang membisu. “Rig, hati lo baik-baik aja, kan?”

“Emang Rigel kenapa?” Zinka yang lama tidak bergabung jadi kurang *update* situasi.

“Dia, kan, mau jadi orang ketiga di antara Kejora-Lean!” Tama tergelak kurang ajar.

Rigel memelotot tajam. “Tam, pesenin *ojol* buat balikin ini!” Rigel mengetuk-ngetuk *beauty case* Kejora. “Tama! Buruan siniin *handphone* lo!” Rigel merebut ponsel Tama. Kotak *make-up* ini harus dienyahkan. Kalau tidak, teman-temannya akan terus membahas Kejora dan selamanya Rigel akan teringat kepadanya.



Part 21

Memories of the Star (2)

Terkadang, kenangan manis bisa berubah menjadi tangis.
Karena bagaimanapun juga, kenangan tertinggal di belakang.
Dirindukan, tapi tidak terulang.

Kejora duduk di kursi lipat. Di atas meja ada setumpuk buku pelajaran dan tugas. Sebelahnya lagi setumpuk novel masih terbungkus plastik. Dia butuh pengalih perhatian. Kalau bosan belajar, dia membaca novel. Namun, novel roman malah membuatnya baper berkepanjangan. Waktu mencoba genre *thriller*, dia malah teringat Rigel sebagai psikopat.

"Rigel, ya? Apa kabar? Bisa, nggak, sering-sering upload foto di Instagram. Jangan snapgram melulu. Biar gue tahu kabar lo, tanpa ketahuan udah view."

Kejora berdecak. Berusaha mengenyahkan pikirannya soal Rigel. Ini konsekuensi hidupnya. Tidak boleh ada penyesalan. Cewek itu mengambil tas ransel untuk mencari kotak pensil, tapi malah menemukan jaket Rigel. Jari Kejora kram waktu menyentuhnya. Dia masih ingat benar aroma jaket itu sebelum dicuci. Samar wangi parfum Rigel yang tertinggal.

Tujuh hari kebebasan meninggalkan banyak cerita. Salah satunya adalah tentang jaket ini. Hari itu, mereka selesai mencari properti untuk Festival Bahasa. Rigel akan mengantar Kejora pulang, tapi langit gelap gulita. Gerimis mulai turun tipis-tipis. Rigel berinisiatif untuk turun di stasiun *commuter line* terdekat.

“Pakai!” Rigel melepas dan menyerahkan jaket jumper-nya kepada Kejora. Kata-kata itu bernada perintah, bukan tawaran. “Pakai hoodie biar wajah lo nggak kelihatan. Kecuali lo mau diserang netizen di KRL. Sama rakyat jelata aja mereka ganas. Apalagi sama lo!”

Kejora melirik kiri-kanan. Stasiun benar-benar ramai. Jam pulang kantor adalah kutukan. Hujan berubah jadi gerimis lebat.

Dengan bibir berkerut, Kejora menimbang jaket Rigel. Tinggi Kejora cuma sekitar 156 cm, sedangkan Rigel bisa 20 cm lebih tinggi darinya. “Tapi kegedean, Rigel.” Kejora menggigit bibir di balik kaca helm yang menyamarkan sosoknya.

“Nggak mau, ya udah! Terserah!” Rigel meninggalkan cewek itu sendirian.

Yah, yah! Ngambek, deh! Melihat tingkah Rigel, Kejora bergegas memakai jaket. Hasilnya, tenggelam! Jumper itu nyaris mencapai lutut, tangannya kepanjangan dan hoodie jaket membuat wajah Kejora menghilang di baliknya. Penyamaran yang tidak fashionable!

“Tunggu, sih! Gitu doang ngambek!” Kejora mencantolkan helmnya di spion motor Rigel. Dia berjalan cepat mengejar Rigel.

Rigel tiba-tiba berbalik dan Kejora nyaris menubruknya.

“Nih!” Cowok itu mengangsurkan masker. Ternyata Rigel tidak marah, dia cuma membeli masker dari pedagang kaki lima terdekat.

Kejora menyeringai. Merasa bersalah. Kesan pertama kepada cowok galak dan sinis ini sulit dilepaskan. Meski dia bicara biasa saja,

Kejora selalu berprasangka Rigel membentak. Padahal, Rigel tidak pernah berteriak saat bicara. Hanya saja intonasinya teramat ketus.

“Buruan! Kebiasaan lambat, deh!” Rigel menyeret lengan jaket Kejora yang kepanjangan. Ya lengan jaketnya, bukan tangannya.

Setelah membeli tiket one day trip, Rigel mengajari Kejora cara naik KRL. Tentu saja cewek itu tidak pernah naik transportasi umum sebelumnya. Dengan kikuk, dia mengikuti langkah-langkah panjang Rigel. Menunduk dalam-dalam meski kepalanya sudah tenggelam dalam hoodie dan wajahnya tertutup masker seribu.

Kereta melaju dan makin lama makin penuh sesak. Bisa berdiri di atas dua kaki saja sudah keajaiban. Rigel dan Kejora berdiri berimpit. Rigel mengurung Kejora dengan kedua tangan. Menempatkan cewek itu supaya punggungnya menyandar ke dinding kereta, dekat kursi prioritas.

Kereta makin padat dan Kejora makin panik. Rigel tidak melepaskan tangannya dari Kejora meski mereka berdua terjepit. Kejora oleng. Dia berpegangan pada pinggang Rigel karena terus didesak penumpang lain. Lalu, kereta berhenti mendadak hingga Rigel menubruk Kejora.

“Sori.”

Kejora cuma mengangguk-angguk sambil tertunduk.

Lewat speaker diumumkan bahwa kereta tertahan karena hujan mengganggu sinyal kereta. Menit pertama dihabiskan dalam ketenangan. Jelang sepuluh menit masih tidak ada kejelasan. Lima belas menit tanpa pengumuman lebih lanjut dan orang-orang mulai geram. Setengah jam berlalu dan mereka masih tertahan. Mereka menggerutu kesal, tapi tidak bisa turun karena kereta berada di tengah jalur, bukan di stasiun.

Lalu, dengan kreatifnya, petugas KRL memutar lagu “Can’t Help Falling in Love” versi Kinna Grannis untuk menenangkan penumpang yang geram. Kejora mengernyitkan dahi mendengar keanehan ini. Begitu juga dengan Rigel. Awkward moment terjadi. Tatapan mereka bertemu. Detik berlalu bersama alunan lagu.

Cekalan tangan Kejora di pinggang Rigel mengendur. Kejora lupa ketakutannya. Rigel tenggelam dalam jernihnya mata sendu Kejora. Mereka lupa berada di kereta, bukan Samudra Antartika. Mereka lupa sedang berdesakan dengan penumpang kereta, bukan berdansa.

Begitu lagu berakhir, Rigel menggigit bibir rapat-rapat. Menahan senyum sambil mengalihkan tatapan dari Kejora.

“Kenapa?” Kejora mendongak.

Cowok itu cuma menggeleng, tidak sanggup beradu pandang lagi.

“Kalau senyum nggak usah ditahan, kenapa?”

Dan, celetukan itu sukses membuat senyum Rigel tercetak lebar. Kejora baru sekali melihat senyum Rigel sesantai itu. Namun, cowok itu tetap menengadah dan tidak mau menatapnya sampai kereta berjalan, lalu berhenti di tujuan.



Kejora masih ingat, hari itu setelah Rigel mengantarnya sampai rumah, dia tidak langsung berganti baju. Setengah jam berlalu dan Kejora masih bergelung di atas tempat tidur dengan jaket Rigel yang setengah basah. Konyolnya, jaket itu tetap terasa hangat.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Kejora.

Rigel ☺ : *Dah tidur?*

Kening Kejora berkerut. Tumben Rigel bertanya begitu. Dia menggigit bibir menahan senyum—spontan mengikuti cara Rigel tadi.

Kejora: Belum. Kenapa?

Rigel ☺ : Bisa keluar sebentar?

Kerutan di kening Kejora makin rapat dan senyumnya makin tidak bisa ditahan. Dadanya terasa aneh membayangkan Rigel mungkin sekarang berada di luar rumahnya. Melambaikan tangan untuk mengucapkan selamat malam seperti dalam film.

Kejora beringsut bangun, membuka pintu balkon kamarnya di lantai dua dan menebarkan tatapannya ke segala penjuru. Tidak ada Rigel di sepanjang mata memandang. Baru saja Kejora akan bertanya, sebuah pesan kembali masuk.

Rigel ☺ : *Hujan, nggak? Gue masih di kereta, tapi di luar udah gelap. Nggak kelihatan masih hujan apa nggak.*

Rahang Kejora langsung kaku. Waktu itu dia kesal sekali. Nyaris marah malah. Namun, hari ini, dia tertawa. Menertawai kebodohnya waktu itu. Apa yang dia harapkan dari manusia setengah singa macam Rigel? Dasar *hopeless romantic*, dia

mengutuk diri sendiri. Tawanya lalu bercampur rasa haru. Selapis hening membayang di matanya. Ini air mata lucu atau rindu?

“Ngapain lo ketawa-ketawa sendiri?”

Kejora mendongak dan seketika senyumnya membeku. Rahangnya berubah kaku.

“Sehat lo?” Ekspresi Rigel tidak terbaca. Tidak khawatir, tidak juga menyindir.

“Rig-Rigel?” Kejora terkejut. “Apa kabar eh, maksud gue, kok, lo ada di sini?”

Wajah Rigel langsung berubah angker. Keterkejutan Kejora tidak memperlihatkan rasa senang. Rigel menurunkan kotak *make-up* raksasa yang dibawanya ke atas meja di depan Kejora. “Nih, cuma mau balikin ini. Terima kasih udah bantuin Festival Bahasa. Gue cuma mau bilang itu secara langsung karena pesan gue nggak lo balas.”

Kejora hanya mematung. Matanya menatap kuku yang berkilau bekas *manicure*.

“Sori kalau ganggu. Gue balik dulu.” Rigel balik badan dan melangkah pergi.

Kejora meremas ujung roknya. Jemarinya mencengkeram hingga memucat. Kepalanya tertunduk, menahan diri untuk tidak mencegah Rigel pergi.

Rigel berhenti melangkah. Ujung kakinya mengetuk-ngetuk lantai dengan ragu. Tangannya menggosok rambutnya yang asimetris. Dia membalik badan. “Boleh gue tanya sesuatu?”

Kejora hanya mengangguk tanpa menatap Rigel.

“Apa lo baik-baik saja setelah kemarin?”

Tubuh Kejora menegang. Kaca-kaca di matanya terbentuk lagi. Kejora mengenyahkan sisi melankolisnya. Dia menoleh pada

jam dinding. “Gue syuting dulu,” kata Kejora sambil beranjak dari kursi menuju pintu belakang tanpa melewati Rigel.

“Gue bakal nunggu lo!” Suara Rigel menahan langkah Kejora. “Suka nggak suka, gue bakal nunggu lo di sini.”

Kejora bergeming. Rahangnya mengatup supaya tangisnya tidak pecah. Degup jantungnya hangat, tapi adanya terasa sesak. Dia sudah memutuskan untuk tidak melibatkan Rigel dalam kekacauan, kan?

“Lo denger? Sampai jam berapa pun, gue akan nunggu lo!”

Kepalanya menoleh ke belakang tanpa berani menatap Rigel. “Kenapa?”

Sunshine Book



Part 22

A New Star Is Born

Renjana menalakan rindu. Terpatri ingin bertemu.
Walau kedatangannya bagai tertiu debu.

“Kenapa?” Kejora menggigit bibir. “Kenapa lo harus peduli dan nunggu gue?”

“Karena tanpa lo, gue nggak bisa” Rigel mengacak-acak rambut asimetrisnya. Dia melihat mata sayu Kejora berkaca-kaca. Tidak, dia tidak boleh mengatakan sesuatu yang membuat cewek ini menangis. “Gue ke sini tadi dipesenin *ojol* sama Tama. Sebenarnya, *ojol*-nya buat nganter barang lo doang. Berhubung kotak *make-up*-nya gede, abangnya nggak bisa bawa. Jadinya gue ikut, biar bisa megangin dari belakang.”

Kejora mengerjapkan mata. Mencoba mencerna kata-kata Rigel.

“Karena buru-buru naik ojek, *handphone*, tas, dompet, sama kunci motor, semua gue tinggal di ruang redaksi. Jadi, nanti gue ganti nebeng lo ya. Minimal sampai nemu angkot.”

Sekali lagi Kejora mengerjap-mengerjapkan mata. Buyar sudah momen romantis melankolis yang baru saja terjadi. Tidak ada

lagi degup jantung menggila dan rasa menyesak yang datang bersamaan. Bibir Kejora langsung mencetak tawa, tapi air mata juga menyertainya. Tangannya membekap mulut dan bahunya mulai berguncang.

“Kenapa lo?” Tahu-tahu Rigel sudah berada tepat di belakang Kejora. Dia menarik bahu Kejora supaya cewek itu mengangkat wajah. “Lo terluka apa tertawa?”

Kejora mengatupkan bibir. Bagaimana dia bisa berpikir ingin menyingkir dari Rigel? Cowok ketus yang sanggup membuat perasaannya jungkir balik dan hidupnya berwarna. Kejora menumpukan kening ke bahu Rigel. Dia memukul-mukul ringan lengan Rigel. “Gue nggak bisa lagi menghilang dari lo.” Suaranya serak dan parau.

Cewek ini kenapa lagi? Ganti Rigel yang mengerjapkan mata.
“Emang lo bermaksud menghilang dari gue? Jadi, itu alasan lo memutuskan komunikasi dari gue? KENAPA?”

Kejora menunduk dalam-dalam sambil berbisik, “Lo udah tahu, foto kita berdua beredar di medsos? Gue nggak mau hidup lo dirisak orang karena gue.”

“Kenapa lo nggak nanya gue dan mutusin sendiri?”

“Cukup gue yang jadi sasaran, jangan lo—”

“Kenapa lo selalu sok tahu soal apa yang membuat orang lain lebih senang dan mengorbankan diri lo sendiri?!”

“Kejora, ayo syutingnya mau mulai lagi.” Mirna tiba-tiba muncul dan tidak terkejut dengan keberadaan Rigel. Tadi mereka sempat bertemu, bahkan Mirna yang menunjukkan di mana Kejora berada. “Kalau masih mau ngobrol, Rigel ikut ke lokasi aja.”



SATU *scene* sudah selesai. Rigel dan Kejora mengobrol di bangku panjang dekat pohon. Lean ingin bergabung, tapi urung. Dia sibuk dengan *Mobile Legend squad*-nya yang terdiri atas para kru, juga artis sinetron TV sebelah—kebetulan lokasi syutingnya di Persari juga.

Nyaris satu jam *break*, tapi belum ada tanda-tanda syuting dimulai lagi. Padahal, langit mulai sore. Sam, sang sutradara, mulai uring-uringan.

“Dia sampai mana, Jo?” teriak Sam kepada asisten sutradara.

Asisten sutradara yang dipanggil Jo menjawab. “Masih kejemak macet, Bang. Jam segini kan, macet-macetnya arah balik, ada kecelakaan pula.”

“Terus, dia sampai sini jam berapa? Suruh ngojek, kek! Baru jadi figuran sudah ngaret!” Sam berdiri dari kursinya sambil berkacak pinggang. “Adegan ini, kan, harusnya sudah diambil dari seminggu yang lalu! Ngaret melulu! Ini tayang buat besok, ya! Besok! Bukan episode-episode mendatang!”

“Cuma figuran, kan, Bang, ganti yang lain aja gimana?” Jo menawarkan.

“Siapa? Lo-lo pada?” Sam memutar mata. Melihat ke sekeliling. “Muka udah lecek tiga hari nggak pulang mau masuk TV!”

Jo mendekati Sam, lalu mereka saling berbisik. Sam mengikuti petunjuk Jo.

“Hei, lo!” Sam berteriak sambil menunjuk-nunjuk. “Bocah bertampang lumayan!”

Tidak ada yang menoleh.

“Jora! Sebelah lo itu!” Sam masih berteriak-teriak.

Kejora mengangkat wajah. Telunjuknya lalu tertuju kepada Rigel dengan bingung. Rigel yang ditunjuk memasang ekspresi sama

bingungnya. Merasa tertangkap basah karena menyusup ke lokasi syuting. Parahnya, dia bersama Kejora, padahal “pacarnya” ada di sini.

“Saya?”

“Iya, lo. Jadi figuran sini! Lumayan nambah uang saku.”

Rigel langsung memelotot. “Saya nggak bisa.”

Tatapan Sam beralih kepada Kejora. “Jora, ini syuting jadi kebut-kebutan gara-gara lo bolos syuting melulu. Lo bujuk temen lo itu. Kalau nggak mau, suruh pulang! Ngapain ngerecokin orang lagi syuting di sini!”

“Rig.” Kejora disusupi rasa bersalah, tapi dia memohon juga. “Please, cuma jadi figuran korban kecelakaan, kok.”

“Gue nggak tertarik jadi artis, apalagi dikenali orang di TV.”

“Kalau bisa milih, gue mungkin bakal setuju sama lo.” Kejora tertunduk. “Tapi, ini cuma figuran. Muncul nggak sampai semenit. Siapa juga yang merhatiin. Nggak bakal bikin lo jadi artis apalagi terkenal.” Kejora bersungguh-sungguh.

“Gue memilih NGGAK MAU!”

“Ya udah, kalau itu keputusan lo.” Kejora menghela napas. “Kita pulangnye tengah malam atau agak pagi, nggak apa-apa, kan?”

Rigel berdecak. *Sial!*



“INI bukan jalan protokol, mobil juga melaju dengan kecepatan sedang, masa saya ditabrak mental sampai tiga meter, masih guling-guling sampai nyebur selokan!” komplain pertama Rigel atas adegan yang tidak masuk akal.

“Ini mimisan apa bibir saya kejedot meja? Kenapa darahnya di bawah lubang hidung?” protes Rigel karena darah artifisialnya dioleskan terlalu ke bawah dari lubang hidung.

“Nggak usah *make-up!* *Biarin* aja rambut saya begini!” Teriakan Rigel membuat para kru frustrasi.

Lean memperhatikan Rigel yang terus membantah instruksi Sam. “Jadi, dia yang jalan sama lo kemarin? Dia yang waktu itu wawancara lo juga, kan?”

“Eh, apa, Bang?” Kejora yang sedang senyum-senyum sendiri menatap Rigel jadi tergeragap bingung.

Lean tersenyum. “Nggak usah dijawab. Dari gelagat lo yang beberapa hari ini pendiem, terus sekarang cerah, gue tahu dugaan gue bener.”

“Apa, sih, Bang?” Rasa kesal seolah tidak ada dalam *mood list* Kejora hari ini. Sunshine Book

Keduanya sama-sama diam sambil memperhatikan Rigel yang sedang mengambil ulang adegan. Dia komplain karena wajahnya terekspos kamera terlalu lama.

“Saya nggak dibayar nggak apa-apa. Tapi, jangan *close up* muka saya!” kata Rigel tanpa gentar. Benar-benar jelmaan singa yang tidak punya rasa takut.

Sam mulai dongkol. Sejak kapan figuran bisa seenak jidatnya seperti Rigel. Namun, mau bagaimana lagi, Sam tidak punya pemain cadangan. Kecuali, dia mau pulang subuh lagi.

“Di antara semua cowok, kenapa dia?” Lean melipat tangan. Menilai Rigel dari ujung kaki hingga ujung kepala. “Tampang sih, lumayan, tingkahnya itu, lho!”

“Karena dia baik.”

“Emang gue nggak baik?”

“Karena dia bisa jadi diri sendiri, nggak peduli dicaci atau dibenci.”

Seketika Lean terdiam. Begitu juga dengan Kejora. Kata-kata itu tidak hanya menusuk Lean, tapi juga dirinya.

“Pastikan rahasia kita aman, ya, Jora.” Lean mengacak rambut Kejora lembut.



RIGEL turun dari mobil Kejora. Jam sudah menunjukkan pukul 9.00 malam lewat. Kejora menurunkan kaca mobil di sebelahnya. Tepat ketika pintu gerbang rumah Rigel terbuka, Zinka muncul dari belakangnya.

“Dari mana, sih, baru balik?” kata Zinka kepada Rigel. “Gue bawain barang-barang yang lo geletakkan di kantor redaksi. Motor lo di garasi.” Mata Zinka membulat waktu menyadari ada sosok lain di dalam mobil. Tadi dia mengira Rigel naik taksi *online*. “Loh, ada Jora?”

“Oh, pantesan tiba-tiba mau jadi figuran. Buru-buru pulang, ada yang nunggu?” Kejora tersenyum dengan sangat manis kepada Rigel. “Gue balik dulu, deh. Bye, Zinka.” Tanpa menunggu komentar keduanya, Kejora menaikkan kaca jendela mobil, lalu pergi.

“Hei, Jora!” Rigel yang bingung kenapa Kejora langsung pergi begitu saja, cuma bisa melambai-lambaikan tangan pada mobil yang melaju dan menghilang di tikungan.

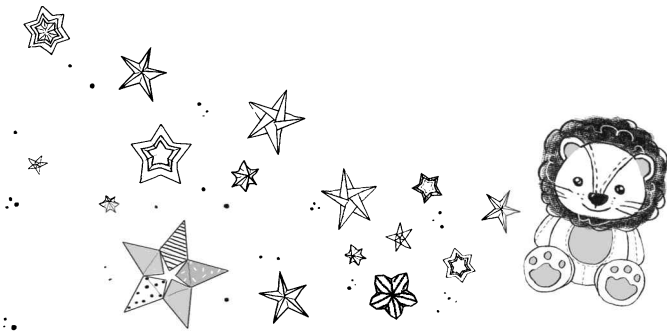
“Dia nggak cemburu, kan?” Zinka melipat tangan.

“Kenapa lo tanya begitu?”

Zinka menggembungkan pipi. “Biasanya cewek kalau langsung pergi begitu saja, berarti cemburu.” Dia berbalik pulang sambil melambai-lambaikan tangan menuju rumahnya.

“Memang kalau cemburu kenapa? Hei!” pertanyaan Rigel tidak terjawab karena Zinka juga pergi begitu saja.

Sunshine Book



Part 23

Grab the Star

Jangan mengaku cemburu,
jika tidak bisa membedakan ketaksamaan iri dengki atau jatuh hati.

Rigel cari mati. Karena pulang kelewat malam setelah syuting, rambut asimetrisnya yang belum sempat dipangkas jadi pusat perhatian. Dimulai ketika cowok itu membuka helm di tempat parkir, hingga berjalan menyusuri halaman dan lorong kelas, semua orang menontonnya.

Rambut siswa cowok kelas Bahasa sudah terpankas rapi, kecuali Rigel. Walaupun begitu, dia cuek saja. Bisa dihitung jari mereka yang ngotot menggodanya. Siapa sih, yang berani pada singa?

Rigel bahkan tidak repot-repot mencari topik. Dia malah membantu redaktur *Intensitas* masuk ke kelas-kelas untuk membagikan majalah. Vero dan Lita memilih membagikan ke kelas XII supaya bisa cuci mata ke kakak kelas. Patah hati karena Vero dan Lita tidak sudi membagi majalah bersama, Dio dan Tama memilih membagi ke kelas X. Jelas tujuannya tebar pesona. Lelah juga menjala hati Vero dan Lita, tapi tidak menghasilkan apa-apa. Sedangkan, Rigel dan Zinka pasrah menerima sisanya. Membagikan ke teman seangkatan.

Rigel tak acuh saja menghadapi celetukan iseng dan godaan yang dilayangkan kepadanya. Namun, justru itu yang membuat cewek-cewek makin gemas. Sejak dulu Rigel memang tidak tersentuh. Padahal, Rigel bukan cowok berhati dingin dan irit bicara seperti dalam novel. Dia suka mengobrol, tapi kata-katanya ketus setengah mampus. Tampangnya galak, gayanya sengak, dan sulit jinak. Tentu saja Rigel tidak romantis. Orang malah miris karena dia kelewat sinis. Namun entah kenapa, sekali berbuat baik, orang selalu menganggapnya begitu manis.

Rigel mematung menatap plakat XI IPA 3. Ini kelas Kejora. Entah kenapa dia merasa gugup. Kejora seperti menghindar. Namun, bukannya dia berjanji tidak akan menghilang lagi?

Zinka meminta izin kepada guru yang mengajar supaya diizinkan mengganggu sebentar. Guru Matematika itu menganggukkan kepala dan bergeser ke belakang kelas, memberi keleluasaan. Rigel mengekor Zinka masuk dengan setumpuk majalah di atas tangannya. Mata Rigel langsung menyapu ruangan mencari sosok Kejora. Cewek itu duduk di bangku terdepan, paling ujung, tepat di depan meja guru. *Hot seat*.

Zinka mulai membagi majalah dari kursi terdekat dengan pintu. Begitu giliran deretan bangku Kejora, Rigel langsung mengambil alih sisa tumpukan dan membagikannya sendiri.

“Kenapa kemarin pulang begitu aja?” bisik Rigel tepat di sebelah Kejora tanpa kentara. Dia berpura-pura sibuk membagi ke teman sebelah Kejora.

“Udah malem,” celetuk Kejora sambil berpura-pura sibuk dengan buku pelajarannya.

“Jam istirahat gue tunggu di *greenhouse*.”

“Gue udah janji ke kantin.”

“Rigel!” teriak seorang cewek yang duduk di bangku paling pojok. “Mana nih, liputan soal Kejora? Perasaan kemarin lo ngerusuh kita mau *hangout*, lo tarik dia buat wawancara.”

Rigel memutar bola mata galak. *Hangout your head! Bilang aja mau malakin.*

“Nanti, ya, kita *hangout* bareng pas istirahat!” Kejora menyahut tanpa peduli tatapan tajam Rigel. Ada banyak orang, tentu dia berani.

Pada akhirnya, Rigel cuma mendelik sambil meletakkan majalahnya di meja Kejora. Zinka sudah memanggil—membuat Kejora ingin menyobek *Intensitas* saat itu juga.



JAM pulang sekolah baru saja berdering. Para siswa bergegas keluar kelas. Beberapa masih berkerumun di bangku Kejora.

“Gue nggak bisa. Udah dijemput soalnya.” Kejora mengemasi buku dan alat tulisnya.

“Ada Lean lagi?” salah satu menyahut.

“Iya. Udah di depan, katanya,” jawab Kejora sambil melihat notifikasi ponsel.

“Gue mau ketemu Lean sebelum lo ajak balik!” timpal yang lain antusias.

Pernyataan itu diiyakan yang lain. Mereka bergegas menyeret tas dan berlari keluar kelas. Tidak seorang pun menyadari ada seseorang di depan kelas. Sosok itu berdiri membelakangi pintu dengan tangan terlipat dan bibir yang mencebik sinis.

Tersisa Kejora seorang diri di dalam kelas. Sama seperti teman-temannya, dia juga tidak menyadari, di balik dinding dekat pintu kelasnya, Rigel sudah menunggu sejak tadi.

“Lo menghindari gue lagi?” todong Rigel begitu Kejora melangkah ke pintu kelas.

Kejora terkesiap. Tidak siap ditodong. Rigel sudah mirip wartawan *infotainment* yang hobi *door stop* dan bertanya semaunya. “Menghindar kenapa?” Kejora bersiap kabur, tapi Rigel mencekal tangannya. Waktu cewek itu memberontak, Rigel menarik tasnya. “Lepasin! Gue ditunggu Lean!”

“Lean?” Rigel menaikkan alis. Bibirnya berdecak sinis. “Biar dia nunggu. Gue mau tanya sama lo. Kemarin itu lo kenapa?”

Jari Kejora menyelipkan anak rambut ke telinga. Gugup. “Nggak kenapa-kenapa.”

“Lo menghindari gue seharian ini.”

Lo siapa gue? “Emang harus sama lo? Bukannya lo sekarang selalu dikawal Zinka?”

“Kenapa lo bahas Zinka terus?”

Dasar tumpul! Nggak peka! Lalu, Kejora menggigit bibir. Memang dia berharap apa?

“Lo cemburu?”

Kejora gelagapan. Kenapa perasaannya jadi aneh? “Gue nggak punya alasan buat cemburu.” Dia berusaha lepas dari tangan Rigel. “Lean udah nelepon. Gue harus pergi.”

“Sayang sekali. Padahal, gue mau bilang, ‘gue juga cemburu’ biar kita impas.”

Napas Kejora tersekat. *Rigel cemburu?* Belajar dari pengalaman yang melambungkan, lalu menjatuhkannya ke selokan, Kejora

tidak yakin Rigel benar-benar paham makna di balik kata “cemburu”. Cowok ini tidak tahu apa-apa soal perasaan.

Otak Kejora belum selesai mencerna ucapan anak Bahasa yang rumit itu, Rigel sudah menyeretnya paksa menyusuri koridor sekolah yang sepi. Mereka berbelok ke lorong belakang kelas untuk mencari jalan pintas menuju area belakang sekolah.

“Ngapain kita ke sini?” Kejora gelisah karena Lean sudah berkali-kali meneleponnya. “Gue kudu di Persari satu jam lagi, Rigel. Lean udah nunggu, lo juga pasti ditunggu Zinka.” Dia memandangi tangan Rigel yang masih memegangi jemarinya dengan erat.

“Bisa, nggak, lo berhenti nyebut Lean atau Zinka terus-terusan?”

Pertanyaan Rigel belum terjawab karena Tama dan Dio tiba-tiba muncul. Keduanya berboncengan dengan motor Rigel.

“Siput lo berdua!” Rigel langsung menggeret Kejora mendekat ke motornya.

“Sabar, Bos! Lo kata boleh bawa motor masuk area sekolah. Perlu *kiss manjah* dulu.” Tama mengedip genit sambil membuka helm milik Rigel. Dia turun dari boncengan Dio.

“Tadi Tama bilang ke satpam mau ngangkut orang pingsan. Entar lo pura-pura lemes habis pingsan, ya, Jora.” Dio bergidik jijik membaui helm yang dipakainya, lalu menyerahkannya kepada Rigel. “Serius lo mau pinjam helm *full face*-nya Tama? Pingsan beneran lo.”

“*Slompret*, lo. Udah minjem, komplain pula!” Tama membela diri.

“Terpaksa. Biar nggak ketahuan.” Rigel merebut helmnya yang dipakai Tama. Tama saja lebih suka memakai helm Rigel daripada

miliknya sendiri. Rigel mengangsurkan helm *full face* miliknya kepada Kejora. “Lo pakai punya gue. Kalau harus keracunan, biar gue aja.”

“CIEEE ... CIEEE!” Tama dan Dio lama-lama mirip Crabbe dan Goyle.

“Jangan lupa janji lo buat bantu gue sama Lita. Dio sama Vero,” Tama mengingatkan.

“IYA, BERISIK!” Rigel mulai murka. “Lo berdua tukeran gebetan?”

Dio menoyor kepala Tama. “Kebalik, woi! Jangan nikung, dong!”

“Oh, iya, lupa.” Tama menepuk kening. “Tapi, mending nikung lo sama Lita yang belum jadian, daripada jadi orang ketiga kayak Rigel.”

Dua makhluk tak tahudiri itu tertawa puas. Wajah Kejora entah kenapa memerah. Setidaknya cewek itu jadi tahu bahwa Rigel bisa menyimpan rahasia. Dia tidak menceritakan rahasianya kepada dua anteknya ini. Pesan Lean tidak perlu dicemaskan. Melihat Rigel mendesis marah, Tama dan Dio langsung menggembungkan pipi menahan tawa. Rigel menyuruh Kejora bergegas, tapi cewek itu belum memakai helm yang tadi diberikannya.

“Kita mau ngapain?” Kejora masih tidak mengerti apa yang akan dilakukan Rigel.

“Nyulik lo!” Rigel memakaikan helm Kejora paksa. Membuat rambut Kejora berantakan.

Mata Kejora membulat. Dia memperhatikan baju seragam yang kebetulan hari ini adalah Pramuka. Cewek itu tersenyum tipis dan Rigel seolah tahu maksudnya. “Lagi?”

“HAH? LAGI?” Dio dan Tama kompak memelotot syok.

“LO BERDUA NYINGKIR SANA!” teriakan Rigel membuat Dio dan Tama terbirit.

“Rig, ini kita—” Ada nada keberatan dalam suara Kejora, tapi cewek itu tidak meneruskan kata-katanya. Tidak juga berusaha melepaskan tangan Rigel.

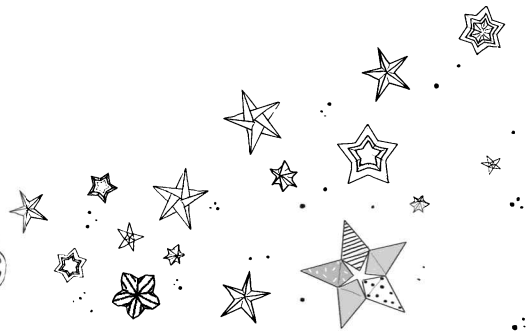
Sikap Kejora membuat Rigel menyunggingkan senyum. Manis meski sinis. “Turunin kaca helmnya biar nggak kelihatan. “Ingat kata Tama, lo habis pingsan.”

“Terus gimana?”

Rigel berdecak. “Lo, kan, jago akting. Masa gini aja nanya. Lemes kek, nyender kek.”

“Oh” Kejora menuruti perintah Rigel sambil menahan tawa. Dia menyandarkan kepalanya yang tertutup helm *full face* ke punggung Rigel. Jantungnya berpacu dan makin menderu ketika motor melaju.

Mereka melewati gerbang depan dengan hati berdebar. Kerumunan di sekitar MPV mewah hitam itu jelas terbentuk karena keberadaan Lean. Cowok itu asyik berswafoto dan ngobrol dengan fan sampai nggak *ngeh* bahwa cewek yang akan dijemputnya sedang diculik orang.



Part 24

Counting Stars

Pada akhirnya, benar atau salah hanyalah cara pandang.
Kalah atau menang hanyalah urutan. Hitam atau putih hanyalah julukan.
Hidup menciptakan begitu banyak pilihan.

[Pagan Pemuja Bintang]

Aztec: Udah lihat episode *Star's Fate* terbaru?

Pesan itu menautkan sebuah foto. Seorang cowok berbaring miring dengan luka di wajah dan potongan rambutnya terlihat aneh.

Ji-Hyo: Itu bukannya

QueenB: Loh ... nggak salah lihat, kan?

Natishahahaha: Nggak percaya gue.

Taeyong's Wife: Dia debut ceritanya? Mau jadi artis?

Shawn 4eva: ITU RIGEL? GUE INGET RAMBUT ANEHNYA PAS BAGI-BAGI MAJALAH!

QueenB: Biasa aja, nggak usah ngegas @Shawn 4eva.

Ji-Hyo: *Fix* kudu gebet dia. Biar nanti bisa jadi pacar artis.

Taeyong's Wife: *Fix* kudu bikin *fans club* sebelum keduluan yang lain.

Natishahahaha: *Fix* makin nggak terjangkau bintang satu ini.



PINTU kamar Rigel *menjeblak* terbuka tanpa diketuk. Dia menoleh dan mendapati Caley berderap cepat ke arahnya. Cowok itu tengah bertelanjang dada sambil berkipas-kipas. Pulang sekolah, lalu mengantar Kejora ke Persari ternyata cari mati. Panas dan macet.

“Apa-ap—” Belum selesai Rigel bicara, Caley sudah memitingnya. “Apaan, sih, Kak! Kayak bocah lima tahun ngajak berantem, lo!”

Posisi itu tidak bertahan lama karena Caley langsung mendorong Rigel menjauh dengan hidung mengempis. “Bau lo!”

“Siapa suruh lo peluk-peluk gue! Gerah baru balik!”

“Dari mana jam segini baru balik? Hah? Jangan bilang gara-gara Kejora lagi?!”

“Kok tahu”

“Nih! Apa, nih!” Caley menyodorkan ponselnya geram. Terlihat seorang pemuda korban kecelakaan yang tergeletak dengan wajah menyamping. Namun, bukan kakak kandung namanya kalau tidak bisa mengenali adiknya. Tidak peduli wajah Rigel sudah di-*make-up effect* sedemikian rupa supaya wajahnya penuh luka berdarah.

“Kok, lo bisa tahu? Dapat dari mana?”

“Malah tanya! Lo pikir *Star’s Fate* nggak tayang di TV?!” Caley mencak-mencak.

“Tapi, cuma bentar, kok, lo lihat. Lagian sejak kapan lo jadi penonton sinetron?”

“Lo pikir gue nggak punya informan? Lo pikir kita lagi di hutan rimba asal usul lo, jadi nggak ada teknologi buat muter ulang tayangan bolak-balik sesuka hati?”

Deg! Kemarin Rigel sama sekali tidak terpikir soal *streaming* atau *TV on demand*. “Iya juga, ya. Gue lupa.” Rigel menyeringai. “Ya udahlah, telanjur. Paling cuma lo yang lihat.”

“Kata siapa cuma gue doang! Hah! Lo jangan malu-maluin gue!”

“Malu-maluin kenapa, sih, Kak. Sadar nggak, sih, adik lo ini wajahnya nggak jelek-jelek banget. Gue cuma mau nolong Kejora. Kasihan dia nggak pulang-pulang gara-gara figurannya nggak dateng-dateng.”

“Nah, Kejora lagi!” Caley menjitak Rigel. “Bangun, woi! Dia itu cewek orang!”

“Tapi, Kejora sama Lean, kan, ...” Rigel batal melanjutkan. Nyaris. Tidak peduli Caley adalah kakak yang bisa dipercaya, dia tidak boleh membongkar rahasia Kejora.

“Apa? Nggak saling cinta? *Setting-an* doang?”

Mata Rigel melebar. Tadi dia tidak melanjutkan ucapannya, kan? *Enggak kan?*

“Kagetnya nggak usah lebay. Orang buta juga tahu. Cuma orang *halu* aja yang pura-pura nggak tahu. Keasyikan nonton sinetron, terus bayangin tokohnya jadian beneran di dunia nyata! Hati idola diatur sama fan. Kalau nggak dituruti, menghujat di mana-mana.” Caley bergerak memiting Rigel sambil menepuk-nepuk pipi adiknya. “Lo lupa, gue yang disuruh Bimo minta *statement* jadian dua orang tanpa *chemistry* itu?!”

Jadi, *sekentara itu*? Entah kenapa Rigel malah senang.

Rigel menjerit karena Caley memiting Rigel lebih keras.
“Kak, gue belum mandi!”

“Bodo amat!” Caley menarik telinga Rigel supaya daun telinganya melebar. “Denger ya, nggak peduli hubungan mereka kayak apa, kalau sampai lo masuk *lambe-lambean* jadi orang ketiga, nggak gue anggep adik lagi!”

Yah, telat lo, Kak.



RIGEL baru melepas sepatu dan mendorong pintu ruang redaksi ketika matanya tertuju pada pemandangan tak lazim di pojok ruangan. Vero si judes itu duduk memeluk lutut di dekat meja komputer. Bahunya terguncang dan wajahnya menelungkup tersembunyi. Tama duduk selangkah darinya. Sama-sama berjongkok memeluk lutut, tapi wajah Tama tidak dibenamkan. Rautnya terlihat khawatir, meski masih cengar-cengir serbasalah.

“Udah, tenang, masih ada gue di sini,” kata Tama kalem.

“Ada ap—” Rigel baru akan membuka mulut untuk bertanya, tapi Dio yang meringkuk di pojok ruangan menariknya. Membekap mulut Rigel erat-erat supaya diam.

Dio cuma memelotot sambil meletakkan telunjuk di bibir. “Gebetan Vero jadian sama cewek lain. Tama lagi ngambil peluang. Diem aja lo!” bisik Dio superpelan.

“Gue ikhlas meski cuma lo jadiin pelarian.” Samar terdengar suara Tama lagi.

“Gue nggak mau sama lo!” teriak Vero serak. Kentara jelas dia habis menangis.

“Ya ampun, Ver, kurangnya gue apa, sih? Gue nggak beneran pakai lipstiknya Jora. Gue nggak beneran *ngecengin* anak kelas X pas bagi-bagi majalah kemarin. Dio tuh, yang gitu!”

“Heh, kok, jadi gue?” Dio langsung menyolot. “Vero nggak mau karena lo biang gosip!”

“Nah, kalau soal akun gosip, nanti gue bilang ke Nyokap, ‘Ma, kata calon menantu idaman masa depan Mama, ngegosip itu dosa. Jangan *follow* lagi, ya!’” Tama tidak mengacuhkan Dio, fokus menenangkan Vero. Namun, gayanya sukses membuat Rigel dan Dio saling membekap mulut menahan tawa.

“Tama serius sama Vero?” bisik Rigel kepada Dio. “Vero kita yang pedes mulutnya?”

“Ngaca, woi! Lo lebih pedes! Tapi, tetep aja, cewek-cewek penasaran sama lo.” Dio menjitak Rigel. “Cewek suka aneh incerannya.”

Rigel berdecak sebal. Dia tidak suka jadi pusat perhatian dan objek rasa penasaran.

“Tapi, cinta memang nggak milih mau jatuh ke siapa.” Dio mendadak bijak. Kesambet setan asmara. “Kayak gue sama Lita. Kita dulu satu TK. Satu SMP meski nggak pernah sekelas. Lalu, ketemu lagi di Wasesa, satu kelas, satu ekskul. Makin lama *cupid* makin deketin kita. Cinta bisa tumbuh karena biasa bersama.” Dio bergidik geli mendengar kata-katanya sendiri. “Ini baru gue sama Lita, apalagi lo sama Zinka yang dari kecil sama-sama terus.”

“Kok, jadi Zinka?” Rigel memelotot tidak terima, tapi Dio membekap mulutnya.

“Jadi, lo maunya sama Kejora? Mending jadi orang ketiga daripada jadi cowok satu-satunya? Pikir lagi, deh!”

“Gue dan Zinka sama-sama dari kecil. Perasaan gue ke dia kayak saudara.”

“Itu, kan, perasaan lo. Zinka bagaimana?”

Rigel terdiam. Setelah Caley, sekarang Dio. Apa yang salah dengan dia dan Zinka? Rigel tidak merasa ada yang istimewa hanya karena terbiasa bersama. Berbeda dengan ketika bersama Kejora. *Loh, kenapa jadi Kejora?* Jangan-jangan dia benar-benar ja—

Pintu ruang redaksi terbuka tiba-tiba diiringi pekikan Lita. “Kejora mau ngajakin kita nonton!” Cewek itu melepas sepatu dengan kaki, lalu berderap cepat masuk ke ruang redaksi.

Rigel, Dio, bahkan Tama mendongak, tapi tidak terkejut. Itu, kan, *compliment* atas jasa bantuan menculik Kejora kemarin. Lita dan Vero saja yang tidak tahu.

“Vero kenapa?” Tahu ada yang aneh, Kejora bergegas masuk. Menyeberangi ruangan, lalu duduk di sebelah Vero. “Kalian bisa keluar sebentar, nggak?” Pertanyaan itu lembut, tapi bernada perintah. “Rigel, bisa ajak temen-temennya keluar?”

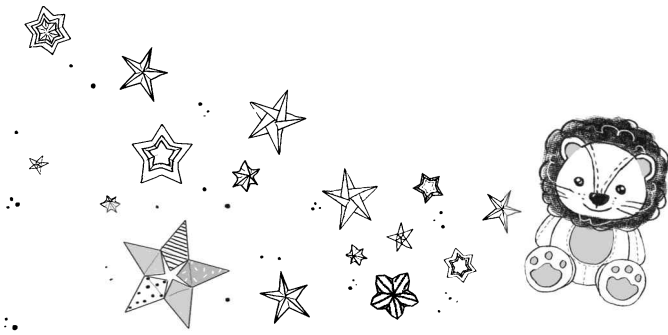
Rigel yang bengong karena sibuk dengan pikirannya sendiri, bergerak kaku seperti robot. Menyeret Dio dan Tama keluar ruangan.

Tidak ada yang tahu apa yang dilakukan ketiga cewek itu di dalam ruangan. Yang jelas, dua puluh menit kemudian pintu terbuka dan tiga cewek itu sudah mengenakan jaket yang panjangnya nyaris menutupi rok selutut mereka. Ketiganya berwarna dasar biru. Kejora sengaja menyiapkan kostum kembar itu. Penyamaran kali ini harus *fashionable*. Rambut tiga cewek itu juga tergerai indah, menjuntai di balik *hoodie*. Wajah mereka

berbalut bedak dan *lip gloss* tipis. Entah apa yang dibubuhkan Kejora ke mata Vero yang tadi bengkak, yang jelas cewek itu tidak kelihatan habis menangis. Belakangan, tiga cewek itu memang jadi akrab. Lita memang mudah bergaul, tapi Vero? Rigel kadang heran bagaimana Kejora sanggup menghadapi dirinya dan Vero yang sinis.

Kejora berdiri di tengah merangkul Vero dan Lita. Adegan *slow motion* dengan *visual effect* angin menerbangkan rambut Kejora terjadi di kepala Rigel. Cara Kejora merangkul Vero yang berduka, menatapnya penuh dukungan dan senyumnya yang tulus membuat Rigel sadar bahwa Kejora sosok yang tulus dan baik. Satu lagi, *starstruck syndrome*—yang selama ini jadi tameng perasaannya yang jungkir balik—tidak disebabkan oleh hal kecil yang tumbuh dari kebaikan hati. *Starstruck syndrome* terjadi karena pesona idola yang menyilaukan.

Rigel tidak bisa mendefinisikan hatinya. Otaknya tidak bisa bekerja. Apalagi jantungnya. *Kenapa gue harus peduli sama orang pertama, kedua, ketiga, atau ke berapa juta?* Biar saja dunia menyebut apa, asal dia tetap bersama Kejora Astarea Nirmana.



Part 25

Among the Stars

Aku sudah lama alrab dengan air mata.
Entah hanya untuk drama atau meratapi lara.
Dia sahabat karibku, sampai aku mengenalmu.

Demi menghibur Vero, enam orang itu sepakat menonton film bergenre komedi. Namun, karena datang mepet dengan waktu pertunjukan, bangku mereka berpencar. Empat bangku bersama dan dua bangku terpisah. Vero dan Lita tidak mau terpisahkan—masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa mereka harus *dating* dengan Dio dan Tama. Otomatis, Kejora dan Rigel harus menerima kenyataan dengan menempati dua kursi tersisa.

Lampu bioskop perlahan dipadamkan. Suasana sunyi menyelimuti, tapi Rigel dan Kejora sama-sama bising oleh suara jantung mereka sendiri. Kejora mengusir kegugupan dengan mencomoti satu kotak besar *popcorn* yang diletakkan di antara dia dan Rigel. Cowok itu bengong menatap layar yang masih kosong. Sama-sama tidak tahu apa yang harus dikatakan. Lalu, cowok itu juga ikut mencomoti *popcorn* dan tangan mereka bertemu. Kejora spontan menarik tangannya, tapi Rigel menahannya.

Tangan Rigel dan Kejora sama-sama terasa dingin. “Apa kemarin semua baik-baik saja setelah gue anter lo ke Persari?”

Kejora mengangguk-angguk. Berusaha tampil meyakinkan, padahal tidak.

“Lean bilang mau jemput kamu, tapi dia sampai sini sendirian.”
Vanya melipat tangan. *“Kamu diantar siapa?”*

Kejora menggigiti bibir bagian dalam. Jemarinya menekan-nekan ujung satu sama lain, menahan gugup. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa Mama datang ke lokasi syuting hari ini. “Temen, Ma.”

“Emang kamu nggak tahu kalau Lean mau jemput?” Vanya menyilangkan kaki. Duduk memangku tas ratusan jutanya.

“Tahu, Ma.” Kejora tertunduk pada skenario di pangkuannya. Diam-diam tangannya ganti meremasi ujung rok. *“Tapi, Abang datang-datang langsung dikerubuti fan. Aku takut telat, jadi ke sini duluan.”*

“Jadi, kamu ninggalin Lean begitu saja?”

Tulisan di lembar skenario Kejora mendadak buram. Mamanya tidak pernah marah dengan cara berteriak-teriak seperti lawan mainnya dalam sinetron. Namun, tetap saja, dia tidak suka membuat Mama kecewa apalagi marah.

“Dia bilang, kok, Tante.” Lean tahu-tahu muncul. Tersenyum lebar kepada Vanya, lalu mencium tangannya. *“Kejora bilang waktu mau pergi tadi. Saya juga nggak enak lagi sama fan, masa tiba-tiba ditinggal gitu aja.”*

“Tapi, apa kata orang kalau ada yang lihat?” Vanya resah.

“Udah pada lihat, kali, Tante. Cowok itu kemarin jadi figuran di sini.” Lean menggamit tangan Kejora. Menariknya menjauh dari

Vanya. *"Latihan dulu, yuk. Biar cepet kelar. Gue mau ke bandara jemput nyokap sama adik gue."*

Kejora menatap Lean penuh terima kasih. Cowok itu mengedipkan mata sambil tersenyum sebagai jawaban. Gue berutang banyak sama lo. Bang.

"Udah mulai." Rigel menarik tangannya sendiri dari kotak popcorn. Matanya tertuju pada layar besar di depan.

Kejora menatap kotak yang sekarang hanya berisi popcorn dan tangannya sendiri. Cowok itu tidak menggenggam tangannya di tengah bioskop, tapi justru itu yang membuatnya kagum. Rigel tidak suka memanfaatkan kesempatan—atau lebih parahnya, memang tidak tahu apa-apa soal perasaan. Melihat sikap konyolnya setiap kali Kejora sudah melambung ke angkasa, lalu terempas begitu saja, sepertinya pilihan kedua lebih masuk akal.

Diam-diam Rigel mengamati Kejora yang tersenyum sendiri. Obrolannya dengan Dio dan Tama di toilet sebelum masuk bioskop tadi bergulir lagi.

"Sebenarnya gue bisa aja maksa Lita duduk di kursi yang berdua," bisik Dio. "Tapi, karena tahu diri, gue bakal menyerahkan kesempatan ini buat lo duluan."

"Kesempatan apa?" Tama ikut menyahut.

"Nembak Jora-lah!" Dio menyikut Tama. Jengkel karena Tama tidak peka. "Rigel udah yakin banget mau jadi orang ketiga, Bro!"

Rigel berjengit kaget. "Ngaco!"

Tama manggut-manggut sambil keluar toilet. "Kadang cowok memang harus ngalah buat menang. Dio ngalah jadi tempat

curhatannya Lita soal mantan, padahal dia sendiri sayang. Gue ngalah jadi pelariannya Vero, tapi sebentar lagi, dia bakal jatuh hati. Waktu bakal bicara.” Tama menegakkan leher jaketnya dengan percaya diri. “Lo juga gitu, Rig. Jadilah orang ketiga sebelum jadi yang pertama dan satu-satunya. Nggak usah gengsi, Bro.”

“Gengsi?” Rigel tersenyum sinis. Ini bukan soal gengsi. Sama sekali bukan. “Mikir tuh, pakai otak, bukan hati!” Tangan Rigel meninju lengan Tama sambil tertawa. “Gue bakal mempersulit posisi Kejora kalau ngomongin perasaan.”

Tama dan Dio sama-sama tercenung. Dalam hati, masing-masing membenarkan. Cowok adalah makhluk paling logis. Bersaing dengan artis selevel Lean saja sudah gila, apalagi jadi orang ketiga. Ya, kalau ceweknya mau sama cowok sinis model Rigel. Cap tidak tahu dirinya bisa berlipat ganda. Bisa jadi hujan netizen sejagat raya. Namun, jauh di hati, jauh di mulut. Dua cowok itu langsung menyeringai.

“Jadi, lo sudah mengaku kalau jatuh cinta? CIBEE CINTA CIEEE!”

Rigel tertawa keras untuk mengakhiri lamunannya sendiri. Semoga adegannya memang lagi kocak. Rigel menghanyutkan diri dengan alur film. Mengusir jauh-jauh pikirannya soal perasaan, meski setiap kali tangan mereka bersentuhan di dalam kotak popcorn, jantungnya langsung tidak waras dan kupu-kupu di perutnya langsung lepas.

Kejora mencuri pandang kepada Rigel yang tertawa lepas. Magnetic. Cowok itu tersenyum lebar saja sudah luar biasa, apalagi tertawa. Tawa yang membuat jantung Kejora ikut lepas kendali. Tawa yang membuat paru-paru kekurangan oksigen, tapi lupa cara mengisi. Sekaligus tawa yang membuat Kejora ingin menangis karena takut tidak bisa melihatnya lagi.

Bagaimana Kejora mendefinisikan perasaan ini? Mungkin dia tahu perasaannya, tapi untuk apa? Orang akan tetap berpikir Kejora pacar Lean, sedangkan Rigel setan perusak hubungan. Dia tidak bisa mengorbankan orang yang dia sayang. Tunggu, tadi dia bilang apa? *Sayang?*

Mata Kejora terasa panas dan basah. Jarinya meremas butiran *popcorn* yang tidak juga remuk—yang tidak disadari Kejora, itu bukan *popcorn*, melainkan jari Rigel.

Sekali dalam hidupnya, Kejora ingin meratap. Bolehkah dia menjadi remaja biasa yang bebas menyukai siapa saja? Jika waktu bisa diulang, dia tidak ingin punya pacar *setting-an*. Dia mau Rigel Keviar Adyasta.



CREDIT title tanda film berakhir mulai bergulir. Dengan begini, Kejora berhenti menyaksikan tawa Rigel dan elegi hidupnya harus berjalan kembali. Bagi Kejora, film tadi sama sekali tidak lucu. Yang lucu itu hidupnya. Fatamorgana. Sandiwara mega-mega.

Kejora sudah siap berdiri dan kembali pada realitas hidupnya. Namun, tangan Rigel menahan dan memaksanya duduk kembali. Cowok itu juga meminta empat temannya yang duduk di barisan depan mereka untuk keluar lebih dulu.

“Nunggu cuplikan sekuelnya!” kilah Rigel tak masuk akal. Ini bukan film buatan Marvel yang sering menyelipkan potongan adegan setelah *credit title*. Namun, tentu saja Tama dan Dio langsung patuh mengingat saran-saran ajaib yang menjadi obrolan di toilet tadi.

“Lo kenapa?” tanya Rigel kepada Kejora begitu temannya menghilang.

Senyum Kejora langsung terukir. Cewek itu sudah memastikan air matanya terhapus sebelum lampu studio perlahan-lahan menyala terang. “Kenapa apanya?”

Tangan Rigel menyangga dagu Kejora. Mengarahkan wajah cewek itu menghadap dirinya. “Apa gue kayak orang buta? Lo ketawa kayak orang gila, padahal nggak ada apa-apa. Pas adegan lucu, lo malah ngeluarin air mata.” Rigel menyusut sisa air mata yang terlewat di sudut mata Kejora. “Bisa berhenti akting di depan gue, Kejora?”

Kejora terdiam sambil menggigit bibir.

“Lo anggap gue apa?” desis Rigel lebih tajam. Sudut matanya memicing kejam. “Berapa kali gue bilang, jangan pakai topeng di depan gue!”

“Jangan bikin gue takut ...,” lirik Kejora. Air matanya membayang jelas.

“Jangan bikin gue gila” Rigel mengembuskan napas. Menahan gusar.

Gue bikin posisi lo jadi sulit. Maaf, Rigel.

Gue di sini. Jangan nangis, Kejora.

Kejora mengetatkan rahang. “Gue suka cara lo tertawa.” Dia menyelipkan senyum kaku di akhir kalimat karena lesakan sesak memenuhi kerongkongannya. “Kalau boleh, gue mau simpan satu saja.”

“Ya ampun, apa gue semenakutkan itu sampai nggak berani nyuruh gue ketawa?” Rigel tahu Kejora tidak jujur. Namun, memaksa hanya membuat cewek itu menangis dan Rigel benci

itu. Suatu hari nanti, Rigel akan menemukan alasannya. Pasti. Dia menggamit lengan Kejora erat sambil menuntunnya keluar bioskop yang sudah terang sejak tadi.

“Lo boleh minta gue ketawa kapan saja, Kejora Astarea Nirmana.”

“Terima kasih, Rigel Keviar Adyasta.”

Sunshine Book



Part 26

A Sky Full of Star

Haruskah kau memakai topeng demi menyenangkan orang lain?

Pukul 8.00 malam, Rigel dan Kejora tiba di depan gerbang rumah papa Kejora. Rigel sengaja tidak bertanya alasan Kejora pulang ke sini, tapi kira-kira dia tahu jawabannya. Firnandi lebih *welcome*, daripada Vanya.

“Zinka itu tetangga dan temen gue dari kecil,” kata Rigel setelah mematikan mesin motor.

“Kenapa lo tiba-tiba ngomongin ini?” Kejora melepas helm.

“Zinka bilang kalau lo pergi begitu aja, berarti lo cemburu.”

Kejora langsung menekuk wajah. Kenapa nama cewek itu lagi yang disebut.

“Kakak gue bilang, cemburu tanda cinta.” Rigel mengedikkan bahu, berusaha membuat ekspresinya datar. Kejora tidak perlu tahu setelah bertanya begitu, Caley a memegang kening Rigel, membacakan doa-doa, lalu meniup ubun-ubunnya. Kejora juga tidak boleh tahu bahwa frasa “cemburu tanda cinta” itu mengganggunya beberapa hari belakangan ini. Membuatnya secara impulsif—kalau tidak mau dibilang agresif, mengantar

Kejora pulang sekolah dan mengajaknya menonton. Semuanya refleks, tapi Rigel sadar sikapnya aneh.

Kejora tersenyum malu. “Waktu itu lo cemburu kenapa?”

Rigel menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Ikut-ikutan lo aja. Biar lo nggak kesel lagi.”

Bahu Kejora langsung merosot. Menepuk kening sambil menahan kesal, tapi juga tawa. Cowok ini selalu membuat gemas, tapi Kejora tidak bisa marah. Cewek itu langsung mempercepat langkah meninggalkan Rigel.

Rigel mengejar. Ditariknya tangan Kejora sampai langkahnya terhenti. “Kali pertama ngajak jalan anak orang, terus pulangnya kemalaman. Gue harus bilang apa?”

Kejora berusaha menahan tawa, memaksakan ekspresi bingung, tapi dia tidak tahan lagi. Sama sekali tidak menyangka singa di sebelahnya sekonyol ini. Kepada sutradara saja dia berani, tapi kepada papanya dia grogi. Di balik sikapnya yang ganas, dia punya sisi polos ternyata.

“Rigel nggak pernah punya pacar?” Rasanya menyenangkan memanggil nama cowok ini alih-alih ber-“lo-gue”.

“Pernah.”

Perut Kejora tegang oleh antisipasi. “Oh, ya?”

“Temen SMP nembak sambil nangis.”

“Lo terima?”

“Terima kasih.”

Kejora tertawa melihat betapa *random*-nya jawaban Rigel. “Cantik?”

“Apa cantik jadi tolok ukur paling penting?” Rigel menatap mata Kejora. Dia tidak jatuh hati kepada cewek ini hanya karena

rupa. “Seminggu penuh dia ngikutin gue ke mana-mana, terus dia bilang putus karena rasa penasarannya sama gue udah selesai.”

Kejora tertawa karena bingung. Miris atau sadis? “Sekali doang punya pacarnya?”

“Banyak. Ada yang minta gue pura-pura jadi pacarnya. Ada yang bilang kita jadian gara-gara gue ngambilin makanan yang jatuh sambil bilang ‘Sayang, nih!’. Dia salah paham.”

Kejora langsung tergelak. Padahal, Rigel bercerita dengan tampannya yang seganas biasanya. Cowok itu tidak pernah sadar bahwa dia bisa lucu sekaligus konyol.

“Banyak, deh. Kalau gue sebut semua, nanti jadi cemburu *part* berikutnya.”

Bibir Kejora melongo. *Pede sekali Anda!*

“Kok, mereka berani sama lo?”

“Mungkin *image* gue nggak sehancur sekarang. Semua gara-gara Caley suka manggil gue singa di medsos atau di rumah pas ada temen-temen gue. Caley sakit jiwa.” Rigel melipat tangan defensif. Matanya terpaku kepada Kejora. “Kalau lo?”

“Sering.” Tawa Kejora langsung hilang. “Seringnya cuma akting.” Lalu, dia tertawa lagi.

Rigel menahan senyumnya. “Sudah gue duga.”

“Lama bener jalannya dari tadi!” Papa berteriak dari teras sambil tersenyum lebar.

Kejora refleks berlari sambil menyeret tangan Rigel menuju papanya. Firnandi hanya tersenyum-senyum melihat putrinya. Keduanya berpelukan ringan.

“Jadi, Star punya pacar baru?” Firnandi menaikkan alis sambil mengulum senyum.

“Eh, nggak. Bukan, kok.” Kejora dan Rigel sama-sama kebingungan.

Mata Firnandi menyipit sambil memandangi tangan dua remaja di depannya. “Terus?”



“GUE nggak peduli. Dua jam lagi harus balik!” Caley a meneriaki adiknya yang mengeluarkan motor. “Bang Archer, mau nitipin Higa ke sini. Lo jagain dia, gue mau kerja!”

“Ya nggak mungkin dua jam kali, Kak. Belum perjalanannya. Belum nongkrongnya.” Rigel mendengkus kesal. “Lagian Higa nggak suka gue.” Higa adalah keponakan Rigel, anak dari kakak pertamanya.

“Lo nongkrong pakai uang saku dari siapa? Kalau gue nggak kerja, lo bisa jajan dari mana?! Pulsa dari mana?!”

Rigel kalah telak kalau Caley a sudah mengeluarkan jurus andalan. Dia memacu motor kencang dan di sinilah dia sekarang, rumah papa Kejora dengan segumpal rasa tidak nyaman.

“Hai, pagi,” sapa Rigel begitu Kejora membukakan pintu. Dia langsung disusupi rasa bersalah melihat Kejora sudah berpakaian rapi dan sengaja menginap di rumah papanya supaya Mama tidak bertanya-tanya. “Kejora, gimana ... kalau kita ... nggak usah ikut Dio-Lita-Tama-Vero?”

Kejora yang baru saja menyilakan duduk langsung kaku. Rigel sudah sempat melihat ekspresi kecewa di wajah Kejora sebelum cewek itu buru-buru menetralkan ekspresinya. Kejora kecewa, tapi berusaha tidak memperlihatkannya—pemandangan yang

membuat Rigel terluka. *Kenapa cewek ini selalu memakai topeng untuk menyenangkan orang lain?*

“Kita ke kandang singa aja, mau nggak, lo?”



KEJORA menatap bingung waktu mereka tiba di depan rumah Rigel. Dia pikir Rigel akan membawanya ke tempat penampungan hewan liar, karantina singa atau semacam itu. Bukan ke rumah Rigel. Namun, selain Caley, dia sendiri juga sering menjuluki Rigel sebagai singa, kan? “Kok, ke sini?” tanya Kejora dengan dada berdebar.

“Iya, nanti kita main sama anak singa.” Cowok itu dengan tak acuhnya membawa Kejora masuk ke rumah. Sama sekali tidak berusaha menjelaskan.

“Kok, cepet, Rig.” Suara Caley terdengar dari lantai dua diiringi suara langkah kaki di tangga. “Katanya—” kata-kata Caley langsung terputus waktu melihat sosok di belakang adiknya. “Lho, kok ada” Caley berjalan lambat menuruni tangga.

Rigel melemparkan diri ke sofa. Membiarkan dua cewek itu bertemu muka. “Higa nggak suka sama gue. Mungkin kalau sama Kejora dia suka.” *Gue juga suka.* Rigel menegakkan punggung melihat Caley dan Kejora berdiri berhadapan.

“Kakak, kan, yang waktu itu” Telunjuk Kejora mengambang di udara.

“Iya. Gue yang waktu itu.” Caley melipat tangan. “Lo ingat?”

Kejora mengangguk. *Jadi, dia kakak Rigel? Pantas saja adiknya juga antigosip.* “Nggak mungkin lupa. Kakak yang nyelametin aku. Aku belum bilang makasih waktu itu.”

Rigel menyipitkan mata elangnya yang menyorot garang. “Kalian saling kenal?”

Caleya mencebikkan bibir. “Tumben ada artis yang masih ingat hal kecil begitu. Padahal cuma ketemu sekali.”

Hari itu di Persari, Caleya cuma menyodorkan *recorder*. Dia sama sekali tidak berniat melemparkan pertanyaan. Biar wartawan lain saja yang melakukannya. Meski sebenarnya dia ingin tahu kenapa Kejora cenderung menghindar untuk menjawab pertanyaan. Semakin lama, sesi wawancara semakin panas. Kejora bahkan ditanya soal rencana nikah muda, pertemuan keluarga, dan pertanyaan absurd lain. Caleya yang mulai risi karena pertanyaannya sudah kelewatan akhirnya angkat bicara. Nyinyir sambil membubarkan sesi itu. Kejora selamat dari kewajiban menjawab.

“Sekarang aku tahu kenapa Rigel antipati sama gosip di majalah sekolah. Kakaknya wartawan hebat.” Kejora mengulas senyum tulus. “Jangan-jangan di keluarga ini semua bekerja di media?” Mata Kejora beralih kepada Rigel, berusaha mencari percakapan ramah-tamah tentang keluarga yang dikunjunginya. “Mama-papa Rigel bekerja di mana?”

Rigel dan Caleya saling pandang dalam diam. Suara klakson mobil dari luar rumah memecah kecanggungan. Suara pintu mobil terbuka diiringi suara langkah kaki bocah. Pengemudi mobil hanya melambaikan tangan, lalu pergi dengan tergesa.

“Kebiasaan, deh, abang lo itu!” Rigel bersungut-sungut menatap kepergian kakak sulungnya. “Suka nggak punya etika. Nitipin anak main kabur gitu aja!”

Caleya melempar bantal yang diraihnya dari sofa terdekat ke Rigel.

“Ante Eya! Om Singa!” jerit Higa sambil berlari memasuki rumah. Bocah laki-laki itu memeluk sosok yang pertama dilihatnya. Bukan Caleyra atau Rigel, melainkan Kejora. Higa mendongak. Matanya membulat karena kaget. Namun, melihat Kejora yang tersenyum, dia ikut tertawa. “Ante Eya nggak secantik ini.”

Caleyra memelotot, sedangkan Rigel langsung rebahan di sofa menyembunyikan wajahnya sambil terbahak. Karma bagi Caleyra yang sudah menggagalkan acaranya dengan Kejora. Membuat kakaknya kesal tanpa mengotori tangannya. Di satu sisi dia sadar, si pembawa bencana sudah tiba!

Sunshine Book



Part 27

Stardom Attack

Bagaimana menjelaskan tentang "lita"
jika tidak ada yang bicara tentang "rasa dan asa".

"*H*eh, anak singa! Jangan lari-larian terus! Capek gue lihatnya! Kasihan Kak Jora!" Rigel menjambaki rambutnya untuk kali kesekian. Tidak sadar dirinya lebih mirip singa meski rambut asimetrisnya sudah lama dipangkas.

"Ante Jola! Bukan, Kak." Higa menolak instruksi Rigel. "Om, kan, pasangannya Ante!"

Caleya sudah pergi bekerja. Tinggal Rigel, Kejora, dan Higa di dalam rumah. Sementara itu, Rigel terus mengomel, Kejora malah bermain kejar-kejaran dengan Higa.

"Om, laper." Higa menghampiri Rigel sambil mengusap-usap perutnya.

"Panggil gue Abang atau Kakak, baru minta makan! Gue nggak kayak om-om!"

"Om Igel bukan kakak Higa! Ibu nggak punya anak *selem* kayak Om!"

Kejora tergelak mendengar ledakan itu. Dia mencubit pinggang Rigel yang tidak mau mengalah kepada anak kecil. Keterlaluan memang Rigel ini. "Higa mau makan apa?"

“Ayam *goleng*, Ante Jola *antik*.”

“Oke, biar dimasakin, Om.” Kejora memasang senyum manis.
“Rigel, masakin, *gi*h!”

Rigel langsung memelotot. “Apa-apaan, lo yang nawarin kenapa gue yang disuruh masak!”

“Higa mau ayam *goleng* di mal. Higa mau main di mal!” Bocah itu mulai merajuk sambil menggoyang-goyangkan mainan robot di tangannya.

“Astaga! Jangan mulai, deh, Higa.” Rigel menangkap Higa dan mendudukkan di pangkuannya. “Dengerin Om.” Cowok itu berdeham—Kejora tertawa melihat lagak Rigel yang terlihat dewasa dan sedikit berwibawa. “Kak Jora nggak bisa main di mal.”

“Kenapa nggak bisa? Higa nggak minta beli mainan, kok. Ante Jola mau, ya? Kalau nggak mau, jangan deket-deket ama Om Singa! Nggak boleh main ke sini lagi!” Bocah itu memeluk Rigel posesif. Padahal, tadi dia menolak Rigel.

Rigel memelotot. *Ancaman macam apa itu!* “Nggak! Om yang nggak bolehin ke mal!”

“Makan doang nggak apa-apa kali, Rig.” Kejora menyahut.

“Nggak! Berisiko!” tegas Rigel.

“Belum jam makan siang. Pasti nggak ramai.” Kejora masih melakukan upaya negosiasi.

“KEJORA! GUE BERUSAHA JAGA LO DARI *NETIZEN*, YA!” pekik Rigel.

Cewek itu tidak menggubris, malah mengulurkan kedua tangan kepada Higa yang disambut bocah itu dengan sukacita, bahkan pelukan. “*I love you, Ante Jola!*”



TERNYATA benar kata Rigel, mengajak bocah tiga tahun makan di mal bukan hal mudah. Higa terus berlari ke sana kemari. Rigel harus menjaganya dari orang-orang sementara Kejora berusaha menyuapkan nasi ke mulut Higa. Meskipun demikian, Kejora tetap saja tertawa senang berlarian dengan *hoodie* dan masker seperti orang aneh. Selama ini dia cuma berhadapan dengan anak kecil saat di lokasi syuting. Namun, pengalaman itu ternyata berguna.

“Udah nih, makannya?” Kejora berjongkok di dekat Higa.

Higa mengangguk. “Mau es *klim*.”

“Minta sama Om, ya. Tante cuci tangan dulu.”

Rigel menggandeng Higa ke konter es krim. Lama mengantre, Higa mulai rewel ingin bermain. Bocah itu berhasil lepas dan kabur ke *playground* ketika Rigel kerepotan membayar dan memegang es krim pesanannya.

“Mana Higa?” tanya Kejora setelah kembali dari mencuci tangan.

“Kayak anak singa lepas dari kandang, deh! Liar banget!” Rigel menunjuk dengan dagu Higa yang bermain dengan anak lain. Dia memakan es krimnya sendiri. “*Thanks*.”

“*Anytime*.” Kejora mengambil es krim dari tangan Rigel, tapi gagal.

“Makan *junk food* nanti lo gemuk nyalahin gue!”

Kejora merengut. Dia memiting tangan Rigel untuk merebut es krim, tapi cowok itu menaikkan tangannya ke atas. Kejora kesulitan menjangkau. “Kasih, nggak?”

Rigel menggeleng sambil melahap es krimnya sendiri. Kejora mengentakkan kakinya jengkel, membuat Rigel tertawa. Diam-diam Kejora merasa lega. Sejak tadi Rigel uring-uringan karena khawatir Kejora akan dikenali fan.

“Gue minta cuti dua minggu supaya bisa UAS dengan tenang.”

“Kenapa lo ngasih tahu gue?” jawab Rigel cuek.

“Biar lo tahu, selama dua minggu gue di sekolah dan gue bakal nagih janji lo buat ketawa terus.” Dalam satu loncatan, Kejora berhasil meraih lengan Rigel yang lengah dan mengambil es krimnya.

“Higa, ayo pulang!” teriak Rigel kembali galak seperti tadi.

Higa keluar dari arena *playground* sambil menarik bocah perempuan yang menangis. Drama itu tidak berlangsung lama karena gadis kecil itu lalu berlari kepada ibunya yang keluar dari toilet. Higa juga berlari menghambur ke pelukan Kejora dan meminta gendong.

“Nakalin anak cewek, lo! Badung!” Rigel menjitak lembut kepala Higa.

“Nggak, Om, dia cari mamanya.” Higa merebut es krim dari Rigel.

“Yakin?” kata Rigel waspada waktu ibu dari gadis kecil itu berjalan menghampiri.

“Terima kasih sudah nemenin Nami, ya,” kata wanita itu kepada Higa. “Maaf merepotkan.”

Jantung Kejora berdetak satu-satu. Dia berusaha menyembunyikan wajahnya di balik tubuh mungil Higa. Rigel yang tanggap langsung merapatkan lengan kepada Kejora.

“Nggak apa-apa. Kami permisi.” Rigel buru-buru menggamit lengan Kejora dan mengambil alih Higa ke gendongannya supaya mereka lebih gesit bergerak. Sayangnya, Higa menolak digendong Rigel. Tangan bocah itu refleks meraih leher Kejora, tapi malah menarik *hoodie* dan masker cewek itu.

Ibu gadis kecil itu spontan menjeritkan nama Kejora. Kelewat *excited* bertemu artis di depan mata. Jeritan itu didengar orang-orang dan mereka mulai menoleh. Sementara itu, Kejora kesulitan merapikan *hoodie* karena ada Higa dalam dekapannya. Rigel bergerak cepat, memaksa Higa beralih ke gendongannya, lalu menyeret Kejora pergi.

Melihat sang idola pergi, orang-orang bergerak mengikuti. Sepanjang lorong orang-orang meneriaki Kejora dan minta dia berhenti. Teriakan itu membuat semakin banyak orang menoleh dan ikut membuntuti. Mereka berusaha melihat, bersalaman, berfoto, mencubit, bahkan menyentuh Kejora dengan paksa.



Rigel merangkul Kejora dengan satu tangan. Dirapatkan Kejora dengan pintu lift supaya segera masuk begitu terbuka. Punggung Rigel jadi tameng Kejora dan Higa dari serbuan orang. Jaketnya ditarik-tarik. Bahunya didorong supaya minggir. Gerakan anarkis menghujani tubuhnya. Rigel terpukul mundur membentur tepian dinding hingga kepalanya berkunang. Pekikan makian berdenging di telinganya. Terakhir, Higa mulai menangis.

“CUKUP! KALIAN NGGAK LIHAT ADA ANAK KECIL DI SINI?!” Habis sudah kesabaran Rigel. “KETERLALUAN!”

Kejora menggeser badan dari belakang Rigel. Wajahnya pucat ketakutan. “Maaf, tapi tolong jangan anarkis! Kasihan ada anak kecil. Kalian mau apa?”

Ketenangan dalam suara Kejora hanya kepalsuan. Rigel jelas sadar bahwa satu tangan Kejora yang sedari tadi dicekalnya gemetar dan dingin setengah mati.

Begitu pertanyaan dilontarkan, fan langsung menyerbu. Ada yang berfoto, sekadar bersalaman, ada juga yang mencubit gemas. Namun, cubitan dari banyak orang diiringi tarikan jelas ujung-ujungnya menyakitkan. Kejora cuma diam. Dia bahkan masih bisa tersenyum.

“LEAN, LO DI SINI?!” Rigel mengecoh bersamaan dengan pintu lift yang terbuka.

Orang-orang langsung menoleh dan tepat saat itu dia menarik Kejora masuk. Memencet tombol tutup pada lift dan memaksa benda itu bergerak sebelum ada orang lain masuk.



SETENGAH jam berlalu di rumah Rigel dalam keheningan. Higa sudah tertidur di kamar. Kejora dan Rigel duduk berhadapan di ruang tamu. Di antara keduanya ada sekotak P3K. Kejora mengulurkan tangan berusaha membersihkan luka Rigel. Ujung bibir cowok itu pecah, kening yang tadi terbentur memar dan masih banyak lagi luka tipis bekas cakaran di wajah, lengan, juga leher.

Kejora mencelupkan kasa ke alkohol, lalu menyapu luka di wajah Rigel. Rigel mengatupkan rahang, menahan perih. Matanya mengawasi Kejora intens dalam diam. Bukan dengan tatapan setajam elang, melainkan sorot dingin yang belum pernah Kejora lihat. Ekspresi cowok itu datar dan tidak terbaca. Kejora berpindah membersihkan luka yang lain, tapi Rigel menampik dan mencekal tangannya kuat-kuat. Cewek itu berusaha melepaskan diri, tapi Rigel mencengkeramnya makin kuat sampai cewek itu meringis kesakitan.

“Rigel, lepasin.” Kejora mengibaskan tangan, tapi Rigel bergeming. Sorot matanya tetap sedingin es. Wajahnya tetap setenang permukaan air.

“Bilang apa?” gumam Rigel lirik dengan cekalan lebih menyakitkan.

“Rigel” Ekspresi Kejora memelas, tapi cuma itu yang dikatakan.

“Bilang kalau sakit, Kejora! Lo harus ngomong kalau orang menyakiti lo. Bukan diam saja!” desis Rigel lirik dengan sorot terluka. “Berapa kali gue bilang jangan pakai topeng di depan gue. Berhenti ngurusin gue dan peduliin luka lo sendiri!” gumamnya pelan, tapi kejam. Tidak suka melihat kepedulian Kejora yang mengesampingkan luka di wajahnya sendiri.

Jantung Kejora berdetak cepat. Inilah Rigel sebenarnya ketika marah. Bukan melontarkan kata sadis dan sinis. Tidak berteriak atau membentak. Rigel hanya diam, sesekali menggumam dan segala keberanian yang dimiliki Kejora langsung karam.

“Satu lagi,” desis Rigel. “Lo sama gue,” gumaman lirih Rigel penuh penekanan, “orang tidak bisa melihat kita sama-sama. Lo tahu, kan, maksud gue?”

Jadi, kita ini apa, Rigel?

Jangan tanya kita ini apa, Kejora. Jangan!

Sunshine Book



Part 28

Staring at the Star

Siapa yang mendamba menjadi terang, jika lilin harus terbakar habis dan layu harus jadi abu? Api menghilang dan gelap kembali menyerang.

Vanya menjatuhkan setumpuk tabloid, koran pagi, juga tablet di atas meja makan. Tepat di hadapan Kejora yang sedang mengunyah roti gandum rendah kalori. Wanita itu berkali-kali menarik dan mengembuskan napas. Tangannya terlipat di dada, geram, tapi juga tak tega.

“Ada apa, Ma?” tanya Kejora sambil meneguk susu yang juga rendah kalori.

“Selesaikan sarapanmu, lalu lihat sendiri.” Vanya duduk menahan gusar.

Kejora berusaha melahap makanannya lagi. Namun, melihat mamanya resah, dia lalu meletakkan rotinya. Meneguk air putih dan meraih tumpukan yang tadi dijatuhkan Vanya. Tidak perlu membaca, Kejora langsung tahu begitu melihat foto-fotonya terpampang bersama Rigel dan Higa yang diburamkan wajahnya. Isu orang ketiga selalu jadi santapan lezat.

Headline yang ditulis pun beragam. Keraguan bahwa keduanya cuma berteman, kecaman pihak ketiga, dukungan moral untuk

Lean yang dikhianati, Kejora yang bermain hati, Lean yang terlalu percaya kepada Kejora, Rigel yang tidak tahu diri. Sampai isu bahwa Higa adalah anak Kejora dan Rigel. Ini sudah kelewatan dan tidak masuk akal!

“Apa yang sebenarnya kamu lakukan di belakang Mama, Star?” tanya Mama dingin.

“Nggak ada, Ma.” Kejora menautkan jemari. Tertunduk menghindari kontak mata dengan Mama.

“Apa kamu pikir Mama cuma diam karena nggak tahu apa-apa?” Vanya berusaha keras tidak marah kepada putri kebanggaan satu-satunya. “Kamu mangkir banyak jadwal waktu Mama ke Eropa, sebelumnya kamu kabur dari wawancara dengan media, *backstreet* dari Mama, mencari dukungan dengan pulang ke rumah Papa, kabur dari Lean! Apa lagi, Star?”

“Aku cuma ingin jadi seperti remaja lain, Ma.”

“Semua orang mendambakan posisimu, Star! Seharusnya kamu bangga!” Vanya menggeleng heran, tidak percaya putrinya berubah. “Kamu belajar membantah dan berbohong kepada Mama, Star!” Wanita itu nyaris menangis. Kecewa dan terluka.

“Aku tidak berbohong, Ma. Aku cuma ingin punya waktu selain jadwal syuting. Aku pengen sekolah dengan benar, punya cita-cita, punya teman, punya waktu bermain. Aku”

“Apa yang bisa diberikan temanmu yang masa depannya sendiri saja belum jelas? Lean punya segalanya yang sudah tertata rapi, Star. Apa lagi yang kamu cari?”

Buku-buku tangan Kejora mengepal hingga pucat. Pilihannya baru saja disalahkan. Rigel dipatahkan. Bahkan, Lean saja tidak mempermasalahkannya. *Ini menyakitkan, Ma.*

“Tujuh belas tahun dan baru kali ini Mama kecewa sama kamu.”

“Tujuh belas tahun aku selalu nurutin Mama. Boleh aku punya suara sekarang?” Kejora meneguk ludah. Kata-kata dan keberanian barusan dari mana datangnya? Tidak penting itu sekarang. Yang terpenting, dia harus menyelamatkan Rigel dari hujan hujan!



[Pagan Pemuja Bintang]

Shawn 4eva: BUKA LAMBE-LAMBEAN, GENGS! HOT NEWS!

Ji-Hyo: Udah baca. Gila ih, Kejora. Udah punya Lean masih juga ngembat gebetan orang.

Taeyong's Wife: Kasihan *ayang* Igel, dicap jadi orang ketiga. Dia sudah tahu belum, ya?

Aztec: Sepertinya kita harus mengungkap identitas Rigel.

Queen B: Biar apa?

Aztec: Biar orang tahu. Mereka cuma teman sekolah dan kebetulan Rigel jadi figuran di *Star's Fate*. Dengan begitu, orang mikir wajar kalau mereka dekat.

Taeyong's Wife: Betul juga. Caranya?

Natishahaha: DM *lambe-lambean*. Mereka, kan, dapat berita juga dari kiriman DM *netizen*.



“APA lo bakal berubah?”

Rigel mengernyitkan kening untuk kali kesekian. Mereka sedang di *greenhouse* dan sedari tadi Kejora terus melemparkan pertanyaan aneh. “Lo kenapa, deh?”

Kejora cuma menggeleng. “Mungkin cuma takut bakal kurang asupan tawa dari lo.”

“Ha-ha-ha.” Rigel memaksakan tawa bernada aneh. “Udah tuh, barusan gue ketawa.”

Kejora merengut. “Jenis tawa yang barusan beda lagi. Gue simpen satu nanti.”

“Terserah!” Rigel merogoh kantong celana tempat dia menyimpan ponsel. Keningnya terlipat. Ponselnya dipenuhi notifikasi dari media sosial. Rigel jarang bermain medsos. Dia tidak ingat kapan terakhir mengunggah *feed*. Jadi, ini notifikasi apa?

“Kenapa?” Kejora memperhatikan perubahan raut Rigel.

“Banyak banget notifikasi masuk ke *handphone* gue.” Jemari Rigel bergulir di atas *touchscreen*. Begitu membaca isinya, matanya menyipit sengit. Tidak menyangka gosip akan melebar ke mana-mana dan *stalkers* sukses mengejarnya ke media sosial. Sekarang dia tahu inilah yang membuat Kejora dan berpasang-pasang mata menatapnya seharian ini. “Cuma orang iseng.” Cowok itu menyeringai sambil menyimpan ponsel.

Kejora pandai berakting. Dia tentu tahu mana akting dan mana yang bukan. Jadi, dia membuka ponselnya sendiri. Mengecek sejauh mana pemberitaan media. Seketika wajahnya pucat. Tangannya gemetar. Foto Rigel terpampang jelas beserta identitasnya.

Tanpa meminta izin, Rigel langsung merebut ponsel Kejora. “Hei, gue nggak apa-apa. Mana betah mereka lama-lama meneror orang kayak gue di medsos.”

“Rigel, maafin gue” Kejora terisak. Rasa sesak memenuhi dadanya.

“Hei, lo lupa berhadapan sama siapa?!” Rigel menepuk-nepuk bahu Kejora. “Diem!”

Ponsel Kejora di tangan Rigel berdering. Dari Lean. Saat jalan bareng, Lean nyaris tidak pernah menelepon Kejora. Kalaupun iya, pasti ada hal yang penting. Sigap cowok itu membekap mulut Kejora dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri menerima panggilan. “Kejora-nya lagi di toilet. Kenapa, Bro?”

“Rigel? Kebetulan ada lo. Gue anggep lo udah tahu gosip hari ini. Nanti malam, gue mau kita bertiga bikin presscon supaya sentimen negatif ini nggak berlarut-larut.”

Kejora menggeleng. Matanya nanar. Dia berusaha lepas dari bekapan Rigel, tapi gagal.

“Gue yakin lo cukup gentle buat menghadapi masalah yang lo bikin, kan?”

“OKE!” Tepat setelah itu Rigel menutup telepon sambil melepaskan Kejora.

“RIGEL JANGAN GILA!” tukas Kejora dengan air mata yang tidak sempat diusap.

“Gue nggak gila, tapi bertanggung jawab.”



LAMPU *blitz* menyala-nyala menyakiti mata. Puluhan *microphone* dan *recorder* berjejer di atas meja. Lampu kamera diarahkan kepada tiga orang yang menjadi objek *press conference* malam itu. Wartawan *infotainment* berubah menjadi jaksa penuntut umum yang penuh dengan rentetan pertanyaan jebakan.

Kejora duduk di antara Rigel dan Lean. Cewek itu lebih banyak diam. Membiarkan Lean mengambil alih pertanyaan, mengangguk,

atau mengenakan seperlunya. Dia berhitung tentang kebohongan dan dosa untuk kali kesekian. Sampai kapan dia harus hidup seperti ini?

“Bagaimana hubungan kalian bertiga sebenarnya?”

“Baik-baik saja. Seperti yang kalian lihat. Kalau nggak baik, Rigel nggak akan bersedia hadir di sini.” Lean menjawab dengan senyum menawan. “Ya, kan, Rig?”

“Lean, kamu pernah bilang sangat percaya kepada Kejora, tapi bagaimana kalau Rigel yang tidak bisa dipercaya?”

“Selama Kejora tidak bisa digoda, kenapa harus khawatir? Kamu tergoda sama Rigel, nggak, *Honey*?” Lean menyeringai lebar. Kali ini sambil mengusap kepala Kejora.

“Kejora, apa kamu nggak merasa menyia-nyiakan kepercayaan Lean?”

“Remaja seusia saya sekolah, berteman, belajar, sesekali jalan bareng. Nggak masalah. Kenapa saya nggak bisa?” Senyum Kejora gagal terpasang.

“Untuk Rigel. Dengar-dengar kamu pernah menjadi figuran di *Star's Fate*. Apa kamu menargetkan ingin terkenal atau dapat peran lain dengan sensasi ini?”

“Betul! Setuju! Apa pendapatmu soal tudingan bahwa kamu cuma *social climber*?”

“Kalau menurut kalian saya *social climber*, berhentilah menyoroti hidup saya. Jangan kasih panggung. Dengan begitu, saya gagal terkenal. Gimana? Berani ngelakuin tantangan saya?” Rigel bersumpah, mereka tidak akan berani. Gosip ini terlalu sayang dilewatkan.

Rigel hanya menyilangkan tangan dan kaki defensif. Dia berusaha tenang, tapi ekspresi sinisnya malah terpampang. Di

bawah meja, diam-diam Kejora menumpangkan tangan ke lutut Rigel. Berusaha menghibur, menenangkan atau meminta maaf. Rigel menurunkan satu tangannya dan meraih tangan Kejora yang begitu dingin. Menggenggamnya erat hingga tangan itu terasa hangat. Tanpa kentara, Rigel melirik mata Kejora. *Berapa banyak rasa sakit yang Kejora simpan sampai punya mata sayu seperti itu?*

Selepas *press conference*, Rigel mendahului keluar lewat pintu belakang ruangan. Kejora dan Lean masih melanjutkan sesi *door stop*, dengan mengumbar kemesraan palsu.

“Halo, kamu reporter majalah sekolah yang waktu itu, bukan?” Mama Kejora mengadang langkah Rigel.

“Halo, Tante, apa kabar?” kata Rigel santai, tapi tidak berusaha mengulas senyum.

Vanya mendengkus. “Kurang baik. Seperti yang kamu lihat.” Kali ini Vanya tersenyum menyindir. “Kejora itu sudah cukup sibuk dengan karier dan sekolah. Kasihan kalau masih harus menghadapi masalah seperti ini. Tante paham, kamu juga menginginkan popularitas. Namun, hal itu bisa ditempuh dengan jalan lain, kan? Bukan dengan sensasi seperti ini?”

Rigel menyipitkan mata. “Popularitas? Maaf, tapi saya tidak tertarik jadi populer.”

“Kalau begitu, mundur dari *spotlight*, Rigel. Bantu Kejora meredam masalah ini.”

B U K U M O K U



Part 29

The Last Starlight

Pada akhirnya, rasa gamang menjadi pemenang.
Asa tentang "kita" menguap di angkasa hingga tak tersisa.

Rigel menatap pesan Kejora yang sudah dibukanya berjam-jam lalu. Bolak-balik dia mengetik dan menghapus berulang. Kata-kata Vanya bergaung di benaknya sementara pesan itu berisi sebuah kata sandi.

Kejora: ID bintangbintangtakbermakna. *Password* 'setmefree'.
Mungkin lo butuh ini. Tempat berbagi dalam sunyi, tanpa menyakiti.

Rigel tersenyum sinis. Tiba-tiba teringat bahwa Kejora lebih suka membagi luka dengan dunia maya yang tidak mengenal dan tidak memberinya apa-apa dibanding berbagi dengan Rigel? Kenyataan itu tiba-tiba menikamnya. Jadi, selama ini Kejora tidak menganggapnya ada? Tiba-tiba, Rigel merasa marah. Sangat marah bahkan.

"Jadi, lo udah menyerah bersembunyi?" Tanpa terdengar jejaknya yang mendekat, Caley sudah berdiri di samping Rigel, di

sisi sofa ruang keluarga. Tangannya mengacungkan layar ponsel yang menampilkan foto Rigel bersama Kejora—juga Higa yang blur wajahnya.

Rigel menoleh. Kakaknya tidak seekspresif biasanya. Caleyia bertanya dengan tenang, bahkan cenderung dingin. Namun, justru itu yang membuat Rigel antipati.

“Apa yang lo rencanakan sebenarnya?”

Rigel menggeleng. Dia tidak berbohong. Tidak ada rencana apa pun di kepalanya. Bahkan, ketika tahu Kejora tidak memercayainya, Rigel cuma bisa marah dan kecewa.

“Lo lupa?”

“Justru karena gue inget!” Rigel mengatupkan rahang. “Jangan sampai dia seperti orang tua kita. Jangan ada lagi yang dikorbankan karena fakta yang tidak diungkap.”

“Itu risiko pekerjaan dia, Rigel. Kamu tidak berhak—”

“Dia tidak tahu apa-apa soal pekerjaan, Kak. Dia cuma tidak tahu cara membuat orang lain bahagia, selain dengan mengorbankan dirinya sendiri.”

“Dan, lo percaya? Dunia mereka berbeda dengan kita. Mungkin dia mau *setting*-an baru, topik orang ketiga lumayan menarik media. Atau, mungkin dia cuma bosan, dan ingin mencoba menjadi jelata, tapi setelah itu?” Caleyia mengedikkan bahu. Bibirnya mencebik prihatin. “Rigel,” Caleyia menyentuh bahu adiknya lembut, “lo suka Kejora?”

Tiba-tiba lidah Rigel terasa pahit. Perutnya tegang olehantisipasi pertanyaan selanjutnya.

Caleyia duduk di sebelah adiknya. “Apa dia punya perasaan yang sama?”

Rigel menatap kakaknya ragu. Pertanyaan yang tidak pernah Rigel pikirkan. Hanya karena Kejora sering bersamanya, tidak berarti perasaan mereka sama. Hanya karena Kejora menyukai tawanya, tidak berarti cinta. Maka dari itu, Kejora tidak memercayainya sebagai tempat berbagi. Kejora lebih suka bicara pada dunia maya. Kejora tidak percaya kepadanya, Vanya menyuruhnya mundur, dan sekarang Caleyra membuka matanya. Cinta mungkin sudah membutakannya, tapi tiga lawan satu, apa dia masih ingin menutup mata?



KEJORA berkemas cepat. Dia sedang berada di ruang ganti setelah menjadi bintang tamu acara *talkshow* bersama Lean. Pemberitaan pihak ketiga membuatnya kebanjiran tawaran bintang tamu *talkshow*. Dia harus bercerita tentang kebohongannya lagi, lagi, dan lagi. Lalu, memamerkan hubungan konyolnya dengan Lean berkali-kali. Dia muak, dia jengah, dan Rigel tidak membalas pesannya. Hal terakhir itu membuatnya kacau.

“Buru-buru banget,” tegur Vanya. Belakangan dia jadi sering menemani Kejora syuting.

“Mama duluan aja. Aku pulang sama Abang, ya?”

Vanya tersenyum senang. “Kalian mau jalan?”

“Urusan anak muda, Ma.” Kejora beralasan.

Vanya mengangkat tangan dengan puas. Mengambil *hand bag*-nya dari atas meja dan pergi. Kejora mengembuskan napas. Dia tidak berbohong, tapi jantungnya berdebar kencang.

“Kok, masih di sini?” Lean masuk ke ruang ganti sambil mencopoti *transmitter* dan *clip on* yang terpasang di kemejanya. “Gue lihat Tante turun lift tadi.”

“Mau bareng Abang.”

“Hmmm?” Lean mengernyitkan kening. Takut salah dengar.

“Anterin gue ke suatu tempat, Bang. *Please*.”

Lean mengendurkan kerah kemejanya. Menekuk punggungnya hingga kepalanya berada di sebelah Kejora dan berbisik. “Jangan bilang mau ketemu cowok itu.”

Kejora menggigit bibir. Bahkan, ibunya tidak tahu gelagat ini, tapi kenapa Lean mudah menebak? Mungkin karena mereka lebih sering bersama. Kejora semakin yakin bahwa Lean memang suporter yang tepat dalam hubungan *backstreet*-nya. “Boleh ya, Bang. Abang sendiri yang waktu itu bilang, gue boleh suka siapa pun asal orang tahunya sama lo.”

Lean menjatuhkan diri ke kursi di sebelah Kejora. “Keadaan sudah berubah, Kejora.” Ditariknya napas sambil memastikan ruang ganti sepi. “Semua orang tahu lo jalan sama dia. Kita cuma bisa meredamnya sementara waktu. Sekali lagi berita ini terungkap, kita nggak bisa apa-apa lagi, kecuali gue mau dicap sebagai cowok dungu yang membiarkan ceweknya digandeng cowok lain.”

Mata Kejora memicing, lalu mengerjap. “Apa maksud lo, Bang?”

“Kalau begini keadaannya,” Lean mengerutkan bibir, menimbang, “gue rela mengkhianati perasaan gue.”

“Mengkhianati a-pa?” Kening Kejora berlipat. Benar-benar kebingungan.

“Karier kita harus tetap di atas angin, Kejora. Nggak peduli harus pura-pura pacaran terus atau sampai nikah sekalian sama lo. Kita sama-sama melakukan ini buat keluarga.”

Kejora terbelalak. Tanpa memberi jeda cewek itu memberontak, Lean menggamit Kejora keluar ruangan dengan mesra. Cowok itu memasang senyum paling menawan setiap kali berpapasan dengan semua orang. Saat itu juga, Kejora sadar dia telah kalah. Mama menentangnya, Lean berhenti mendukungnya, dan Rigel yang diharapkannya menghilang begitu saja. Tidak ada lagi harapan tersisa. Jadi, inilah saatnya Kejora juga menyerah?



[Pagan Pemuja Bintang]

Taeyong's Wife: Bukannya membebaskan Rigel dari segala tuduhan, bongkar identitas Rigel malah bikin *ayang* Igel di-bully!

Shawn 4eva: Medsosnya Rigel diserang *netizen*, @Aztec!

Ji-Hyo: Gara-gara lo nih, @Aztec! Ide lo gagal total! Rigel makin teraniaya!

Aztec : Kalian semua nyalahin gue! Sekarang kalian sendiri udah usaha apa buat dia?

Queen B: Emang bongkar identitas Rigel lo sebut usaha? Usaha itu kalau lo ngomong sama dia kalau lo udah lama suka! Bukan diem-diem aja, terus bikin grup nirfaedah kayak begini!

Natishahahaha: Sabar, *gengs*, sabar. Jadi, gimana kita sekarang?



SEJAK hari itu, Kejora dan Rigel sama-sama memutuskan komunikasi. Tidak ada lagi pesan, telepon, atau berbalas komentar di media sosial. Parahnya, cuti dua minggu Kejora tiba dan itu menjadi kutukan bagi dua orang yang terpaksa menyerah pada keadaan.

Keduanya saling bertemu di upacara hari Senin. Masing-masing berada di barisan kelasnya. Kejora berpura-pura mengobrol atau tertawa bersama teman-temannya sebelum upacara dimulai. Rigel mencuri pandang selama upacara berlangsung. Dan, ketika upacara berakhir, semua orang bergegas pergi dari lapangan. Namun, tidak keduanya. Mereka saling memandang, tanpa ada yang dikatakan.

“Rigel, buruan! Ulangan Bahasa Jepang jam pertama!” Zinka meneriaki Rigel.

“Kejora, beli minum di kantin dulu, yuk! Bu Padmi kan, orangnya *slow*.” Salah seorang cewek menarik lengan Kejora dan pertemuan itu berakhir.

Saat jam istirahat berlangsung, keduanya bersimpangan. Tidak saling menyapa. Tidak saling melihat seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Kejora menggigiti bibir bagian dalamnya hingga perih. Rigel mengepalkan buku-buku jarinya hingga memucat.

Perlahan, keduanya sama-sama yakin. Mereka tidak menginginkan satu sama lain. Keduanya sama-sama tahu bahwa mereka harus belajar melupakan. Setumpuk buku dan ratusan soal selama ujian semester bekerja sebagai pelarian yang baik.

“Lo sama Kejora kenapa, deh?” tanya Tama mencium aroma gosip yang sedap waktu mereka iseng duduk-duduk di kantor redaksi *Intensitas*.

“Tama!” Mata Vero memicing sengit. Tama sudah janji tidak bergosip, tapi kumat lagi.

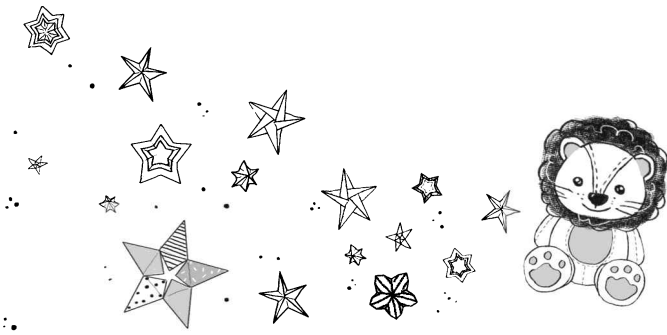
“Iya, *Darling*. *Maap, Darling*. Nggak lagi-lagi nanya gosip!” Tama langsung bungkam.

“Cuma segitu doang nyali lo sebagai orang ketiga? Cinta lo kalah sama *netizen*.” Dio menyahut sambil menyuapkan sepotong cokelat untuk Lita.

Anehnya, Lita mau saja membuka mulut. Namun, begitu semua mata memelotot syok, Lita langsung sadar. Dia sudah khilaf. Buru-buru dia mengalihkan perhatian dengan tudingan, “Heran gue, tiga redaktur cowok *Intensitas* nggak ada yang beres otaknya!”

Kepura-puraan Rigel dan Kejora tidak bisa bertahan lama. Ketika keduanya sama-sama tidak bisa berlagak baik-baik saja, mereka berlari ke *greenhouse*. Kejora terisak sambil memeluk lutut di balik pintu *greenhouse*. Rigel duduk di sisi luar pintu, menekuk lutut dengan buku di pangkuan yang tidak pernah terbaca.

Jika saja salah satu dari mereka mau berdiri atau mendongakkan kepala, mereka akan melihat satu sama lain. Dinding berpatri setengah kaca itu tak kasatmata. Seolah bisa ditembus, padahal merentangkan jarak. Ini pilihan mereka, tapi kenapa rasanya begitu sesak?



Part 30

Star Rebellion

Rindu adalah benalu. Parasit yang membawa rasa sakit.

Rigel sedang duduk di depan televisi ditemani sebungkus besar keripik kentang, soda, dan kamus tebal bahasa Inggris. Persiapan belajar untuk ujian Sastra Inggris besok. Tangannya terhenti meraih soda, ketika program televisi berganti acara *talkshow*. Kejora dan Lean diundang bersama. Rigel jadi gerah. Dia belajar sambil menggerutu tak jelas. Terutama ketika segmen *games* adu kekompakan. Keduanya ditanyai sejumlah pertanyaan tentang pasangan dan diminta menuliskan jawaban tanpa saling melihat. Hasilnya, nol. Tidak satu pun sama.

“Ya begitu kalau pacaran cuma *setting-an*!” Rigel mengunyah keripiknya keras-keras.

Lalu, pembawa acara di televisi bertanya, “*Tempat yang paling ingin Kejora kunjungi?*”

“Planetarium!” Rigel ikut-ikutan menjawab seolah dia yang ditanya.

“*Lean menjawab bioskop!*” Host menunjukkan jawaban Lean ke kamera. “*Sibuk sih, jadi kencan di bioskop saja nggak sempat, ya?*”

“Nggak sudi kali sama lo, bukan nggak sempat! Buktinya sama gue bisa!”

“*Coba kita lihat jawaban Kejora.*” Host meminta Kejora membuka kertasnya dan mengejanya dengan bingung, “*Planetarium, bumi perkemahan, dan kandang singa.*”

Deg! Jantung Rigel serasa langsung berhenti seiring waktu yang ikut membatu.

“Nggak disangka Kejora bisa ngelawak juga. Mau ngapain Kejora ke kandang singa?” kata Host diiringi tawa penonton bayaran di studio.

Tiba-tiba kepala Rigel ditimpuk. “*Halu!* Begini kalau ABG jatuh cinta!” Caley bersungut-sungut sambil melirik layar televisi. “Pantesan dari tadi dipanggil nggak nyahut!”

Rigel mengusap-usap kepalanya. “Apa sih, dateng-dateng ngomel?”

“Ada temen gue di depan. Temenin dulu. Gue mau mandi.” Tanpa peduli bajunya setengah basah karena kehujanan, Caley meraih bahu adiknya supaya bisa berbisik, “Galakin aja. Kalau nggak kepepet, gue juga nggak sudi-sudi amat diantar sama dia.”

“Siapa, sih?”

“Banyak tanya! Sana buruan!” Caley bergegas ke kamar mandi.

Rigel beranjak ke ruang tamu malas-malasan. Tangannya tersimpan di saku celana selutut yang dipakainya. Seorang cowok—berkulit sawo matang, tubuhnya sedikit berisi, usianya mungkin sekitar dua puluh lima—celingukan seorang diri. Rigel pasang wajah waspada. Ada rasa cemburu setiap kali kakaknya dekat dengan cowok. “Hai!”

“Halo.” Cowok itu langsung berdiri. Tersenyum sambil mengulurkan tangan. “Bimo.”

Jadi, ini yang namanya Bimo? Redaktur *showbiz* yang suka merecoki Caleyra untuk liputan gosip. Rigel langsung kesal. “Gue adiknya Caleyra. Makasih udah nganterin.” Rigel lalu celingukan ke luar pintu. “Hujannya udah agak reda tuh, kalau mau pulang.”

Senyum di wajah Bimo langsung lenyap. “Itu ... em, nunggu Caleyra.”

“Lama dia kalau mandi. Besok kan, ketemu juga di kantor.”

Bimo keki setengah mati. “Ya udah deh, kalau gitu.”

Cowok itu mengulurkan tangan lagi untuk berpamitan. Rigel menyambutnya dengan sukacita. Lalu, tiba-tiba genggamannya Bimo makin erat sambil menatap Rigel sedemikian rupa.

“Kamu bukannya”

“Bukan!” Rigel menyeret tangan Bimo ke pintu keluar.

“Yang digosipin sama Kejora Astarea?”

“Nah, kan. Menurut penelitian, kebanyakan kena air hujan, selain bikin masuk angin, juga bikin halusinasi, Bang. Efek yang sama kalau kebanyakan *ngemil* micin. Mending buruan balik, terus istirahat.” Tidak peduli Bimo masih mengamatinya penasaran, Rigel membawa Bimo ke teras, lalu melambai-lambaikan tangan tanda perpisahan.



KATA orang, jangan tidur pagi hari, nanti rezekinya dipatok ayam. Rigel tidak tidur lagi setelah terbangun pukul 4.00 pagi. Membuka kembali materi ulangannya hari ini, merusuh di dapur

bersama Caley, bergegas mandi, sarapan, lalu berangkat sekolah. Dan, rezekinya datang tepat ketika dia masuk gerbang sekolah. Melihat pemilik wajah sendu yang membuat Rigel rindu.

Sebuah MPV mewah terparkir dekat mulut gerbang. Para siswi menyemut di sekelilingnya. Bukan karena norak tidak pernah melihat mobil bagus, melainkan karena ada objek yang memanjakan mata pada pagi hari. Klean Xavier atau Lean, pacar *setting-an* Kejora. Tepat di sebelahnya, Kejora berdiri *awkward* karena Lean ditarik ke sana kemari untuk berfoto. Kontras dengan Lean yang penuh senyum dan tawa, Kejora cuma diam tanpa ekspresi.

Di mana topeng bahagia lo? Ketinggalan di rumah? Lupa nggak dibawa? Rigel menggiring motornya ke tempat parkir, tapi matanya sibuk mengawasi Kejora.

“Itu mobil seleb tiap pagi-sore ganggu, deh!” keluh seorang cowok di tempat parkir.

“Cemburu aja lo, *Bro*. Mupeng mau dikerubuti cewek-cewek juga, ya?” sahut yang lain.

“Heran, nggak pada bosan itu cewek-cewek minta foto sama Lean melulu.”

Dari balik kaca helm, Rigel melihat Kejora terdorong mundur dan nyaris jatuh karena ganasnya kerumunan fan. Sedangkan Lean, jangankan menolong, melihatnya saja tidak. Entah berapa kali Kejora diabaikan begini. Tangan Rigel mengepal. Tidak peduli bahwa Kejora-Lean cuma pura-pura, Lean harusnya bisa menjaga Kejora. Rigel tidak terima!

“Gue kesel. Cewek gue tadi minta diturunin di depan. Mau foto-foto sama Lean. Nggak ngertiin perasaan gue banget!”

“Kok, Kejora rela, ya, tiap hari cowoknya dipeluk-peluk cewek lain begitu.”

“Tapi, Kejora kan, juga sering dirangkul-rangkul cowok lain buat minta foto juga!”

APA? *Kejora dirangkul cowok lain?! Rigel menggeram. Nalurinya terluka. Dia tidak terima! Pesan moral mengatakan, jangan pernah menyenggol ego seorang pria. Apalagi kalau dia berhati singa. Cari gara-gara! Seketika, insting berburu Rigel bekerja.*



“NGAPAIN lo?” Vero melipat tangan sengit melihat Rigel berdiri di mulut pintu kelasnya.

“Yang Mulia Vishnutama Hudaya memerintahkan hamba untuk mengawal Tuan Putri Veronica Aruna Inqis ke kantin.” Rigel membungkukkan punggung berlebihan, tapi mukanya tetap sesangar algojo. Jelas berbohong. Bertemu Tama seharian ini saja belum.

“Jijik, ih!” Vero menggeser posisi, lalu melongok ke kelas Kejora. “Tuh, orangnya masih di dalam. Tungguin aja sampai jenggotan. *Bye!*” Vero kabur ke XI IPA 1 tempat Tama melambaikan tangan. Meski masih saling bertengkar, keduanya mulai dekat sekarang.

Rigel menyumpah. Kamuflasenya terbongkar, tapi insting berburu meminta dia tinggal. Dia menyibukkan diri dengan ponsel. Notifikasi Instagram menumpuk. Rigel menghormati seorang ibu, termasuk ibu Kejora. Sejak Rigel mundur dari *spotlight* sesuai permintaan Vanya, hujan belum berhenti. Kalau

diam saja dihujat, kenapa tidak sekalian menantang orang-orang ini? Dia bisa bersabar, tapi egonya terus ditantang. *Mau main-main sama gue?*

Punggung Rigel menyandar santai, tapi matanya waspada mengintai. Lalu, mangsa itu keluar dari sarang. Kejora tertunduk dalam diam tanpa senyuman sementara teman-temannya yang berisik mengitari.

Ketika rombongan melintas tepat di depannya, Rigel menyusup cepat. Dia menjerat tangan mangsanya dalam cengkeraman. Kejora mendongak. Matanya membulat kaget. Dia berusaha menarik tangannya dari cekalan Rigel, tapi gagal.

“Lepasin!” Kejora panik, menarik-narik tangannya yang makin dicengkeram kuat.

Teman-teman Kejora hanya menatap takut. Mata Rigel menyorot tajam dan mengerikan. Mirip predator berhasil menerkam mangsa.

“Lepasin!” Kejora memelas, tapi Rigel bergeming. “Sakit, Rigel!”

Rigel menyungging senyum miring sinis. Didorongnya Kejora hingga mengimpit dinding. Diperangkapnya cewek itu dengan satu tangan. Lalu, ditatapnya Kejora lekat-lekat. “Bagus. Kalau sakit, bilang. Pelajaran gue itu masih lo ingat. Memori lo nggak karatan kayak rindu gue.”

Kejora mengerjapkan mata. Teman-temannya ternganga. Mereka terdiam seketika.

“Kalau nggak mau tangan lo sakit, jangan memberontak kalau gue gandeng.” Rigel menaikkan alis. “Atau, lo mau gue rangkul? Gue peluk sekalian kalau perlu?”



Kejora makin yakin ini cuma mimpi. Teman-temannya menahan napas. Pemandangan langka. Rigel tidak pernah terlihat menggoda cewek. Lalu, singa gila ini kerasukan apa?

Rigel melepaskan Kejora, lalu memutar pandang. Menatap cewek-cewek yang terpesona dan tidak percaya dengan kesentingannya. “Dari kemarin gue dituduh jadi orang ketiga, padahal nggak ngapa-ngapain. Kepalang tanggung, sekalian aja,” Rigel menatap cewek-cewek itu sampai mereka salah tingkah, “GUE REBUT KEJORA DARI LEAN SECARA PAKSA!”

Cewek-cewek itu menjerit histeris. Hati mereka jatuh berserakan.

“Yang bilang Kejora selingkuh, harus lihat gue ditolak mentah-mentah. Kalian lihat sendiri, digandeng aja dia ngelawan. Tapi, mulai sekarang” Rigel menyungging senyum mengerikan, “GUE BAKAL BIKIN DIA SUKA GIMANAPUN CARANYA!”

Kerumunan terbentuk makin banyak. Suara Rigel memancing kedatangan mereka. Peduli setan dengan kamera yang diarahkan kepadanya atau hujan yang nanti diterimanya.

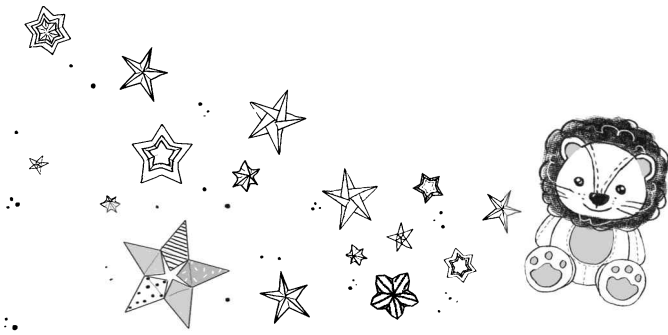
“Sekarang belum suka, gue juga baru mau mulai usaha, tapi siapa tahu nanti bisa cinta.” Rigel menatap Kejora penuh damba. “Ngerti, kan, kalian semua? Doain, ya!”

Kasak-kusuk bergema dari lorong ke lorong. Kejora kehabisan kata-kata. Kulit putihnya pucat luar biasa. Tangan dalam genggamannya Rigel dingin sejadi-jadinya. Deklarasi perebutan tadi jelas mencengangkan. Heroik!

Setelah membuat kerumunan cewek itu setengah gila dengan sikapnya, Rigel menggigit tangan Kejora yang sudah lemas. Meninggalkan teman-teman Kejora dalam keterpanaan.

Rigel yang dikenal Kejora tidak mungkin begini. *Jadi, dia kenapa?*

Sunshine Book



Part 31

Stargazing the Stardust

Kukatakan, "Jika peduli, kenapa hanya berdiam diri?"
Kau katakan, "Justru karena peduli, aku tak ingin mendeluti
agar kau tak tersakiti."

Selama beberapa saat Kejora hanya bisa mengikuti langkah Rigel. Dia masih tidak percaya dengan apa yang dilakukan cowok itu tadi. Sekarang, Rigel bahkan menyeretnya pergi. Rigel yang dikenal Kejora tidak mungkin begini. Apa yang membuatnya berubah?

"Kenapa lo menghilang?" Suara serak Kejora terdengar. Rasa sesak yang ditahannya sekian lama akhirnya terkuak juga. Padahal, dia ingin bertahan meski semua orang menentang. Asal ada Rigel, Kejora bisa tenang. Namun, cowok itu malah menghilang.

"Pertama, karena keberadaan gue nggak penting buat lo."

"Kenapa lo ngomong begitu?"

"Lo masih pakai topeng meski gue bilang jangan, Kejora!" Rigel menghentikan langkah dan berbalik menghadap Kejora. Tangannya masih menggenggam pergelangan cewek itu. "Gue berharap bisa berbagi masalah sama lo. Tapi, lo malah menawarkan

fake account buat berbagi. Buat apa dunia maya, kalau gue punya seseorang di dunia nyata? Gue pengen lo dukung gue, tapi lo nggak mau!”

Kejora menggigit bibirnya kuat-kuat supaya tidak menangis. *Itu nggak benar, Rigel. Gue nggak bermaksud begitu.* “Alasan kedua lo menghilang?”

“Gue menghormati nyokap lo. Dia minta gue mundur supaya isu ini teredam. Sayangnya setelah gue mundur, isu ini nggak kunjung padam. Ego gue makin ditantang sama orang-orang.” Mata Rigel memicing keji. “Gue cowok, Kejora. Jangan nantangin, apalagi nyinggung ego!”

“JADI, CUMA KARENA EGO?! Apa gue ini mirip barang yang bisa lo perebutkan?” tukas Kejora. Tiba-tiba dia ingin marah. Sangat marah. Setelah berhari-hari cowok itu mengabaikannya, sekarang dia datang seenaknya. Hanya karena ego!

Rigel menatap Kejora dengan emosi meletup. Diseretnya cewek itu ke belakang auditorium yang sepi. Bisa-bisanya Kejora membentak pria yang egonya terluka. Berani-beraninya dia menentang singa yang murka! Ditatapnya Kejora lekat-lekat. Seolah itu belum cukup mengintimidasi, dikurungnya cewek itu dengan satu tangan.

Kejora tertunduk. Bukan karena takut, melainkan karena marah, benci, sedih, juga lega bisa bercakap lagi dalam jarak sedekat ini. Indra penciuman bahkan menggiring ingatan Kejora pada wangi yang sama dengan jaket yang pernah dipinjamnya. Aroma yang masih serupa.

“Gue menahan diri buat nggak ngomongin perasaan gue ke lo karena nggak mau mempersulit hubungan lo sama Lean.”

Tatap Rigel mematri Kejora di dinding. Jantungnya takut berdetak. Aliran darahnya tidak bergerak dan napasnya sesak.

“Tapi sekarang, ngomongin perasaan atau nggak, gue tetap dihujat. Jadi, sekalian aja.”

Terbata Kejora mengumpulkan kata-kata. “Se-sekalian a-pa?”

“Perlu diulang?” geram Rigel. “Sekalian jadi orang ketiga! Gue paksa lo suka sama gue, terus gue rebut! PUAS?!”

Mata Kejora membulat tidak percaya. “Kenapa dipaksa kalau—”

“Berisik, ah! Nikmati aja momen gue ngerebut lo. Jarang-jarang gue begini.” Rigel kembali menyeret Kejora menuju kantin. “Udah ngobrolnya, gue lapar. Jangan macam-macam sama singa lapar!”

Kejora tersedak tawa. Rigel selalu begini. Galak dan tidak sadar bahwa dia juga lucu.

“Tunjukkan sama semua orang bahwa lo nggak sudi sama gue. Lo itu korban, gue perebutnya.” Rigel menelengkan kepala sambil tersenyum sinis. “Gue bukan *public figure*. Hujatan mereka nggak ngaruh ke gue. Tapi, lo? Bisa hancur dalam hitungan detik. *NGERTI?*” Bisik Rigel waktu mereka memasuki kantin yang penuh sesak.

Kejora ingin menyuarakan penolakan, tapi Rigel sudah menyeretnya paksa ke meja tengah bersama lima redaktur *Intensitas*. *Asalkan kamu nggak ngelepasin tangan lagi, aku yakin bisa menghadapi ini. Aku nggak bakal pakai topeng lagi. Aku mau kamu di sini, Rigel.*

“Kenapa ngelihatin gue kayak gitu?” kata Rigel kepada Kejora yang menatapnya lekat. Cowok itu menggeser duduk supaya

Kejora bisa berbagi bangku panjang dengannya, Vero, dan Tama. Di depan mereka ada Lita, Dio, dan Zinka. “Belum-belum udah terpesona!”

“Eh, udah berani gandeng Kejora lagi. Jiwa orang ketiga lo hidup lagi, Rig?” tanya Tama tidak kira-kira. Bibirnya mencebik menyembunyikan tawa.

“Yoi!” balas Rigel tanpa malu-malu. Dia melambaikan tangan ke konter minuman terdekat, lalu memesan tujuh buah teh botol. “GUE TRAKTIR KALIAN SEBAGAI TANDA KEMBALINYA GUE SEBAGAI ORANG KETIGA!” Dia menepuk dada jemawa.

Rasanya Kejora ingin bersembunyi di kolong meja. Vero dan Lita memelototinya dengan tanda tanya besar. Sementara itu, Zinka yang jarang bergabung terlihat bingung.

“Baru kali ini ada orang ketiga bangga. Pakai syukuran segala!” Dio menutup muka.

“Rigel, kok, ngomongnya gitu?” Zinka menengahi perdebatan para cowok. “Nggak enak didengar orang. Nanti jadi gosip baru lagi lo!”

“Eh, ada Zinka. Tumben. Biasanya lo sama geng ibu-ibu arisan.” Rigel menyeringai. Dibanding kelima redaktur yang lain, Zinka memang lebih jarang nongkrong bareng. “Bukan gosip. Ini fakta. Gue memang lagi PDKT sama Kejora.” Rigel menjawab santai sambil mengedipkan mata kepada Kejora. Pipi cewek itu memerah seketika. Rigel memang sakit jiwa.

Obrolan barbar dengan volume kencang itu terdengar hingga meja-meja sebelah. Belum lagi gunjingan teman sekelas Kejora soal peristiwa di depan kelas tadi. Gosip makin menjadi-jadi. Beberapa bahkan mengarahkan ponselnya.



“Rigel, lo beneran mau ngerebut Kejora?” tanya cewek di meja seberang.

“Kayak ganteng aja lo, bersaingnya sama artis sekelas Lean!” keluh yang lain.

Rigel tidak menjawab. Bibirnya menyimpan senyum samar, sambil menatap cewek itu sampai dia salah tingkah. Masih yakin menuding Rigel tidak menawan?

“Kirain lo sama Zinka, Rig. Anak *Intensitas*, kan, udah sepasang-sepasang. Daripada jadi orang ketiga. Atau, sama gue?” Cewek cablak itu cekikikan meski pacarnya di sebelahnya.

“Jora, setiap mau sekolah berdoa dulu, deh! Jangan sampai kena pelet Rigel!”

Di luar dugaan, Kejora malah berani menjawab sambil tertawa. “Udah kepelet nih, gimana, dong!”

Rigel memelotot kepada Kejora yang mengabaikan instruksinya tadi. Bukannya patuh, Kejora malah menertawakan

Rigel. *Sudah kubilang, kan, semua bisa kuhadapi, asal ada kamu di sini.*



BEL pulang berbunyi lantang. Rigel bergegas membereskan alat tulis dan menjejalkannya ke dalam tas.

“Pelan-pelan, Rigel. Buru-buru amat,” Zinka mengingatkan. Beberapa barang Rigel jatuh ke lantai. Termasuk sebatang cokelat yang tadi diberikan Zinka sebagai imbalan karena memberinya tumpangan ke sekolah. “Yah, sayang banget,” kata Zinka sambil bergerak memungut. “Nih, sayang.”

Rigel lalu memandangi cokelat dan Zinka bergantian. Mereka bertukar pandang, lalu terkekeh. “Terus baper. Terus disangka nembak. Terus jadian.”

Dua orang itu tergelak. Teringat peristiwa saat mereka sama-sama masih SMP. Rigel dipaksa berpacaran karena insiden konyol sejenis.

“Lo masih ingat juga, nggak, waktu gue minta lo pura-pura jadi pacar gue?”

Rigel mengangguk. “Biar lo nggak dideketin kakak kelas yang pacarnya segudang?”

Zinka menyetujui. Tawanya terhenti ketika bertanya, “Apa lo sama Kejora juga begitu? Pura-pura buat menyelamatkan dia?”

“Nggak lah. Kalau yang ini gue serius. Serius mau jadi orang ketiga, tapi satu-satunya di hati dia.” Rigel terkekeh. Cowok itu menyudahi acara berberesnya, lalu melambaikan tangan kepada Zinka. “Gue cabut dulu ke kelas pacar orang.”



“MISI! Orang ketiga mau jemput pacar orang.” Rigel berteriak lantang di depan pintu kelas Kejora. Orang-orang yang menyemut di bangku Kejora otomatis menoleh dengan terkejut. “Pada minggir kalian! Gue mau PDKT sebelum pacarnya datang!”

Celah terbentuk di antara kerumunan itu. Mereka menatap Rigel dengan ketercengangan yang sama. Cowok ini bangga dan serius menjadi orang ketiga.

Rigel melewati celah dan mendapati Kejora masih membatu di bangkunya. Cowok itu membantu Kejora membereskan barang dan menyampirkan ransel Kejora di bahunya. Dibantunya Kejora berdiri dari kursi. Padahal, Kejora tengah menahan malu setengah mati.

“Rigel, udah jangan lebay!” tukas Kejora, tapi Rigel tidak mau melepas tangannya.

Sikap manis Rigel membuat seisi kelas heboh. Berdebar penuh damba menginginkan hal yang sama.

Rigel menyunggingkan senyum manis. “Orang ketiga yang *sweet* dan baik, kan, gue? Makanya, dukung gue ngerebut Kejora dari pacarnya, ya!” godanya.

Teman sekelas Kejora cuma berdengung bingung. Harusnya ini pelanggaran, tapi kenapa kalau Rigel yang melakukannya jadi terlihat keren?

“Lean udah jemput gue.” Kejora berjalan sempoyongan mengikuti langkah panjang Rigel.

Rigel menghentikan langkah mendadak. Kejora menubruk punggungnya dengan keras. Cewek itu mengusap wajah.

“Sakit, ya?” Rigel menaikkan alis. “Tapi, lebih sakit lihat lo jalan sama orang lain.”

Wajah Kejora langsung memanas dan kebas. “Sejak kapan lo jadi picisan begini?”

“Sejak gue memutuskan jadi orang ketiga,” jawab Rigel enteng. Dia lalu menggandeng Kejora menuju MPV Lean yang sudah menunggu di mulut gerbang.

Lean keluar dari mobil dengan kacamata hitam. Kakinya menyilang dengan bahu bersandar di pintu. Tangannya berlipat dengan tenang menunggu Kejora mendekat.

“Halo, mulai sekarang kita rival, ya.” Tidak ada nada bercanda dalam suara Rigel. “Bersainglah secara sehat karena gue bakal ngerebut Kejora dari tangan lo.”

Lean melirik Kejora bingung. Cewek itu cuma terkikik geli.

“Oh iya, nitip calon pacar gue, ya. Jangan sampai digandeng atau dirangkul fan cowok yang modus. Termasuk lo!” Telunjuk Rigel teracung kurang ajar ke wajah Lean. Kemudian, dia tersenyum manis kepada Kejora. “Calon pacar, orang ketiga lagi nggak bisa anter lo balik. Bilang ke gue kalau ada apa-apa. Siapin hati lo baik-baik buat pindahan dari dia,” ditunjuknya Lean tanpa gentar seolah cowok itu cuma patung, “ke gue.”

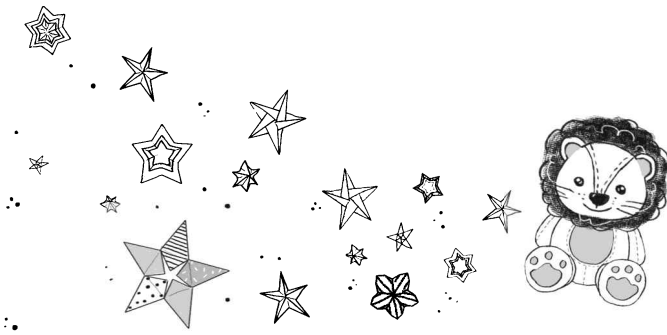
Rigel lalu melenggang pergi dengan tangan tersimpan di saku. Sesekali menoleh untuk melemparkan ciuman ke udara.

“Dia kenapa?” Lean kebingungan.

“Mau ngerebut gue dari lo. Abang nggak denger?”

Kening Lean makin kebingungan.

“Tunggu aja. Paling sebentar lagi juga viral.” Kejora tersenyum geli sambil merapikan rambut. “Atau, udah viral, ya?”



Part 32

The Begining of Star Wars

Kau tanyakan, "Sekarang kenapa kau datang
jika pernah mencoba menghilang?"
Kukatakan, "Karena aku telah sadar, kaulah tempatku pulang."

Jam beker di nakas sebelah tempat tidur Kejora sebentar lagi menunjukkan pukul 12.00 malam. Tubuhnya terasa lelah, tapi dia tidak mengantuk sama sekali. Kejora memandangi boneka singa yang dibelinya beberapa waktu lalu—jelas dia membeli sendiri, seorang Rigel, meski sudah mendeklarasikan diri sebagai orang ketiga, tidak mungkin memberinya hal semanis ini. Di sebelah boneka itu terdapat origami pemberian Rigel. Ya, origami bertuliskan definisi nirmana. Kejora mencoba membuatnya berkali-kali, tapi gagal. Bekas kegagalannya masih berserakan di atas nakas.

Kejora mendesah. Matanya benar-benar tidak mau menyerah. Tangannya meraih ponsel.

Kejora: Rigel tidur?

Rigel: Belum. Kenapa?

Kejora: Gue nggak bisa tidur.

Rigel: Ya, gue tahu lo nggak bisa tidur. Kalau bisa, lo nggak mungkin *chat* gue. Kenapa nggak bisa tidur?!

Dasar ketus! batin Kejora kesal.

Kejora: Gue takut semua ini cuma mimpi. Kalau gue besok bangun, nggak ada lagi lo yang seru kayak belakangan ini.

Rigel: Ngerayu? Nggak mempan. Jangan ngayal gue tiba-tiba datang karena lo bilang gitu.

Kejora berdecak. Tidak perlu diinfokan, Kejora sudah hafal benar.

Rigel: WO!!

Kan, bukannya bicara lebih manis sedikit, malah menghardik. Spesies macam apa orang yang diharapkannya ini? Kejora merasa ada yang salah dengan dirinya karena jatuh hati kepada orang ini. Namun, cowok ini membuatnya berdebar dan nyaman. Harus bagaimana?

Sebuah pesan datang dari Rigel beberapa saat kemudian. Kejora telanjur enggan menyahut karena dibuat keki setengah mati. Dia bangkit dari tempat tidur menuju meja makan untuk mengambil setengah butir obat tidur.

Begitu kembali ke kamar, Kejora menatap ponselnya lagi. Cewek itu menggigiti bibir, ternyata tidak nyaman membiarkan cowok itu. *Labil!* Kejora merutuki dirinya sendiri sambil membuka pesan Rigel.

Rigel: *Online*, tapi nggak bales. Ya udah, gue tidur duluan. *Bye*.

Kan! Emang ngeselin! Namun, tunggu. Bersamaan dengan pesan itu Rigel mengirimkan sebuah *file* suara. Kejora memutarinya perlahan. Lagu “Sleepsong” milik Secret Garden. Menenangkan. Rasanya semua tekanan di sekeliling Kejora lepas. Luruh di tanah. Dan, dia melayang ringan di udara.

Satu pesan lagi masuk.

Rigel: *Sleep tight.*

Ternyata cowok itu masih menunggu. Bibir Kejora melengkungkan senyum tanpa sadar dan perlahan matanya terasa berat. Kesadarannya mengendur. Dia tidak butuh lagi obat tidur.



Sunshine Book

KEJORA masih punya jatah cuti seminggu lagi. Namun, entah kenapa pihak *production house* memaksanya datang ke kantor hari ini. Dalam perjalanan ke kantor, Mama duduk di sebelah Pak Idam, tanpa sepatah kata. Setelah peristiwa deklarasi terbuka Rigel sebagai orang ketiga, mungkin ada gosip lebih panas lagi yang membuat Vanya kesal. Sayangnya, Kejora sudah tidak mau peduli lagi pada gosip. Dia tidak mau memakai topeng atau mendengar Rigel menceramahinya lagi soal, “*Lo berkorban buat orang lain, tapi nggak cinta diri lo sendiri.*”

Prim sudah menunggu di ruang kerjanya. Hanya ada Prim, Sam, Kejora, dan Vanya, tapi rapat langsung dimulai.

“Sori harus mengganggu libur kamu, Kejora,” kata Prim *to the point*. Dia menyerahkan kertas-kertas berisi berita gosip terbaru

soal perkembangan hubungannya dengan Rigel. “Skandal kalian jadi semakin menarik. Setelah dipikir-pikir, mungkin ini satu-satunya cara meredakan hujatan sekaligus menaikkan *rating Star’s Fate* kembali.”

“Apa?” tanya Kejora penuh antisipasi.

“Maaf saya terlambat.” Pintu terbuka dan Rigel muncul di baliknya. “Nyasar tadi.”

Kejora terkejut. Dia tidak sedang berhalusinasi, kan? Sepertinya tidak, karena cowok itu lalu memilih duduk di sebelah Kejora setelah dipersilakan Prim. “Kok, lo di sini?” bisik Kejora kepada Rigel.

“Ditelepon, disuruh ke sini.” Rigel mengedikkan bahu.

“Jadi, begini Kejora dan kamu” Prim membuka kertas di depannya, “... Ragil, eh Rigel. Kami berencana membuat gebrakan supaya *rating Star’s Fate* meroket. Bagaimana kalau Rigel bergabung sebagai pemain pendukung dalam sinetron ini?”

Keterkejutan membayang di wajah Rigel, Kejora, dan terutama Vanya. Sam biasa saja. Mungkin Prim sudah memberitahunya.

“Aku tidak setuju!” Vanya langsung frontal menentang. “*Image* Kejora bisa hancur.”

“Anda tidak mau episode *Star’s Fate* diperpanjang lagi?” Sam ikut angkat bicara.

Vanya tergeragap. “Bukan begitu, gosip sudah menyebar bahwa anak ini terang-terangan mengatakan akan merebut Kejora dari Lean. Apa kata orang nanti? Aku tidak setuju Kejora dekat-dekat dengan bocah urakan yang bisanya cuma panjat sosial.”

“Mama!” sergah Kejora. “Cukup aku yang Mama atur-atur, jangan Rigel juga.”

“Bu Vanya, maaf, pertanyaan ini ditujukan kepada Rigel, bukan Anda. Kontrak kerja Kejora hanya terikat episode, bukan jalan cerita atau siapa lawan mainnya. Tolong profesional.” Prim menengahi, lalu berbalik kepada Rigel, “Bagaimana, Rigel?”

Kejora memberi kode dengan tangan di bawah meja supaya cowok itu menolak. Bukan *public figure* saja dikecam, apalagi dia bermain sinetron.

Rigel menggesek ujung-ujung jarinya. Otaknya berpikir serius. “Boleh,” celetuknya mengabaikan kode Kejora. “Dengan satu syarat.”

Prim membuka tangan. Tanda bahwa dia menyilakan Rigel melanjutkan.

Rigel tersenyum menantang. “Kejora buat saya. Bisa?”

“Apa maksud kamu? Jangan kurang ajar!” Vanya langsung berdiri dari tempatnya, tapi Prim memberi kode supaya wanita itu duduk lagi.

“Kamu cuma jadi peran pendukung. Jangan berharap lebih,” Prim mencoba sabar. Tetap tenang. Tidak mungkin mengubah premis sinetron setelah ratusan episode. Namun, jika melihat sensasi gosip yang ditimbulkan bocah ini, ide itu bisa jadi gebrakan besar dan *rating* sinetronnya langsung meroket. Kemunculan orang ketiga dalam sinetron dan kisah nyata!

“Orang udah bosan sama sinetron Anda yang begitu-begitu aja ratusan episode. Nanti kalau ada saya, mereka punya kambing hitam buat marah dan menghujat. *Netizen* seneng kalau ada yang dihujat. Merasa hidupnya lebih baik.”

Prim mengepalkan tangan. Bocah ini tahu benar daya jual yang dia miliki. *Sial!*

“Nggak tahu diri! Aji mumpung!” Vanya sudah tidak tahan dengan tingkah pemuda tengil di depannya.

“Iya, Tante, kebetulan saya lagi PDKT sama anak Tante. Aji mumpung kalau syuting bisa saya pepetin terus.” Dengan beraninya Rigel tersenyum manis.

Ketika tatapan Kejora dan Rigel bertemu, keberanian Kejora sontak menggelelak. Riak telah berubah menjadi ombak. Kekuatan itu datang bergulung-gulung seperti air yang menghancurkan dinding ketakutan. Melenyapkan ketidakberdayaan. Apa ini akan menjadi titik balik sebuah pemberontakan?

“Pokoknya Kejora nggak bisa syuting sama dia! Belum jadi artis saja sombong!” Vanya terpancing emosi. “Kami tidak keberatan kalau harus putus kontrak dengan *Star’s Fate*.”

“Ma, kenapa Mama selalu mengambil keputusan atas namaku?” Kejora melepas ujung bajunya yang kusut diremasi sejak tadi. “Kenapa Mama nggak pernah tanya pendapatku?”

“Star?” Mata Vanya menyipit tak percaya. “Kamu bicara begitu sama mamamu?”

Kejora menarik napas panjang. Menahan gelegak emosinya. Ya, ini sebuah pemberontakan, tapi Vanya tetaplah ibu yang dia sayang dan tidak pernah dia tentang sebelumnya. “Ma, aku mau menjadi diriku sendiri. Sesekali jadi remaja normal, bukan artis.”

Rigel mengulas senyum. “Jadi artis atau tidak, saya bisa, kok, bikin dia bahagia, Tante. Ya, kalau di sinetron Tante nggak setuju, restuin di dunia nyata aja gimana?”

“Kamu pikir anak saya apa? Tahu apa kamu soal kebahagiaan?!” tukas Vanya dengan wajah memerah. Keningnya berkedut marah. “Begini jadinya kalau remaja kurang didikan!”

“Sudah! Sudah!” Prim menggebrak meja. Drama keluarga di depannya sudah mirip sinetron yang diproduserinya. Dia tidak tahan lagi. “Kenapa jadi begini!”

Rigel tahu bahwa tidak seharusnya dia melawan seorang ibu. Namun, bagaimana memberi tahu wanita di depannya bahwa *setting*-an yang dia setuju merupakan kebohongan publik yang mencederai putri kesayangannya? Tentu saja Rigel tidak bisa bilang bahwa dia tahu soal *setting*-an itu. Kebohongan atas sebuah fakta akan meninggalkan luka selamanya. Dia tidak bisa melihat Kejora begini. Tidak setelah apa yang terjadi pada orang tuanya.

“Persyaratan kamu berat, Rigel.” Prim mengakhiri perdebatan dua kubu.

Rigel mencebik tak acuh sambil mengedikkan bahu. “Terserah. *Take it or leave it. Nothing to lose* buat saya.” Cowok itu berdiri dari kursi dengan angkuh, tak acuh, dan tiada butuh. “Saya bukan *public figure*, gosip tidak ada efeknya buat saya.”

Dan, saat itu juga, Kejora ikut berdiri dan menggenggam tangan Rigel. Cowok itu menatap Kejora nanar. Dia ingin membuat Vanya mengerti keadaan putrinya, tapi tidak ingin Kejora terjepit dalam posisi sulit. Surga masih di telapak kaki ibu. Namun, Vanya bukan ibu Rigel. Jika harus dimaki, biar Rigel saja, bukan Kejora.

“Jangan!” desis Rigel lirih. Ditatapnya Kejora tajam sambil menggeleng.

Akan tetapi, Kejora malah balas menatap mamanya. “Mulai sekarang, aku ingin punya suaraku sendiri, Ma. Aku ingin belajar mengambil keputusan. Tolong, hargai aku.” Lalu, dia menarik tangan Rigel dari ruangan itu.



Part 33

Star-Crossed Lovers

Kedatangannya adalah penanda.

Bahaya siap melanda.

Kemunculannya adalah firasat.

Prahara akan mendekat.

Sunshine Book

Kejora hanya diam sepanjang perjalanan. Sesekali menangis, tapi dia tidak bisa mengucapkan apa-apa, bahkan ketika Rigel bertanya ingin diantar ke mana. Rigel bisa saja membawa Kejora ke rumah Firnandi, tapi bagaimana menjelaskan jika pria itu bertanya? Jadi, dia membawa cewek itu pulang ke rumahnya.

Caleya membuka pintu dan langsung membelalak tak percaya. Matanya membulat dan gerahamnya langsung mengatup geram. Diterjangnya Rigel, lalu dipitingnya cowok itu.

“Lo ngapain anak orang! Udah gue bilang nggak usah deketin cewek! Lo itu singa, cuma bisa bikin gara-gara! Nangis, kan, dia?!” Caleya menjewer Rigel gemas.

“Bukan gue!” Rigel berupaya sekuat tenaga lepas dari cengkeraman kakaknya.

Cengkeraman Caleya melemah. Diperhatikan sekali lagi wajah Kejora yang sembab. “Terus, ini kenapa?” Caleya menarik Kejora

masuk dan langsung menariknya ke lantai dua. Jendela dan pintu balkon dibuka lebar-lebar supaya Kejora lebih segar dan tegar dengan masalahnya. Sementara itu, Rigel dicampakkan begitu saja.

Prediksi Rigel tidak salah. Jika Kejora masih tidak nyaman berbagi dengannya, setidaknya ada Caley. Sesama perempuan, mungkin bisa bicara. Caley mungkin menyangsikan hubungan mereka, tapi dia pasti tidak bisa melihat Kejora terluka. Terutama luka yang disematkan oleh mereka yang seharusnya melindungi anaknya. Orang tua.

“Kak, ada tamu. Bukain pintunya!” Rigel menyandar di gawang pintu setelah ganti baju. Lelah diabaikan dua perempuan itu. “Biar gue temani Kejora.”

“Yang ada lo bikin dia nangis lagi, Singa!” tukas Caley. “Lo aja buka pintu sana!”

“Ogah!” Rigel melipat tangan. “Lagian lo nggak setuju gue sama dia. Nggak ada gue, nanti lo cerita aneh-aneh. Padahal, gue lagi PDKT jadi orang ketiga.”

Caley menggeram marah. Dihampirinya Rigel, lalu dijitaknya keras. “Kalau sekolah mulutnya diajakin! Jangan ditinggal di rumah!” sungut Caley, lalu turun ke lantai satu.

Wajah Kejora masih sembap, tapi melihat kakak beradik itu bertengkar membuat pipinya menggembung menahan tawa. Padahal, dia baru tahu bahwa Caley menentang mereka.

“Kalau ketawa, ketawa aja. Nggak usah ditahan gitu,” celetuk Rigel sambil duduk di samping Kejora. “Boleh, kok, nangisnya disambung habis ketawa.”

Kejora mendorong bahu Rigel dan benar-benar tertawa.

“Mau minum dulu, nggak? Biar sumber air matanya keisi lagi?”

“Rigel, ih!” Tawa Kejora berderai lagi. Kali ini keduanya sama-sama tertawa. “Gue nggak pernah melawan Mama. Gue takut. Takut banget, Rigel.”

“Makanya gue bilang jangan! Kenapa lo malah gandeng gue. Jangan bikin perkara ngerebut lo dari Lean jadi gampang, dong!”

“Kalau ngerebutnya manisan dikit nggak bisa? Ngomongnya pakai ‘aku-kamu’ gitu.”

“Nggak! Gue mau tampil beda.”

“Dengan tampil jadi artis juga?” Wajah Kejora diliputi kecemasan lagi. “Rigel yakin?”

Rigel tergelak. Tertawa sampai tersedak. “YA ENGGAK LAH! Gila apa?!”

“Terus, tadi maksudnya apa?”

“Mereka nggak mungkin setuju, Kejora. Skenario sinetron sama dengan kebanyakan karya fiksi lain. Punya premis yang dibikin di awal dan haram diubah. Kecuali produser lo mau dicap sebagai produser paling gila sensasi sepanjang masa.”

“Sebuah analisis anak Bahasa.” Kejora tertawa. “Terus, biar apa digertak begitu?”

“Biar mereka tahu, perasaan bukan mainan yang bisa jadi *setting*-an sembarangan. Biar mereka sadar, kebohongan akan terbongkar. Dan, mungkin gue harus minta maaf dari sekarang kalau lo bakal ikut kerepotan gara-gara ini. Orang bakal mencaci, bukan memuji.”

Kejora menggeleng. “Nggak apa-apa. Gue juga udah capek begini. Gue selalu merasa berdosa bohongin semua orang. Mereka cuma tahu gue tertawa, bukan terluka.” Mata sayu cewek itu

menerawang jauh. Jatuh ke atap di seberang, jalan, dan bentang cakrawala senja.

Lalu, perlahan selapis bening membayang di kelopak mata Kejora. Dia terlalu lama bertahan dalam diam. Sesak ini cuma bisa dia pendam. Dia lelah memakai topeng bahagia kesayangan, apalagi jadi boneka pajangan. Air mata Kejora jatuh lagi.



“Hei!” Rigel menepuk-nepuk lututnya yang ditekuk. “Sini gue pinjemin lutut.”

Mata Kejora membulat tanpa repot-repot mengusap air mata. *Aku nggak pakai topeng lagi di depan kamu, kan?* “Kok, lutut sih, bahu, dong!”

“**MAINSTREAM!**” Rigel berdecak galak. “Bahu buat pacar. Gue, kan, orang ketiga. Lutut dulu aja.” Mereka duduk melantai

berhadapan. Rigel memaksa kepala Kejora bertumpu di lututnya. Alih-alih mengusap lembut bahu Kejora, Rigel malah menepuk-nepuk kepalanya.

“Apa, sih, Rigel. Mau nangis jadi ketawa, kan!” Air mata Kejora meleleh di pipi, tapi bibirnya mencetak tawa.

“Dielus sama pacar. Orang ketiga nepuk-nepuk. Beda levelnya!”

Fix Kejora tidak bisa menangis! Dia tertawa. *Singa galak sekarang gila!*

Rigel memandang Kejora serius lagi. “Dengerin! Cintai diri sendiri, sebelum mencintai orang lain. Pasti ada cara membahagiakan ibu atau siapa pun yang lo cintai, tanpa harus mengorbankan diri lo sendiri. Lo juga berhak bahagia, Kejora.”

Tatapan mereka bertemu. Waktu dipaksa membeku. Dimensi membatu. Tidak ada lagi sedu. Mega-mega kelabu dipulas rembang senja menjadi biru dan ungu.



[Pagan Pemuda Bintang]

Queen B: Gue nggak percaya lo bener-bener ngelakuin ini, @Aztec. Rigel bisa diam saja lo bongkar identitasnya karena dia bukan artis. Tapi, Kejora? Kalau ini fitnah, lo bisa dituntut! Jangan gila cuma gara-gara cemburu buta! Lo bukan siapa-siapa dia juga!

Aztec: Kenapa? Lo takut?

Natishahahaha: Ada apa ini? Sore-sore pada ribut!

Taeyong's Wife: Lo ngirimin akun siapa yang di IG itu, @Aztec?

Aztec: Ada yang tahu itu akun siapa? Perhatiin aja.

Shawn 4eva: *Mutual friend*-nya cuma sama Rigel dan mereka rajin komenan.

Ji-Hyo: Jangan-jangan itu ... Kejora? Gue kayak pernah lihat *caption* topeng-topeng itu.

Taeyong's Wife: OTW *stalking*.

Natishahahaha: Iya, kayak pernah lihat *caption*-nya. Kalau diperhatiin, tertekan banget kayaknya orang ini. Tertekan keadaan atau ngebucin, sih?

Ji-Hyo: *Caption* itu dibacain pas Festival Bahasa bukan, sih?

Shawn 4eva: JADI, EMANG KEJORA?

Ji-Hyo: @Shawn 4eva Kebiasaan ngegas!

Taeyong's Wife: Tunggu, biar apa dibongkar?

Aztec: Karena Kejora *fake face*!

Natishahahaha: @Queen B nyuruh lo bilang suka ke Rigel, jangan cuma cemburu buta.

Queen B: Kalian terusin sendiri. Gue nggak ikutan kalau sampai dituntut. Gue *left group*.

Natishahahaha: Yah, kok *left*. Gue juga, deh. Nggak enak ma cowok gue :(. *Bye*.

Sunshine Book



HARI sudah berganti gelap. Rigel memaksa mengantar Kejora pulang sebelum semakin malam dan masalah kaburnya Kejora makin runyam. Dia berjanji akan menjadi tameng kalau ibu cewek itu murka. Namun, sampai di ambang pintu ruang tamu rumahnya, langkah Rigel dan Kejora sudah terhenti.

Di sana, duduk seseorang yang seharusnya paling dihindari. Seseorang yang sanggup memperkeruh keadaan. Membuat runyam yang seharusnya bisa padam.

Rigel menarik Kejora supaya berbalik, tapi terlambat. Orang itu sudah melihat keberadaan mereka. Tidak ada jalan kembali.



Part 34

Falling Star

Aku baru mulai percaya, kemudian kita diperdaya.

Aku baru ingin bersama, kemudian kita celaka.

Aku dan kamu, kita terancam binasa.

“**I**TU KEJORA ASTAREA, KAN?!” Bimo langsung bangkit dari duduk. Telunjuknya teracung kepada Kejora. Matanya memelotot syok.

Kejora tertegun karena bingung. Tidak tahu situasi yang dihadapi atau siapa pria ini. Dia nyaris melambaikan tangan—refleks jika bertemu fan, tapi Rigel menahannya.

“Bener, kan, penglihatan gue kemarin. Adik lo itu yang digosipin sama Kejora!” Bimo makin menggebu-gebu.

“Kejora?” sahut Rigel dan Caley bersamaan. Keduanya saling melempar isyarat mata.

“Itu Zinka!” tandas Caley. “Iya Zinka. Temen sekolahnya adik gue.”

Kejora membelalak tidak terima. Bagaimana bisa nama Zinka muncul pada saat seperti ini. Bibirnya nyaris terbuka, tapi Rigel dengan sigap berpura-pura membersihkan bibir Kejora. Sambil

memelotot tajam, Rigel menepuk-nepuk bibir cewek itu supaya diam.

“ADUH, KENAPA LO KALAU MAKAN BELEPOTAN! Kayak anak kecil, deh!” Rigel makin getol merapatkan bibir Kejora supaya diam. Tidak peduli cewek itu mengerucutkan bibir, keberatan. “Diam! Dia itu redaktur berita gosip! Ngerti?” desis Rigel selirih mungkin di telinga Kejora.

Jantung Kejora seakan melompat. Dia cuma bisa mengiakan pertanyaan Rigel.

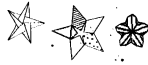
“Sehat lo, Bang?” Rigel kembali bersuara kencang kepada Bimo. “Kehujanan lagi makanya halusinasi?” Dia berdiri menghalangi Kejora dari tatapan Bimo.

“Halusinasi?” Bimo mendekat. Berusaha melihat Kejora dari dekat, tapi tubuh jangkung Rigel menghalangi. “Beneran lo yang viral jadi orang ketiganya Lean-Kejora, kan?”

“Lihat gue kayak orang ketiganya seleb, *halu* namanya. Tersinggung gue dibilang jadi orang ketiga begitu. Apalagi yang nekat terang-terangan ngakuin mau ngerebut cewek orang. Nggak tahu diri! Gue ini anti-tikung-tikung *club*, kecuali” Rigel melirik Kejora dan urung melanjutkan kalimatnya. *Kecuali hubungan mereka cuma setting-an kebohongan.*

Caleya mengernyit. Tampaknya ada gosip yang kurang dia *update*.

“Makanya, Bang, jangan banyak-banyak gosip. Dosa!” Rigel berbalik kepada Kejora sambil menggandengnya keluar. “Kak, gue antar Zinka balik dulu, ya. Oh, iya. Daripada sama Bang Bimo *halu* melulu, mending Kakak sama mas-mas editor kemarin aja, deh. Bye!”



SILENT treatment memang lebih menyiksa daripada kemarahan dalam kata-kata. Sudah dua hari Vanya mendiamkan Kejora. Selama tujuh belas tahun, Kejora Astarea Nirmana selalu menjadi putrinya yang manis. Asing melihat Kejora seperti sekarang.

Di sisi lain, Kejora juga menderita. Biar bagaimanapun, dia menyayangi ibunya. Hidup sebagai artis memang melelahkan, tapi ada juga keistimewaan yang didapat. Dia hanya ingin kekangannya melentur. Hidup sebagai remaja dan *public figure* secara seimbang. Punya waktu bersosialisasi, belajar, dan bekerja. Tidak ada kebohongan lewat *setting*-an yang membuatnya merasa berdosa sepanjang waktu.

Kejora menyuapkan sarapan sambil membaca ulang materi ulangan Biologi. UAS akan berakhir hari ini. Mama duduk di kursi seberang. Berusaha sarapan dengan tenang, tapi masih diam ketika Kejora mengucapkan selamat pagi.

“Instagram @bintangbintangtakbermakna bukan punyamu, kan?” tanya Vanya tenang.

Kata-kata pertama yang keluar dari bibir Vanya pagi ini seperti bom yang dijatuhkan tepat di jantung Kejora. Jarinya yang menggenggam sendok terjatuh ke piring dan mengeluarkan bunyi dentingan keras. Kejora menatap mamanya nanar. Bibirnya gemetar.

Vanya mengalihkan tatapan dari ponselnya. Mencari tahu kenapa Kejora tidak menjawab. Saat itu juga, dia tahu ada yang tidak beres. Jantungnya memacu. “Kenapa?”

“Mama ... ke-napa tiba-tiba tanya?” Kejora terbata. “Ta-hu dari ma-mana?”

Vanya meletakkan ponsel di meja. Mengamati Kejora dalam-dalam. Jelas putrinya menyembunyikan kegugupan. “Jangan bilang”

“Ma, aku” Kejora tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya di bawah tatapan Mama.

“Bu, mobilnya sudah siap.” Mirna berderap cepat dari ruang tengah ke ruang tamu. “Kita harus di tempat pengacara setengah jam lagi.”

“Peng-pengacara? Buat apa?” Kejora semakin tidak mengerti.

“Melayangkan tuntutan buat orang yang menyebarkan hoaks soal akun Instagram kamu.” Mirna tampaknya masih tidak tahu situasi yang dihadapi. “Kamu tahu gosipnya, kan?”

Buku di tangan Kejora tersenggol jatuh ke lantai. Berdebum keras seperti jantungnya.

“Sepertinya kita tidak butuh pengacara lagi, Mirna,” lirik Vanya dengan suara teredam.

“Maksudnya?” Mirna menatap tidak mengerti.

Alih-alih menjawab Mirna, Vanya malah terkesiap berdiri. “Teganya kamu melakukan ini kepada Mama, Star!”

“Mama” Kejora menghambur menghampiri ibunya, tapi wanita itu mengangkat tangan. Meminta Kejora berhenti.

Vanya mundur selangkah. Dia mencengkeram dadanya yang terasa sesak. Air matanya terjun bebas. Bagaimana mungkin putrinya mengkhianati dirinya?



TERBONGKARNYA *Second Account* Kejora Astarea

Senyum dan tawa ceria Kejora Astarea yang selalu ditampilkan di depan media, nyatanya tidak selalu berarti bahagia. Lewat akun Instagram @bintangbintangtakbermakna, Kejora berkeluh kesah tentang bebannya sebagai artis. Kesibukan, popularitas, serta tuntutan untuk selalu tampak bahagia membuatnya tertekan. Siapakah yang harusnya bertanggung jawab atas terenggutnya masa remaja Kejora?

Kejora Astarea: Fakta atau Pengalihan Isu Orang Ketiga?

Setelah kehadiran orang ketiga dalam hubungan asmaranya dengan Klean Xavier, Kejora Astarea kembali diguncang sensasi. Sebuah akun Instagram yang digadang-gadang sebagai akun penyamaran Kejora terungkap. Akun @bintangbintangtakbermakna menjadi tempat Kejora berbagi bebannya sebagai seorang artis. Apakah munculnya akun ini hanya sebuah pengalihan isu dari retaknya hubungan Kejora dengan Lean?

Tangan Kejora tidak henti menggulirkan berita-berita terkait dirinya. Jemarinya gemeteran setiap kali menggeser artikel terbaru. Mobil dipenuhi ketegangan. Tidak ada yang bercakap-cakap. Mirna duduk di samping Pak Idam. Vanya duduk di sebelah Kejora.

“Katakan kepada semua orang bahwa tuduhan itu tidak benar.” Vanya bicara pada kaca jendela di sampingnya.

“Apa maksud Mama?”

“Jangan mengakui akun itu atau kita semua berakhir. Apa itu kurang jelas?”

“Mama” Kejora nanar menatap Vanya. “Aku nggak mau lagi hidup pakai topeng. Nggak enak membohongi semua orang, Ma. Aku dihantui rasa bersalah.”

“Kamu takut membohongi semua orang, tapi tidak takut membohongi mamamu sendiri?” Vanya kembali menangis. “Kenapa kamu menyimpan rahasia dari Mama? Apa Mama melarangmu menceritakan masalah, Star?”

“Aku ...,” Kejora membuang pandangannya keluar jendela, “... berusaha menuruti semua perintah Mama, supaya Mama sayang sama aku.” Isakan lirih menyumpal suaranya. “Aku ... ingin *punya makna* buat Mama, meski namaku *Nirmana*.” Bahu Kejora mulai terguncang.

“Kamu bicara apa? Bagaimana mungkin seorang ibu tidak menyayangi anaknya, Star?”

Pak Idam menginjak rem tiba-tiba, padahal mereka tidak berada di jalan protokol. Demi menghindari kemacetan, Pak Idam mencari jalan yang sepi. Seorang ibu merundukkan bahu, meminta maaf. Tangannya digenggam dua anak yang menariknya berlari menyeberang jalan.

Anak berbaju seragam merah putih itu mengingatkan Kejora kepada anak-anak asuhnya. Kejora bisa saja memberontak sekarang. Melepas topeng. Mengurangi syuting *stripping*. Lalu, bagaimana nasib anak-anak asuhnya jika dia berhenti? Siapa yang membiayai?



KEJORA duduk melantai di belakang kelas saat jam istirahat. Teman-temannya hanya berbasa-basi mengajak ke kantin, kemudian pergi. Mereka pasti tidak keberatan kehilangan uang saku, asal bebas bergunjing soal gosip terpanas pagi ini. Tanpa Kejora tentu saja.

Cewek itu meringkuk sendirian. Dia tidak ingin ke mana-mana karena kakinya gemetar luar biasa. Tidak juga ingin bicara kepada siapa-siapa dan tidak tahu mesti berbuat apa.

Rigel celingukan masuk XI IPA 3. Keningnya berkerut mendapati Kejora duduk melantai sendirian. “Kenapa telepon gue nggak diangkat?” Cowok itu ikut duduk di depan Kejora. Mengatur napas. Tadi dia berlari ke sini, supaya tidak kehabisan jam istirahat. “Sori, kelas gue habis ke Perpustakaan. Ujian Antropologi-nya di sana. Suka kreatif gurunya.”

Bibir Kejora terkunci. Matanya masih terpaku ke layar ponsel.

“Diem aja, kenapa, sih? Kantin, yuk!” Rigel menarik tangan Kejora untuk berdiri. Tangan itu dingin sekaligus gemetar luar biasa.

“Mundur dari gue.” Kejora menepis tangan Rigel.

Mata elang Rigel menyorot tajam. “Lo kenapa?”

“Pergi dari gue, Rigel.”

Tanpa menghiraukan cercau Kejora, Rigel menarik paksa ponsel di tangan cewek itu. Dikuncinya kedua tangan Kejora dengan satu tangan supaya cewek itu berhenti memberontak. Disudutkannya Kejora ke pojok ruangan, untuk membatasi ruang gerakannya. Rigel mulai membaca artikel yang terbuka di ponsel Kejora.

Kejora Astarea dan Orang Ketiga Saling Berbagi di *Social Media*

Berbeda dengan pengakuan orang-orang terdekat Kejora Astarea yang mengaku terkejut mendengar terkuaknya misteri akun @bintangbintangtakbermakna, nama Rigel Keviar Adyasta justru muncul dalam daftar pertemanan akun tersebut. Dengan ID @rigeldiorion, Rigel malah terang-terangan berbagi komentar

dengan akun kedua Kejora. Sebuah tanda tanya kemudian muncul. Benarkah, Rigel merebut Kejora paksa atau keduanya memang sudah lama saling berhubungan secara intens?

Dalang di Balik Tersebarnya Akun Kedua Kejora Astarea

Nama Rigel Keviar Adyasta sontak jadi sorotan. Setelah sempat bermain sebagai figuran dalam *Star's Fate*, Rigel kembali menuai sensasi lewat tersebarnya video bahwa dia akan merebut Kejora Astarea dari Kalean Xavier. Belum reda isu tersebut, akun Instagram kedua Kejora Astarea tiba-tiba menghebohkan publik. Rigel diketahui berteman dengan akun @bintangbintangtakbermakna. Apakah terbongkarnya akun tersebut adalah bagian dari rencana Rigel untuk melejitkan namanya?

“APA-APAAN INI?!”

“Kenapa lo tega melakukan ini sama gue.” Mata Kejora menentang tatapan Rigel. Kaca-kaca tipis terbentuk dengan cepat di matanya. “Bagaimana mungkin lo tega”

Rigel menggeleng. “Jangan sembarangan, Kejora! Gue nggak bongkar akun lo!”

“LALU, SIAPA?” Entah keberanian dari mana yang didapat Kejora untuk menantang cowok di depannya. “Lo satu-satunya orang yang tahu soal ini!”

Air mata Kejora luruh. Hatinya jatuh. Kalau bukan karena Rigel yang menguncinya di sudut ruangan, tubuhnya pasti sudah bersimpuh. “Sekarang gue tahu alasan di balik perubahan sikap lo yang tiba-tiba. Jadi, begini?”



Part 35

Black Star

Diam, tunjukkan bahwa itu fatamorgana.

Tenang, buktikan bahwa itu maya.

Hilang, pastikan itu hanya pura-pura.

Tapi, mengapa semua terasa begitu nyata?

Bahwa, kita terancam binasa.

Sunshine Book

“*A*pa ini ada hubungannya dengan Caley yang nggak suka lo deket gue?”

“Jangan sembarangan, Kejora!” Rigel memerangkap cewek itu dengan kedua tangan. Wajahnya hanya sejengkal dari Kejora dan tatapan elangnya jadi dingin luar biasa.

“Apa kedatangan redaktur kakak lo waktu itu bagian dari rencana ini?”

“CUKUP, KEJORA!” Rigel menjejalkan ponsel Kejora dalam genggamannya cewek itu kembali. Dilepaskannya Kejora dengan emosi menggelegak. Kejora boleh menuding dirinya, tapi tidak Caley. Giginya mengatup. “Kakak gue nggak sepikik itu!”

Kejora mengulum senyum meski air matanya masih meleleh. Dia baru saja mulai menyukai seseorang. Dia pikir, asal ada Rigel semua bisa dihadapinya. Kejora telanjur menentang ibunya,

menghancurkan kariernya, mengabaikan Lean di sisinya, dan ini balasan yang didapatkannya. “Lo ajari gue buat mencintai diri gue sendiri, tapi lo lupa, lo nggak ada bedanya sama gue.” Kejora tidak peduli lagi dengan isaknya yang tidak terkontrol. “Lo cuma bisa nuruti kakak lo, tanpa lo sendiri bisa berpendapat.”

“Jangan sok tahu soal keluarga gue!” Rigel menatap murka. Napasnya naik turun menahan kemarahan. Ditatapnya Kejora tajam. Jarak sejengkal di antara keduanya nyaris lenyap, ketika Rigel mendesis kejam. “LO NGGAK TAHU APA-APA SOAL GUE!”

Lalu, Rigel pergi begitu saja. Meninggalkan Kejora yang menderita karena Rigel sendiri juga terluka. Tidak ada yang boleh bicara sembarangan soal keluarganya.



Sunshine Book

DIDUGA Hubungan Kejora Astarea dan Klean Xavier Hanya *Setting-an* Belaka

Hubungan asmara antara Kejora Astarea dan Klean Xavier diduga kuat hanya akting semata. Hal tersebut disimpulkan lewat salah satu *caption* Instagram Kejora yang menyebutkan; *‘Kamuflase hubungan. Kami tidak bersama. Aku tahu kebohongan itu dosa. Tolong maafkan aku. Memilih tidak pernah menjadi bagian hidupku.’* Indikasi ini diperkuat dengan bungkamnya Kejora atas hubungannya dengan Lean selama ini.

Menyelisik soal munculnya nama Rigel Keviar Adyasta dalam hubungan asmara mereka, Lean tampaknya juga tidak ambil pusing. Kepercayaan terhadap Kejora yang menjadi dalih Lean, kini mulai disangsikan. Sangat bisa dipahami jika memang hubungan mereka hanya demi menaikkan rating sinetron maka Kejora memang dekat dengan siapa saja.

Lean menggebrak dasbor mobil usai membaca berita itu. Mengutuki kebodohan Kejora yang membuat akun sampah. Memaki dirinya sendiri yang tolol memberi kepercayaan kepada Kejora untuk berhubungan dengan pemuda sialan itu! Bukan hanya Kejora, dia juga pasti terkena dampaknya.

Lewat kaca mobil yang gelap, Lean mengamati gerbang sekolah. Dia sengaja tidak mengendarai MPV mewahnya. Terlalu mencuri perhatian. Tangannya mengetuk-ngetuk setir, menunggu dengan tidak sabar sosok yang diincarnya keluar.

Gerbang sekolah mulai sepi ketika akhirnya Rigel muncul dengan motornya. Keberuntungan ganda bagi Lean karena tidak perlu memancing banyak saksi mata. Lean menaikkan tudung *hoodie* di atas topi yang sudah dipakainya sejak tadi. Memasang kacamata hitam dengan cepat, lalu keluar mobil. Dia mulai berakting mencari bantuan karena mobilnya mogok. Tangannya melambai kepada Rigel yang melintas.

“Kenapa, Bang?” Rigel menghentikan laju kendarannya.

“Mogok. Bisa bantu?” Lean berkacak pinggang sambil memutar-mutar badan bingung.

Rigel turun dari motor dan memarkirnya ke tepi. Didekatinya Lean. “Gima—”

Tiba-tiba kedua tangan Lean menyambar bahu Rigel dan mendorongnya masuk ke mobil. Rigel yang terkejut hanya bisa terdorong mundur tanpa perlawanan berarti.

“DIAM LO!” bentak Lean sambil membanting pintu.

“PENGECUT! SIAPA LO!”

Lean mendudukkan Rigel di jok belakang. Menahan dada cowok itu dengan kedua lutut yang naik di atas jok. Tangan

kanannya mencengkeram sekaligus menekan leher Rigel ke sandaran jok. Tangan kirinya merampas kacamata hitam dari hidungnya. “Gue yang harusnya bilang lo PENGE CUT!”

Rigel mendengkus. Nyaris sudah menduga. Sepanjang sisa kelas tadi dia mengumpulkan dugaan tentang siapa yang mungkin membongkar akun Kejora. Pertama, Mirna. Wanita itu sering dimintai Kejora untuk menyimpan ponselnya saat syuting. Rigel melihatnya saat dia menjadi figuran. Namun, Mirna adalah orang kepercayaan Kejora. Kedua, Vanya. Bukan tidak mungkin Vanya terlibat. Mengingat, dia tidak keberatan soal pacar *setting*-an untuk menaikkan popularitas. Namun, bukannya Vanya justru merugi karena *caption* Kejora dalam Instagram itu menyudutkannya? Ketiga, orang yang ada di depannya sekarang, Kalean Xavier. *Playing victim* bahwa Kejora-Rigel sudah lama menjalin hubungan di belakangnya.

Lean sudah melayangkan tinjunya, tapi akhirnya mendarat di sandaran jok. Dia memang emosi setengah mati, tapi dia tidak sudi tersandung kasus kriminal. “Gue biarin lo jalan sama Kejora. Gue biarin orang nganggap gue tolol karena memelihara orang ketiga, tapi LIHAT PERBUATAN LO SEKARANG! Apa maksud lo nyebarin akun Kejora?!”

“GUE?! Apa bukti lo nuduh gue?”

“Lo dan dia berteman di akun itu!”

“Terus, lo sendiri? Lo nggak saling *follow* nggak berarti lo nggak tahu, kan?”

“Berani-berannya lo ngomong gitu!” Tinju Lean mendarat di wajah Rigel. Emosinya tidak terbendung lagi. Dia harus bekerja untuk keluarganya dan ulah bocah ingusan ini sudah menghancurkan usaha serta citranya di hadapan publik.

Rigel mengusap wajah untuk meredam sensasi panas di wajahnya. Sayangnya Lean sudah melayangkan pukulan berikutnya. Rigel yang terjepit menggerakkan kaki dan tangannya serampangan. Lean terjerembap jatuh ke lantai mobil dan Rigel sigap menendangnya. Dua cowok itu terlibat saling serang di dalam mobil.

“Lo pikir kalau masalah ini terbongkar, gue nggak rugi?!” Lean terengah. Dia buru-buru bangkit dan menyambar leher Rigel hingga cowok itu terbatuk. “Ini peringatan buat lo. Gue yakin lo terlibat. Jadi, akui kesalahan lo atau temukan dalang di balik masalah ini!”

“Tanpa lo suruh pun gue bakal cari!” Rigel mendorong tangan Lean dari lehernya. “Dan, kalau sampai lo terlibat, gue bakal bikin perhitungan!”

Sunshine Book



PAK Nurdin terlihat sibuk ketika Rigel masuk ke ruangnya. Cowok itu langsung duduk tanpa menunggu izin Pak Nurdin.

“Saya minta tanggung jawab!”

Pak Nurdin langsung menjatuhkan pulpen. Menatap Rigel lewat celah atas kacamata yang kelewat turun. “Jangan bikin kaget! Mau potong poin ngerjain guru yang lagi sibuk?”

“Saya serius, Pak.”

“Saya juga serius.” Pak Nurdin mengetuk meja dengan pulpen. “Ini lagi mengoreksi ujian kalian. Mau remedi langsung aja satu kelas? Nggak usah dikoreksi?”

“Sewot sih, Pak. Urgen ini urgen. Mau dibantu ngoreksi?”

“Nggak! Nilai kamu pasti langsung dibagus-bagusin sendiri. Cepetan, apa?”

“Soal Kejora. Bapak bikin saya berurusan sama dia, sekarang Bapak harus ikut tanggung jawab membantu memecahkan masalahnya.”

Ekspresi Pak Nurdin langsung berubah. Dia lebih tenang, lalu duduk tegap dengan tangan berlipat di atas meja. Ditatapnya Rigel lekat-lekat. “Kamu mau minta bantuan supaya sukses jadi orang ketiga?”

Rigel langsung menjatuhkan kepalanya ke meja Pak Nurdin. Tertunduk lesu kenapa gurunya juga *update* gosip. “Saya pikir Bapak bijaksana penuh wibawa, kenapa menuding saya senista itu?”

“Kamu jadi omongan banyak orang, Rigel.” Pak Nurdin menghela napas prihatin. “Saya wali kelas, juga teman papa kamu. Mana bisa tutup mata begitu saja?”

Wajah Rigel langsung berubah masam. “Sudah Pak, nggak usah mikirin saya. Dulu saya dihujat lebih dari ini saja bisa. Sekarang tolong bantu Kejora, ya?”

“Kejora kenapa? Nggak mau sama kamu?”

Rigel menepuk jidatnya. “Serius sedikit, Pak. Kejora jadi sasaran media karena dituduh punya akun Instagram yang isinya curhatan dia soal beban hidup dan pekerjaan.”

Pak Nurdin menghela napas sekali lagi. Kali ini lebih panjang. Namun, rautnya tidak terlalu terkejut. “Sudah saya duga sebelumnya. Dia pasti lelah. Tidak banyak teman, tugas tambahan, kerja sampai malam, kadang sampai tertidur di ruang guru saat mengerjakan ulangan susulan, dan Bapak pernah

melihatnya menangis di mobil. Namun, yang paling berkesan adalah waktu Kejora kali pertama sekolah. Waktu itu, dia cuma diantar manajernya dan mendaftar masuk jurusan Bahasa. Beberapa hari kemudian, ibunya menghadap saya dan beberapa guru dewan Bahasa. Meminta supaya Kejora bisa pindah jurusan.”

Tiba-tiba Rigel teringat percakapan dengan Kejora di *greenhouse* untuk kali pertamanya. Ternyata pengakuan itu benar.

“Tidak ada jurusan yang lebih bagus atau lebih buruk. Semua hebat asal kita tahu minat dan keinginan ke depannya.” Pak Nurdin menatap Rigel serius. Sebuah pemandangan langka dari seorang Pak Nurdin. “Itulah alasan saya waktu minta kamu meliput dia dan mencari sisi lain kehidupan Kejora. Tapi, kamu tidak terima dan meraung-raung kayak singa!”

Rigel tidak menyangkal. Rasa bersalah memerangkapnya dalam sebuah penyesalan.

“Eh, Caley masih manggil kamu singa? Salam ya, buat dia.”

Otak Rigel sedang dalam mode tidak bisa bercanda. “Jadi, bagaimana, Pak?”

“Mungkin KPAI bisa membantu.” Pak Nurdin mengerutkan kening menatap Rigel. “Ngomong-ngomong, wajah kamu kenapa?”

“Korban keganasan main sama Higa.”



RIGEL terbelongong di depan lokernya. Menatap helm Kejora yang tersimpan di sana.

"Pelan-pelan, Rigel. Rambut gue jadi berantakan!" protes Kejora waktu Rigel menarik helm dari kepalanya secara tiba-tiba. Cowok itu baru mengantarnya pulang.

"Cakepan juga berantakan begitu daripada lo dandan kayak tante-tante," jawab Rigel tak acuh dengan ekspresi kesal Kejora.

"Lo mau bikin gue suka, tapi nggak ada manis-manisnya. Masih juga ngatain."

"Orang ketiga mah—"

"Udah," potong Kejora cepat. "Disebut melulu kata-kata orang ketiganya." Dia buru-buru merapikan rambutnya yang acak-acakan, lalu meminta helmnya kembali.

Rigel menyembunyikan helm itu di belakang punggungnya. "Lo boleh berangkat diantar sopir, tapi nganter balik adalah jatah orang ketiga. Mulai sekarang helmnya gue bawa."

"Kalau diantar Lean?"

"Itu namanya nyari gara-gara! Dia nggak bisa jagain lo dari cowok-cowok yang ngerangkul minta foto." Rigel mengacak-acak rambut Kejora dengan kesal sampai benar-benar kusut.

"Itu cemburu atau posesif, wahai orang ketiga?" Kening Kejora berkerut. Bibirnya memberengut. "Abang aslinya baik. Dia cuma nggak mau kariernya berantakan karena dia tulang punggung keluarga."

"Termasuk membuat skandal pacaran sama lawan mainnya?"

Jika saja waktu itu dia menjalankan perintah Pak Nurdin dengan baik, *Intensitas* akan mengungkap sisi kehidupan Kejora secara lebih proporsional. Bukan menjadi skandal yang dibumbui media dengan gosip seperti sekarang. Penyesalan memang selalu hadir di belakang. Rigel belum bertemu lagi dengan cewek itu

setelah pertengkaran di kelas XI IPA 3. Dan, hingga saat ini, Kejora menolak mengangkat teleponnya. Kejora sedang dalam masa sulit, harusnya Rigel menemani. Bukan malah tersulut kemarahan masa lalunya sendiri. *Double check list* untuk penyesalan yang selalu datang belakangan.

“Rig!” Sebuah tepukan mampir di pundak Rigel. “Ngelamun, lo?”

“Eh, belum balik, Zin?” Rigel tergeragap dari lamunan.

“Belum. Nebeng, dong. Udah lama gue nggak bareng lo.” Zinka tersenyum, lalu menumpukan tangannya ke bahu Rigel.

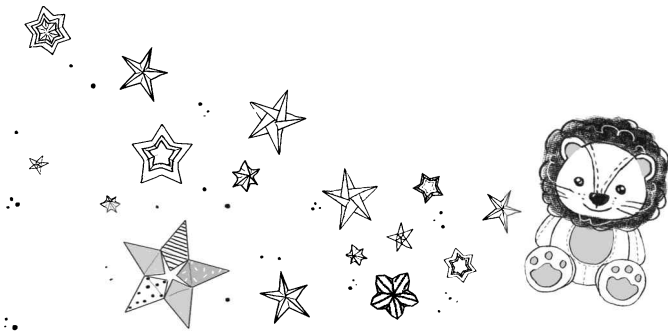
Rigel tidak menyahut, malah kembali melamun. Kalau mengangkat teleponnya tidak mau, mungkin harus dengan nomor lain yang Kejora kenal. Zinka kenal dan namanya selalu tepat menyulut rasa cemburu Kejora. Cewek itu pasti mengangkatnya. Rigel menyeringai sendiri. “Pinjem *handphone* lo!” Rigel merebut ponsel Zinka begitu saja. Berteman sekian lama membuat hal itu lumrah.

“Eh, kok, lo main sambar aja?!” Zinka berusaha merebut kembali, tapi Rigel menaikkan ponselnya tinggi-tinggi.

“Biasanya juga begitu! Sama gue doang perhitungan lo.” Rigel lalu mengutak-atik ponsel itu tanpa menggubris protes Zinka. “Bentar doang, Zin. Nelepon pakai WhatsApp deh, biar pulsa lo nggak habis. Lo simpan nomor Kejora pakai nama apa?”

Mendengar nama itu, ekspresi Zinka langsung berubah. Begitu juga dengan Rigel yang tatapannya masih terpaku pada layar ponsel.

“Zinka, ini apa?”



Part 36

Stars in Your Eyes

Rasanya menyakitkan, terlambat sadar bahwa kita menyukai seseorang.
Lebih terlambat lagi untuk berjuang, karena rasa sayangnya
telah menjadi milik seseorang.

“Apaan ini?” tanya Kejora, mencoba membuka genggamannya,
tapi Rigel menahannya.

“Tagihan biaya operasional pengamanan dan pengawalan.
Jangan dipikir kemarin gratis!” Rigel lalu balik badan karena bel
sudah berbunyi.

Kejora mendengkus sambil memelototi cowok gila itu. Dia
mengantongi origami dan berjalan cepat menuju kelas. Mengabaikan
berpasang-pasang mata yang mengamatinya ingin tahu, juga sorakan-
sorakan tidak penting.

“Lo ngasih apaan tadi, Rigel?” tanya Zinka sambil tersenyum-
senyum iseng, padahal dalam hati dia benar-benar tidak ingin
tersenyum sedikit pun. Terutama ketika melihat Rigel menahan
Kejora agar tidak jatuh. Rigel menyangga ransel Kejora dengan
ekspresi khawatir. Zinka tidak pernah melihat Rigel sepanik itu hanya
karena kecelakaan kecil.

“Kertas bekas gue beli gorengan,” jawab Rigel sambil cengengesan. Dengan tak acuh dia masuk ke kelas.

Jawaban asal yang tidak pernah dianggap bercandaan oleh Zinka. Pada suatu siang di teras depan kelas, saat hujan, dan Kejora kebetulan melintas. Dia tahu seganas apa pun Rigel, itu jelas bukan kertas bekas gorengan. Zinka melihat sudut-sudut runcing terbentuk di sisi kertas yang diberikan cowok itu.

Sejak itu, perasaannya jadi aneh. Berlanjut saat Rigel lebih memilih menemani Kejora daripada pulang bersama dengannya, Rigel menolak Kejora ditemani orang lain untuk mencari properti Festival Bahasa, dan terakhir Rigel yang terpaksa menatap Kejora yang merias wajahnya.

Ketika semua orang sibuk dengan persiapan pentas, Zinka menatap pemandangan itu. Hatinya terluka. Dan, saat itulah dia mulai menyusun rencana. Karena, mempermalukan Kejora di atas panggung gagal, Zinka membuat *group chat* yang terdiri atas mereka yang memuja Rigel. Awalnya dia hanya ingin berbagi rasa yang terpendam. Hingga semuanya berubah jadi kebencian dan keinginan untuk memiliki tumbuh lebih besar.

“ZINKA, JAWAB!” Rigel mengulangi pertanyaannya. Menyeret Zinka dari lamunan.

“Rigel, itu cuma iseng”

“Iseng? Iseng lo dengan cara seperti ini?” Rigel menunjuk layar ponsel Zinka yang menunjukkan sebuah grup bernama “Pagan Pemuja Bintang”. “Sadar, nggak, lo udah bikin Kejora jadi sasaran kemarahan *netizen*?”

“Sadar, nggak, lo bahwa gue udah lama suka sama lo!”

Geraham Rigel terasa kaku. Kemarahannya membatu dan otaknya buntu. “Perasaan suka yang bikin lo menyakiti orang lain? Ini kriminal, Zinka. *Cyber bullying* yang nyeret Kejora dalam masalah sebenarnya! Kejora nggak nyakitin siapa-siapa karena *second account*-nya, tapi lo?!” Mata Rigel menyipit keji. “Gue nggak nyangka lo setega dan segila ini!”

“Gue nggak bakal nyakiti dia, kalau sejak awal lo sadar.”

“Sadar apa? Gue anggep lo sebagai keluarga gue sendiri, Zinka. Nyokap-bokap lo udah kayak pengganti orang tua gue! Bagaimana mungkin lo jadi dalang di balik semua ini?”

“Justru karena lo deket sama orang tua gue, lebih mudah buat kita sama-sama. Lo nggak bisa ngelaporin gue karena masalah ini, Rigel. NGGAK BISA!” Zinka menggeleng-geleng marah, tapi juga ketakutan. Dia sudah diperingatkan soal tuntutan, tapi kemarahan dan rasa cemburu menggelapkan matanya. Awalnya tidak peduli, tapi begitu Rigel yang mengatakan betapa serius masalah ini, Zinka gentar.

Akun-akun gosip media sosial begitu rakus melahap info Zinka tanpa perlu *cross check*. Tidak mau kalah, TV, media massa cetak dan digital ikut memanaskan berita itu. *Showbiz* memang bukan berita kebanyakan. Sensasi lebih dikedepankan. Kecepatan lebih diandalkan daripada ketepatan.

“Gue berjuang buat dapetin rasa sayang lo!” Mata Zinka mulai memerah.

“Gue juga bakal berjuang buat orang yang gue sayang. Tapi, bukan lo!”



LEAN menggebrak dasbor mobil. Sekali, kemudian berulang beberapa kali hingga lengan dan telapak tangannya terasa sakit. Sayangnya, rasa sakit ini tidak sebanding dengan gumpalan kebencian yang bercokol di dadanya. Detak jantungnya seperti ingin meledak karena emosi. Jutaan kali dia memaki Kejora sudah tidak berarti. Kejora tidak hati-hati! Lean sadar kebodohnya membiarkan Kejora menjalin hubungan dengan cowok lain, ambil bagian dalam kekacauan ini. Sekarang, dia harus mengurai benang kusut masalah ini.

Tangan Lean mencengkeram setir erat-erat. Berpikir keras tentang siapa dalang di balik kerumitan ini. Kalau bukan Rigel, sepertinya dia harus mencurigai seseorang.

Mata Lean nyalang mengawasi gerbang SMA Wasesa. Menunggu dengan tak sabar sampai orang itu keluar. Tubuhnya menegang ketiga melihat sosok itu melangkah dengan gamang. Langkahnya seperti tidak menjejak tanah. Tatapannya melayang entah ke mana.

Peduli setan, Lean harus menemuinya. Dia menaikkan tudung *hoodie* dan kacamata hitam. Tangannya meraih *handle* mobil, tepat ketika cewek itu melintas di dekatnya. Sigap dia menarik paksa Zinka sambil membekap mulutnya supaya tidak berteriak.

"Masuk dan diam!" perintah Lean sambil membukapenyamaran. Matanya menatap tajam. Rahangnya mengatup menahan geram. Tangannya bergerak lincah di balik kemudi. Dia membawa Zinka pergi daripada dicurigai karena terlalu lama parkir.

Zinka terpojok di antara jok dan pintu. Terkejut juga takut. "B-Bang Lean? Ada apa?"

Sudut bibir Lean tertarik ke atas. "Takut? Di mana nyali yang lo tunjukkan waktu itu?"

Zinka turun dari boncengan Rigel. Sudah lama mereka tidak berangkat bersama. Rasanya menyenangkan. Zinka tidak berhenti tersenyum sepanjang jalan. Diam-diam dia berharap supaya terjebak macet agar lebih lama bersama Rigel. Sampai di gerbang sekolah, sebuah MPV mewah terparkir. Kerumunan masa terbentuk di dekatnya. Lean sibuk melayani ajakan foto bersama sementara Kejora tersisih di sebelahnya.

“Gue, kok, nggak pernah kepikiran pengen punya pacar artis, ya? Rasanya nggak rela lihat pacar dirangkul sama cewek lain, sedangkan gue cuma bisa ngeliatin. Kayak Kejora gitu,” kata Zinka sambil mengetatkan pegangan kepada Rigel.

Rigel menoleh ke kerumunan. Benar. Ada Kejora.

“Gue lebih suka cowok biasa yang punya interaksi sederhana. Kayak kita. Pulang-pergi sekolah bareng, punya childhood memories samaan. Juga—”

“Turun, Zin,” kata Rigel dingin.

“Kenapa?” Zinka melihat kepala Rigel masih menoleh ke gerombolan itu.

“Turun di sini aja.” Rigel menghentikan motor. “Tinggal lurus, kan, udah kelas. Lebih deket daripada lo harus ikut ke parkiran.”

Buyar sudah harapan Zinka untuk bersama Rigel lebih lama. Rigel tidak menerima alasan lagi dan cewek itu cuma bisa turun dengan keki. Kemungkinan bahwa Rigel takut Kejora cemburu kalau melihat mereka, membuat Zinka diliputi kemarahan.

Zinka mengarahkan kakinya menuju kerumunan begitu Rigel berlalu. Menunggu hingga suasana lebih sepi. Bahkan, Kejora sudah pergi ke kelas.

Zinka melipat tangan di depan Lean yang sudah bersiap masuk mobil.

"Mau foto juga?"

Zinka menggeleng. "Gue Zinka Azalea. Gue mau Rigel. Lo mau Kejora? Kita bisa bekerja sama kalau lo mau," ungkapinya tanpa basa-basi.

Tangan Lean yang sudah bergerak meraih handle pintu langsung terhenti. Terkejut ada cewek asing yang demikian blak-blakan. "Ini maksudnya apa?"

"Rigel terang-terangan mau ngerebut Kejora dan lo diam saja. Sebagai cowok, di mana harga diri lo? Ya, kecuali kalian memang cuma setting-an, jadi nggak harus peduli."

Lean meninju pintu mobil. Berbalik menatap Zinka yang tersenyum penuh ambisi. Pernyataan cewek itu menyulut egonya sebagai lelaki. Pacaran atau tidak, ego pria tidak boleh jatuh. Keduanya lalu bertukar nomor ponsel, beberapa kali berkomunikasi, sesekali bertemu. Lean tidak tahu kenapa harus menanggapi Zinka, padahal hubungan mereka tidak menghasilkan apa-apa kecuali curhatan sepihak Zinka. Hingga suatu hari suasana memanas.

Zinka bercerita tentang Kejora dan Rigel di balkon lantai dua rumah Rigel. Zinka tidak menangis, tapi Lean tahu benar cewek itu terluka parah. Dia teringat adiknya di rumah dan merasa harus membuat cewek ini merasa lebih baik.

"Nggak adil buat gue kalau harus bersaing dengan Kejora."

"Kenapa nggak? Seorang artis juga punya kelemahan, Zinka."

"Kenapa lo membiarkan mereka? Sebenarnya lo pacaran, nggak, sih, sama Kejora?!"

Lean menghela napas. Kadang dia juga merasa lelah harus berpura-pura. Dia juga manusia biasa yang butuh berbagi. Zinka sudah bercerita, tidak ada salahnya dia juga berbagi sedikit beban. "Pernah tahu akun @bintangbintangtakbermakna?"

Zinka menggeleng. Kesedihan di wajahnya berganti rasa ingin tahu. “Siapa dia?”

Lean menerawang di kejauhan. “Seseorang yang kesepian tapi tidak punya keberanian membuka diri. Dia lebih suka berbagi dengan dunia sunyi yang tak mengenalnya.”

Tanpa pikir panjang, Zinka mengambil ponsel dan mengetikkan akun itu di Instagram-nya. Mutual friend 1. @rigeldiorion. Zinka mengerjap. Dia membuka posting-an secara acak. Matanya membelalak. “Lo tahu ini dari mana?”

“Nggak sengaja lihat pas minjem handphone-nya.” Lean sengaja tidak menyebutkan nama, tapi Zinka dengan cepat tahu yang dimaksud cowok itu.

“Akun ini milik Kejora Astarea?”

Lean menarik tatapannya dari kejauhan. “Ini rahasia kita, Zinka. Gue bilang begini biar lo sadar, banyak hal nggak sebaik yang lo pikir. Kadang hidup lo sendiri lebih beruntung.”

“ENGGAK! Ini satu-satunya kesempatan gue mengalahkan Kejora.”

“Jangan gila! Lo nggak cuma menghancurkan Kejora, tapi juga gue!” Lean menegang. Mendadak merasa bersalah karena membongkar rahasia kepada orang yang baru dikenal.

“Gue nggak bakal nyebut nama lo.”

“Tapi, Kejora menyebut semua tentang hidupnya di sana! Termasuk gue!” Dada Lean naik turun menahan emosi. “Gue pernah egois memaksa Kejora ada di pihak gue. Kita bisa nahan fisiknya, tapi nggak hatinya. Jadi, buat apa?”

“Itu karena lo nggak sesayang itu sama Kejora! Beda sama gue!”

“Lo juga nggak sayang Rigel. Lo cuma terobsesi karena merasa apa yang lo miliki terampas! Bertahun-tahun lo punya kesempatan, tapi

nggak lo gunakan. Sekarang lo menyesal.” Rahang Lean mengeras. Kepalanya mendarat di meja ruang VIP sebuah restoran yang tertutup rapat. “Kejora udah kayak adik gue. Biarkan dia sedikit bahagia!”

“Gue juga mau bahagia! Lo juga berhak bahagia!” Zinka berjingkat dari kursi.

“Tapi, nggak begini caranya!” Lean ikut berdiri dari kursi setelah gebrakan kerasnya mendarat lagi. Didorongnya satu bahu Zinka supaya cewek itu duduk lagi.

“Kalau gitu, gue bakal lakuin segala cara buat bahagia!”

Lutut Zinka masih gemetar setelah menghadapi Rigel. Dia bisa berlagak hebat di depan cowok itu. Namun, begitu punggung Rigel menjauh, keberanian Zinka ikut luruh. Tidak hanya ditolak, persahabatan belasan tahun terancam retak. Lalu, dia masih harus menghadapi Lean. Zinka tidak tahu harus berbuat apa. Satu-satunya yang ingin dia lakukan adalah menangis.

Lean menoleh dan mendapati tangis Zinka makin keras. Bahunya berguncang karena isakan. Seharusnya Lean marah. Namun, melihat air mata, Lean tidak bisa apa-apa. Katupan rahangnya mengendur. Begitu pula dengan cengkeramannya pada kemudi. “Hei, lo kenapa?”

Zinka menggeleng. Dia hanya tergugu membisu.

Lean menepikan mobil ke jalanan yang sepi. Kanopi pohon besar menyembunyikan bayangan mereka dari luar. Lean menunggu sedu cewek itu berhenti, lalu mengulurkan tisu.

“Kenapa patah hati sesakit ini?”

Lean mengusap wajahnya sendiri. “Lo mau jawaban apa dari gue?”

“Lo pernah jatuh cinta sama Kejora?”

Mata Lean mengerjap. Pandangannya jatuh di ruas jalan yang lengang. “Gue nggak tahu. Fokus gue bukan cinta, tapi keluarga. Jangan sampai mereka terluka atau kecewa. Gue nggak pernah meraba perasaan gue sama Kejora karena gue terbiasa sama dia. Setiap hari ada dan bakalan terus ada. Tapi, ternyata waktu dia pergi, kehilangan itu tetap ada. Waktu dia terluka atau sedih, gue ikut merasakannya.”

“Itu perasaan cinta atau karena lo anggap dia saudara?”

“Gue, sih, nggak mau mikirin.” Lean menekuk bibir. “Menurut lo?”

“Gue penginnya cinta. Biar lo patah hati juga. Biar lo nemenin gue.”

Lean tergelak. “Dasar bocah! Patah nggak patah, gue temenin lo.”

“Kenapa?”

“Lo bisa ngelupain orang yang ketawa sama lo dengan mudah, tapi lo bakal susah ngelupain orang yang pernah nangis sama lo.” Penjelasan Lean terhenti karena ponselnya berdering. Mama Kejora. “Ya, Tante?” Kerutan di dahi Lean terbentuk rapat. Dia menutup ponsel, lalu memandang Zinka serius. “Seharusnya yang lo pikirkan bukan patah hatinya. Tapi, masalah yang lo sebabkan karena patah hati.”



Part 37

Hidden Star

Apa guna mengenal bahasa, jika dia menggiring kita pada sengketa.
Apa bagusnya merangkai kata, jika dia membawa kita pada petaka.

Firnandi memarkir mobil di halaman rumahnya. Dia tidak langsung turun, tapi mengamati anak gadisnya yang sejak tadi membisu. Kejora memintanya menjemput ke sekolah. Sesuatu yang tidak pernah diminta Kejora sejak mereka terpisah.

Tidak peduli dengan klien besar yang harus dijamunya sore ini, Firnandi langsung melajukan mobil ke SMA Wasesa. “Papa senang kamu minta jemput.”

Kejora mengangguk, tapi tidak sanggup menatap papanya. “Boleh, nggak, Pa, sementara waktu aku tinggal di sini?”

Firnandi mengerutkan kening. “Tentu saja, Sayang.” Firnandi mengusap kepala Kejora. “Aku senang kamu di sini, tapi tidak tenang kalau kamu diam terus begini. Jadi sekarang, Papa harus pura-pura tidak tahu atau boleh bertanya ada apa?”

Kejora menarik napas dan jeda cukup lama. “Kenapa Papa memberiku nama Nirmana?”

Papa menghela napas. Dia ingat percakapan yang sama dengan putrinya bertahun-tahun silam. Percakapan yang membuat Kejora

menangis dan membentangkan jarak tak kasatmata. “Karena kehadiran kamu memberi banyak arti bagi Papa dan Mama. Kami dijodohkan dan tidak saling mencintai. Tapi, kehadiran kamu membuat kami yang tak berarti menjadi komposisi yang manis dalam keluarga ini, Star.”

“Lalu, kenapa Mama dan Papa berpisah?” Kejora menggigit bibir bagian dalam. Menahan air mata yang ingin tumpah. Luka lama yang enggan musnah.

“Karena, ternyata semua yang Papa lakukan tidak berarti untuk Mama.” Firnandi menerawang jauh. Tidak peduli sekeras apa pun dia berusaha atau sebanyak apa pun materi yang dia berikan supaya Kejora tidak perlu bekerja dan menikmati masa kecilnya, Vanya tetap keras kepala. Setelah materi, Vanya juga menginginkan ketenaran.

Kejora menangis. Papa tercengang melihat putrinya. Dia meraih bahu Kejora dan memeluknya erat. Tiba-tiba dia takut sesuatu yang buruk telah terjadi.

“Maaf, aku harus memilih satu di antara kalian.” Kejora membekap tangisnya di bahu Papa. Dia terisak kencang. Entah kapan kali terakhirnya dia memeluk Papa seerat ini dan rasanya menenangkan. “Aku pikir, Papa tidak menginginkanku. Rigel memberitahuku soal Nirmana dan” Kalimat itu diselesaikan Kejora dengan tangis sesal.

Sebulir air mata jatuh ke pipi Firnandi. “Nirmana menyatukan yang tidak bermakna menjadi komposisi harmonis, Sayang. Seperti kamu untuk Papa. Aku kecewa kamu tidak memilih Papa, tapi aku senang kalau kamu lebih bahagia sama Mama.”

“Aku merindukan Papa. Sangat-sangat merindukan Papa.” Kali ini Kejora benar-benar terisak. Hatinya seperti dihajar puluhan godam yang membuatnya remuk redam.

Dada Firnandi terasa sesak oleh rasa haru atas pengakuan putrinya. Namun, di sisi lain dia bertanya-tanya, kenapa Kejora menangis. “Apa Mama memperlakukanmu dengan baik?”

Tangis Kejora makin keras. Sangat keras. Dia kehilangan kata. Ketika akhirnya bisa menguasai diri, dia menjawab, “Ya, Mama sangat baik, Pa. Aku baik-baik saja.”

Dan, saat itulah Firnandi tahu, putrinya tidak baik-baik saja.



KEJORA bermalas-malasan di ruang keluarga. Tidak menyalakan televisi, dan ponselnya sengaja dibiarkan mati. Berkantong-kantong kudapan menemani harinya yang sepi. Dia lelah dicari. Mama, Lean, Mirna, dan Rigel Keviar Adyasta. Nama terakhir masih tidak bisa diterima oleh otaknya bahwa cowok itu begitu tega kepadanya. Apa salahnya?

“Kamu nggak sekolah?” Firnandi membetulkan kancing lengan kemejanya.

“UAS-nya udah kelar. Papa mau kerja?” Tiba-tiba Kejora diliputi rasa takut sendirian di rumah. Takut Mama atau siapa pun datang dan membawanya menghadapi dunia yang tidak ingin dilihatnya sekarang. “Aku boleh ikut, Pa?” Kejora merajuk manja, tapi sorot matanya tidak bisa berbohong bahwa dia terluka.

Firnandi menjatuhkan diri di sofa sebelah putrinya. Gelagat aneh Kejora sudah tampak dari kemarin, tapi dia masih bungkam. Firnandi meraih *remote* televisi. Berharap *infotainment* pagi memberitahunya soal apa yang terjadi. “Kamu tahu, ini cara Papa untuk tahu kabarmu selama ini.”

Kejora tercengang menatap mata papanya yang sendu. Kenapa rasanya menyakitkan? Kenapa Papa tidak bertanya kepadanya langsung? Tiba-tiba Kejora teringat telepon Papa yang sering tak terjawab karena kesibukannya, pesan Papa yang tertimbun dengan ratusan pesan lain, juga jadwal kunjungan yang dulu disepakati pada awal perceraian orang tua yang semakin sering diabaikannya. Dan benar, televisi yang menyala membicarakan Kejora.

“Ya, sudahlah. Papa ambil cuti saja.” Hanya sepotong berita dan Firnandi langsung tahu lebih baik mematikan televisi. “Sudah lama banget, kan, nggak menghabiskan waktu sama kamu.” Didekapnya Kejora erat-erat sambil menyusut air mata dalam diam. *Ini kesalahanku. Kegagalanku. Akan kuperbaiki sebisaku, Star.*



KEJORA enggan keluar rumah. Dia tidak ingin bertemu siapa pun. Jadi, dia dan Papa punya waktu seharian untuk menonton film, mengobrol, makan, berenang di halaman belakang, dan sekarang mereka sedang mempersiapkan *barbeque*.

Firnandi seolah berusaha keras mengembalikan waktu. Memperlakukan Kejora seperti putri kecilnya. Sedangkan Kejora berusaha keras untuk tidak memikirkan masalahnya. Sehari ini saja, biarkan dia bersenang-senang seperti anak lainnya. Setelah hari ini, dia akan kembali menjadi Kejora yang dulu. Dia janji. Tidak akan menjadi pemberontak lagi.

Kejora sedang memotong paprika di halaman belakang, ketika bel rumah berbunyi.

“*Barbeque*-an berdua aja mana seru,” kata Papa waktu dia kembali dari ruang tamu. “Jadi, Papa ajak yang lain, deh!”

Kejora menoleh dan mendapati seseorang yang paling tidak ingin ditemuinya. Energinya untuk bersikap baik-baik saja langsung tersedot habis.

“Hai!” Rigel tersenyum tipis. Rasanya lega bisa melihat Kejora yang menghilang ada di hadapannya dan cewek itu baik-baik saja. “Apa kabar?”

Paprika di tangan Kejora menggelinding jatuh, tapi tidak dengan pisaunya. Ditatapnya Rigel dengan tangan gemetar. Langkahnya yang gontai bergerak mendekati cowok yang berdiri di ambang pintu itu. “Gue nggak baik-baik aja, kalau itu yang pengen lo tahu!”

Firnandi yang berdiri di belakang Rigel, tertegun.

Rigel mencekal lengan Kejora supaya tenang. “Bukan gue yang nyebarin akun lo.”

Keduanya bertatapan lekat. Rigel bisa melihat mata Kejora yang cekung karena kurang tidur dan kebanyakan menangis. Sedangkan Kejora, dia bisa melihat wajah Rigel yang lebam. Keduanya sama-sama tahu, tidak ada yang baik-baik saja di antara mereka. Namun, keduanya berkeras membisu, menahan diri untuk tidak mencari tahu.

“Lo pernah memanipulasi gue sekali. Nggak aneh kalau sekarang terjadi lagi!”

“Tatap mata gue dan bilang lo nggak percaya sama gue!” Rigel tahu pertanyaannya bodoh. Dia pernah menguji teori itu sekali dan tidak berguna bagi artis sekelas Kejora.

“Gue nggak percaya sama lo! Lo deketin gue, biar bisa menikam gue lebih dalam!”

Rigel menarik tangan Kejora yang memegang pisau dan menempelkan ujung benda tajam itu ke dadanya. “Kalau begitu, tikam gue sekarang biar kita impas!”

“STAR! RIGEL!” teriak Firnandi. Perdebatan ini mulai mengerikan.

“PAPA SURUH DIA PERGI!” Kejora memberontak lepas dari cengkeraman Rigel.



KEJORA menghambur ke pelukan papanya begitu Rigel pergi. Dia menangis tersedu. Rasa sakit ini bertambah nyata. Melupakan tidak pernah semudah membalikkan tangan.

“Star, apa kamu yakin Rigel melakukan ini sama kamu?” Firnandi mengusap bahu putrinya yang terisak. “Kenapa nggak coba mendengar penjelasannya?”

“Aku nggak peduli dia atau bukan yang menyebarkan akun itu. Biar saja akun itu dibongkar supaya orang tahu bahwa orang yang tertawa tidak berarti tidak pernah terluka.” Kejora menahan isak supaya kalimatnya tetap berlanjut. “Kami nggak bisa bersama. Kebersamaan kami membuat Mama kecewa, Lean terluka, Kakak Rigel tak suka, dan anak-anak asuhku butuh biaya. Aku harus memperbaiki kesalahan dan bertanggung jawab atas kekacauan yang kubuat.”

“Star, kamu nggak harus bertanggung jawab atas kebahagiaan orang lain!”

“Dan, Rigel” Kejora menelan rasa pahit yang muncul ketika menyebut nama itu. “Rigel bukan *public figure*, tapi terseret hujan karena aku. Nggak ada yang boleh terluka karena Kejora Astarea. Aku nggak bisa melukai dia lebih dari ini, Pa,” isak Kejora tidak terbendung. “Rigel akan baik-baik saja.”

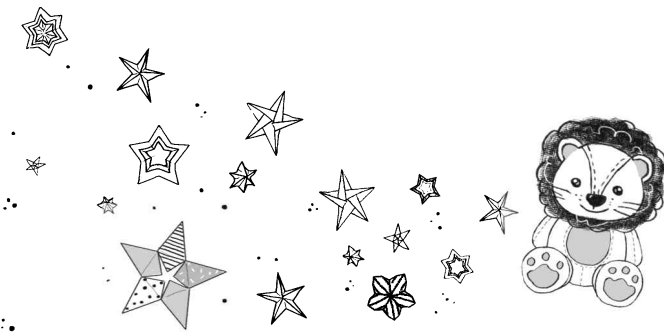
“Bukan dia, melainkan kamu.” Firnandi mendesah. “Apa kamu baik-baik saja?”

Kejora hanya bisa menjawabnya dengan tangisan. Patah hati ini begitu dalam. “Seandainya bisa, aku cukup menjadi nirmana di rasi Orion saja, karena ada Rigel di sana.”

Yang keduanya tidak tahu, Rigel masih berdiri di balik pintu ruang tengah. Dia salah memilih pintu keluar dan masih terjebak di dalam. Sekarang dia tahu bahwa pengorbanan untuk orang yang disayang itu nyata.

Lo nipu gue, Kejora. Lihat apa yang bakal gue lakukan. Lihat saja!

Sunshine Book



Part 38

Star's Secret

Rahasiamu akan aman selamanya,
jika dunia ini tidak mengenal bahasa dan kata-kata.

“Kak, gue butuh nomornya Bimo.” Rigel menodong Caley yang baru pulang.

Caleya mendesah. Menatap adiknya dalam diam, lalu menjatuhkan diri ke sofa terdekat. “Apa ini ada hubungannya dengan kasus Kejora?”

“Gue tahu siapa penyebar gosip ini. Tapi, bukan itu yang mau gue kasih tahu ke dia.”

“Lalu, apa?”

“Jalan tengah yang nggak bikin Kejora atau penyebaranya terluka.”

“Kenapa penyebaranya juga nggak boleh terluka?” Alis Caley menukik naik. “Dia, kan, kejam banget cuma *second account* aja dibeberin. Privasi itu!”

“Karena hati kita sudah penuh rasa benci, ada saatnya kita pakai untuk mengasihani.” Mata Rigel menyorot ke luar ruang tamu. Rumah Zinka tak jauh dari sana. “Lo bakal ngelakuin hal yang sama kalau ada di posisi gue, Kak. Anggap aja balas budi.”

“Jangan melibatkan diri terlalu jauh, Rigel. Balas budi sama siapa juga?”

“Nanti lo juga tahu.” Rigel menggeleng. “Gue harus melakukan sesuatu buat Kejora.”

“Gaya lo!” cebik Caley. “Susah ngomong sama bocah yang jatuh cinta.”

“Udah direstuiin gue?” Rigel menyingai dengan mata berbinar-binar. “Tapi, gue tetep nggak restuiin lo sama Bimo, ya!”

“Sembarangan!” Caley melempar tas kepada adiknya. “Lo mau bikin huru-hara, apa? Jangan lupa kita ini siapa, Rigel. Jangan menyulut bara.”

“Bukan huru-hara.” Ekspresi Rigel kembali serius. “Ini soal sakit hati. Mungkin juga hidup-mati.” Bibirnya menyungging senyum paling sinis. “Mungkin gue bakal bikin orang frustrasi setengah mati. Tapi, itulah konsekuensi yang harus dibayar karena menjatuhkan harga diri. Orang harus mulai sadar, jangan ikut campur soal kehidupan pribadi.”



CAPPUCCINO di meja Rigel baru diminum setengah. Mata cowok itu cekung kurang tidur. Semalaman menyusun rencana gila yang terlintas di otak. Dia janji bertemu dengan Bimo di sebuah kafe dekat kantor *Beritakan.com* pada jam makan siang. Kebetulan hari Sabtu, Bimo masih harus *standby* di kantor. Rigel datang lebih awal supaya bisa memilih tempat yang strategis. Dia melambaikan tangan begitu Bimo melongok ke dalam kafe.

“Loh, kamu adiknya Caley, kan?” Bimo meneliti dengan saksama.

Rigel mengulurkan tangan saksama. “Rigel Keviar Adyasta. Orangketiga di antara Kejora dan Lean.” Senyumnya mengembang, licik, tapi menggoda.

“Iya, adiknya Caley, kan? Terus, kenapa kemarin menyangkal? Bilang gue halusinasi?”

Rigel menyilakan Bimo duduk. “Tadi gue bilang apa, Bang? Nama gue Rigel. Apa gue nyebut-nyebut adik siapa? Kebanyakan lembur di kantor bisa *halu* juga, Bang.”

“Ya, kan sama aja!”

“Beda!” Mata Rigel menyambar tajam. Rigel selalu benar. Benar-benar menjengkelkan. “Gini, deh, lo mau kita lanjutin perdebatan konyol ini atau mau dapat berita eksklusif? Kalau lo mau lanjut debat, ayo. Gue masih bisa ngelempar info yang gue punya ke media lain.”

Bimo terdiam. Dia dikerjai seorang bocah. Namun, kata “eksklusif” terlalu menggiurkan dibanding membahas perdebatan konyol soal Rigel atau adik Caley. “Berita apa?”

“Gue tahu siapa dalang di balik akun @bintangbintangtakbermakna.”

“Basi. Semua orang udah tahu itu punya Kejora.”

“Tapi, Kejora nggak bilang apa-apa karena itu bukan dia.”

Bibir Bimo terbuka. Mendadak kepercayaannya luntur. “Jadi, siapa?”

Rigel menggeleng sambil tersenyum sinis. “Pasang telinga baik-baik karena lo yang bakal naikin berita sensasional ini untuk kali pertamanya. Lo bakal jadi redaktur paling dibicarakan karena sukses membongkar kasus ini.”

Jantung Bimo berdebar-debar oleh rasa ingin tahu. Kepalanya melayang karena pujian.

“Lo mungkin bisa langsung promosi jabatan jadi redaktur senior atau bahkan kepala departemen *showbiz*.” Rigel meneruskan sanjungan-sanjungan palsunya. Menghipnotis Bimo supaya tunduk di bawah kemauannya. “Lo bakal jadi redaktur fenomenal sepanjang masa!”

“Cukup!” Bimo tersenyum jemawa. “Jadi, apa? Siapa?”

Rigel tersenyum puas. Bimo menyambar umpannya. “Gue nggak tahu siapa yang bongkar. Tapi, pemilik akun @bintangbintangtakbermakna adalah G-U-E. Bukan Kejora.”

“HAH?!” Bimo terlonjak dari tempat duduknya.

Tangan Rigel naik turun memberi isyarat supaya Bimo duduk kembali dengan tenang. Kakinya menyilang angkuh. “Santai. Jangan keras-keras. Nanti didengar orang, lo batal jadi pewarta pertama, deh.” Rigel menyungging sudut bibir. “Jadi, kapan beritanya bisa naik? Habis makan siang bagaimana?”

Sejak kapan Rigel pintar berakting? Sejak hatinya terpagut kepada Kejora dan topengnya. Mungkin. Yang jelas, ini saatnya membuat perhitungan.



“NAH, akhirnya dia mengakui akun itu miliknya.” Vanya yang sedang menggulirkan jari di atas *touchscreen* tiba-tiba berseru. Mirna dan Kejora yang duduk di jok tengah menoleh ingin tahu. Mereka dalam perjalanan pulang pemotretan dan syuting klip video.

“Mengakui akun apa, Ma?” tanya Kejora sambil menaikkan pasmina di bahunya.

“Rigel mengakui akun @bintangbintangtakbermakna punya dia. Bagus, deh.”

Kejora tersentak. Jantungnya langsung bergolak. Matanya mengerjap-ngerjap tak percaya. Bagaimana mungkin ini terjadi? “Mama menyuruhnya melakukan itu? Apa yang Mama katakan sama dia sampai mau ngelakuin ini?!”

“Nggak ada!” Vanya memelotot tak terima. “Mama nggak bilang apa-apa. Kok, kamu nuduh mamamu seperti itu?”

Kejora menggigiti bibir sampai perih. Apa yang membuat Rigel mengorbankan diri setelah Kejora berusaha melukainya? “Nggak bisa begini, Ma. Aku harus menghentikan dia.”

“Nggak, Star! Ini kesempatan kamu buat selamat. Biarkan dia.”

“Ma! Sadar Mama menghancurkan orang lain?” Kejora mulai berkaca-kaca. “Mama boleh memaksa aku menurut. Mama boleh minta aku berkarier sesuai keinginan Mama. Nggak masalah kalau harus pura-pura pacaran atau pakai topeng sekalian. Aku udah biasa berbohong. Tapi, jangan orang lain. Jangan Rigel, Ma! Jangan!”

“Kamu mulai lagi, Star!”

“Ma, tolong. Setelah ini Mama boleh nyuruh aku jungkir balik memperbaiki *image*, mulai karier dari nol, atau apa pun, tapi tolong, izinkan aku menyelamatkan Rigel.”

Mata Vanya menyipit tak percaya. Bibirnya membuka tanpa kata-kata. Anaknya baru saja membangun reruntuhan dan sekarang dia ingin menghancurkannya lagi?

“PAK IDAM, BERHENTI DI SINI!” teriak Kejora serta merta membuat Pak Idam menginjak pedal rem mendadak. Mama dan

Mirna terhuyung ke depan. Memanfaatkan keterkejutan ketiga orang itu, Kejora langsung menyambar tas dan menarik pintu keluar.



KEJORA menarik syal tipis dari dalam tasnya. Menelungkupkannya ke wajah supaya tidak menarik perhatian. Dia masuk ke taksi pertama yang melintas dan menyebutkan daerah rumah Rigel. Tempat itu satu-satunya yang terlintas di kepala Kejora.

Satu jam seperti semenit di neraka. Kejora tersiksa sepanjang jalan. Begitu sampai tangannya langsung menggedor pintu rumah Rigel.

Pintu terbuka dan Caley muncul di baliknya. “Kejora?”

“Di mana Rigel, Kak?” todong Kejora tanpa basa-basi.

Caley menatap Kejora dengan ekspresi datar. Kehabisan ide kenapa adiknya segila ini gara-gara cewek di hadapannya. “Mau menghalangi Rigel?” tebak Caley.

“Kak, tolong.”

Tangan Caley menyilang di dada. “Dia nggak bakal mudah dijegal. Fakta yang tidak terungkap itu menyakitkan. Kami pernah hidup sebagai korban kebohongan publik. Rigel tahu benar rasanya. Jadi, dia pasti tidak akan membiarkan kamu merasakan hal yang sama.”

Mata Kejora menyipit. “Kebohongan apa?”

“Keluarga kami.” Caley mengulum bibir dengan mata terpejam. Kelepasan.

Kejora menunggu kelanjutan Caley. Padahal, Caley meragu untuk mengungkapkan masa lalu. Namun, bukankah adiknya

sedang berjuang untuk Kejora? Rigel percaya kepada cewek ini. Mungkin Caley harus memberi tahu supaya Kejora tidak melukai Rigel. Caley meminta Kejora masuk ke rumah, tapi cewek itu ragu karena sedang terburu-buru.

“Dulu, Mama adalah seorang model. Kariernya cemerlang, *go international* pada usia relatif muda. Lalu, Mama bertemu papa yang seorang pengusaha. Mereka jatuh cinta, tapi Mama takut kehilangan kariernya. Akhirnya, mereka menikah diam-diam.”

Kejora mulai mengira-ngira bagaimana cerita itu menjadi pemicu sikap Rigel.

“Mama menutupi status barunya dan berkarier. Sejujurnya, kami keluarga yang bahagia. Mama sayang keluarga meski kariernya cemerlang di luar sana. Papa mengambil alih peran ganda ketika Mama pergi dan sebaliknya. Mereka pasangan sempurna. Orang tua idola?”

Senyum terbit di wajah Kejora. Harusnya tidak ada yang ditakutkan dari cerita ini. Namun, mengapa perasaannya mengatakan hal yang berbeda?

“Sebagai anak kecil kami hanya tahu bahagia punya dua orang tua. Di dalam kami baik-baik saja. Tapi di luar, hidup kami diwarnai skandal.” Caley baru saja menegak pil pahit bernama kenangan. “Kami tidak diakui.”

“*Kami tidak diakui.*” Kalimat itu berulang di kepala Kejora. Dia mendekat takut-takut di sebelah Caley. Ingin menghentikan cerita itu, tapi rasa ingin tahunya lebih besar.

“Mama sebenarnya bukan tidak mengakui, dia hanya tidak pernah mau angkat bicara soal status pernikahannya. Tapi, orang menganggap berbeda. Mereka suka bergosip, suka membumbui,

tanpa peduli perasaan kami.” Caley menatap langit-langit supaya air matanya tertelan lagi. “Kami menyayangi Mama-Papa, tapi dilarang menyebutnya di luar sana. Menyayangi seseorang tidak pernah sesakit ini, Kejora.”

Kejora mengusap-usap punggung Caley. “Lalu, sekarang mereka?”

“Meninggal dalam sebuah kecelakaan saat mencoba menghindari kejaran wartawan.”

Kejora mengutuk diri karena lancang bertanya. “Maaf, Kak.”

“Sebelum kecelakaan, Mama-Papa berjanji akan meluruskan segalanya di media massa. Wartawan itu menginginkan berita eksklusif dan menjadi yang pertama memberitakan. Dia mengejar dan meneror orang tua kami. Janji itu tinggal janji sekarang.”

“Aku benar-benar minta maaf, Kak.” Kejora menyusut air mata di sudut matanya.

“Tidak apa-apa, Kejora.” Caley mengusap Kejora balik. “Kami masih jadi bahan gunjingan bertahun-tahun kemudian. Orang selalu memandang rendah dan kami jadi objek *bullying*. Karena itu, kami membenci gosip setengah mati. Fakta yang tidak terungkap seperti sebuah perangkap.”

“Apa itu juga yang membuat Rigel jadi pribadi yang”

Caley buru-buru mengangguk. “Ya. Maafkan dia. Gue nggak bisa mendidik dia dengan baik. Hatinya jadi keras dan sinis kepada semua orang.” Buru-buru dia mengusap air mata. “Jadi, jika dia bersalah karena membuat akun itu, seberat apa pun konsekuensinya, biar dia hadapi. Orang harus belajar dari kesalahan.”

Seketika Kejora teringat misinya ke rumah ini. Bukan untuk mendengar cerita, tapi menghalangi Rigel. “Tapi, Rigel tidak

mengungkap kebohongan! Dia justru membuat kebohongan baru untuk melindungiku, Kak!”

Caleya terperanjat dan Kejora menangis pilu.

“Rigel tahu sesuatu soal penyebar akun itu, tapi tidak mau mengungkapnya. Dia memilih untuk mengakui akun itu sebagai miliknya daripada menghancurkanku dan si penyebar. Apa ini Kakak sebut pengungkapan fakta?”

Caleya merasa tulang belulangnya habis dilolosi satu per satu. Tidak peduli apa yang ingin adiknya lindungi, Caleya tidak bisa menghancurkan adiknya sendiri.

Sunshine Book



Part 39 *Trapped Star*

Aku membisu. Bukan tak ingin bicara kepadamu.
Tapi, untuk melindungimu. Dari tajamnya lisanku.
Diam di situ. Turuti caraku. Untuk menjagamu.

“Kenapa lo ngelakuin ini?!”
Rigel tidak tahu dari mana suara itu tiba-tiba muncul. Yang jelas sebuah tangan tiba-tiba menariknya masuk ke sebuah ruang kosong di gedung tempatnya akan menggelar *press conference*. Setelah dimuat di *Beritakan.com*, pengakuan Rigel viral. Tudingan dia psikopat, sakit jiwa, penipu sejati, *roleplayer* ulung, dan tuduhan menyudutkan lain tertuju kepadanya. Hujatan hingga tawaran *endorse* mampir ke akun Instagram Rigel. Orang Indonesia memang paling pintar memanfaatkan kesempatan—tak peduli semiris apa pun itu. Media massa berebut mewawancarai Rigel. Bahkan, merekalah yang menyiapkan tempat ini supaya Rigel bisa dicecar pertanyaan beramai-ramai. Rigel tidak menyangka akan seheboh ini. Dia enggan meladeni, tapi demi totalitasnya sebagai psikopat panjat sosial sejati, dia menuruti.

“Ke-jora?” Rigel menatap cewek itu tidak percaya. “Kok, lo di sini?”

Kejora menggigit bibirnya erat-erat. Dia telah kembali ke kehidupan sebelum mengenal Rigel. *Syuting-kerja-off air-repeat* untuk mengembalikan nama baiknya yang tergores belakangan. Lalu, mendadak Mama bicara soal ini. “Gue tanya sama lo. KENAPA LO NGELAKUIN SEMUA INI, RIGEL?!”

Rigel mengulas senyum miring. “Kok, lo tanya? Bukannya lo yang paling tahu cara berkorban buat orang yang lo sayang? Gue juga bisa melakukan hal sama buat lo yang gue sayang!”

Kejora tergeragap. Lidahnya terasa kelu. “*Lo-gu-gue* apa?”

“Gue sayang.” Rigel menjawab tanpa ragu. Dia menyumpah, dia rindu cewek ini. Rasanya ingin sekali memeluk hingga remuk. “Kalau ini cara lo mengungkapkan rasa sayang, gue juga bisa melakukan hal yang sama buat lo.”

Kejora tersedak tangis. Rigel mengungkapkan perasaan? Selama ini Rigel cuma mengatakan akan membuat Kejora menyukainya, tapi tidak sekali pun bicara soal perasaannya. Kejora tidak tahu harus apa. Yang dia tahu, hatinya terasa pilu dan tangisnya mengharu biru. Perasaan ini apa namanya?

Simalakama jatuh cinta. Elegi jatuh hati. Euforia dalam duka. Ini nyata atau fatamorgana?

Arloji di pergelangan tangan Rigel menunjukkan pukul 3.00 sore. *Press conference* akan segera dimulai. Rigel maju selangkah mendekati Kejora. Tepat di samping telinga Kejora, dia berbisik. “Minggir, Kejora. Gue harus pergi.”

Tangan Kejora mencengkeram pergelangan tangan Rigel. Kepalanya menggeleng kuat-kuat. Matanya berkabut dan

bahunya terguncang. “Gue nggak bakal biarin lo pergi.” Dia mundur selangkah, merapatkan diri ke pintu supaya Rigel tidak bisa keluar. Tangannya memegang *handle* pintu supaya tubuhnya tidak luruh dan Rigel tidak keluar.

“Kejora, sejak kapan lo jadi keras kepala?” Alis Rigel menukik bengis. “Hmmm?”

“Lo sendiri, sejak kapan jadi jago akting?!” tantang Kejora penuh emosi.

“Kejora” Rigel berusaha sabar.

“Gue sayang, Rigel!” Dengan mata yang berurair air mata, Kejora menatap Rigel berani. “Tolong jangan lakuin ini!”

Rigel mengatupkan rahang. Menahan diri supaya tidak menarik Kejora dalam dekapan. *Diam, Kejora! Diam! Jangan teruskan!* Rigel tersenyum bengis dan tatapannya mencemooh. “Lihat, apa lo bahagia waktu orang yang sayang sama lo mengorbankan diri buat lo?”

“Jangan begini!” Satu tangan Kejora menahan dadanya yang terasa sesak. Air matanya tidak kunjung berhenti. “Gue nggak mau lo berkorban apa-apa!” Kepalanya menggeleng.

“Itu juga yang terjadi kalau orang-orang yang lo sayangi tahu bahwa lo mengorbankan diri buat mereka. Selama ini, lo nggak pernah tahu perasaan mereka karena lo bersembunyi di balik topeng yang lo kenakan. Akting lo selama bertahun-tahun pantas dapat Oscar, Kejora.”

“Cukup gue yang hancur. Jangan lo.” Kejora tergugu. Tangisnya sarat permohonan.

Perlahan, Rigel mendekati Kejora. Mengenyahkan jarak di antara mereka. Menyapu air mata cewek itu lembut. Mengamati

setiap inci garis wajah Kejora. Lalu, dengan hati-hati, Rigel mengusap puncak kepala Kejora. “Bahu buat pacar. Tapi, karena gue habis bilang sayang ke lo, jadi bolehlah gue pinjem bahu. Lo suka atau nggak, urusan belakangan.”

Rigel menarik kepala Kejora hingga bersandar di dada kirinya. Kejora merasa wajahnya memanas. Dia ingin tersenyum, tapi isakannya makin keras sampai tidak bisa membalas ucapan Rigel. Rigel berdiri diam. Dibiarkannya Kejora mendengar debar jantungnya yang menggila. Dibiarkannya tangannya merasakan dinginnya jemari Kejora. Dibiarkannya Kejora tidak lagi ingat bahwa dia tidak boleh lengah. Dibiarkannya Kejora lupa tangannya yang memegang *handle* pintu sudah terlepas.

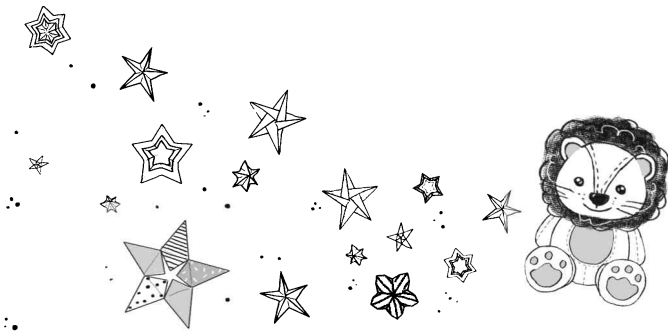
Rigel menunduk tepat di sebelah telinga Kejora. “Pakai topeng lo baik-baik, Kejora, jangan lepas lagi.” Secepat kilat Rigel mendorong Kejora mundur dari pintu dan menarik kunci yang tergantung di sana. Tangannya sigap membuka pintu, menyelinap keluar dan mengunci Kejora di dalam. Cewek itu tidak boleh mengganggu rencananya.



Kejora terkecoh. Tangannya menggedor pintu secara brutal. “RIGEL! BUKA PINTUNYA! JANGAN LAKUKAN INI!” Dia berteriak hingga serak, tapi dia sadar, Rigel tidak akan kembali. *Aku butuh keajaiban. Siapa pun, tolong, Rigel!*

Kejora masih berkeras menggedor-gedor pintu. Menjerit hingga tenggorokannya sakit. Namun, keramaian di luar sana pasti membuat suaranya teredam. Dia harus menemukan cara! Menelepon siapa pun yang mungkin bisa membantu. Mirna? Dia sedang bersama Mama. Bukannya mencegah, Mama mungkin akan jadi penjegal. Lean? Tidak mungkin. Hubungan mereka tengah memanas. Papa? Dia sedang ke Singapura. Makanya Mama bisa menjemput paksa beberapa waktu lalu. Caley! Kejora tidak punya nomornya. Jadi, siapa?

Sunshine Book



Part 40

Star Hunter

Perempuan bicara dengan hati. Lelaki bicara dengan harga diri.

Terpatri, dijunjung tinggi, sampai mati

Rigel melenggang keluar dari ruangan tempat dia mengunci Kejora. Merapikan kemeja birunya dari bekas tetesan air mata, maskara, lipstik, atau apa pun yang menempel dari *make-up* Kejora. Sengaja dia menulikan telinga dari jeritan cewek itu. Dia malah memindahkan penanda ruangan “sedang diperbaiki” supaya tidak ada yang lewat. Gedung pertemuan ini cukup sepi, Kejora akan aman di sini sampai selesai *press conference* nanti. Kecuali, dia berhasil menghubungi seseorang dan memanggilnya ke sini.

Sebuah antisipasi harus disiapkan. Menyingkirkan yang mungkin jadi perintang. Rigel mengambil ponsel dari kantong celana untuk menelepon. “Dio, bikin *triple shoot*, yuk!”

“Apaan? Serem amat istilah lo.”

“Lo, gue, sama Tama. Kita bertiga nembak gebetan masing-masing. Barengan. Gue udah nyiapin tempat yang spesial buat kita berenam.”

“Hah? Kenapa tiba-tiba?” Dio menaruh curiga, tapi provokasi Rigel menyengol egonya.

“Mau, nggak? *Triple date* udah, kan? Masa deket doang, jadian nggak? Jalan bareng doang, pacaran enggak. Tahu-tahu Lita diambil orang entar!”

“*Sialan mulut lo!*” Dio mengomel di seberang. “*Oke, gue join. Siapa takut!*”

Rigel menyebutkan sebuah alamat untuk mengecoh Dio. “Oke, gue tunggu di sana. Ajak Tama sekalian. Satu lagi, kalau Kejora tanya sesuatu atau minta tolong salah satu dari kalian berempat, jangan mau. Dia urusan gue.”

Empat orang yang dikenal Kejora sudah disingkirkan. Aman. Seharusnya aman. Tidak ada lagi yang bisa Kejora mintai tolong. Apa Rigel harus bersyukur karena Kejora tidak punya banyak teman?

Sunshine Book



VERO, Lita, Dio, dan Tama tidak berhasil dihubungi. Kejora terduduk lemas di lantai. Siapa lagi yang bisa dimintai tolong? Wawancara akan segera dimulai. Kejora tidak bisa membiarkan Rigel menghancurkan dirinya sendiri. Kebohongan akan menyematkan rasa bersalah dan menggerogoti kewarasannya selama bertahun-tahun. Kejora tahu rasanya. Dia tidak rela itu terjadi pada Rigel. Jadi, kepada siapa dia harus meminta pertolongan?

Tunggu! Zinka! Masih ada Zinka! Kejora menyusut air mata. Mencari nama Zinka di ponselnya. Mereka pernah bertukar nomor ponsel saat persiapan Festival Bahasa. Dengan jantung

berdebar keras, hati harap-harap cemas, dia menunggu panggilan telepon tersambung.

“*Ke-Kejora? Kenapa nelepon gue?*” sahut suara di seberang.

“Zinka tolong gue! Tolong Rigel!”

“*Eh?*” Kali ini Zinka ganti kebingungan. “*Ri-Rigel kenapa?*”

“Dia mau ngakuin bahwa @bintangbintangtakbermakna punya dia. Itu bohong Zinka.” Kejora meradang. “Gue pemiliknya, gue yang salah, gue bakal ngakuin semuanya, tapi tolong Rigel dulu. Jangan sampai dia menghancurkan dirinya karena kebodohan gue. Tolong”

“*Tapi, gue bisa bantu apa?*” Suara di seberang terdengar ragu.

“Gue dikunci sama Rigel di lokasi *presscon*. Tolong lepasin gue, Zinka.”

“*Oke. Kasih tahu lo ada mana.*”

Kejora menyebut sebuah alamat. “Cuma lo yang bisa nolong kami, Zinka. *Please.*”



RIGEL meneguk air mineralnya banyak-banyak. Kamera menyala di mana-mana. Lampu *blitz* sejak tadi mengambil fotonya meski acara belum dimulai. Orang-orang menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. Memang bukan kali pertamanya Rigel diseret menemui para wartawan. Namun, waktu itu ada Kejora dan Lean. Rigel bukan satu-satunya orang di *spotlight*.

Bibir Rigel melengkungkan senyum sinis. Merutuki kebodohnya sendiri. Dia benci gosip, tapi sekarang dia menjebloskan diri ke dalamnya. Ini misi bunuh diri, tapi

Salah satu wartawan *infotainment* senior maju ke meja yang dipenuhi beragam *recorder* dan *microphone* dengan *cube* berbagai kanal berita. Dia mengumumkan agar rekan-rekannya segera merapat dan Rigel diminta mengambil posisi. Ini memang bukan *press conference* formal, seperti bersama Kejora dan Lean yang terorganisasi dengan baik. Alih-alih *press conference*, momen ini lebih tepat disebut pertemuan dengan segerombolan wartawan buas yang bernafsu mencecar Rigel.

“Kenapa kamu mengaku bahwa akun @bintangbintangtakbermakna milik kamu?”

“Ya, siapa lagi yang mau ngaku kalau bukan saya?”

“Apa buktinya?”

“Bagaimana kalau saya buka akun itu? Pemilik asli pasti tahu *password*.” Rigel mempraktikkan gertakannya dengan membuka Instagram. Wartawan langsung kasak-kusuk.

“Lalu, puisi yang dibacakan Kejora di sekolah bagaimana? Yang isinya sama dengan *caption* Instagram-nya. Bukannya itu bukti bahwa Kejora tahu soal akun itu?”

Rigel tergelak, lalu menggeleng. “Akun @bintangbintangtakbermakna dan @rigeldiorion tidak saling mengikuti akun resmi Kejora, keduanya sama sekali tidak pernah berinteraksi. Bagaimana puisi itu bisa dibacakan Kejora, karena saya memberitahunya.”

Sekali lagi Rigel membuat wartawan tercengang. Cowok itu menunjukkan *screenshot* percakapan ketika Rigel menyontek *caption* Instagram Kejora dan memberikan kepada cewek itu supaya bisa dibaca di atas panggung.

“Apa tujuan kamu membuat akun itu?”

Wajah Rigel tertunduk lesu. Dia berupaya keras supaya tampang sangarnya terlihat lebih kalem. “Saat itu kesempatan mendekati Kejora nyaris nol. Saya cuma bisa bermimpi seolah-olah kami dekat, kami saling memiliki satu sama lain. Hasilnya cukup menghibur.”

Desas-desus wartawan perlahan menghilang. Berganti rasa iba.

“Lalu, kenapa sekarang kamu mengakuinya? Bukannya ini menyudutkanmu?”

“Dengar, saya itu naksir Kejora. Saya suka sama dia. Setelah berusaha merebutnya secara paksa, masa saya tega membiarkan dia dihujat massa karena hal yang tidak dilakukannya? Saya mau bikin dia bahagia, bukan menderita. Gimana sih, kalian?!”

“Setelah tepergok jalan sama Kejora, terang-terangan sebagai orang ketiga, dan sekarang akun Instagram. Masih menyangkal ingin jadi *social climber*?”

“Sudah saya bilang, kalau nggak mau saya terkenal, jangan liput urusan saya. Kenapa kalian malah mengundang saya ke sini?” Rigel menyeringai. Hukum mutlak bahwa dia tidak pernah salah. Rigel selalu benar. Benar-benar membuat naik pitam.

Para wartawan tertawa mendengar jawaban Rigel sementara si Penanya wajahnya memerah karena malu. Bocah sialan yang pintar memutarbalikkan kata-kata.



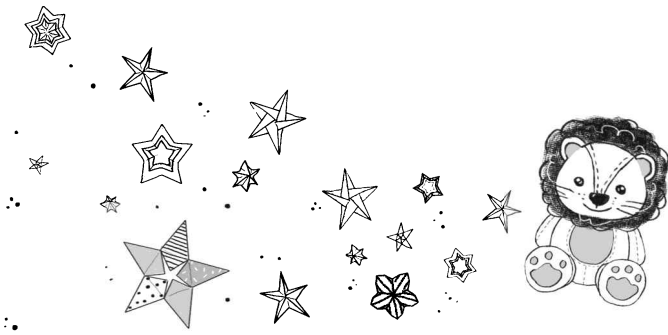
KEJORA bolak-balik dengan gelisah di ruangan yang terkunci. Bibir dalamnya habis digigiti. Kecemasannya memuncak karena

Zinka tidak kunjung datang. Mirna yang baru diteleponnya bicara berbisik-bisik. Pasti masih bersama Mama. Dia harus apa sekarang?

Jemari Kejora mencengkeram ponsel hingga pucat. Dia memandangi benda itu dengan gelisah. Berharap ada telepon dari Zinka atau redaktur *Intensitas* lainnya. Nihil. Zinka tidak kunjung tiba dan Kejora tidak bisa diam saja.

Pop up notifikasi Instagram terus bermunculan. Kejora membukanya, lalu teringat sebuah fitur yang mungkin akan menyelamatkan mereka.

Sunshine Book



Part 41

Rising Star

Kepada karang yang berulang diterjang gelombang,
bolehkah aku bertanya, tidakkah kamu lelah menjadi perintang?

Tawa wartawan di ruangan perlahan-lahan terhenti karena sebuah sikutan lengan yang merambat ke orang sebelahnya. Mata mereka terpaku pada notifikasi Instagram berbunyi, 'Bintang Bintang Tak Bermakna *started a live video.*'

Para wartawan saling pandang dalam diam. Mata mereka bergerak-gerak kebingungan. Bibirnya mengumumkan keingintahuan. Mereka melirik Rigel yang tangannya menyilang di atas meja. Ponselnya dikantongi setelah menunjukkan *screenshot* percakapan dengan Kejora tadi. Jadi, siapa yang *live* ini?

"Ada pertanyaan lagi?" tantang Rigel.

Dalam ketegangan yang ganjil, orang yang pertama melihat notifikasi itu kemudian bergabung dalam *video live*. Berpasang-pasang mata lain menahan napas. Menunggu *loading* yang terasa begitu lama.

Rigel diabaikan. "Berarti semua udah jelas, ya. Saya orang ketiga di antara Kejora dan Lean, yang membuat akun kedua. Kalian jangan ganggu-ganggu lagi gebetan saya!"

Wajah Kejora muncul di *live* Instagram. Mata-mata membelalak dan bibir terbuka tanpa kata. Tangan mereka mengambil ponsel masing-masing untuk melihat *live* lebih saksama.

“Kalau kamu benar pemilik akun, lalu bagaimana Kejora bisa *live* sekarang?” Wartawan yang tadi dipermalukan Rigel mengacungkan ponsel, siap perang.

Rigel mengerjap tidak mengerti. Dia merogoh ponselnya sendiri dan mendapati notifikasi dari akun Kejora sedang *live*. *Sial! Kenapa kemarin dia tidak terpikir untuk mengganti password!*

Tidak ingin kehilangan momen *live* Kejora yang misterius, wartawan lain langsung menenangkan rekannya yang ingin mengamuk itu. Semua orang lalu membuka ponsel masing-masing, termasuk Rigel. Dia berusaha meretas masuk lagi ke akun Kejora, tapi tampaknya *password*-nya sudah diganti sebagaiantisipasi. *Dobel sial!*



KEJORA menatap layar. Semakin banyak orang yang bergabung dalam tayangan *live*-nya. Ini saatnya memulai pertunjukan.

“Halo, saya Kejora Astarea. Tidak salah lagi. Ini saya. Saya harap, salah satu yang menonton tayangan *live* ini adalah wartawan yang sedang meliput aksi konyol Rigel Keviar Adyasta yang mengaku-ngaku memiliki akun ini. Itu tidak benar. Sama sekali tidak benar.”

Kejora menarik napasnya yang sesak. “Saya ada di gedung yang sama dengan tempat Rigel berada sekarang. Sayangnya, saya dikurung di salah satu ruangan.”



RIGEL menenggelamkan wajah dalam lipatan tangan. Dengungan wartawan langsung terdengar. Mereka menatap Rigel dengan rasa campur aduk.

“Rigel sengaja mengunci saya, supaya bisa melanjutkan kebohongan soal dia pemilik akun ini. Kebohongan yang dia ciptakan untuk melindungi saya.”

Awak media di ruangan makin riuh. Beberapa bahkan mendekat untuk mengamuk kepada Rigel, tapi dicegah. Sekali lagi, demi tidak tertinggal pernyataan Kejora. Beberapa orang langsung ditugaskan untuk mengeledah gedung.

“Rigel Keviar Adyasta mengorbankan dirinya supaya saya terbebas dari hujan.” Suara Kejora bertambah serak. Air matanya menetes dan tangisnya dimulai. “Rigel Keviar Adyasta tidak ingin saya terluka, tapi saya tidak rela dia menderita karena saya. Akun ini milik saya, tolong jangan salahkan dia.”

Wajah Kejora masih menghiasi layar, tapi kata-katanya terhenti. Berganti dengan tangis dalam diam. Tangan Rigel gemetar menatap ponselnya. *Kejora mengacaukan segalanya!*

Langkah-langkah setengah berlari memasuki ruangan dari pintu depan. Semua orang tengah terdiam kebingungan. Jadi, langkah itu bergema dengan jelas.

“Ini acara *presscon* dengan Rigel?”

Semua orang berbalik ke pintu depan. Termasuk Rigel.

Mata Rigel langsung membelalak galak. “Ngapain lo ke sini?”

“Rigel tidak bersalah!” Zinka berseru lantang. Kakinya yang dipaksa berlari kencang sekarang gemeteran. “Saya yang menyebarkan akun itu. Semua ini salah saya.”

Para wartawan membuka jalan untuk Zinka yang berjalan gontai masuk ruangan.

“Jangan mengada-ada, Zinka!” teriak Rigel panik. Otot-otot lehernya keluar karena menahan emosi.

“Saya tidak mengada-ada. Saya punya bukti percakapan dengan salah satu akun gosip media sosial yang saya hubungi.” Zinka mengangkat ponselnya tinggi-tinggi. Tangannya juga gemeteran. Matanya mulai berkabut karena takut. Kebenaran harus diungkap, tapi dosanya kelewat berat. “Saya juga punya *group chat* yang gagal kuhasut.”

Wartawan mulai mengerubungi Zinka. Ingin melihat lebih dekat apa yang dikatakannya.

“ZINKA! APA-APAAN LO!” Rigel murka dari meja depan.

“Rigel benar. Kejora tidak bersalah hanya karena memiliki akun rahasia. Dia tidak merugikan siapa pun. Justru sayalah yang membuatnya disudutkan banyak pihak.” Zinka mulai menangis. “Saya harus minta maaf kepada Kejora.”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan.” Kejora berdiri di dekat pintu belakang ruangan. Dia didampingi dua wartawan yang tadi mencari keberadaannya. Matanya memerah. Bekas tangis. “Meski gue nggak ngerti kenapa lo melakukan ini, gue tahu lo pasti punya alasan.”

Para pewarta kebingungan mengarahkan kamera. Semua menarik untuk direkam.

“Lo melakukan hal yang benar, Zinka.” Kejora berjalan ke tengah ruangan. “Dengan begitu, dunia tahu bahwa gue terlalu pengecut untuk bersikap jujur. Gue udah bohongin banyak orang. Rigel mengajari gue buat nggak pakai topeng. Tapi, tanpa lo, mungkin gue nggak bakal berani mengakui kebohongan.”

Wartawan mulai saling pandang dan tatapan mereka mulai geram. Drama apa yang terjadi di depan mereka? Apa mereka sedang dipertunjukkan?

“Jadi, mana ini yang bener?” teriak orang yang pertama melihat tayangan *live* Kejora.

“Saya yang salah!” Kejora berteriak lantang. “Saya pemilik akun itu.”

“Nggak!” Zinka tidak mau kalah. “Saya yang salah. Bukan hak saya membongkar privasi Kejora. Dia tidak merugikan siapa-siapa.”

Dua orang itu berebut untuk menjadi tersangka dan wartawan makin bingung dibuatnya.

Lalu, terdengar suara tawa. Tawa yang makin lama makin keras. Semua orang memelotot kepada Rigel yang terpingkal-pingkal. Mata cowok itu sampai berair. Sekarang semua kamera tertuju kepadanya, berpikir bahwa Rigel sudah gila. Tawanya membahana mengerikan.

“Woi! Ada pengeras suara, nggak? Gue mau ketawa lebih kenceng, nih!” tanya Rigel di sisa tawa. “Cariin pengeras suara atau TOA, dong!”

Rigel dan Zinka berhenti berdebat. Semua mulut terkunci rapat. Apa Rigel benar-benar jadi singa gila?



Part 42

Star Alliance

Bara api dendam, tak akan padam oleh selam.
Tetap membara seperti lava meski tersimpan sekian lama.

Ruangan semakin hening. Tinggal suara tawa Rigel yang menggelegar di seluruh ruangan. Kejora memang suka cara Rigel tertawa, tapi kali ini pengecualian. Tawa Rigel mengerikan. Terbahak tiada henti dengan tangan sesekali memukul-mukul meja. Sesekali dia menyusut air mata. Kelucuan absurd yang membuatnya gila.

“Lo gila?” tanya seorang wartawan di deretan kursi tengah.

Rigel menggeleng-geleng. Pertanyaan konyol. Tidak ada orang gila yang sadar dia gila.

“Kalian bikin drama apa sebenarnya?” Wartawan lain mulai geram. “Ngerjain kita!?”

Rigel tergelak makin keras. “Katanya *infotainment* suka gosip sensasional. Ini kita bikinin. Gimana? Kurang fantastis dan bombastis?” katanya di sela-sela tawa.

Air mata di pipi Kejora kering tanpa diusap. Bibirnya sedikit terbuka melihat ulah Rigel yang tak terduga. Dia melempar pandangan kepada Zinka, siapa tahu sahabat Rigel sejak kecil itu tahu apa yang terjadi. Namun, Zinka sama-sama terperangahnya.

Orang-orang saling tatap dalam diam. Kasak-kusuk kebingungan bercampur kemarahan. Dan, awak media mulai mencecarnya dengan pertanyaan.

“Jadi, yang benar yang mana?”

“Masih penting kalian tanya yang bener yang mana?” Tawa Rigel berangsur-angsur luntur. Matanya yang berkaca-kaca karena tawa, perlahan jadi setajam elang. “Bukannya yang terpenting sensasinya?”

“Jangan kurang ajar kamu, bocah!”

“Coba yang kurang ajar siapa?” Rigel menaikkan alis. Benar-benar menantang tanpa gentar. “Kakak-kakak yang ngaku wartawan, pernah belajar etika jurnalistik? Pasal 9, ‘Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik’?”

Tidak ada yang menjawab. Hanya gumaman tak jelas.

“Lupa atau nggak pernah baca?” Rigel berdiri dari kursi. Tangannya terlipat angkuh.

Semua orang sejenak lupa, dia cuma bocah SMA. Bocah SMA yang masa lalunya pernah dicerai karena pemberitaan media massa.

“Rigel!” Kejora ingin memperingatkan. Sikapnya sudah kelewat batas. Namun, tangan cowok itu terangkat ke udara memintanya berhenti. Tidak ada gunanya menentang singa murka.

“Sekarang saya tanya, pentingnya apa kalian korek-korek kehidupan pribadi Kejora? Bikin opini publik buat memojokkan saya? Cari tahu dia pacaran sama siapa atau punya berapa akun? Ngerugiin hidup kalian, nggak? Apa gosip ini bikin BBM naik, sembako turun, dolar lebih stabil, UN dihapuskan, korupsi hilang dari muka bumi? Nggak, kan?”

Semua orang menahan napas. Menahan kemarahan karena dikerjai seorang bocah. Terdiam karena sialnya tudingannya yang berbau sindiran tajam itu seratus persen benar.

“Apa faedahnya berita kalian bagi kepentingan publik?” Rigel menatap satu-satu orang di ruangan. Ada sorot terluka yang kentara di matanya. Sakit hati yang telah lama mati dipaksa hidup kembali. “Gosip telah menghancurkan keluarga saya. Mengaburkan fakta jadi bahan hiburan semata. Dan, gara-gara berita kalian, orang-orang di luar sana terbiasa bahagia setelah menertawakan luka dan membuat orang tersiksa. Kalian membuat Kejora tidak bisa mencintai dirinya sendiri dan bersikap seperti yang kalian inginkan.”

Kejora tertunduk. Matanya terasa panas. Zinka menggigiti bibir diserang rasa bersalah, teringat efek perbuatannya.

“Cemberut sedikit dihujat, nggak mau foto dibilang sombong, nggak mau senyum dicaci setengah mati!” Raut Rigel berubah kejam penuh kebencian. “Dan, yang paling nggak bisa dimengerti, kalian berasa Tuhan sampai ngatur-ngatur jodoh orang!”

Mulut-mulut mulai tersulut rasa penasaran. Siapa bocah yang bisa lantang menentang wartawan di depan mereka ini? Berani-beraninya dia mengerjai awak media! Cari perkara!

“UDAH! Sekarang kalian maunya apa?!” tanya seorang wartawan putus asa.

Rigel tersenyum penuh kemenangan. “Berhenti menyudutkan Kejora. Biarkan Kejora mencintai dirinya sendiri dan” Mata Rigel tertuju kepada Kejora yang tertunduk karena tidak tahu harus berbuat apa. “... BIARKAN SAYA MENCINTAINYA APA ADANYA.”

Udara membeku. Perputaran waktu mendadak kacau. Dimensi ruang menghilang. Semua melayang di awang-awang.

“Saya mau jadi orang pertama dan satu-satunya buat Kejora. Nggak ada lagi *setting*-an yang membuat *image* saya sebagai pihak ketiga.”

Semua orang ternganga. Terutama Kejora. Cewek itu merasa lututnya semakin lemas, pandangannya berkunang. Dia ingin pingsan. Pernyataan cinta di depan media massa? Rigel gila cari gara-gara!



“TAM! Yo! Udaahan nyamarnya!” Rigel berteriak kepada dua orang di sudut belakang ruangan. “Rekaman peristiwa fenomenal tadi aman?”

Dio dan Tama melepas topi dan *hoodie*-nya. Ruangan tempat jumpa wartawan sudah sepi. Dua cowok itu berjalan mendekati Rigel yang masih duduk di tempat dia membuat huru-hara. Di sampingnya ada Kejora. Zinka langsung pulang setelah wartawan pergi. Rasa bersalah membuatnya tak nyaman berlama-lama di tempat ini.

“Lagak lo kayak raja hutan didampingi permaisuri! Terus nyuruh-nyuruh perdana menteri!” Dio melempar topi kepada Rigel. Dia memaki. Kesal bukan kepalang.

“Sirik aja lo!” Rigel sigap menangkap topi yang nyaris melayang mengenai Kejora. Diusap-usapnya kening Kejora meski topi tidak sempat menyentuhnya.

Kejora menampiknya. Masih jengkel dengan Rigel yang mengurungnya seperti anak ayam. Lebih kesal lagi soal pernyataan cinta sakit jiwanya di depan media massa.

“Gimana kalian nembaknya?” Rigel tampaknya tidak ambil pusing dengan wajah Kejora yang masam. “Mana Vero sama Lita?”

“Nembak di tempat spesial, *your head!*” maki Tama sambil melepas jaket. Kepanasan sejak tadi. Kesal bukan main dengan ulah temannya. Dikeluarkannya dua buah GoPro dari kantong jaket dan diletakkannya ke meja. “Makan tuh, dokumentasi!”

Rigel tergelak. Dia butuh dokumentasi sebagai barang bukti jika pemberitaan media nanti melenceng. Namun, meminta keempat sahabatnya mereka datang dengan embel-embel “abaikan Kejora” pasti menimbulkan pertanyaan dan butuh waktu untuk menjelaskan. Sangat tidak efisien, padahal Rigel dikejar waktu. Jadilah dia sedikit berbohong.

Vero dan Lita keluar dari bawah meja bertaplak panjang. Tampang Vero seram tiada duanya, sedangkan Lita cuma mengerucut kesal karena gerah.

“Kita semua lo suruh ke sini latihan jadi wartawan *infotainment*, Rigel?” serang Vero.

“Astaga, kalian semua di sini?” Kejora yang sejak tadi terkejut melihat Tama dan Dio, makin syok melihat ada Vero dan Lita juga. “Kok, bisa?”

“Ulah orang ketiga lo, tuh!” sahut Tama kepada Kejora. Tama yang tidak pernah marah jadi ikut emosi. Harapannya menembak Vero di tempat romantis kandas sudah.

“Emosi banget bantuin temen!” Rigel selalu benar dan tidak mau disalahkan. “Ver, Lit, jangan mau sama cowok perhitungan kayak mereka!”

Dio menyambar topinya dari Rigel dengan kasar. Dia juga kesal. “Lo udah ngerjain kita, jadi provokator pula! Jor, jangan mau sama Rigel. Nanti lo tinggalnya di hutan!”

“Setop! Setop! Gue nggak ngerti cerita awalnya gimana?” Cuma Lita yang tetap kalem.

“Rigel bilang mau bikin *surprise* buat nembak gebetan. Tahunya kita disuruh jadi tukang dokumentasi aksi panjat sosial dia!” Dio masih tidak terima.

“SYUKURLAH!” sahut Vero dan Lita bersamaan sambil mengusap dada. Wajah mereka benar-benar lega. Ingin sekali berterima kasih kepada Rigel meski awalnya jengkel juga.

“Gimana, sih? Jadi lo nggak mau jadi pacar gue, Veronica Aruna Inqis, *my darling*?” Tama merepet. Langsung menarik lengan Vero menjauh dari Lita.

“Litania Ruhama lo mau sampai kapan jalan, tapi nggak jadian?”

“Kacau, nih.” Rigel menggamit lengan Kejora sambil berdiri dari singgasana.

“MAU KE MANA LO?!” protes Dio melihat pergerakan Rigel.

“Mengamankan permaisuri dari keganasan kalian!” Rigel bergegas keluar ruangan.

“TERUS, INI BAGAIMANA? MANA TANGGUNG JAWAB LO!” Tama mencak-mencak.

Rigel berbalik. “Tanggung jawab apa? Gue udah nembak. Ya, sekarang giliran kalian. Atau, mau gue yang nembakin?”

“Lo udah nembak?” Kejora melirik tajam. Lirikannya yang membuat Rigel untuk kali pertamanya canggung kepada Kejora karena cewek itu belum menjawab pernyataan cintanya.

Rigel sengaja mengalihkan pandangan kepada Vero dan Lita. “Ver, Lit, itu dua biji manusia mau bilang suka, tapi *cemen*. Kalian mau, nggak, jadi pacarnya? Saran gue jangan!”

Tama dan Dio langsung memelotot. Memaki-maki jengkel setengah mati. Rigel sudah dibantu, tapi tak tahu diri. Cowok itu tergelak dan langsung menggeret Kejora pergi.

Vero berusaha melepaskan tangan Tama, tapi dicegah. “Gue mau balik!”

“Gue anter lo balik setelah lo nerima gue jadi pacar.” Tama mengetatkan cekalan tangannya. Untuk kali pertamanya, Tama terlihat serius. Tidak ada sorot jenaka di matanya. Hari ini, tidak ada lagi kata mengalah sebagai pelarian belaka.

“Kalau gue nggak mau berarti lo nggak nganter balik?”

“Harus mau! Lumayan, nanti *anniversary*-nya tiga pasang bisa patungan. Jadi hemat.”

Vero memelotot kesal. “Kok, lo nggak mau rugi, sih!”

“Bukan begitu, supaya bisa nabung buat masa depan kita, Vero *darling*.”

“Terserah!” Vero melipat tangan galak. “Karena gue butuh tebengan pulang, ya sudah, gue mau jadi pacar lo.”

“SERIUS?! GUE DITERIMA!” pekik Tama kegirangan. Tangannya terangkat ke udara sambil melonjak-lonjak. “Veronica Aruna Inqis jadi pacar gue!”

“Tapi, nanti gue putus kalau udah sampe rumah,” kata Vero tanpa belas kasih.

Loncatan Tama menyentuh bumi dengan lemas, tapi tidak dengan sorot matanya. Bibirnya menyunggingkan senyum tulus. “Duh, sayangnya, gue cuma nerima pernyataan cinta, tapi nggak nerima kata putus, *Darling*.”

Vero mengerjap. Tama yang dikenalnya selalu lembut dan rela mengalah dari kata-kata pedasnya. Namun, hari ini, Tama sukses membungkam mulutnya. Vero tidak berkutik bahkan ketika Tama menggenggam tangannya. Jantungnya berdebar tidak karuan. Gue kenapa?

“TAM! LO MAU KE MANA?!” Dio gelagapan melihat Tama juga pergi.

“Misi gue sudah kelar. *Bye, mblo!*” Tama mengedip-ngedip genit sambil melayangkan ciuman ke udara.

“AJARIN GUE! IH! INI NGOMONGNYA GIMANA!” Dio garuk-garuk kepala panik. “TAMA! PENGKHIANAT LO, KAYAK RIGEL!”

“Bodo amat!” Tama keluar ruangan sambil tertawa. Sementara itu, Vero melemparkan tatapan prihatin kepada Lita yang malah membalas dengan senyum.

“Tenangin diri.” Lita menepuk-nepuk bahu Dio. Bukannya tenang, diperlakukan begitu Dio malah makin tegang. “Tarik napas dalam, terus embuskan perlahan.”

“Lit, gue bukan mau lahiran. Gue mau nembak lo.”

“Ya udah, tenangin diri dulu. Nanti tembakan lo nyasar.”

“Udah ya, Lit. Kan, udah ngerti, kan, lo maksud gue. Gitu doang gue bisanya. Diterima, nggak?” Lutut Dio rasanya lemas. Tangannya dingin. Makin gemetar waktu Lita diam sambil mengulum senyum. *Duh, Lit jangan manis-manis nanti gue cepet mati diabetes.*

“Apanya yang diterima? Ngomong aja belum.”

“Jangan bercanda, Lit. Lemah gue di hadapan lo. Apalagi ngomong ginian. Ngajak jalan gampang, ngomongin perasaan bikin jantungan.”

Lita tertawa. “Jaga baik-baik itu jantung biar kita berdua awet.”

“Eh, gimana, Lit?”

“Nggak ada pengulangan.” Lita langsung balik badan menuju pintu keluar dan mengabaikan permohonan Dio untuk menjelaskan.



Part 43

Star of the Silver Screen

Di antara jutaan cara mengutarakan rasa, kenapa kau memilih huru-hara?
Tidaklah kau takut dunia mengecam kita?

Lean berusaha berkonsentrasi pada skenario di tangannya. Namun, pikirannya bergerilya entah ke mana. Otaknya berhitung tentang sejauh apa dampak terbongkarnya akun Kejora pada dirinya. Yang jelas, Kejora menuliskan sesuatu soal pacar *setting-an*. Lalu sekarang, Rigel muncul seperti superhero yang mengakui akun itu miliknya. Lean berdecak. Bocah sok pahlawan itu, apa akibat pengakuannya pada karier Lean? Apakah kasus pacar *setting-an* dan tekanan *production house* itu teredam atau semakin tak padam?

Zinka: Terima kasih udah jadi partner patah hati yang baik. Maaf patah hati gue bikin lo terjat masalah. Gue mencoba memperbaiki segalanya.

Lean: Apa yang lo lakuin? Jangan memperkeruh suasana.

Zinka tidak menjawab. Kejora menghancurkan segalanya, Rigel memperumit masalahnya dan sekarang, apa Zinka akan

menambah bebannya? Lean mendesah. Setiap kali kalut, dia akan mengingat ibu dan adik-adiknya. Sesulit apa pun keadaan sekarang, dia harus bertahan.

Sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya. Manajernya mengirimkan sebuah tautan berita di laman media daring.

Kasus Akun “Curhat” Kejora Astarea Jadi Sorotan KPAI

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyoroti kasus terbongkarnya akun Instagram artis remaja Kejora Astarea sebagai masalah serius. Kejora Astarea merupakan artis remaja yang telah berkiprah di dunia hiburan Tanah Air sejak berusia sepuluh tahun. Undang-undang menyebutkan definisi anak dimulai sejak janin dalam kandungan hingga mencapai usia 18 tahun. Curhatan tentang beratnya beban pekerjaan yang ditanggung Kejora yang baru berusia 17 tahun, dinilai mencederai hak seorang anak.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, eksploitasi terhadap anak merupakan perbuatan yang dilarang oleh undang-undang. Selain melanggar hak anak, eksploitasi potensial berdampak buruk bagi perkembangan anak.

Berita tersebut disambut riuh oleh *netizen*. Petisi *online* dilayangkan masyarakat kepada orang tua Kejora dan *production house* sinetron *Star’s Fate*. *Production house* dinilai memiliki andil besar terhadap tekanan yang dialami Kejora. Masyarakat menuntut agar Kejora diberi keleluasaan untuk menikmati masa remaja dan dibebaskan dari tekanan kerja berlebihan. Kecaman berbuntut panjang. *Rating Star’s Fate* anjlok drastis dan terancam ditamatkan.

Lean menggebrak meja keras. Sudah berapa ratus kali dia menghubungi Kejora dan ponsel cewek itu mati. Begitu juga dengan Zinka. Lean tidak bisa membiarkan keluarganya terpuruk lagi. Cuma dia yang mereka punya dan orang-orang itu sudah merongrong kariernya. Seharusnya dia tidak mudah percaya kepada orang lain. Dia harus bekerja lebih keras dan mengandalkan dirinya sendiri.

“Ambil semua *job* yang tersisa.” Lean menelepon manajernya. “*Taken* kontrak secepatnya. *Star’s Fate* udah nggak bisa diharapkan lagi. Sinetron ini bakal selesai di sini.”

Tepat setelah Lean mematikan telepon, sebuah panggilan masuk. Mama Kejora.



“LEPASIN!” Kejora menyentak tangan Rigel sekuat tenaga. “Digandeng-gandeng emang gue nenek-nenek mau nyeberang?” Persetan kalau dia harus menghadapi singa gila sendirian. Kekesalan Kejora belum berkurang barang seinci.

“Masih aja sensi, Kejora.” Ekspresi Rigel melunak, tidak lagi galak.

Kejora nyaris luluh, tapi mengingat betapa manipulatifnya cowok di depannya ini, dia berusaha tidak peduli. “Gue belum maafin lo, Rigel!”

“Gue nggak minta maaf, Kejora.”

“Kok, lo gitu? Lo, kan, salah!”

“Salahnya yang mana coba? Hm?”

Kejora mengentakkan kaki. Keterlaluan. Masih tidak merasa bersalah karena mengurungnya, lalu membuat kerusakan di

depan media? “Pikir aja sendiri!” Kejora balik badan. Lebih baik pulang naik taksi daripada sama cowok sinting ini.

Rigel dengan sigap meraih bahu Kejora. Menariknya lembut supaya cewek itu berbalik. “Gue nggak perlu ngurung lo, kalau lo nggak muncul seenaknya, nangis-nangis kayak di sinetron. Terus mengacaukan segala rencana dengan *live* Instagram segala.”

“Memang rencana lo apa? Bikin pengakuan palsu?! Lo nggak tahu rasanya disusupi rasa bersalah sepanjang waktu karena pembohongan publik, Rigel.”



“Kok lo naif. Yakin banget gue menumbalkan diri demi cinta?” Rigel melipat tangan. Dadanya membusung angkuh. Bibirnya menyungging sinis. “Ya, gue percaya ada pengorbanan dalam cinta, tapi bukan pengorbanan yang bikin menderita kayak yang lo lakuin selama ini, Kejora.” Cowok itu menekuk punggung dan mendekatkan wajahnya hingga tersisa sejengkal dari Kejora. Tatapannya mematikan.

Mati aku! Kalau hari ini masih bisa hidup, Kejora berjanji tidak akan melawan Rigel lagi. “Jadi, a-apa?”

“Gue penuh perhitungan, Kejora. Memperjuangkan lo penting, tapi memberi peringatan pada media dan orang-orang nggak kalah penting. Gue juga ngelakuin ini buat ortu gue.”

Keluarga Rigel? Lebih dari usianya yang masih belasan, Rigel mempertaruhkan diri untuk banyak hal. Kejora menggigit bibir. Merasa malu karena Rigel lebih bertaring dari yang dipikirkan. Kepalanya tertunduk. Bukan karena takut kepada Rigel, melainkan karena sadar, Rigel memang tidak mudah dipatahkan. Tidak terduga dan bisa diandalkan.

“Mau nangis lagi? Mentang-mentang gue habis nembak lo? Terus, lo mau pakai bahu gue seenaknya kapan aja?” Rigel menaikkan alis.

Kejora berjengit kaget. “Nembak? Huru-hara tadi lo bilang nembak?”

“Heroik, kan? Keren?” Tangan Rigel menepuk-nepuk dada bangga.

Kejora menggeleng. “Yakin itu nembak? Bukan cuma pengen bikin wartawan bungkam?”

Bibir Rigel membentuk seringai. *Sial, kok ketebak!*

“Rigel nggak tulus! Rigel cuma modus!”

Rigel menarik napas. Menegakkan punggung sambil menarik dagu Kejora supaya mendongak. “Cewek kalau udah tahu perasaan cowok sama dia jadi nyolot begini, ya?”

Mati sekali lagi! Kejora meratap. Dia kehilangan kontrol karena emosi sampai lupa janjinya sendiri untuk tidak cari mati. “Nggak nyolot, Rigel. Cuma ... cuma”

“Gue udah ngomongin perasaan secara personal, sebelum gue kurung lo tadi.” Rigel benar-benar menunjukkan taring. “Itu tulus, Kejora.”

Dengan dada berdebar dan suara yang lebih lemah, Kejora tetap membantah. “Tapi, lo minjem bahu, supaya gue lengah, kan?”

Rigel menggaruk pelipis. Lalu, memaksakan senyum lebar. *Cewek ini belajar mengenali gue dengan baik.* “Jadi, lo maunya apa? Hm?”

Kejora langsung pucat, tapi jantungnya ingin meloncat. Wajah Rigel semakin mendekat. Tatapan mautnya memikat. Tangan Rigel yang menggenggam erat terasa hangat.

“Bukannya lo bilang sayang sama gue. Jadi, masalahnya di mana?”

“Eh, itu, itu ... juga biar Rigel nggak ngelanjutin aksi.” Kejora panas dingin melanjutkan protes. “Pokoknya kita belum jadian.”

“Yakin?” Rigel menatap Kejora seperti mangsa menjelang ajal.

“Hei, kalian berdua!” Dio dan Tama berlari menyusul ke parkiran seperti bocah mendapat mainan gratis. Girang bukan kepalang, tidak sadar bahwa kehadiran mereka merusak suasana yang sempurna. “Kita juga udah jadian! Yuhuuu!!!”

Rigel terpaksa melepaskan Kejora yang sudah diintimidasi sedemikian rupa. Sementara itu, Kejora langsung mengembuskan napas panjang. Lega karena tidak harus berhadapan dengan singa sendirian. Namun, kelegaan itu tidak berlangsung lama. Rigel menggenggam erat tangan Kejora. Lengannya rapat ke bahu cewek itu. Jantung Kejora langsung tak karuan.

“Nanti *anniversary* berenam barengan, dong!” riuh Tama dan Dio sahut menyahut.

“Kita nggak jad—” Kalimat Kejora terpenggal karena Rigel mengetuk-ngetuk bibirnya.

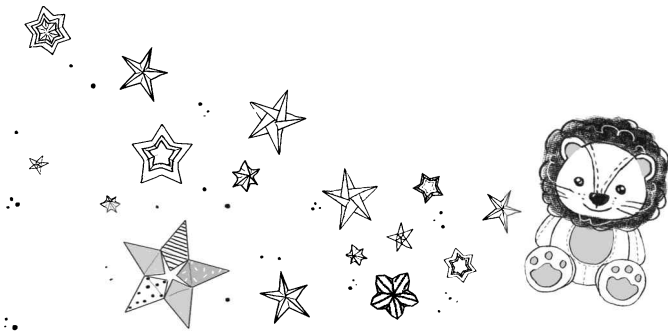
“Kalian ngapain?” tanya Vero penuh curiga. Dia melempar pandang kepada Lita.

“Ini ngehapus lipstick Kejora. Biar kalau jalan sama gue nggak kayak tante sama ponakan. Kalau natural begini, gue malah makin cinta.” Seringai manis dipamerkan Rigel kepada keempat rekannya.

Kejora memelotot tidak terima. Dia bersiap membantah, tapi Rigel makin gencar berpura-pura menghapus lipstick dengan jari supaya Kejora bungkam. Aksi Rigel belum berhenti sampai di situ. Dia merendahkan kepala hingga sejajar dan berbisik di sebelah Kejora dengan senyum menawan, padahal bisikannya penuh ancaman.

“Gue tadi nyatain perasaan, bukan minta pendapat. Gue udah nembak. Jadi, lo pacar gue. Lo anggap gue sebaliknya atau nggak, gue nggak peduli.”

Kejora memucat seketika, tanpa bisa berkata apa-apa.



Part 44

City of Star

Biarkan aku bebas. Seperti air yang rebas.
Pasung yang terempas. Belenggu yang terlepas.

Vanya tengah mondar-mandir di ruang tengah ketika Lean datang. Kegelisahan jelas tergambar di wajah wanita paruh baya itu.

“Akhirnya, kamu datang,” sambut Vanya dan langsung mempersilakan Lean duduk.

Lean berusaha duduk tenang, padahal pikirannya berantakan. Wanita ambisius di hadapannya juga ambil bagian dalam masalah ini. Jika dia tidak memaksa putrinya, mungkin segalanya tidak akan serumit ini. “Kenapa Tante minta saya ke sini?”

“Rigel sudah mengakui akun itu, tapi Kejora menyangkalnya.” Vanya menyodorkan iPad ke meja.

Lean membacanya sekilas. Jadi, ini maksud Zinka?

“Belum lagi teman sekolah mereka yang memanaskan suasana. Siapalah namanya.”

“Zinka,” sahut Lean sambil membaca lebih cermat berita itu.

“Dan, pernyataan cinta di depan media. Yang namanya Rigel itu benar-benar gila!”

Lean terkekeh. “Dia bakal lebih gila kalau Tante nggak menyetujui mereka.”

“Tante nggak bakal setuju, Lean! Nggak bakal! Tante mau Kejora sama kamu.”

Kali ini Lean tergelak. “Tante pasti akan setuju kalau tahu siapa Rigel sebenarnya.”

Kerutan di dahi Vanya terbentuk. “Maksud kamu?”

“Tante pernah jadi model, bukan?” Lean meletakkan iPad. Punggungnya bersandar dengan nyaman. Berkebalikan dengan ekspresi Vanya yang berubah tak nyaman.

“Ya. Dan, segalanya hancur setelah Tante menikah.” Ada getaran kemarahan dalam suara Vanya. “Karier yang susah payah Tante rintis, kandas begitu saja karena status.”

Lean geleng-geleng kepala. “Lalu, Tante lampiaskan semua obsesi kepada Kejora?”

“Jadi, itu alasannya, Vanya?” Sebuah suara berat menyela. Firnandi tahu-tahu berdiri di pintu ruang tamu yang terbuka. Kemejanya digulung sebatas siku. Dasinya sudah dikendurkan. “Kupikir masalah ini sudah selesai sejak Kejora hadir dalam pernikahan kita.”

“Tentu saja selesai karena karierku sudah hancur sejak menikah dan punya anak!” Luka lama Vanya baru saja digores dan dilumuri garam. “Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Meluruskan segalanya.” Firnandi menatap Vanya khawatir, tapi juga marah.

“Tapi, Asmiradyasta tidak.” Lean menegaskan punggung. “Dia berkarier dan berkeluarga. Tante dan Asmiradyasta satu agensi bukan?”

“Asmiradyasta?” mata Vanya menyipit. “Kenapa kamu tiba-tiba menyebutnya, Lean?”

Lean menyunggingkan senyum. “Sejak Rigel muncul dan tanpa gentar melawan gosip yang menyeranginya, aku jadi mencari tahu latar belakang bocah itu. Rigel Keviar Adyasta dan Asmiradyasta. Apa nama mereka tidak terdengar bersinggungan?”

“Asmiradyasta tidak menikah dan punya anak,” sangkal Vanya. “Itu hanya skandal yang membelitnya sebelum kecelakaan maut terjadi. Kami tidak dekat, tapi aku tahu pasti dia tidak mungkin menikah. Agensi kami melarang ketat pernikahan selama kontrak.”

“Benar yang dikatakan Lean.” Firnandi mengambil duduk tanpa dipersilakan.

“A-apa?” kerutan di sudut mata Vanya terbentuk. “Bagaimana kamu tahu?”

Sunshine Book



RIGEL berkeras mengantar Kejora pulang, meski cewek itu menolak. Cowok itu masih tidak habis pikir, apa yang membuat Kejora masih marah dan keras kepala. Rigel menggenggam tangan Kejora dan mengantongi tangan cewek itu dalam saku jaketnya. Kejora memberontak dan berusaha menjaga jarak, tapi Rigel semakin gencar memaksa.

“Kenapa lo melindungi Zinka?”

“Jadi, itu yang bikin lo marah?”

Kejora tidak langsung menjawab. Dia menggigiti bibir. Kemarahannya lebih kompleks dari itu. *Pertama*, untuk memenuhi

janji memperbaiki keadaan seperti kemauan Mama, Kejora jelas harus menjaga jarak dari Rigel. *Kedua*, Rigel memanipulasinya untuk kali kesekian—bahkan berani mengurungnya—*keterlaluan!* *Ketiga*, Rigel tidak hanya melindungi dia dan keluarganya, tapi juga Zinka—nama yang membuat Kejora naik darah. *Keempat*, Rigel memaksanya untuk berbagi, tapi cowok itu sendiri menutup diri. *Kelima*, dan seterusnya terus bertambah seiring sikap Rigel yang seenaknya. “Salah satunya.”

“Lo marah apa cemburu?” Rigel menyelidiki tatapan Kejora lewat kaca spion.

Barangkali Rigel benar, Kejora cemburu.

“Jawab aja!” Tukas Kejora berusaha mengembalikan topik.

“Sejak kapan lo belajar ketus begitu?”

“Sejak kenal sama lo!” Kejora mencubit pinggang Rigel gemas. Meski menjengkelkan kenapa Kejora kesulitan marah terlalu lama kepada cowok galak ini.

“Karena keluarga dia udah kayak keluarga kedua gue. Tapi tenang, cuma lo yang ada di hati gue.” Hanya itu. Tidak ada penjelasan tambahan. Bibir Rigel terkunci rapat. “Pfffttt Kok, gue lama-lama geli sama gombalan gue sendiri.” Rigel tertawa untuk mengalihkan topik, tapi Kejora tidak terkecoh.

“Lo minta gue terbuka sama lo, tapi lo sendiri nyimpen semuanya sendirian! Lo jahat!” Kejora menarik tangannya sekuat tenaga hingga lepas dari genggamannya Rigel. Tangan itu lalu memukul bahu Rigel penuh dendam. Tidak sakit secara fisik, tapi hatinya terasa perih. Di antara semua kemarahannya, alasan ini yang paling dominan. Kejora tahu rasanya menyimpan rasa sakit. Namun, Rigel punya luka yang lebih dalam.

Tiba-tiba Rigel menepikan motor. Dia memutar tubuhnya menghadap Kejora. “Lo mau ngobrolin ini?”

“Gue udah tahu semuanya. SE-MU-A-NYA dari Kak Caley.”
Kejora menggigit bibir.

Rigel mengangguk-anggukkan kepala tak jelas. “Baguslah. Jadi, gue nggak harus cerita. Nggak ngaruh juga diceritain. Udah berlalu dan nggak ngubah apa-apa,” jelasnya skeptis.

“Lo egois, Rigel! Lo tahu semua tentang gue, tapi gue nggak tahu apa-apa soal lo!” Detik berikutnya Kejora sudah menangis di bahu Rigel. Berusaha keras menyesap rasa sakit yang tersisa dari masa lalu seorang Rigel, tapi tak bisa. Rigel kelewat kuat. Dia tidak sekarat karena masalah lama yang membuat jiwanya berkarat.

Selama beberapa saat Rigel membiarkan Kejora menangis. Lalu, tiba-tiba Rigel mendorong Kejora mundur. “Apa-apaan nih, nangis di bahu gue? Bahu buat pacar, lo kan, nggak mau ngakuin gue! Dengkul aja, nih, dengkul!”

“Ih! Ganggu!”

“Bodo amat! Pinjem bahu jadi pacar dulu.”

“Nggak mau!”

“Nanti gue bikin lo nggak bisa nolak!”



“KAMU ingat pernah memperkenalkanku kepada Asmiradyasta?”

Vanya tidak mungkin lupa. Meski tidak dekat, Asmiradyasta sering menghubunginya karena menyayangkan keputusan Vanya mundur dari dunia *modeling* dan memilih menikah. Wanita itu bahkan berkeras mencarikan agensi yang lebih fleksibel jika Vanya

ingin kembali. Vanya sadar, Asmiradyasta berusaha merangkulnya kembali, tapi Vanya telanjur kecewa pada hidupnya. Dia menutup pergaulan dari semua rekan-rekan modelnya. Namun, Asmiradyasta tidak mudah menyerah. Tahu bahwa suami Vanya seorang desainer interior, Asmiradyasta memintanya untuk menangani interior rumah barunya.

“Saat itu Asmiradyasta tengah hamil,” jelas Firnandi. “Dia berusaha membujukku supaya kamu bisa berkarier lagi.”

“Ba-bagaimana kamu merahasiakan ini setelah sekian lama?”

“Pertama, karena dia adalah klienku. Rahasia klien harus dijaga. Kedua ...,” Firnandi menimbang-nimbang, “... karena aku tidak mau kamu hidup seperti dia!”

“Teganya kamu, Fir!” Vanya mengepalkan buku-buku jari.

“Berhentilah mengekang anak kita atau aku akan mengambil alih hak asuhnya, Vanya!” Mulut Firnandi yang nyaris melanjutkan kata-kata terkutup lagi. Lewat kaca jendela dia melihat bayangan Kejora datang bersama Rigel.

“Halo,” sapa Kejora canggung karena terkejut melihat keberadaan tiga orang dalam ruangan itu. “Ada apa di sini?”

Semua orang terdiam. Lean berdiri dari sofa memutuskan rantai kecanggungan. “Nah, semua orang sudah hadir. Saya pikir memang sebaiknya masalah keluarga kalian diselesaikan. Kalian semua bisa hidup nyaman, tapi saya? Hidup keluarga saya bergantung pada saya. Kalian sudah meruntuhkan nyaris segala yang saya rintis. Tidak apa-apa, saya bisa bangun semuanya dari awal. Tapi tolong, jangan libatkan saya lagi.”

“Bang, gue benar-benar minta maaf.” Kejora berkaca-kaca. Dia menahan lengan Lean.

“Udah, lupain. Gue juga salah.” Lean tersenyum tulus, lalu kembali menatap Vanya. “Saya sukarela menjatuhkan diri dalam industri ini, tapi tidak dengan Kejora. Dia tidak akan masuk tanpa didorong. Saya bisa bertahan, tapi Kejora tertekan.”

“Bang, kenapa jadi begini?” Kejora tidak bisa menahan tangis lagi.

“Ssshhh ... jangan nangis.” Lean mengusap kepala Kejora dan mendapat tatapan kesal dari Rigel. “Nggak usah memelotot gitu. Buat kali terakhirnya doang, Rigel,” katanya kepada Rigel.

“Kok ngomongnya gitu?” Kejora mencium sesuatu yang ganjil dari Lean.

“Jadi, lo nolak gue, maunya sama Lean?” Rigel tidak paham situasi.

“Bocah labil, sensi, cemburuan, jangan galak-galak sama adik gue!” bisik Lean sambil lalu. Dia tidak berpaling lagi dan ruangan mendadak diliputi keheningan.

“Jadi, kamu anak Asmiradyasta?” suara Vanya memecah keheningan sekaligus sambaran petir pada siang bolong bagi Rigel.

Rigel terkejut, tapi berusaha secepat mungkin menguasai diri. Firnandi memberinya kode lewat anggukan kecil supaya Rigel mengakui. “Iya atau bukan, apa itu berpengaruh pada izin yang akan saya terima?”

“Izin apa?” Firnandi yang menjawab.

“Boleh saya jadi pacarnya Kejora?” tanya Rigel sambil merangkul bahu Kejora.

Kejora menoleh kepada Rigel dengan mata terbelalak. Setelah di depan media, sekarang cowok itu bicara di depan orang tuanya. Ini cara yang dimaksud supaya Kejora tidak menolak? Bukan

dengan cara romantis, melainkan dengan cara paling berani dan *gentle*.

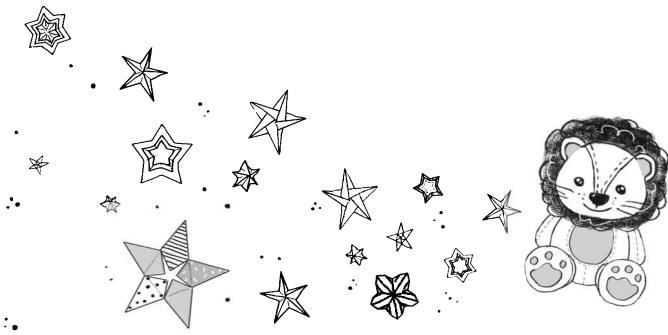
Firnandi hanya bisa tersenyum. “Terserah Star saja. Bagaimana, Star?”

“Tidak boleh!” tukas Vanya. “Apa yang kamu punya untuk membahagiakan, Star? Selama kamu belum punya, aku tidak akan mengizinkan.”

“Mama!” Kejora sudah bersiap menangis, tapi Rigel menahan lengannya lebih rapat.

“Tantangan diterima, Tante.”

Sunshine Book



Epilog

Rigel berjalan cepat mengikuti Kejora yang setengah berlari menyusuri lorong rumah sakit. Berkali-kali mereka nyaris menubruk orang. Langkah keduanya bergema sepanjang lorong. Keduanya berhenti untuk mengatur napas di depan sebuah ruangan VIP. Kejora menatap Rigel beberapa saat sebelum membuka pintu dan masuk perlahan.

Sosok itu terbaring lemas di atas tempat tidur. Matanya terpejam sementara selang infus terpasang di tangannya. Rigel dan Kejora berusaha untuk tidak menimbulkan suara. Mereka lalu duduk dalam diam sampai sosok itu membuka mata perlahan, menyadari kehadiran orang lain.

“Bang, apa kabar?” lirik Kejora. Dia memegang tangan Lean di sisi tempat tidur. Tubuh Lean lebih kurus dari kali terakhir mereka bertemu di rumah beberapa waktu lalu.

Rigel mendekat dengan ekspresi khawatir. Dia berdiri di samping Kejora.

“Apa deh, lo berdua datang-datang mukanya begitu. Kayak gue mau mati aja.” Lean setengah bangkit, lalu menyandarkan punggungnya ke dipan tempat tidur.

“Loh, emang nggak? Padahal, gue udah ngarep.” Candaan Rigel terlalu sarkastis. Kesal karena cara Kejora ke sini tadi kelewat dramatis dan khawatir berlebihan. Padahal, Kejora terburu-buru karena harus mengejar jadwal syuting setelah ini.

Lean berdecak. “Cuma kecapekan. Tapi, kalau dirawat begini, kan, lumayan bisa jadi alasan *break* syuting.” Dia tertelak sendiri.

Kejora menatapnya miris. Dia tahu belakangan Lean bekerja keras melebihi ambang toleransi tubuhnya. Cowok itu jadi sering sekali muncul di layar kaca. Setelah *Star’s Fate* dipaksa tamat lebih cepat, Lean mengambil semua tawaran pekerjaan. Syuting dan *off air* dari pagi hingga tengah malam—kadang dini hari. Injeksi vitamin C untuk menopang stamina. Kejora tahu karena sesekali dia bertukar kabar dengan manajer cowok itu. Manajernya juga yang memberi tahu Kejora bahwa Lean masuk rumah sakit.

“Bang, kenapa lo maksain diri begini?” Mata Kejora berkaca-kaca tak tega.

“Gue tulang punggung keluarga, Kejora. Lupa?” Lean menjawab santai.

“Keluarga lo mana, ngomong-ngomong? Mau kenalan, gue.” Rigel nimbrung.

“Di Semarang. Jangan sampai bocor ke media. Mereka nggak tahu gue sakit.” Lean menatap Rigel serius. Sedikit khawatir cowok itu bertindak gila soal hidupnya juga.

“Yah, sayang. Padahal, gue mau tanya, mereka makan nasi atau makan gengsi?” Tangannya Rigel terlipat di dada. Nyinyir seperti biasa.

Kejora menyikut Rigel supaya mengontrol ucapan. Namun, cowok itu meneruskan.

“Kalau cukup makan nasi, gue yakin lo nggak harus jungkir balik sekeras ini.” Senyum sinis Rigel tersungging.

“Bukan mereka! Tapi, gue!” Lean terpancing emosi. Bocah ini harus dihajar sekali lagi sepertinya.

“Denger ya, Kejora versi pria, lo pikir keluarga lo seneng lihat lo begini—”

Mulut Rigel dibekap Kejora. Karena kalah tinggi, dia naik ke bangku yang didudukinya.

“Diem ih! Diem! Tadi udah gue bilang nggak usah ikut juga! Bener kan, malah jadi ribut.” Kejora mulai kesal. Dipastikannya Rigel diam, baru dilepaskan bekapannya. “Gue denger dari manajer lo, kontrak lo di miniseri diganti karena sakit?”

Lean membuang pandangan ke luar jendela. Jelas kesal. “Lain kali gue harus lebih rajin minum vitamin biar nggak drop begini.”

“Bang” Kejora merajuk. Duduk di ranjang Lean. “Bukan begitu. Industri hiburan itu keras. Nggak ada lo, mereka bisa ganti siapa pun, kapan pun. Mereka nggak peduli, industri harus tetep jalan. Tapi, keluarga lo? Kalau lo kenapa-kenapa memangnya lo bisa diganti gitu aja? Mereka pasti sedih. Mulailah mencintai diri lo sendiri, Bang. Jangan begini.”

Rigel menepuk bahu Kejora. “Bagus, udah mulai pintar nyinyir.”

“Ini nasihat! Bukan nyinyir!” Kejora mendelik gemas.

“Nah, makin galak juga. Bagus, bagus!”

“Rigel, lo nyebelin, sumpah!”

“Ini pizanya.” Suara itu terdengar bersamaan dengan derit pintu yang terbuka. “Lo sakit malah minta piza, gima—”

Kalimat itu terhenti seketika karena mendapati ada banyak orang dalam ruangan.

Tiga orang dalam ruangan menoleh. Dua di antaranya memekik kaget. “ZINKA?!”

“Hmmm” Cuma itu yang bisa dikatakan Rigel sambil melipat tangan.

“Kalian ...?” Telunjuk Kejora bergerak dari Zinka ke Lean.

“Kita partner patah hati.” Zinka tertunduk menghindari tatapan Rigel maupun Kejora. Diletakkannya piza di atas dada Lean.

Lean menggeleng keras. “Gue dipaksa pura-pura patah hati biar nemenin dia.”

“Ya *elah* Zin, sama gue doang patah hati.” Rigel menggeret tangan Kejora. “Udah ah, kita balik dulu. Gue mau ada acara sama empat bocah gila. Kejora mau syuting. *Bye!*”



RIGEL dan Kejora berpisah di tengah jalan. Kejora nyaris terlambat untuk syuting sebuah program *talkshow*. Mirna menjemputnya dengan mobil supaya bisa berganti kostum dan *make-up*. Kali ini dia tidak menjadi bintang tamu, tapi *host*. Sejak KPAI ikut ambil suara dalam kasus Kejora, petisi *online* mulai dilayangkan kepada Vanya. Wanita itu diminta mengurangi kesibukan putrinya. *Rating Star's Fate* terus anjlok setelahnya sehingga penayangan sinetron itu akhirnya dihentikan. Sekarang, Kejora lebih fokus menamatkan jenjang pendidikannya di kelas XII dan hanya mengambil pekerjaan saat libur atau di luar jam sekolah. *Talkshow* ini salah satunya. Tayang pada hari Minggu secara *live* dan Kejora nyaris terlambat pada penayangan perdana.

“Jangan panik, Kejora. Semangat!” Mirna memberi dukungan.

Kejora mengepalkan tangan dan mengembuskan napas perlahan. Telunjuknya memencet lift yang akan membawanya ke studio salah satu stasiun televisi di Jakarta Selatan. Begitu keluar lift, desahan lega segenap kru yang menunggu langsung terdengar. Kejora langsung digiring ke ruang tunggu dekat studio, bukan ruang *make-up*. Tim *Creative* langsung menghampiri untuk *briefing* singkat karena waktu *live* sudah semakin dekat. *Make-Up Artist* hanya melakukan *re-touch up* dan untungnya, mereka tidak meributkan riasan yang kurang menor karena ini program remaja. *Audioman* memasang *clip on* sementara *Production Assistant* menyerahkan *ear piece* agar Kejora bisa berkomunikasi dengan *Program Director*.

“Bintang tamunya pemenang Citizen Journalism Competition. Segmen satu, isinya proses kreatif sama *chitchat*. *Rundown*-nya bisa dipelajari di sini.” Tim *Creative* menyerahkan iPad kepada Kejora. Namun, tampaknya sudah tidak ada waktu lagi untuk membaca. “Tapi, pas *live*, lo bisa lihat *guideline*-nya di *teleprompter*. Jangan terlalu tegang. Santai saja. Nanti ada *co-host* cewek yang bakal masuk buat menghidupkan suasana. Oke?”

Kejora mengangguk-angguk. Gugup. Ini kali pertamanya dia menjadi *host*, bukan bintang tamu. Improvisasi penting di sini.

“*Ten minutes to on air.*” Terdengar teriakan dari HT yang diselipkan di kantong tim *Creative*. “*Host* diminta *standby* di *floor*. *Thanks.*” Kejora digiring ke set dan tidak kurang dari tiga kamera langsung menyorotnya.

“*Countdown!*” *Floor Director* mulai menghitung mundur. “*Three, two, and*”

“Selamat sore! Apa kabar sobat belia?” Kejora tersenyum pada kamera. Audiens di studio menjawab. “Jumpa sama Kejora Astarea dalam program baru *Teen and Fun* yang bakal nemenin lo setiap Minggu pukul 6.00 sore. Bakal ada bintang tamu yang bakal berbagi inspirasi seru bareng kita.” Kejora memindahkan pandangannya pada kamera yang menyala. “Langsung saja kita undang pemenang Citizen Journalism Competition dari” Kejora mengerjapkan mata. Keterkejutan di wajahnya jelas kentara. Namun, belum selesai kalimatnya, bintang tamu sudah digiring masuk ke *stage* oleh *Floor Director*.

Rigel, Tama, Vero, Dio, dan Lita berdiri di *stage*. Kejora mematung kaget dengan wajah memerah. Dia tertawa sambil menutupi wajahnya.

“Yah, kalau ini mah, teman-teman sekolah gue,” kata Kejora di sela-sela tawa. Penonton di studio ikut tertawa menikmati keterkejutan Kejora yang natural. Dia tampak profesional dan cepat menguasai diri. Disilakannya kelima orang itu duduk. “Gila, ya, kalian nggak bilang-bilang mau jadi bintang tamu di acara gue. Padahal, baru tadi ketemu—”

Suasana yang mendadak cair membuat Kejora kelepasan bicara. Buru-buru dia membekap mulut dan penonton di studio riuh. Sosok Rigel masih melekat di ingatan mereka sebagai biang huru-hara orang ketiga.

“Kita juga nggak tahu, Jor,” Dio mewakili menyahut. Tahu bahwa Rigel lebih banyak diam karena masih terkejut juga. Tidak seorang pun tahu bahwa *host* program baru yang mengundang mereka adalah Kejora.

“Lo udah banting setir, Jora? Nggak jadi pemain sinetron lagi?” Tama menambahkan.

Sementara itu, Lita dan Vero masih malu-malu tertawa. Rigel cuma tersenyum tipis sambil menyelipkan peringatan “awas lo, ya” kepada Kejora.

“Berarti tim *Creative*-nya yang ngerjain gue.” Kejora pura-pura terluka.

“Kita sama-sama dikerjain. Pulang aja, yuk!” Celetukan Tama mengundang tawa.

“Belum terima honor, Tam!” Dio jadi ikut gila.

“Kalian berdua malu-maluin kita tinggal pulang, ya!” ancam Vero.

“Setuju, Ver!” Lita tertawa tanpa henti meski berusaha pasang tampang galak.

Sorak penonton di studio makin riuh. Mereka menyoraki Rigel yang hanya diam. Namun, begitu mendapat lirik tajam Rigel, mereka langsung diam. Takut. Selanjutnya Kejora memulai tanya jawab seputar video *citizen journalism* yang mereka menangi.

“Video ini merupakan perlawanan terhadap pemberitaan *infotainment* yang kadang menyimpang dan tidak sesuai dengan etika jurnalistik. Itu video yang direkam waktu gue bikin *presscon* dan lo gue kunci, Jora.” Pengakuan Rigel membuat suasana riuh lagi.

Empat temannya yang lain juga ikut tertawa meledek. Mereka bahkan mulai berani menyoraki Rigel dan Kejora.

“Terus, lo mau diundang ke sini? *Host*-nya kan, gue. nggak takut jadi gosip?” tantang Kejora.

“Kayaknya sekarang nggak ada yang berani gosipin lo, deh.” Rigel menjawab enteng. Dagunya terangkat angkuh.

“Galak! Galak! Pawang Kejora singa galak!” Keempat teman Rigel berubah dari kawan menjadi setan.

“Apaan ini rame banget di studio?” *Co-host* digiring masuk *stage* oleh *Floor Director*. Benar-benar program penuh improvisasi. “Ya ampun, ada orang ketiga. Pantes Kejora terpesona. Auranya itu, lho!” Dia menyalami kelima orang bintang tamu. Rigel jadi yang terakhir dan digoda setelahnya. “Gimana rasanya jadi orang ketiga? Katanya udah nembak biar jadi yang pertama dan satu-satunya. Diterima, nggak?”

Tidak hanya Rigel, Kejora juga memerah wajahnya.

“Sebenarnya gue *host* atau bintang tamu, sih?” Kejora menutupi salah tingkah. “Kenapa gue merasa dikerjain di sini?”

“Ini acara *talkshow* apa gosip, sih?” komentar Rigel sambil memasang wajah masam.

“Gosip itu kalau yang diomongin nggak bener. Lha ini gue lihat video penembakannya, terus nanya ke kalian berdua. Konfirmasi, dong!” *Co-host* itu benar-benar ahli bersilat lidah.

“Ya, gue nembak,” nada suara Rigel langsung ketus.

“Tapi, kita nggak jadian,” Kejora buru-buru menyahut.

“Lho?!” Tidak hanya *co-host*, keempat teman Rigel juga terkejut. Sangat terkejut. “Gue udah lihat videonya. *Gentle* banget! Heroik! Gue jadi ikutan berdebar-debar baper gitu. Kok, bisa lo tolak, sih, Kejora?” kata *co-host* cewek itu sungguh-sungguh.

“Justru itu yang bikin ditolak!” Entah angin apa, Kejora dan Rigel menyahut bersamaan.



SETELAH selesai syuting *talkshow*, Rigel, Kejora, Tama, Vero, Dio, dan Lita makan malam di Plaza Festival. Suasana mendadak

canggung. Vero dan Tama, Dio dan Lita, duduk berimpit dengan pasangan masing-masing. Dua pasangan itu saling berbisik dan lirik. Saat Rigel dan Kejora memergoki tingkah mereka, dua pasangan itu langsung pura-pura tidak terjadi apa-apa.

“Ini kenapa, deh, senggol-senggolan kaki di bawah meja!” Rigel langsung *to the point*.

“Kucing, kali, Rig,” bantah Dio. Namun, sedetik kemudian, dia menjerit karena kakinya dibelit kaki Rigel.

“Ini yang namanya kucing?” sindir Rigel bengis.

“Gue kira kakinya Tama. Ya, maaf.” Dio menyeringai minta dilepas.

“Lo sama Kejora beneran, nggak, jadian?” Vero langsung tancap gas bertanya.

“*Honey*, sabar, *Honey*. Nggak takut digarong Rigel apa, *Honey*?” Tama mengelus-elus punggung Vero, tapi cewek itu menampiknya galak. “*Ck!* Vero juga garong.”

Kejora dan Rigel saling pandang. Keduanya bahkan masih sempat menyuapkan makanan dengan santai. Padahal, teman-temannya sudah tidak doyan makan memikirkan nasib nahas keduanya.

“ENGGAK!” jawab Kejora dan Rigel bersamaan. Lalu, keduanya saling pandang.

“Bukan karena tadi masuk TV dan kalian nggak mau digosipin?” desak Dio.

“Kalian sama kita berempat masih aja main rahasia-rahasia!” keluh Tama kesal.

“EMANG ENGGAK!” Kejora menjawab yakin. “Kita anti-pembohongan publik.”

“Awalnya jadian sepihak.” Rigel meletakkan sendok. Dadanya merapat ke meja dan tangannya terlipat di dekatnya. “Gue udah nembak, ya gue anggap dia cewek gue. Urusan dia anggap gue pacarnya atau bukan, nggak urusan.” Penjelasan Rigel langsung disambut timpukan sendok oleh Lita dan Vero.

“Egois!” kata Vero.

“Tukang paksa!” tambah Lita.

Kejora bersorak karena panen dukungan. “Tapi, gue nggak sudi!” Kejora ber-*hi-five* dengan Lita dan Vero. “Nembak kayak bikin huru-hara. Pakai dipaksa pula.”

“Seneng banget, ya, kamu. Iya, kamu.” Rigel mengatupkan geraham sambil menggeram. Tangannya mencubit pipi Kejora gemas.

Kejora menyeringai. Saling pandang dengan Rigel, lalu menatap keempat temannya dengan sendu. “Dan, nyokap gue nggak kasih izin. Gue nggak mau durhaka gara-gara pacaran sama Rigel.”

Suasana mendadak hening. Sebagai teman, mereka merasakan kekecewaan dan kesedihan yang sama. Mereka sama-sama tahu, dua orang itu saling sayang.

“Nggak mau *backstreet* saja?” usul Lita penuh simpati. “Kami bisa jaga rahasia, kok.”

Tiga orang yang lain mengamini, tapi Kejora dan Rigel menolak.

“Terus, selama ini kalian ikut nge-*date* bareng kita, jalan bareng, protektif, dan bersikap sok manis itu maksudnya apa?” serang Vero bertubi-tubi. Sinisnya setengah mati.

“Yah, *anniversary*-nya nggak jadi patungan.” Tama jelas kecewa.

“Setelah aksi heroik nggak jelas itu, *ending*-nya begini doang?” Dio mencebik.

“Lakuin cara apa kek, Rigel!” Vero bersungut-sungut. Jadi kesal kepada Rigel dan merasa beruntung bertemu Tama. Meski kacau, Tama ternyata lebih bisa memperjuangkan cinta. “Lo nggak takut Kejora tiba-tiba dipepet orang?”

Rigel mendengkus. Aura angkuh dan bengisnya tetap kentara meski harga dirinya dihina. “Yakin ada yang berani sama gue? Silakan kalau Kejora bisa dapetin cowok yang lebih galak dari gue.”

Dio melempar sedotan ke kepala Rigel. “Galak lo banggain!”

“Kalau lo, Kejora. Lo nggak takut Rigel tiba-tiba jadian sama cewek lain?” tanya Lita.

Kejora menahan tawa. “Yakin ada yang mau sama cowok galak kayak dia? Silakan kalau Rigel bisa dapetin cewek yang lebih memesona dari gue.”

“Jadi, kalian ini statusnya apa?!”

Kejora dan Rigel saling pandang sebelum menjawab bersamaan. “*MY FUTURE!*”

Empat orang itu spontan menelungkupkan kepala di meja. Kesal bukan kepalang. Tahu benar Rigel dan Kejora cuma bermain-main dengan istilah.

Rigel dan Kejora bertukar pandang. Puas berhasil mengelabui semua orang termasuk teman-temannya.

Daftar Istilah

(Dibikin supaya kalian nggak pusing sama banyaknya "kata sulit". Tapi, aku yakin sih, lebih sulit menghadapi kenyataan bahwa kalian udah mau ditinggal Rigel.)

Audioman bertanggung jawab mengatur dan menyeimbangkan segala yang terkait dengan suara. Yang nanya suara hati bisa apa enggak, minta digarong Rigel.

Citizen journalism adalah aktivitas jurnalistik yang dilakukan oleh warga biasa (bukan wartawan). Kalian juga bisa nih, jadi *citizen journalism* modal kamera ponsel buat ngerekam hal-hal unik menarik di sekeliling, terus hasilnya dikirim ke stasiun televisi yang menerima kiriman video. NET. TV, Metro TV, dan Kompas TV punya program ini, *CMIW*.

Creative bertugas menyusun konten dan konsep acara dari sisi kreatif. Nah, tim *Creative* inilah yang jungkir balik cari ide supaya program acaranya menarik. Misal siapa yang diundang, improvisasi apa aja, *gimmick* bintang tamunya apa aja, dan lain-lain. Ada yang tertarik jadi tim *Creative* di stasiun TV?

Door stop adalah wawancara secara spontan/*on the spot* di tempat bertemu narasumber. Terkadang reporter sengaja mencegat di sebuah tempat. Ya, kayak mantan yang tiba-tiba nongol di depan kelas pas jam istirahat. Bukannya ngajak ke kantin dulu, langsung nodong, “Kemarin lo jalan sama siapa?”

Floor Director bertugas mengatur alur program saat *on air*. Dia adalah kaki tangan *Program Director*. Itu lho, orang yang sering nyuruh penonton bayaran tepuk tangan atau suit-suit. Keren ya istilahnya, *Floor Director*.

KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) merupakan lembaga yang mengatur penyiaran di Indonesia. Kalau kalian mau komplain sama tayangan yang modelnya kayak *Star’s Fate*, atau acara yang nggak mendidik, komplain ke mereka tuh! Mereka memang menerima masukan. Justru masukan dari kalian yang diharapkan. Caranya gampang! Klik kpi.go.id, terus klik panel ‘pengaduan’, tapi jangan ngadu kalau kamu baper sama pemain sinetron! Oh iya, yang kepo sama Kode Etik Jurnalistik yang diomongin Rigel buat nyerang wartawan, ada di *website* KPI, kok.

Nirmana identik dengan ilmu tata rupa. Pelajaran dasar dalam ilmu desain dan seni. Dalam Nirmana dipelajari penyusunan titik, garis, ruang, warna, dan tekstur yang tidak bermakna menjadi sesuatu yang harmonis. Elemen Nirmana sangat mendasar, tapi juga sangat penting dalam terciptanya sebuah karya. Gampangnya, desain sebuah rumah tidak akan terbentuk tanpa diawali dengan titik. Titik membentuk garis. Garis membentuk ruang, dan seterusnya.

Production Assistant bertanggung jawab memastikan kelancaran produksi secara teknis. Mulai dari praproduksi hingga pascaproduksi.

Program Director atau Pengarah Acara adalah orang yang bertanggung jawab memimpin sebuah program televisi baik siaran langsung maupun siaran *taping* (rekaman).

Showbiz berita tentang industri hiburan, artis, musik, film, dll. Idealnya begitu. Tapi, kalau di sini *showbiz* diidentikkan sama berita gosip atau kehidupan pribadi para *public figure*.

Talkshow adalah program ngobrol bareng bintang tamu yang dipandu oleh pembawa acara.

Tata rias semua tahulah, ya, maksudnya gimana. Aku cuma mau jelasin supaya Rigel nggak dikira dandan kayak mau kondangan. Bukan. Ambyar kalau begitu. Tata rias wajah biasanya dibagi tiga.

1. **Tata rias korektif** (menyempurnakan dan mengubah penampilan fisik). Tata rias ini yang paling sering digunakan. Sering juga disebut *make-up* cantik. Tipikal dandanan kalau kalian mau kondanganlah.
2. **Tata rias fantasi** (membentuk kesan wajah menjadi wujud khayalan tertentu). Biasanya ini dilakukan dengan merias bagian wajah, melukis di badan, menata rambut, dan sebagainya. Contohnya untuk membuat tokoh Mystique di film *X-Men* atau riasan penduduk Capitol di *The Hunger Games*. Pokoknya yang aneh-anehlah.

- 3. Tata rias karakter** (mengubah wajah seseorang mulai dari usia, bangsa, sifat, dan ciri-ciri khusus yang melekat pada suatu tokoh atau karakter tertentu yang ingin diadaptasi). Biasanya digunakan memperkuat karakter tertentu yang ingin ditonjolkan. Nah, *make-up* ini yang dipakai Rigel. Kejora membuat ilusi kerutan, keriput, cekungan mata, dan lain-lain biar Rigel kelihatan lebih tua.

Teleprompter adalah monitor yang menjadi alat bantu bagi *host* untuk mengarahkan acara. Biasanya isinya “sontekan” buat *host* harus ngomong apa aja. Ingat, bentuknya layar monitor ya, bukan kertas sobekan yang dilipat kecil-kecil dan diumpetin pas ulangan. Minta dijewer yang begitu kerjaannya!

Sunshine Book

Transmitter atau alat pemancar suara yang satu rangkaian dengan *clip on* (mikrofon kecil). Biasanya dipasang di baju *talent* supaya saat ngobrol tidak perlu pegang mikrofon.

Special Thanks to

Sang Pencipta Semesta. Terima kasih telah menciptakan cinta.

Keluarga besarku. Marga W, *my Xanax, my Muse, and my partner in crime, forever in life*. Bapak-Ibu, anakmu udah nggak nulis artikel, ya. Terima kasih sudah bersedia berbagi waktu. Juga, nenekku yang berpulang pada hari-hari terakhir BWM 3 digelar. *I'm already missing you*.

Teman-teman komunitas. GWP Batch 3 yang selalu jadi sasaranku bertanya—aku penyusup yang beruntung. Altair, komunitas pertamaku, terima kasih telah menjadi jembatan yang terang. Grup Crime Fiction yang (lagi-lagi) aku terjeblos ke dalamnya. Gusti AP & Alantika, rekan setia sejak dulu kala berbagi kritikan pedas dan racun pendorongku menuju BWM 3. Guru les Wattpad-ku, Desy M. Kak Nufi yang baik hati. Mahli, Mamindah, Mas Say, Om Patra, Kak Shan, Kak Vie, Denkus, Kak When, ahhh ... semua penghuni grup Expert Class GWP 3 yang nggak muat disebut satu-satu. *Sharing is caring*.

Terima kasih buat Kak Dila dan tim Belia Writing Marathon atas kesempatannya. Kak Arumi yang luar biasa sabar dan menjadi mentor yang baik. Temen-temen Top 10 BWM 3 kalian seru abis!

Semua orang yang telah menginspirasi cerita ini. Pertemuan dengan “Kejora Astorea” yang membuatku membuka mata. Dendam tak berkesudahku pada “Rigel”. Mama Kejora, maafkan

aku. Guru panutan dan idolaku, “Pak Nurdin”. Teman-teman redaktur mading dan majalah sekolah yang menjelma jadi Tama, Vero, Lita, Dio, dan kegilaan kalian masih membuatku bermimpi dan merindu. Zinka dan semua korban cinta tetangga. Mas Bimo, Caley, dan Mas Editor salam damai, ya. Juga, Higa *ulala!*

Suksesor *Starstruck Syndrome* yang menjelma dalam *group chat* yang namanya suka diubah-ubah sesuai *mood*. Admin *group chat*, para *cast*, admin Instagram dan juga semua *members*. Temukan mereka di IG @bintangbintangtakbermakna, @rigeldiorion, @ofc.kandangrigel, @kaleanxavier11, @zinkaazalea, @veronicaarn_, @vishnutamahd, @litaniaruhama, dan @dioganz.

Dan, tentu saja SEMUA PEMBACA WATTPAD *STARSTRUCK SYNDROME* yang telah mewarnai hari-hariku selama tiga bulan. Kalau ada kata yang lebih tinggi tingkatannya setelah “terima kasih, aku sayang kalian”, pasti sudah kugunakan. Terima kasih buat waktu yang telah diluangkan, kuota internet yang nggak lupa diisi, tangan yang rajin *scroll-vote* dan komen tanpa henti. Komen kalian asupan nutrisi dan inspirasi. Berharap banget bisa ketemu kalian lagi di lain kesempatan. Terima kasih telah mencintai aku yang *newbie*.

Dan, semua pihak yang belum kusebutkan dan tidak bisa kusebut satu per satu, doakan aku berkesempatan nulis lagi supaya nama kalian tercantum lain kali. Semoga buku ini dapat bermanfaat, menghibur, menginspirasi secara positif, dan campakkan yang negatif.

Love yourself more

Profil Penulis

Aya Widjaja memulai karier dari membuat surat cinta pesanan teman-teman sekolahnya. *Bibliophile* yang kecanduan *traveling*. Pendengar setia *new age* dan *methal gothic symphonic*.

Mengaku bukan anak berprestasi. Namun, selain tulisannya mejeng di mading dan majalah sekolah, ia pernah menjadi bagian dari Gramedia Writing Project Batch 3, Top 20 Roroteen 2017, dan juara 2 e-Novel Challenge Comico X Elex Media. Cerita perjalanannya dimuat di *Basabasi.co*, *I Was Here*, dan beberapa media daring.

Penganut kepercayaan bahwa kamera lebih berbahaya daripada senjata. Jadi, jangan tanya kenapa fotonya nggak memperlihatkan muka.

Tukang khayal yang punya berjuta mimpi, tapi sadar tidak semuanya bisa terjadi. Jika mimpi tidak bisa terealisasi, hidupakan dia dalam sebuah fiksi.

Starstruck Syndrome merupakan salah satu pemenang kompetisi Belia Writing Marathon Batch 3 di Wattpad @beliawritingmarathon sekaligus novel pertama Aya yang diterbitkan.

Temui Aya melalui:

Wattpad, Storial, & GWP: @ayawidjaja

Instagram & Twitter: @ayawidjaja

Email: ayawidjaja@gmail.com

BELIA WRITING MARATHON BATCH 3



Happy Birth-die

Risma Ridha Anissa

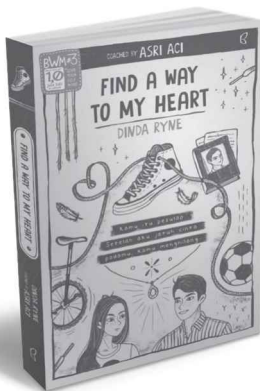
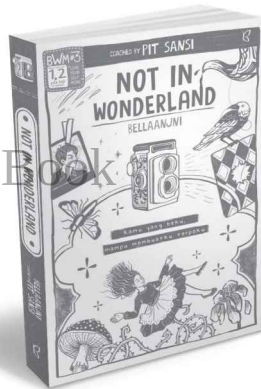
Rp84.000,00

Sunshine Book

Not in Wonderland

Bellaanjni

Rp79.000,00

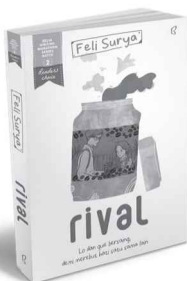


Find a Way to My Heart

Dinda Ryne

Rp89.000,00

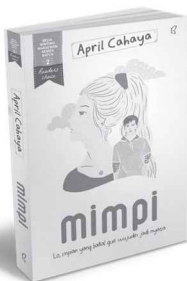
BELIA WRITING MARATHON BATCH 2



Rival
Feli Surya
Rp59.000,00



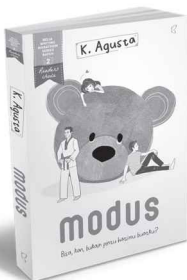
Mantan
Siti Umrotun
Rp59.000,00



Mimpi
April Cahaya
Rp69.000,00



Keki
Sheilanda Khoirunnisa
Rp64.000,00



Modus
K. Agusta
Rp64.000,00



Pelik
Ary Nilandari
Rp69.000,00



Drama
Juna Bei
Rp64.000,00



Janji
Alifiana Nufi
Rp69.000,00

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terbaik



B	O	Y	S	G	I	R	L	S
Beni MUSA	Chafira yaq	Isa DTP	Pt. Sams	Shirani	Mdqa Puri	Inda SPA	ANALOGIS	Ash. Mo
								
<i>Banya</i>	<i>Orian</i>	<i>Ylax</i>	<i>Saga</i>	<i>Begi</i>	<i>Lris</i>	<i>Raqa</i>	<i>Lanina</i>	<i>Suca</i>
								